

***SERAT WEDHA TAMA KARYA K.G.P.A.A. MANGKUNAGARA IV***  
**SERTA SUMBANGANNYA TERHADAP PENDIDIKAN**  
**(Kajian Struktur dan Nilai Edukatif)**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan**  
**Mencapai Derajat Magister Program Studi**  
**Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Oleh**  
**SUPANTA**  
**S 840905012**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**  
**SURAKARTA**  
**2008**

## **PENGESAHAN PEMBIMBING**

*Serat Wedha Tama* Karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV  
Serta Sumbangannya Terhadap Pendidikan  
(Kajian Struktur dan Nilai Edukatif)

Disusun oleh

Supanta

S 840905012

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan di hadapan  
Dewan Penguji

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. Sugiyanto	.....	.....
Pembimbing II	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. ....	.....	.....

Mengetahui

Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.  
NIP. 130 692 078

## **PENGESAHAN PENGUJI TESIS**

*Serat Wedha Tama Karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV*  
Serta Sumbangannya Terhadap Pendidikan  
(Kajian Struktur dan Nilai Edukatif)

Disusun oleh

Supanta

S 840905012

Telah disetujui oleh Dewan Penguji

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Ketua	: Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.	.....	.....
Sekretaris	: Dr. Nugraheni, M.Hum.	.....	.....
Penguji 1	: Prof. Dr. Sugiyanto	.....	.....
Penguji 2	: Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.	.....	.....

Mengesahkan

Direktur Program Pascasarjana,

Ketua Program Pend. Bahasa Indonesia,

Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D.  
NIP.131 472 192

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.  
NIP. 130 692 078

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Supanta

NIM : S840905012

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul : ***Serat Wedha Tama Karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV serta Sumbangannya Terhadap Pendidikan (Kajian Struktur dan Nilai Edukatif)*** betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, 5 Juli 2008

Yang membuat pernyataan,

Supanta

## **MOTTO**

Di hadapan Sang Khalik saya ini sangat kecil  
tidak ada apa-apanya

(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segenap cintaku, karya kecil ini  
kupersembahkan kepada :

- Handayani, istriku yang dengan kesadarannya membuatku lebih menghayati kehidupan
- Kedua anakku : Krisna Wijayanti dan Doni Krisna Sanjaya, yang dengan segala kelucuan, kepolosan dan kenakalannya membuat gairah hidupku.
- Almamaterku, yang belajar di kampus sangat indah dan sangat luas serta jauh mata memandang.

## KATA PENGANTAR

Dengan rahmat Tuhan Yang Mahakuasa, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul : *Serat Wedha Tama* Karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV serta Sumbangannya Terhadap Pendidikan (Kajian Struktur dan Nilai Edukatif). Penyusunan tesis ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Untuk menyusun tesis ini, penulis mendapat dukungan dari berbagai pihak. Sebagai tanda ucapan terima kasih penulis tidak dapat mencantumkan semua nama mereka dalam halaman tesis. Namun demikian, dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terwujudnya karya ini seperti tercantum di bawah ini.

Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D. Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti studi di Program Pascasarjana yang dipimpinnya.

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, sekaligus sebagai Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan saran-saran yang sangat berharga dalam penulisan tesis.

Prof. Dr. Sugiyanto, Pembimbing I dengan penuh kesabaran membimbing penulis sejak penyusunan rancangan usulan penelitian sampai selesai penulisan tesis. Petuah-petuahnyanya yang mencerminkan kesabarannya sungguh membekas di hati sanubari dan sekaligus merupakan pendorong semangat penulis. Semoga amal baiknya, mendapat imbalan yang sepadan dari Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd., Ketua Tim Penguji dan Dr. Nugraheni, M.Hum. sekretaris Penguji Tesis pada ujian tesis yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 15 Juli 2008 pukul 11.00 – 13.00 WIB di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pengarahan dan saran-sarannya sangat berharga dalam penulisan tesis ini.

Terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada yang terhormat Rektor Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Drs. Sugeng Muryanto, M.Hum, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan di Program Magister Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Drs. Mas Sukardi, M.Pd., saudara seperjuangan penulis yang selalu bersama dalam suka dan duka yang sekaligus telah memberikan semangat dan memacu penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini. Teman penulis seangkatan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Drs. Sumiyo As, M.Pd., sebagai kakak seperjuangan dan seperguruan, dan semuanya yang tidak dapat disebutkan semuanya satu persatu telah banyak membantu dan mendorong penulis agar segera menyelesaikan tesis ini.



Kedua mertua (almarhum dan almarhumah) dan kedua orang tua (almarhum dan almarhumah) penulis yang waktu masih hidup telah ikut serta merawat dan mendidik penulis bisa sekolah mulai dari Sekolah Rakyat sampai Perguruan Tinggi.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan tesis ini bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pembaca pada umumnya dan pendidik pada khususnya.

Surakarta, 5 Juli 2008

Penulis

Supanta

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA.....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
ABSTRAK .....	xvii
ABSTRACT .....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN	
KERANGKA BERPIKIR .....	10
A. Kajian Teori .....	10

1. Hakikat Karya Sastra dalam Pendidikan .....	10
2. Pengertian Sastra .....	30
3. Struktur Karya Sastra Puisi .....	36
4. Nilai Pendidikan dan Ajaran .....	63
B. Penelitian yang Relevan .....	85
C. Kerangka Berpikir .....	87
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	90
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	90
B. Bentuk dan Strategi Penelitian .....	91
C. Metode Penelitian .....	93
D. Sumber Data.....	96
E. Validitas Data .....	97
F. Teknik Analisis Data.....	98
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	103
A. Kehidupan K.G.P.A.A. Mangkunagara IV dan <i>Serat Wedha Tama</i> .....	103
1. Kehidupan K.G.P.A.A. Mangkunagara IV .....	103
2. Teks <i>Serat Wedha Tama</i> .....	107
B. Tema <i>Serat Wedha Tama</i> .....	112
1. Tema Ajaran Lahir Batin .....	119
2. Tema Mengandung Unsur Ketuhanan Yang Esa .....	120
3. Tema Kebijakan dan Bergaul .....	121
4. Tema Menghormati Pendirian Orang Lain .....	123
5. Tema Berjiwa Kesatria .....	124

6. Tema Berjuang Untuk Hidup .....	125
7. Tema Beribadah Agama secara Baik .....	126
C. Struktur Sintaktik dan Keindahan yang Membangun <i>Serat Wedha Tama</i> Karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV .....	128
1. Sintaksis dalam Puisi .....	128
2. Struktur Sintaktik .....	132
3. Metode Puisi .....	134
4. Keindahan-keindahan yang Membangun <i>Serat Wedha Tama</i> Karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV .....	136
D. Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam <i>Serat Wedha Tama</i> Karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV .....	183
1. Nilai Pendidikan Kehidupan .....	184
2. Nilai Pendidikan Kebersamaan .....	187
3. Nilai Pendidikan Profesionalisme.....	189
4. Nilai Pendidikan Kejiwaan .....	192
5. Nilai Pendidikan Keindahan .....	195
6. Nilai Pendidikan Kebijaksanaan .....	199
7. Nilai Pendidikan Kesucian .....	201
8. Nilai Pendidikan Agama .....	204
9. Nilai Pendidikan Budi Pekerti Luhur .....	206
10. Nilai Pendidikan Ketuhanan .....	210
E. <i>Serat Wedha Tama</i> Karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV Relevansinya Abad Modern dan Masa Mendatang .....	212
1. Hubungan <i>Serat Wedha Tama</i> dengan Pengertian Nilai	212

2. Relevansi <i>Serat Wedha Tama</i> di Abad Modern .....	220
3. Nilai Pendidikan <i>Serat Wedha Tama</i> dilaksanakan dalam Masyarakat .....	224
4. Relevansi <i>Serat Wedha Tama</i> karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV pada Masa Mendatang .....	225
F. Temuan Penelitian <i>Serat Wedha Tama</i> sebagai Sastra	
Priyayi Jenis Sastra Jawa .....	239
1. Pengantar .....	239
2. <i>Sastra Kraton, Sastra Priyayi, Sastra Jawa Baru</i> (Modern) .....	242
3. <i>Serat Subasita</i> dan <i>Serat Riyanta</i> , serta <i>Serat Wedha</i> <i>Tama</i> sebagai <i>Sastra Priyayi</i> .....	248
G. Keterbatasan Penelitian .....	253
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN-SARAN .....	268
A. Simpulan .....	268
B. Implikasi .....	270
C. Saran-saran .....	276
DAFTAR PUSTAKA .....	281
LAMPIRAN .....	287

## DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

### 1. Daftar Singkatan

Wt	: <i>Wedha Tama</i>
t	: <i>tembang</i>
p	: <i>pupuh</i>
b	: bait
l / br	: larik / baris
Pk	: <i>Pangkur</i>
Sn	: <i>Sinom</i>
Pc	: <i>Pocung</i>
Gb	: <i>Gambuh</i>
Kn	: <i>Kinanthi</i>
K.G.P.A.A.	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya

### 2. Daftar Tanda

(    )	: Pemerlengkap
[ .... ]	: Menunjukkan ejaan fonemis
[ ..., ..., ..., ..., ..., ..., ..., ]	: Tanda ini berturut-turut berisi : nama serat, pupuh, tembang, bait, larik/baris
/	: Jeda pendek ( setaraf dengan koma )
//	: Jeda panjang (setaraf dengan koma)
“.....”	: Istilah kamus
‘.....’	: arti dari suatu kata

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jadwal Waktu dan Tempat Penelitian .....	90
2. Konvensi Tembang dalam <i>Serat Wedha Tama</i> .....	158

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Skema Kerangka Berpikir Penelitian.....	89



## ABSTRAK

**Supanta**, NIM S.840905012. *Serat Wedha Tama Karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV serta Sumbangannya Terhadap Pendidikan (Kajian Struktur dan Nilai Edukatif)*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.2008.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan : (1) tema-tema yang terdapat dalam *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV, (2) struktur sintaktik dan keindahan bahasa yang membangun *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV, (3) nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV, dan (4) relevasinya *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV pada abad moern dan masa mendatang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hermeneutika* / kualitatif diskriptif. Metode penelitian ini digunakan untuk menggali sumber informasi (data), berupa teks-teks sastra, sehingga data yang muncul berupa konsep atau kategori-kategori yang tidak mungkin dihitung dengan angka-angka statistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan : (1) teknik non interaktif, mencatat dokumen (arsip / content analysis) dengan model analisis interaktif, pada tiga alur kegiatan : (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan / verifikasi.

Hasil Kajian Struktur dan nilai edukatif *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV serta sumbangannya terhadap pendidikan adalah :

1. Struktur batin *Serat Wedha Tama* terdapat empat macam unsur, yaitu (1) tema, (2) nada, (3) perasaan, dan (4) amanat. Tema pokok dalam penelitian ini agama, budi pekerti, berisi konsep ketuhanan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan. Konsep Ketuhanan dirumuskan dengan *agama ageming aji*. Pelaksanaannya melalui empat macam sembah. Konsep kemasyarakatan diungkapkan dengan : *amemangun karyenak tyasing sasama*. Sedangkan nilai kemanusiaan bertujuan mencapai *Satria Pinandhita*. Di samping tema pokok terdapat tujuh tema tambahan.
2. Pentingnya struktur sintaktik dan keindahan bahasa, dengan cengkok yang urut dan indah dalam keindahan bahasa dan sastra macapat. *Ritme* dan *rima* bahasa makin menambah suasana keindahan dalam bahasa (*Purwakanthi*). Muncul bahasa sastra lainnya : aliterasi, asonansi, bahasa majas/figuratif, imagery/image, kata konkret/pengimajian makin mendukung keindahan bahasa yang membangun *Serat Wedha Tama*.
3. Nilai yang terkandung dalam *Serat Wedha Tama* terdapat 10 macam adalah (1) nilai pendidikan kehidupan, (2) kebersamaan, (3) profesionalisme, (4) kejiwaan, (5) keindahan, (6) kebijaksanaan, (7) kesucian, (8) agama, (9) budi pekerti, dan (10) pendidikan Ketuhanan.

4. Pentingnya pembelajaran sastra *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV dalam pendidikan abad modern dan masa mendatang.
  - a. Relevansinya pada abad modern, nilai etis, estetika, moral, dan kebijaksanaan sangat mendukung untuk dilaksanakan di SD, SMP, SMA, dan mahasiswa di Perguruan Tinggi.
  - b. Demikian juga relevansinya pada masa mendatang, maka nilai pendidikan agama, dan budi pekerti luhur dan kesucian makin perlu diajarkan kepada generasi muda, guru dan dosen serta mahasiswa dan khalayak.

## ABSTRACT

Supanta. S.840905012. *Serat Wedha Tama by K.G.P.A.A. Mangkunagara IV and its Contributions toward Education (A Study of Educative Value and Structure)*. Thesis. Postgraduate Program, Sebelas Maret University, Surakarta, 2008.

This research is aimed at describing and revealing (1) themes contained in *Serat Wedha Tama* by K.G.P.A.A. Mangkunagara IV, (2) syntactic structure and language attractiveness that construct *Serat Wedha Tama* by K.G.P.A.A. Mangkunagara IV, (3) educational values contained in *Serat Wedha Tama* by K.G.P.A.A. Mangkunagara IV, and (4) relevance of *Serat Wedha Tama* by K.G.P.A.A. Mangkunagara IV in the modern and future era.

This research employed a descriptive qualitative / *hermeneutic* method. It was used to explore information sources (data) in the form of literary texts. Therefore, the data obtained were concepts or categories that could not be statistically calculated. The data were gathered through non-interactive technique and content analysis with an interactive model of analysis covering three data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.

The results of analysis on the educative value and structure of *Serat Wedha Tama* by K.G.P.A.A. Mangkunagara IV and its contributions toward education are as follows: (1) The internal structure of *Serat Wedha Tama* by K.G.P.A.A. Mangkunagara IV covers four element, namely : (a) theme, (b) tone, (c) emotion, and (d) message. The theme includes religion, human character, and concepts of divinity, society and humanity. The concept of divinity is formulated in *agama ageming aji*. This concept is implemented through four types of worship. The concept of society is implemented through *amemangun karyenak tyasing sasama*. The concept of humanity is aimed at reaching out *Satria Pinandhita*. In addition to the four main themes, there are other seen additional themes. (2) The syntactic structure and language attractiveness are the important aspects with sequential and beautiful rhythms in the beauty of *macapat* literature and language. The rhythms and rhymes improve the nuance of beauty in the language (*Purwakanthi*). There occur other literary language aspects such as alliteration, assonance, figurative language, imagery language, and concrete words which improve the beauty of language that constructs *Serat Wedha Tama*. (3) The values contained in *Serat Wedha Tama* include 10 kind, namely : (a) life education, (b) collectiveness, (c) professionalism, (d) spirituality, (e) beauty, (f) wisdom, (g) purity, (h) religion, (i) human character, and (j) education of divinity. (4) The learning on the literature of *Serat Wedha Tama* by K.G.P.A.A. Mangkunagara IV in the modern and future era is important due to its relevance. In the modern era, the aspects of ethical value, aesthetical value, morality, and wisdom contained in *Serat Wedha Tama* are of importance to be implemented at Primary School, Junior Secondary School, Senior Secondary School, and university. In future era, the aspects of education of divinity, human character building, and purity are more in need to be taught to the young generations, teacher, lecturers, and public.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra Jawa baru baik yang berbentuk *gancaran* prosa maupun *pinathok Tembang* banyak ditulis oleh para pujangga pada abad 19, antara lain : Sastranagara, Yasadipura, Ranggawarsita, Mangkunagara IV, Pakubuwana IV, dan Pakubuwana V. Bahasa dan sastra *pinathok* dalam bahasa dan sastra Jawa modern disebut puisi Jawa tradisional, terdiri dari *tembang macapat*, *kidung*, *gedhe*, dan *kakawin*. (Karsana H. Saputra, 2000 : 23).

Aneka tema yang terkandung dalam karya sastra Jawa menunjukkan bahwa banyak hal yang dikemukakan oleh para penyair dalam karyanya. Banyak puisi Jawa tradisional yang mengajarkan tentang *kawruh kebatinan* atau *ilmu kasampurnan*, filsafat, mistik (*suluk*), ajaran, budi pekerti, wayang, obat – obatan, seni, geografi, *babad* sejarah, dan lain sebagainya.

Karya cipta dan kreatifitas susastra Jawa telah lama dan berkesinambungan, sejak dari Empu Triguna dalam karyanya *Kresnayana* dalam zaman Kediri, Empu Tanakung mengarang Kitab *Wrettasancaya* pada zaman Singasari dan Empu Prapanca pada zaman Majapahit mengarang *Negarakertagama*. Walaupun zaman telah berubah dari pemerintah Hindu dan Budha ke zaman pemerintahan Islam, yaitu zaman kerajaan Demak, Pajang, Banten, kesusastraan Jawa pernah mengalami kejayaan pada masa pemerintahan Mataram. Pada masa itu banyak bermunculan pujangga Jawa

dengan karya sastranya yang menghiasi dunia sastra Jawa (Supardjo, 1998 : 31).

Dalam penerusan zaman Mataram, sampai pada awal zaman Surakarta Hadiningrat muncul pujangga terkenal Mangkunagara IV, dengan karyanya *Serat Wedha Tama* yang adiluhung. K.G.P.A.A. Mangkunagara IV mendapat tempat yang terhormat dan istimewa dalam sejarah intelektual kesusastraan dan kefilosafatan Jawa. Beliau sangat produktif dalam berolah sastra dan telah menerbitkan bermacam – macam buah pena dengan gaya bahasa yang bermutu dan sangat mengagumkan. Sebagai keturunan bangsawan dan menjadi Adipati yang setingkat Raja di Mangkunagaran dan sekaligus sebagai pujangga berhasil mewarisi bakatnya yang luar biasa dari K.G.P.A.A. Mangkunagara I (Samber Nyawa). Masyarakat Jawa khususnya berhutang budi padanya, karena karyanya cukup banyak 57 judul di samping *Serat Wedha Tama* (Purwadi, 2001 : 79–80) yang sekaligus sebagai pendiri Legiun Mangkunagaran yang dalam jajaran kemiliteran dipakai sebagai spirit dan acuan keprajuritan serta membuat kesejahteraan hidup *kawulanya* karena sosial ekonomi cukup maju dan berkembang, sehingga dapat dinikmati oleh generasi sesudahnya (mendatang). Pandangan, pengetahuan dan keilmuan Mangkunagara IV sungguh sangat luas, meliputi soal – soal Ke-Tuhanan, kemasyarakatan, kemanusiaan, etika, ajaran, dan keadilan. Pengaruh Islam, Hindu Jawa diolah menjadi suatu karya yang harmonis.

Dalam khasanah sastra Jawa terdapat jenis sastra *suluk* yang mengandung keterangan tentang konsep ajaran mistik dalam Islam atau

tasawuf. Sastra *suluk* ialah jenis karya sastra Jawa Baru / Modern, yang bernafaskan Islam dan berisi ajaran tasawuf, yang berasal dari bahasa Arab bentuk jamak “*sulukun*” yang berarti perjalanan kehidupan seorang pertapa (Hava, 1951 : 333). *Suluk* sering disebut juga mistik yaitu ‘jalan ke arah kesempurnaan batin, ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan kepada kebenaran Allah dapat dicapai dengan jalan penglihatan batin; melalui tanggapan batinnya manusia dapat berkomunikasi langsung atau bersatu dengan bersamadi; *khalwat*, pengasingan diri (Poerwadarminta, 1976 : 973 dan 1023).

Makna tersebut dapat dihubungkan dengan ajaran tasawuf yang mengharuskan para sufi berlaku sebagai pertapa pengembara dalam mencapai tujuannya. Selanjutnya menurut ahli – ahli tasawuf diberi arti mengosongkan diri dari sifat – sifat buruk dan mengisinya dengan sifat – sifat yang terpuji, agar dapat berjumpa dengan Tuhan dalam hati sanubarinya yang suci dan dapat berdarma dalam masyarakat.

*Serat – serat Piwulang Wedha Tama*, tampak lebih banyak mengajarkan kehidupan praktis, kehidupan lahiriah yang disertai budiluhur, seperti mematuhi aturan berumah tangga, aturan pemerintah, aturan agama, mendidik bawahan, mendidik anak, bercita – cita luhur, mencintai tanah air, mengendalikan hawa nafsu, berbudi luhur dan menjauhi budaya jahat, dengan kata lain ajaran ini merupakan syariat lahiriah yang disertai akhlak mulia.

*Serat Wedha Tama* terdiri tiga suku kata, yaitu *serat*, *wedha* dan *tama*. *Serat* berarti tulisan atau karya yang berbentuk tulisan, *wedha* artinya pengetahuan atau ajaran, dan *tama* berasal dari kata utama yang berarti baik,

tinggi atau luhur. Dengan demikian maka *Serat Wedha Tama* memiliki pengertian sebuah karya sastra yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup dan kehidupan umat manusia (<http://www.wikipedia.jawapalace.org. Sastra Jawa Anyar.30htm>), diakses 6 Juni 2006). Karya sastra berbentuk Sastra Jawa Tradisional (*Tembang*) ini memuat filsafat Jawa, ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A.) Mangkunagara IV pada tanggal 3 Maret 1811 di Surakarta. *Serat Wedha Tama* memiliki dua versi naskah yang menampilkan beberapa perbedaan. Versi naskah I berjumlah 72 bait (Anjar Any, 1983 : 72) dan naskah II berjumlah 100 bait (PJ. Zoeltmulder, 1943 : 3), dan pada umumnya bertumpu pada yang berjumlah 100 bait, meskipun demikian pada garis besarnya dalam segi ajaran maknanya sama.

Naskah *Wedha Tama* berbentuk syair atau *tembang* tersebut lebih enak dibaca bila dilagukan baik dengan diiringi gamelan ataupun tanpa gamelan. *Tembang* yang tercantum dalam *Serat Wedha Tama* sampai sekarang masih tetap hidup, menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat Jawa, bahkan masyarakat Indonesia umumnya. Hal ini dikarenakan sifatnya yang universal. Gaya bahasa dan sastra *Serat Wedha Tama* sangat menarik dan mudah untuk diingat (Wiyasa Bratawijaya, 1997 : 27).

Para ibu pada zaman dahulu selalu mendendangkan lagu *Serat Wedha Tama* ketika menimang – nimang bayi atau anak – anak yang masih balita. Mereka para ibu termasuk para ayah mengajarkan tentang budi luhur atau sifat keutamaan melalui senandung syair – syair yang terkandung dalam *Serat*

*Wedha Tama* tersebut. Orang tua mempunyai harapan agar putra – putrinya memiliki budi luhur agar dalam pergaulan dapat menyenangkan orang lain. Suatu kenyataan bahwa generasi yang mengenyam ajaran *Serat Wedha Tama* memiliki sikap yang menyenangkan terutama selalu memegang teguh sopan santun dan sikap menghargai siapa pun.

Nilai – nilai pendidikan yang disampaikan dalam *Wedha Tama* masih ada relevansinya untuk digunakan bagi umum, kalangan pendidikan di sekolah pada masa sekarang. Nilai – nilai tersebut terutama yang menyangkut aspek kognitif domain atau aspek nilai dan sikap kepribadian siswa. Sikap membuang jauh – jauh segala nafsu jahat, emosi tak terkendali, egois, malas – malasan dan sebagainya. Sikap mau membangun semangat kerja atau semangat belajar dengan giat, memacu prestasi demi kehidupan yang layak dan tenteram lahir batin. Sikap mau menjalin relasi yang baik dengan sesama, sehingga menumbuhkan suasana tenggang rasa, suasana kekeluargaan dan kebersamaan. Sementara untuk aspek afektif domain atau aspek ilmu dan pengetahuan, dari konvensi tembangnya itu sendiri, banyak kita dapatkan nilai – nilai pengetahuan seperti kekayaan permainan aliterasi, asonansi juga kalau *Wedha Tama* itu sendiri dipandang dari segi filsafat.

Di dalam suatu masyarakat sesungguhnya tampak adanya orang – orang yang berurusan dengan norma dan nilai, dan jelas bahwa sastra mencerminkan norma, yaitu ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak. Sastra pula mencerminkan nilai ajaran maupun nilai pendidikan secara sadar diformulasikan serta diupayakan untuk



dilaksanakan dalam masyarakat luas oleh warganya. Sesuai dengan isi *Serat Tajussalatin* karya Yasadipura I, tentang ajaran moral dan tanggung jawab seorang Raja, pejabat, pemerintah, dan masyarakat umum (<http://www.wikipedia.jawapalace.org.SastraJawaAnyar.htm>), diakses 9 Mei 2006.

*Wedha Tama* sebuah karya sastra yang adiluhung, indah susunan kata dan rakitannya (tali temalinya). Dari suatu kata ke kata yang selanjutnya seolah – olah ada jembatan benang sutera yang halus, sehingga mudah untuk dihafal. (Seperti contoh : “*Mingkar mingkuring angkara, akarana karenan mardi siwi, sinawung resmining kidung .....*”). Di sana seolah – olah antara *angkara* dan *akarana* ada benang halus yang menghubungkan kedua kata itu sehingga mudah dihafal. Demikian juga antara kata *siwi* dan *sinawung*, dan demikian selanjutnya. Itulah salah satu sebab mengapa kata – kata dalam *Wedha Tama* sangat akrab dengan masyarakatnya waktu itu.

Salah satu teori sastra mengatakan, bahwa kekhasan bahasa sastra terletak dalam pemusatan perhatian pada bahasa itu sendiri. Konsekuensinya potensi – potensi bahasa itu sendirilah yang digali dan digarap oleh pengarang, baik pada tingkat sintagmatik (urutan kata) maupun pada tingkat paradigmatis (alternatif – alternatif kata, makna, pola bunyi, dan seterusnya). (I. Kuntara Wiryamartana, 1991 : 6). Konvensi *tembang* yang dominan dalam sastra Jawa klasik / tradisional menuntut penguasaan bahasa yang memadai baik pada tingkat sintagmatik maupun tingkat paradigmatis. Selain itu konvensi *tembang*

mempunyai muatan “melodi musikal”, tentunya puisi sastra Jawa modern, *geguritan*, “melepaskan diri” dari konvensi *tembang*.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di depan, masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Tema apa sajakah yang terkandung dalam *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV ?
2. Bagaimanakah struktur sintaktik dan keindahan bahasa yang membangun *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV ?
3. Bagaimana nilai – nilai pendidikan yang terkandung dalam *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV ?
4. Bagaimanakah relevansi *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV pada abad modern dan masa mendatang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut,

1. Menjelaskan dan mengungkapkan tema – tema yang terkandung dalam *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV.
2. Menjelaskan dan mengungkapkan struktur sintaktik dan keindahan bahasa yang membangun *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV.
3. Menjelaskan dan mengungkapkan nilai – nilai pendidikan yang terkandung dalam *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV.

4. Menjelaskan dan mengungkapkan relevansi *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV pada zaman modern dan masa mendatang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Membantu para pembaca dalam memahami *Serat Wedha Tama* baik dalam unsur – unsur karya sastra maupun unsur – unsur pendidikan.
- b. Menambah kontribusi khasanah kajian sastra, khususnya sastra ajaran dalam sastra Jawa.
- c. Bermanfaat bagi kepustakaan studi sastra dalam pendalaman teori, kritik sastra, sejarah sastra, dan problematik sastra khususnya dalam puisi tradisional dan sastra ajaran.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti dan Ilmuwan

Keindahan bahasa dan susastra dalam *Serat Wedha Tama* dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian lebih mendalam para peneliti selanjutnya terlebih dalam pengembangan kesusasteraan Jawa modern khususnya di samping sebagai sumber informasi bagi masyarakat pecinta sastra Jawa.

b. Bagi Kalangan Pendidikan

Nilai – nilai pendidikan dan ajaran yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan bahan refleksi dan pertimbangan dalam hidup dan kehidupan siswa, mahasiswa, Guru, dan Dosen karena *Serat Wedha Tama* bersifat universal, artinya dapat bermanfaat bagi siapa pun dan berlaku sepanjang masa.

c. Bagi Pemimpin Pendidikan / Umum

Ajaran yang terkandung di dalamnya secara menyeluruh dapat dijadikan pengembangan sikap, suri teladan dalam menjalankan roda pendidikan sebagai pemimpin, pejabat, dan pengayom.

**BAB II**  
**KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN,**  
**DAN KERANGKA BERPIKIR**

**A. Kajian Teori**

**1. Hakikat Karya Sastra Dalam Pendidikan**

**a. Hakikat Karya Sastra**

Sastra adalah satu bentuk sistem tanda karya seni yang menggunakan media bahasa (Kurikulum 2004 : 314). Ia merupakan refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut.

Karya sastra mempunyai dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek isi. Aspek bentuk adalah hal – hal yang menyangkut objek atau isi karya sastra, yaitu pengalaman hidup manusia, seperti sosial budaya, kesenian, cara berpikir suatu masyarakat, dan sebagainya. Aspek isi inilah sebenarnya yang paling hakiki, sebab bahasa hanya sebagai wadah atau medianya saja.

Karya sastra tidak menawarkan analisis yang cerdas, tetapi pilihan – pilihan yang mungkin terhadap struktur kompleks kehidupan. Melalui sastra sering diketahui keadaan, cuplikan – cuplikan kehidupan masyarakat seperti dialami, dicermati, ditangkap, dan direka oleh pengarang. Bahkan seringkali sebuah suasana tertentu dapat lebih

dihayati dengan membaca sebuah novel atau sebiji sajak daripada membaca sesuatu laporan penelitian yang ilmiah. Seringkali karya sastra lebih mudah dan cepat sampai di hati, dirasa penikmatnya (pembacanya) daripada suatu laporan ilmiah.

(<http://www.geocities.com/paris/parc/2713/esai4.html>), diakses 22 Agustus 2006.

Menurut Atar Semi (1988 : 8) dikatakan bahwa hakikat sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan demikian, sastra sebagai karya kreatif harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan – kebutuhan keindahan manusia. Sastra harus pula menjadi wadah penyaluran ide – ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia.

Dengan batasan seperti di atas, maka jelaslah bahwa sastra mempunyai peranan yang amat penting bagi kehidupan manusia, terutama kehidupan rohani. Segala sesuatu yang menyangkut kehidupan manusia sampai dengan yang paling kompleks sekali pun dapat diungkapkan dalam sastra tersebut.

Karya sastra mempunyai peranan atau misi bagi kehidupan manusia itu sendiri dalam masyarakat. Misi sastra yang pertama adalah, sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan biasa ia menghadapi

masalah. Misi yang kedua adalah, menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya dipertahankan, dan disebarluaskan, terutama di tengah – tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu – gebunya kemajuan sains dan teknologi. Jadi, sastra dapat menjadi pengimbang sains dan teknologi yang kehadirannya tidak dapat ditolak. Misi yang ketiga adalah, untuk meneruskan tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sezamannya dan kepada masyarakat yang akan datang terutama cara berpikir, kepercayaan, kebiasaan, pengalaman sejarah, rasa keindahan, bahasa, serta bentuk – bentuk kebudayaan (Atar Semi, 1988 : 20 – 21).

Di dalam karya sastra akan banyak menggunakan kehidupan manusia, namun proses penciptaannya melalui daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi dari para sastrawan. Sebelum membuat karya sastra, pengarang menghayati segala persoalan kehidupan manusia dengan penuh kesungguhan lebih dulu, kemudian mengungkapkannya kembali melalui sarana fiksi (bisa dalam bentuk puisi, cerita pendek, novel, atau drama, sastra ajaran / sasana). Dalam proses penciptaannya itu, kreativitas sastrawan dapat bersifat “tak terbatas”. Pengarang dapat mengkreasi, memanipulasi, dan menyiasati berbagai masalah kehidupan yang dialami dan diamatinya menjadi berbagai kemungkinan kebenaran yang hakiki dan universal dalam karya fiksinya. Pengarang dapat mengemukakan sesuatu yang hanya mungkin terjadi, dan dapat terjadi,

walaupun secara faktual tidak pernah terjadi. Maka dengan cara itu karya fiksi tersebut dapat mengubah hal – hal yang terasa pahit dan sakit jika dijalani dan dirasakan pada dunia yang nyata, namun menjadi menyenangkan untuk direnungkan dalam karya sastra (Burhan Nurgiyantoro, 1998 : 6). Oleh karena itu, melalui sastra secara tidak langsung pembaca akan mendapatkan suatu kesempatan belajar memahami dan menghayati berbagai persoalan kehidupan manusia yang sengaja diungkapkan oleh pengarang. Dengan demikian sastra dapat mengajak pembaca untuk bersikap yang lebih arif.

Sastra merupakan hasil karya salah satu cabang kebudayaan, yakni kesenian. Seperti hasil kesenian pada umumnya, sastra mengandung unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan dapat menyegarkan perasaan penikmatnya. Sastra adalah budaya bangsa dengan bahasa sebagai medianya. Sastra dengan segala bentuknya, yaitu puisi, prosa, drama, sastra ajaran, dan lain – lain berisi curahan pengarangnya. Isi jiwa ini merupakan kekayaan rohaniah dari bangsa yang memilikinya. Kekayaan rohaniah itu bagi pengarangnya merupakan keterampilan dan prestasi di alam pemikiran yang mengandung pesan spiritual yang dapat disampaikan kepada masyarakat pembacanya dari masa ke masa. Dari sudut pembacanya, kekayaan rohaniah yang tersimpan di dalam karya sastra merupakan sumber informasi, sumber kekuatan yang tidak ada habis – habisnya.



**b. Hakikat Pendidikan**

Pendidik, karena kedudukannya, adalah seorang pengambil keputusan. Setiap hari, pada waktu melaksanakan proses pendidikan, pendidik dihadapkan kepada tugas mengambil keputusan tentang bagaimana merencanakan pengalaman belajar, mengajar membimbing mahasiswa, mengorganisasi sistem sekolah, dan banyak lagi hal – hal yang lain.

Berbeda dengan para pekerja kasar yang perlu diberi tahu apa yang harus dikerjakan, dan bagaimana cara mengerjakan sesuatu, para ahli harus membuat rencana untuk diri sendiri. Mereka dianggap telah mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengambil keputusan – keputusan sah tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Namun, bagaimana para pendidik dapat mengetahui jawaban yang tepat dalam keadaan tertentu. Kendati ada sumber – sumber pengetahuan lain, seperti pengalaman, otoritas, dan tradisi, hanya pengetahuan ilmiah tentang proses pendidikanlah yang memberikan sumbangan paling berharga dalam pengambilan keputusan di bidang pendidikan. Para pendidik dapat memanfaatkan sumber – sumber ini guna memperoleh informasi dan saran – saran yang dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan. Khasanah pengetahuan ini tersedia bagi pendidik sebagai hasil penyelidikan ilmiah terhadap masalah – masalah pendidikan.

Sampai sekarang pendidikan belum sepenuhnya dipengaruhi oleh hasil – hasil penyelidikan yang cermat dan sistematis semacam itu. Bahkan dapat dikatakan bahwa perkembangan ilmu pendidikan masih berada pada tahap yang relatif awal.

Dalam ketentuan umum Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa :

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.*

Dari definisi tersebut dapatlah diungkapkan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi dari peserta didik diubah menjadi suatu kemampuan atau kompetensi. Kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah, pertama kekuatan spiritual keagamaan atau nilai – nilai keagamaan yang terlukis dalam kemampuannya untuk mengendalikan diri dan pembentukan kepribadian yang dapat diwujudkan dalam bentuk akhlak yang mulia sebagai bentuk perwujudan dari potensi emosionalnya. Kedua, kompetensi akademik sebagai perwujudan dari potensi intelektual, dan ketiga kompetensi motorik yang dikembangkan dari potensi indrawi atau fisik.

Konsep pendidikan dalam undang – undang tersebut juga mengandung pengertian bahwa pada dasarnya pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan terjadinya proses pembelajaran sebagai wujud proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi sebuah kompetensi yang diperlukan olehnya bagi pengembangan dirinya dengan akhlak yang mulia. Sebagai sebuah proses maka dapat pula diungkapkan bahwa pendidikan juga merupakan suatu proses pembudayaan belajar dalam rangka mewujudkan potensi peserta didik menjadi sebuah kompetensi yang dapat dimanfaatkannya dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Bapak pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara, konsep pendidikan yang berkebudayaan adalah bahwa pendidikan berazaskan garis – garis hidup dari bangsanya (kultur nasional) yang ditujukan untuk keperluan peri kehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bersama – sama dengan lain – lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia (H.A.R. Tilaar, 2000 : 68).

Umar Tirtaraharjo (1994 : 34) berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses transformasi budaya. Sedangkan Mohammad Bandi (1997 : 4) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses humanisasi melalui pola – pola kebudayaan yang ikut membentuk sikap dan tingkah laku individu dan kelompok.

Pendidikan dalam arti luas memegang peranan sangat strategis dalam segala aktivitas masyarakat. Pendidikan akan sangat berfungsi

penyempurnaan dalam kaitannya dengan aspek – aspek kehidupan yang lain. Pada dasarnya masyarakat dan pendidikan itu saling merefleksikan. Masyarakat memiliki keteraturannya yang diikat oleh sistem nilai yang hidup dalam kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Masyarakat memiliki kebudayaan, maka kebudayaan pun akan merefleksikan terhadap pendidikan. Masyarakat selalu berubah, maka kebudayaan pun juga berubah. Perubahan tersebut menuju ke arah perkembangan yang menuntut juga peranan pendidikan.

Menurut HAR.Tilaar (2000 : 7) kebudayaan adalah suatu kekuatan vital suatu masyarakat, karena didukung oleh pribadi – pribadi yang dinamis sebagai aktor – aktor kebudayaan. Aktor – aktor tersebut dimungkinkan berkembang oleh pembinaan dalam proses pendidikan. Pendidikan juga merupakan proses humanisasi melalui pola – pola kebudayaan yang ikut membentuk sikap dan tingkah laku individu atau kelompok. Proses humanisasi itu diartikan, bahwa masing – masing lingkungan pendidikan dapat saling mengisi secara harmonis, menjaga keselarasan, keserasian, dan keseimbangan tanpa mengabaikan rasa kasih sayang antara pendidik dan peserta didik. Lingkungan pendidikan tersebut, yaitu dalam rumah, dalam masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Ruth Benedict (dalam Soerjono Soekanto, 2001 : 17) menyatakan bahwa kebudayaan sebenarnya adalah istilah sosiologis, mengenai tingkah laku manusia yang bisa dipelajari. Dengan demikian

tingkah laku manusia bukanlah diturunkan sebagaimana naluri binatang, tetapi yang harus dipelajari kembali berulang – ulang dari orang dewasa di dalam suatu generasi. Di sini dapat diamati, betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pembentukan kepribadian manusia.

Awal munculnya perhatian terhadap pendidikan dalam kebudayaan dikemukakan oleh kaum *behaviorist* dan *psychoanalyst*. Para pakar psikologi behaviorisme melihat kelakuan manusia sebagai suatu reaksi dari rangsangan sekitarnya. Di sini peranan pendidikan penting dalam pembentukan kelakuan manusia. Sedangkan kaum psikolog aliran psikoanalisa menganggap kelakuan manusia ditentukan oleh dorongan – dorongan yang sadar maupun yang tidak sadar, ditentukan antara lain oleh kebudayaan di mana pribadi itu hidup.

Betapa pentingnya peranan pendidikan di dalam kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara (dalam HAR. Tilaar, 2000 : 27) dapat dilihat dalam sistem among yang berisi mengajar dan mendidik. Tugas lembaga pendidikan bukan hanya mentransformasikan ilmu, yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran, untuk mencetak manusia cerdas, berpengetahuan tetapi mendidik berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam kehidupan agar kelak menjadi manusia berpribadi yang beradab dan bersusila. Lebih lanjut dikatakannya, bahwa manusia adalah makhluk yang beradab dan berbudaya. Sebagai manusia berbudaya harus sanggup dan mampu menciptakan segala

sesuatu yang bercorak luhur dan indah, yaitu yang disebut hidup batinnya selalu menampilkan sifat – sifat luhur, halus, dan indah.

Dengan demikian dapatlah diungkapkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Menggugurkan pendidikan dari proses pembudayaan berarti menjauhkan diri dari perwujudan nilai – nilai moral di dalam kehidupan manusia. Kebudayaan adalah alas atau dasar pendidikan. Dengan demikian proses pendidikan harus berjiwakan kebudayaan nasional. Hal ini berarti kesenian (termasuk di dalamnya sastra), budi pekerti, religius, harus dapat diwujudkan secara efektif.

### **c. Kebudayaan dalam Pendidikan**

Soerjanto Puspowardoyo (dalam Soerjono Soekamto, 2001 : 37) menyatakan, bahwa kebudayaan mempunyai fungsi sosialnya yaitu merupakan usaha manusia untuk mencapai kesempurnaan sebagai manusia. Dalam kaitan ini kebudayaan di satu sisi bersifat membebaskan manusia dari keterbelakangan dan kemelaratan. Di sisi yang lain kebudayaan mengisi arti kebebasan manusia dengan meningkatkan taraf dan mutu kehidupannya. Dengan demikian pendidikan sebagai unsur kebudayaan merupakan pelaksanaan dari proses humanisasi.

Dalam undang – undang pendidikan Nasional tahun 1989, pendidikan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang

mempunyai fungsi untuk memberikan kontribusi terwujudnya masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, yang berakar pada kebudayaan nasional dan persatuan Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang – undang Dasar Republik Indonesia 1945 (UU Sisdiknas, 1995 : 3).

Kebudayaan dapat dibentuk, dilestarikan dan dikembangkan melalui pendidikan. Sekolah merupakan pusat penggondokan bagi penerus kebudayaan bangsa, harus mampu mewujudkan transmisi maupun transformasi kebudayaan. Pendidikan formal dirancang untuk mengarahkan perkembangan tingkah laku anak didik. Dalam hal ini sekolah tidak dapat berjalan melaksanakan pendidikan tanpa dukungan keluarga dan masyarakat. Perubahan – perubahan yang akan terjadi disesuaikan dengan kondisi baru yang diinginkan masyarakat, sehingga terbentuklah tingkah laku, nilai – nilai dan norma – norma baru yang sesuai dengan perkembangan masyarakat (H.A.R. Tilaar, 2000 : 56). Ini adalah salah satu cara pembudayaan dan lebih jauh lagi sebagai salah satu cara mewariskan kebudayaan.

Ada tiga cara untuk mewariskan budaya yaitu : (1) cara informal, terjadi dalam keluarga, (2) non formal dalam masyarakat yang berkelanjutan, berlangsung dalam kehidupan sehari – hari, dan (3) cara formal, melibatkan lembaga khusus yang dibentuk untuk tujuan pendidikan antara lain melalui sekolah.

Melani Budianta mengutip pendapat Grossberg yang menyatakan bahwa kajian budaya sangat dibutuhkan pada akhir abad 21, antara lain kajian terciptanya ekonomi global, penyebaran budaya masa ke seluruh dunia, munculnya bentuk – bentuk migrasi baru berdasarkan motivasi ekonomi dan ideologi dan bangkitnya kembali nasionalisme. Globalisasi dalam berbagai bentuk ini bersifat sedemikian kompleks, sehingga kurang bisa dijelaskan secara memuaskan oleh kajian sastra, politik, ideologi atau sosiologi secara terpisah – pisah. Secara lebih khusus kajian budaya ini lebih pas jika datang dari bidang humaniora (<http://kunci.or.id/asia/Melani.htm>), diakses tanggal 21 Agustus 2006.

Lebih jauh diungkapkan oleh Muhammad Bandi (1997 : 10), bahwa timbulnya pendidikan formal tidak akan mengubah posisi orang tua sebagai pemegang tanggung jawab terhadap anak. Orang tua yang diberi tanggung jawab oleh Tuhan sebagai perantara kelahiran anak, tetap mengemban tanggung jawab dan kewajibannya untuk mengantarkan anak dari kelahiran sampai usia dewasa, sehingga ia mampu berdiri sendiri. Dalam konteks ini sekolah dan masyarakat membantu orang tua untuk mendidik anaknya sampai dewasa, dan sekolah menjadi perantara keluarga dengan masyarakat.

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam proses pembudayaan dan pewarisan kebudayaan terhadap generasi penerus (peserta didik) tidak mungkin berjalan



terpisah – pisah. Proses ini dapat terwujud, sesuai dengan tindakan dan sistem yang terpadu.

**d. Pentingnya Pembelajaran Sastra Ajaran dalam Pendidikan**

Salah satu masalah yang mendorong HLB.Moody menyusun buku yang berjudul *The Teaching of Literature* adalah keyakinannya terhadap manfaat studi sastra. Diyakininya bahwa studi sastra benar – benar telah mampu memberikan andil yang besar dalam masyarakat modern yang setiap saat berhadapan dnegan problem – problem kehidupan yang nyata dan keras (HLB. Moody, 2000 : 6). Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa sastra benar – benar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, sastra tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Dengan kata lain dapatlah dikatakan dalam kehidupan manusia akan selalu ada sastra. Sastra memberikan pengertian yang dalam tentang manusia dan memberikan interpretasi serta penilaian terhadap peristiwa – peristiwa dalam kehidupan (Saleh Saad, 1975 : 591 – 592).

Norman Podhoretz (dalam S. Suharianto, 1994 : 8) menyatakan bahwa sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai hidup, mengenai baik buruk, mengenai salah benar, mengenai cara hidup itu sendiri dan bangsanya. Sastra merangsang kita untuk lebh memahami, menghayati kehidupan. Sastra bukan merumuskan dan mengabstraksikan kehidupan kepada kita, tetapi menampilkannya.

Pendek kata melalui sastra kita dapat meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman – pengalaman baru sehingga kehidupan kita pun menjadi lebih “kaya”. Semua karya sastra yang baik tentu relevan bagi masyarakat beserta masalahnya, hanya saja relevansi ini muncul secara tidak langsung (Soeminto A. Sayuti, 1994 : 5).

Tujuan pendidikan secara umum dapat dirumuskan secara sederhana yaitu membentuk dan memajukan individu menjadi *a fully functioning person*, seorang manusia yang paripurna yang memiliki unsur – unsur hakiki yang seimbang. Unsur – unsur hakiki manusia ini meliputi cipta, rasa, dan karya (dominan kognitif, afektif, dan psikomotorik). Dari sisi ini jelas bahwa dalam pengajaran sastra banyak kita dapatkan dimensi – dimensi kemanusiaan yang penting yang menyangkut hal – hal tersebut. Kiranya dapatlah dikatakan bahwa ada hubungan yang tak terpisahkan antara manusia, sastra, dan pendidikan (Soeminto A. Sayuti, 1994 : 6).

Pembelajaran sastra merupakan sebagian dari kegiatan pendidikan. Menurut Soeminto A. Sayuti (dalam Jabrohim, 1994 : 12), pembelajaran lebih menekankan usaha pemindahan (pewarisan) pengetahuan, kecakapan, dan pembinaan keterampilan kepada anak, sedang pendidikan lebih menekankan usaha pembentukan nilai – nilai hidup, sikap pribadi anak didik. Setiap kegiatan pembelajaran harus merupakan bagian dari usaha pendidikan dalam arti bahwa kegiatan pengajaran tidak terlepas kaitannya dengan usaha pembentukan pribadi anak. Oleh karena itu sebenarnya dalam artinya yang paling luas pengertian pendidikan mencakup pembelajaran juga. Faktor – faktor pembelajaran yang ideal sejalan juga dengan faktor – faktor pendidikan pada umumnya.

Tiga macam fungsi pembelajaran sastra, yaitu ideologis, fungsi kultural, dan fungsi praktis. Fungsi ideologis merupakan fungsi yang utama yaitu sebagai salah satu sarana untuk pembinaan jiwa Pancasila. Tujuan Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia – manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri bersama tanggung jawab atas pembangunan bangsa. Sedangkan fungsi kultural yaitu memindahkan milik kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Fungsi praktis, bertujuan membekali para siswa dengan bahan – bahan yang mungkin berguna untuk terjun di tengah kancan masyarakat.

Sastra mempunyai relevansi dengan masalah – masalah dunia nyata, maka pembelajaran sastra harus dipandang sebagai suatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika pembelajaran sastra dilakukan dengan cara tepat maka pembelajaran sastra dapat juga memberi sumbangan yang besar untk memecahkan masalah – masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat.

Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu dan kerap menjanjikan banyak hal yang apabila dihayati benar –

benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya. Lebih jauh B. Rahmanto (1998 : 18) mengungkapkan bahwa suatu bentuk pengetahuan khusus yang harus selalu dipupuk dalam masyarakat adalah pengetahuan tentang budaya. Setiap sistem pendidikan kiranya perlu disertai usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi setiap anak didik. Pemahaman budaya dapat menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri, dan rasa ikut memiliki.

Lebih jauh dikatakannya bahwa dalam hal pembelajaran sastra kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indera, yang bersifat penalaran, yang bersifat afektif, dan yang bersifat sosial, serta dapat ditambah lagi yang bersifat religius. Dapat ditegaskan pembelajaran sastra yang dilakukan dengan benar akan dapat menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan, sehingga pembelajaran sastra dapat lebih mendekati arah dan tujuan pembelajaran dalam arti yang sesungguhnya (B. Rahmanto, 1998 : 19).

Banyak aspek pendidikan dapat diperoleh melalui pembelajaran sastra ajaran, misalnya aspek pendidikan moral, keagamaan, kemasyarakatan, sosial, keindahan, kebahasaan, dan budi pekerti. Tetapi sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri, ada dua tujuan pokok yang harus diusahakan dapat tercapai dengan pembelajaran sastra, ialah dihasilkannya subjek didik yang memiliki apresiasi dan pengetahuan sastra yang memadai. Dengan istilah apresiasi dimaksudkan ialah kemampuan merasakan atau menikmati keindahan yang terdapat di dalam karya sastra, baik puisi, prosa, maupun drama (S. Suharianto dalam Jabrohin (ed), 1994 : 70).

Pembelajaran sastra di Indonesia mempunyai tujuan akhir mengapresiasi karya sastra, mempunyai sumbangan yang besar dalam mengembangkan rasio dan emosi siswa (Yus Rusyana, 1991 : 14). Hal itu terjadi karena dalam mengapresiasi karya sastra siswa berhadapan langsung dengan karya sastra. Berhadapan dengan pembelajaran sastra berarti motivasi belajar siswa tidak hanya memberikan kekuatan pada upaya belajar saja, tetapi juga memberikan arah belajar yang jelas. Belajar juga ditandai oleh kualitas keterlibatan dan komitmen individu dalam proses belajar (Carole Ames, 1990 dalam [http://ed.gov/databases/ERIC Digest/ed370200.html](http://ed.gov/databases/ERIC_Digest/ed370200.html)) akses : 21 Agustus 2006.

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra. Kegiatan apresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya imajinasi serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Hakikat pembelajaran sastra, yaitu belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi dan “belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai – nilai kemanusiaannya”. Oleh karena itu belajar bahasa dan sastra diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Standar kompetensi dimaksudkan agar siswa siap mengakses situasi dan perkembangan multiglobal dan lokal yang berorientasi pada keterbukaan dan kemasadepanan.

Diharapkan mereka dapat menyaring hal – hal yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, dan menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercabut dan lingkungannya.

Oleh karena itu tidak salah apabila HLB. Moody (1996 : 15 – 24), Menyebutkan bahwa pembelajaran sastra dapat (1) membantu keterampilan berbahasa anak, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta, rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak. Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa sastra merupakan sumber berbagai cita rasa di antaranya cita rasa moral dan sosial. Sastra sangat layak untuk menjadi sumber pembelajaran bagi para siswa. Siswa yang belajar sastra diharapkan mempunyai tingkat moral dan sosial yang tinggi, hal itu merupakan keinginan dunia pendidikan.

Berbagai kupasan telah dilakukan berkaitan dengan perlunya sastra menjadi bahan pembelajaran bagi siswa. Fuad Hasan (2002 : 9) menegaskan bahwa kesanggupan berbahasa adalah latar utama bagi pencanggihan perikehidupan manusia. Untuk mencapai pencanggihan itu, kesanggupan berbahasa bukan saja berkenaan dengan penguasaan sebagai sarana ujaran melainkan juga sebagai sarana pengejawantahan kesastraan. Budi Darma (1993) menyatakan bahwa sastra adalah penghayatan dan juga metafora realitas. Untuk itu menghubungkan pengalaman batin dengan karya sastra sebagai dunia metafora merupakan pemercepatan proses menuju ke ranah afeksi.

Richard Kern (2000 : 16 – 17) memberikan tujuh prinsip berkaitan dengan penerapan pembelajaran sastra. Ketujuh prinsip itu meliputi (1) interpretasi, (2) kolaborasi, (3) konvensi, (4) pengetahuan budaya, (5) pemecahan masalah, (6) refleksi, (7) penggunaan bahasa.

Prinsip tersebut dalam penerapannya terintegrasi ke dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta ke dalam komunikasi secara umum. Prinsip Kern tersebut sangat jelas mengisyaratkan bahwa pembelajaran sastra dilakukan dalam bentuk aktivitas nyata yang dilakukan secara langsung oleh siswa dan bukan pemindahan isi semata.

Boen S. Oemarjati (2005) menegaskan bahwa jika siswa kita hadapi sebagai subjek pengajaran, kita harus menyadari bahwa setiap siswa merupakan individu, sekaligus suatu totalitas yang kompleks, yang menyimpan sejumlah kecakapan. Dalam kegiatan belajar mengajar, kecakapan itulah yang perlu dikenali, ditumbuhkembangkan. Berkaitan dengan pembelajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan itu adalah yang bersifat (1) indrawi; (2) nalar; (3) afektif; (4) sosial; dan (5) religius.

Berdasarkan pernyataan di atas, teramat jelas bahwa sastra, khususnya sastra ajaran / sasana sangat dibutuhkan bagi pengembangan generasi muda dalam menjalani kehidupan kelak.

Sastra ajaran diciptakan oleh para intelektual (pengarang dan penyair) yang memiliki latar belakang yang berbeda – beda (plural), baik : pendidikan, agama, aliran, maupun ideologi. Itulah sebabnya pembelajaran apresiasi sastra dapat dipandang sebagai media pendidikan *multi-culture* yang berorientasi pada pengenalan berbagai budaya yang ada di Jawa (Indonesia).

Karya sastra Jawa klasik sampai zaman Surakarta didominasi oleh para pujangga *keraton*, misalnya Mpu Sedah, Mpu Panuluh, Mpu Tantular, Mpu Tan Akung, sampai Yasadipura I dan II, Pakubuwana IV, Mangkunagara IV, dan berakhir pada Raden Ngabehi Ranggawarsita. Menurut Sri Widati dkk. (2001 :xv) sepeninggal Ranggawarsita, terjadi perubahan yang amat besar dalam kehidupan sastra Jawa. Perubahan itu, antara lain, disebabkan oleh (1) terlepasnya sastra Jawa dan pengayom yang amat berwibawa, yaitu kerajaan, dan (2) adanya proses *westernisasi* sebagai konsekuensi perkembangan sistem kolonial Belanda sejak akhir abad ke – 19.

Pada masa transisi, ada tokoh yang amat berjasa dalam perkembangan sastra Jawa yaitu Ki Padmasoesastra (murid Ranggawarsita). Padmasoesastra telah menulis sejak akhir abad ke – 19 dan kreativitas tersebut dilanjutkan pada permulaan abad ke – 20. Pada masa transisi sastra Jawa modern, fiksi yang dianggap paling bermutu adalah *Serat Rangsang Tuban* karya Padmasoesastra (1900).

Sastra ajaran menjadi teramat penting, sepanjang zaman. Untuk memenuhi kebutuhan itu, sastra ajaran haruslah dikemas dengan daya implementasi yang mengendapkan konteks pembelajar. Metafora disajikan secara realistis dan tidak berkutat pada aspek metafora kognitif.



Namun, penganggapan teramat penting itu hanya sebatas memasukkan sastra dalam pelengkap pembelajaran bahasa di kelas. Mata pelajaran sastra tidak berdiri sendiri. Padahal, dari waktu ke waktu, semua orang menyatakan bahwa sastra teramat penting diajarkan di sekolah. Jalan yang dapat ditempuh, meskipun sastra melekat dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah dengan mendesain pembelajaran sastra menjadi bermakna dan berkesan.

Amazaki (2005) menyebutkan bahwa masalah yang sering terjadi adalah bahwa mata pelajaran sastra belum mampu membuka mata siswa terhadap daya tarik sastra. Kalau sekadar menghafal nama pengarang, judul karya, dan periodisasi sastra saja memang belum cukup menarik bagi siswa. Sekadar menentukan unsur – unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tanpa mengaitkannya dengan pengalaman siswa juga belum mampu membuka mata siswa. Sekadar membaca puisi *tembang* dan menentukan rima juga belum mampu memunculkan kreativitas pada siswa. Duff dan Malay (1997 : 7) menyebutkan bahwa pembelajaran sastra dapat mengatasi kesulitan bahasa, pemahaman teks yang panjang, pemahaman budaya, pemahaman acuan, konsep, dan penerimaan.

## **2. Pengertian Sastra**

Kata kesusastraan pokok katanya adalah ‘sastra’.

Kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta *castra*, yang berarti ‘tulisan’ atau ‘bahasa’. Awalan ‘su’ berarti indah atau bagus, sehingga ‘susastra’ mempunyai arti bahasa yang indah, maksudnya hasil ciptaan

bahasa yang indah, atau lazim disebut juga ‘seni bahasa’. Dari pengertian ini yang dimaksud kesusastraan ialah hasil kehidupan jiwa yang terjelma dalam tulisan atau bahasa tulis yang menggambarkan atau mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat atau anggota – anggota masyarakat itu (Zuber Usman, 1970 : 8 – 9).

Di samping itu ada pula yang berpendapat, bahwa sastra adalah bayangan perasaan hati pengarang yang disampaikan kepada orang lain dalam bentuk bahasa, karena itu kesusastraan disebut juga sebagai kesenian bahasa. Bahasa yang digunakan dalam karangan kesusastraan amat berlainan bentuk dan susunannya dari bahasa yang digubah dalam karangan yang bukan kesusastraan (Sabaruddin Ahmad, 1970 : 49 – 50).

Dengan menyitir pendapat Goethe, seorang pujangga kenamaan dari Jerman, Sabaruddin Ahmad menulis :

Saya sebagai seorang pujangga, kata Goethe; memperoleh kesan dalam angan – angan, kesan itu saya tangkap dengan panca indera. Hidup indah – indah, berjenis – jenis, berupa – rupa, beratus ribu. Sama benar dengan gambaran ciptaan. Tak lain yang saya kerjakan, selain dari membulatkan dan mengerjakan pandangan itu sebaik – baiknya, dengan pertolongan gambaran yang hidup. Kemudian saya kemukakan gambaran dan kesan – kesan itu kepada orang lain, supaya dalam membaca atau mendengarnya dapat diterimanya kesan – kesan yang sama (1970 : 50).

Sementara itu ada juga yang menyebutkan, bahwa seni sastra ialah bahasa yang dapat membuat pembacanya terharu, baik karena pemilihan kata-katanya maupun disebabkan susunan dan jiwa kalimat-kalimatnya (Mochtar Lubis, 1960 : 10), sehingga kesusastraan dapat diartikan sebagai seni dalam bahasa.

Senada dengan pendapat di atas, Slametmuljana dalam buku yang berjudul ‘Bimbingan Seni Sastra’ (1961) yang nyaris tidak menyebut –

nyebut sastra mengemukakan, bahwa seni sastra merupakan penjelmaan 'ilham dengan kata yang tepat' (Slametmuljana, 1961 : 7). Dengan menyitir pendapat Tatengkeng dikatakan, bahwa seni sastra adalah gerakan sukma yang menjelma ke indah sastra. Orang yang rindu akan keindahan, demikian Slametmuljana, maka ia akan berusaha mencari keseimbangan untuk melaksanakan rindunya itu, dan keseimbangan itu terdapat pada 'bentuk yang tepat'.

Lain pula dengan pendapat R.S. Subalidinata (1981 : 3 – 4), bahwa kata 'sastra' berarti perintah, pengajaran, nasihat, alat untuk menghukum, mengkritik, mencela, dan membenarkan. Semua itu menggunakan bahasa, sehingga susunan bahasalah yang menjadi alat untuk memerintah, mengajar, dan seterusnya. Setelah tercipta alat tulis, maka alat itu berupa tulisan. Dengan demikian 'kesusastraan' ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan sarana sastra atau tulisan. Sebelum manusia menciptakan kebudayaan berupa tulisan, kesusastraan berkembang dengan dukungan bahasa lisan. Selanjutnya dijelaskan oleh R.S. Subalidinata, bahwa kesusastraan adalah hasil budi manusia yang didukung oleh bahasa. Karya sastra yang didukung oleh bahasa dan unsur keindahan tersebut dinamakan karya sastra seni atau 'kesusastraan'.

Pendapat lain mengatakan pula, bahwa sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya (Panuti Sudjiman, 1984 : 68).

Sementara itu Raminah Baribin (1985 : 2) menyebutkan, secara harafiah kata ‘kesusastraan’ berasal dari bahasa Sanskerta ‘castra’ yang berarti tulisan atau karangan; dan ‘su’ yang berarti baik atau indah. Jadi kesusastraan berarti kumpulan karangan yang indah isi dan bahasanya. Kesusastraan disebut pula ‘seni bahasa’ karena tidak ada kesusastraan tanpa bahasa.

Agak berbeda dengan pendapat di atas, A. Teeuw (1984 : 23) mengemukakan, bahwa kata ‘sastra’ dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, akar kata ‘sas-’, dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi’. Sedangkan kata ‘-tra’ biasanya menunjukkan ‘alat, sarana’. Jadi kata ‘sastra’ dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’.

Adapun kata ‘susastra’ yang terdiri dari awalan ‘su’ yang berarti ‘baik, indah’ dan ‘sastra’ dapat dibandingkan dengan *belles-lettres*. Kata susastra tidak ditemukan di dalam bahasa Sanskerta maupun Jawa kuna (Gonda dalam P.J. Zoetmulder, 1985 : 8), sehingga ada kemungkinan kata ‘susastra’ merupakan bentukan dari bahasa Jawa atau Melayu yang muncul kemudian.

Secara deskriptif Jakob Sumardjo menyebutkan, bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Tentu saja batasan ini masih

terlalu luas, sehingga dapat mencakup semua karya sastra, baik yang bermutu ataupun yang tidak bermutu dalam suatu zaman (1991 : 3).

Sementara itu ada pendapat yang mengatakan, sastra adalah ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tertulis, dengan menggunakan bahasa yang indah menurut konteks tempat, sosial, dan zamannya (Suripan Sadi Hutomo, 1995 : 3). Pengertian perwujudan sastra menggunakan bahasa yang indah menurut konteks tempat, sosial, dan zamannya mengingat bahwa di Indonesia terkandung adanya keanekaragaman konvensi sastra. Mengingat pula bahwa bahasa adalah sebagai alat ekspresi sastra, maka dengan demikian sastra dapat diekspresikan dengan bahasa apa saja dalam lingkungan sosial tertentu. Berkaitan dengan pendapat tersebut, maka nilai sastra tidak ditentukan oleh bahasa yang dipergunakan pengarang, tetapi justru lebih penting ditentukan oleh keterampilan dan kreativitas pengarang dalam mengelola bahasa yang dipergunakannya itu.

Walaupun di atas telah disodorkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para pakar kesusastraan, tetapi hingga saat ini tampaknya belum ada seorang pakar pun yang merasa mampu membuat definisi secara final. Maksudnya, dari sekian banyak definisi itu masih selalu saja dipertanyakan kebenarannya, atau bahkan disanggah. Sastra adalah cerita tentang manusia atau cerita tentang apa saja yang memberikan kepada manusia sebuah pengalaman spiritual untuk merenungi kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa datang untuk mengantarkan manusia kepada

kehidupan yang lebih baik, lebih sempurna, dan lebih membahagiakan manusia bersama – sama. (Putu Wijaya, 2002) dalam ([http : www.bahasa sastra.web.id/putu.asp](http://www.bahasa-sastra.web.id/putu.asp)) diakses 24 Agustus 2006.

Melihat pentingnya suatu karya sastra bagi manusia khususnya, dan masyarakat pada umumnya, maka ada dua daya yang harus dimiliki oleh seorang pengarang, yaitu daya kreatif dan daya imajinatif. Dengan daya kreatifnya pengarang dituntut mampu menciptakan hal – hal yang baru dan asli. Di dalam kehidupannya manusia memang memiliki seribu satu kemungkinan tentang dirinya. Tugas seorang pengarang adalah berusaha untuk memperlihatkan kemungkinan – kemungkinan tersebut dengan menunjukkan masalah – masalah manusia yang bervariasi dalam karya sastra yang diciptakannya. Adapun dengan daya imajinatifnya seorang pengarang dituntut memiliki kemampuan membayangkan kehidupan dan masalah – masalahnya serta mencari pilihan – pilihan alternatif yang mungkin dihadapi oleh manusia. Kedua daya itulah yang nanti ikut menentukan berhasil tidaknya seorang pengarang dalam mencipta karya sastra. Jonathan Culler (1975 : 135) dalam hal ini memaparkan : *there are crucial differences between the convention of oral communication and those of literature ..... The written word is an object in its own right.* Terdapat perbedaan yang terpenting antara konvensi komunikasi lisan dan konvensi sastra ..... Kata tertulis merupakan objek demi haknya sendiri.

Lepasnya karya sastra dari tujuan komunikasi biasa dan dari diri penulis menimbulkan macam – macam konvensi yang harus dikuasai

seorang pembaca, agar dia dapat memahami karya sastra. Jadi di sini pun dapat dilihat bahwa kelemahan situasi komunikasi tulisan justru dimanfaatkan dan dipertainkan potensinya dalam situasi kesastraan.

Kecuali itu kiranya tak dapat diabaikan pula luasnya pengetahuan seseorang di bidang sastra memungkinkan orang itu tumbuh menjadi pengarang yang berhasil. Ukuran kepengarangan seseorang bukan ditekankan pada ijazah pendidikan formal, tetapi justru pada karya – karya sastra yang dihasilkannya (Yudiono K.S., 1981 : 13).

Sebaliknya bagi masyarakat sebagai penikmat karya sastra dituntut untuk memiliki bekal ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas pula. Ini disebabkan isi karya sastra selalu dipengaruhi oleh latar belakang penciptaan dan penciptanya, yang secara tidak langsung terungkap melalui tanda bahasanya. Untuk memahami suatu karya sastra dengan baik, penikmat karya sastra perlu mengetahui kode budaya pengarangnya.

### **3. Struktur Karya Sastra Puisi**

*Tembang* puisi adalah bentuk karya sastra yang paling tua. Tradisi berpuisi sudah merupakan tradisi kuna dalam masyarakat. Dalam masyarakat desa di Jawa, terdapat tradisi mendendangkan *tembang – tembang* Jawa pada saat acara *jagong bayi* atau pesta – pesta. Yang didengarkan oleh hadirin bukan hanya lagunya, namun isi puisi yang biasanya mengandung cerita dan nasihat. Dialog – dialog *ketoprak* dan *ludruk* dalam drama tradisional Jawa ada juga yang menggunakan bentuk puisi Jawa tradisional yaitu *tembang macapat*.

Perbedaan pokok antara puisi dan prosa adalah dalam hal tipografi dan struktur tematiknya (Dick Hartoko, 1984 : 175). Tipografi puisi sejak kelahirannya menunjukkan baris – baris putus yang tidak membentuk kesatuan sintaksis seperti dalam prosa, baris – baris prosa berkesinambungan membentuk kesatuan sintaksis. Dalam puisi terdapat kesenyapan antara baris yang satu dengan baris yang lain, karena konsentrasi bahasa yang begitu kuat. Dalam prosa kesenyapan semacam ini kita jumpai pada akhir paragraf. Struktur fisik puisi membentuk tipografi yang khas puisi. Larik – larik itu membentuk bait – bait, bait – bait membentuk keseluruhan puisi dapat dipandang sebagai wacana.

Sementara itu Herman J. Waluyo mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Tipografi puisi bukan hanya mewakili struktur yang bersifat fonologis, namun juga mewakili struktur semantik puisi karena puisi merupakan ungkapan kebahasaan yang menunjukkan kesatuan antara struktur kebahasaan dan struktur semantiknya (1987 : 4).

Karena bahasa puisi menunjukkan konsentrasi, maka makna yang diungkapkan juga dikonsentrasikan. Pikiran penyair harus dikonsentrasikan ke dalam wujud pernyataan yang sesuai dengan kata – kata yang didapatkan. Unsur puisi yang terdiri dari bunyi, irama, baris, kata, kalimat, gaya bahasa dan sebagainya merupakan unsur yang penting yang membuat suatu puisi itu mengekspresikan keindahan.

#### **a. Pengertian Puisi**

Puisi adalah karya sastra. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas).



Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Herman J. Waluyo yang menyatakan bahwa :

Melalui bentuk puisi orang memilih kata dan memadatkan bahasa. Memilih kata artinya memilih kata – kata yang paling indah dan paling tepat mewakili maksud penyair dan mewakili bunyi vokal / konsonan yang sesuai dengan tuntutan estetika. Memadatkan bahasa artinya kata – kata yang diungkapkan mewakili banyak pengertian (1987 : 2).

Ada beberapa pendapat yang memberikan batasan tentang puisi. Slametmuljana menyatakan bahwa puisi merupakan kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya (1961 : 58). Pengulangan kata itu menghasilkan rima, ritma dan musikalitas. Batasan Slametmuljana itu berkaitan dengan struktur fisiknya saja.

Puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan (Herbert Spencer, 1960 : 5). Batasan yang dikemukakan Herbert Spencer tersebut hanya menekankan segi bentuk batin puisi.

Sementara itu Herman J. Waluyo memberikan batasan puisi sebagai berikut :

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (1987 : 25).

Dari definisi tersebut di atas dapat diketahui bahwa puisi merupakan sebuah struktur yang terdiri dari unsur – unsur pembangun

yaitu struktur fisik dan struktur batin. Dalam hal struktur fisik dan struktur batin, penciptaan puisi menggunakan prinsip pemadatan atau pengkonsentrasian bentuk makna. Unsur – unsur dalam puisi bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengkaitkan unsur yang lainnya.

#### **b. Unsur – unsur yang Membangun Puisi**

Sebuah puisi adalah struktur yang terdiri dari unsur – unsur pembangun. Unsur – unsur itu dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengkaitkan unsur yang lainnya.

I.A. Richard dalam bukunya yang berjudul *Practical Criticism*, yang dikutip oleh Herman J. Waluyo menyatakan bahwa :

Adanya hakikat puisi untuk mengganti bentuk batin atau isi puisi dan metode puisi untuk mengganti bentuk fisik. Bentuk batin meliputi perasaan (*feeling*), tema (*sense*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*). Sedangkan bentuk fisik atau metode puisi terdiri dari diksi (*diction*), kata konkret (*the Concrete word*), majas atau bahasa figuratif (*figurative language*) dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma (*rhyme nad rhythm*) (1987 : 24).

Bentuk fisik dan bentuk batin puisi merupakan kesatuan yang bulat dan utuh menyatu raga yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu. Bentuk fisik dan bentuk batin ini dapat ditelaah unsur – unsurnya hanya dalam kaitannya dengan keseluruhan. Unsur – unsur itu hanyalah berarti dalam totalitasnya dan keseluruhannya. Di samping itu, unsur – unsur puisi juga melakukan regulasi diri, artinya mempunyai saling keterkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Jalinan makna dalam membentuk

kesatuan dan keutuhan puisi menyebabkan keseluruhan puisi lebih bermakna dan lengkap dari sekedar kumpulan unsur – unsur.

### **1). Bentuk Fisik**

Struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yaitu unsur estetika yang membangun struktur luar puisi. Unsur – unsur tersebut dapat ditelaah satu per satu, tetapi unsur – unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur – unsur tersebut antara lain :

#### **a). Diksi (Pemilihan Kata)**

Di dalam puisi, penyair sangat cermat dalam memilih kata – kata. Kata – kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Ketepatan memilih kata dalam puisi disebut diksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rachmat Djoko Pradopo sebagai berikut :

Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat – tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, ia juga mengekspresikan dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya. Pemilihan kata dalam sajak disebut diksi (1994 : 45).

Kata – kata dalam puisi bersifat konotatif, artinya memiliki kemungkinan makna lebih dari satu. Kata – kata yang dipilih juga yang puitis, artinya mempunyai efek keindahan dan

berbeda dengan kata – kata yang dipakai dalam kehidupan sehari – hari.

#### **b). Pengimajian**

Ada hubungan erat antara diksi, pengimajian dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata – kata menjadi lebih konkret seperti yang dihayati melalui penglihatan, pendengaran atau cita rasa. Herman J. Waluyo mengemukakan batasan pengimajian sebagai berikut :

Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata – kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Baris atau bait puisi itu seolah – olah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual) atau sesuatu yang dapat dirasakan, diraba atau disentuh (imaji taktil) (1987 : 78).

Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata – kata yang konkret dan khas.

#### **c). Kata Konkret**

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata – kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata – kata itu dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang hiperkonkret ini erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata – kata, maka pembaca seolah – olah melihat, mendengar atau merasa apa yang

dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin dalam puisi.

#### **d). Bahasa Figuratif**

Bahasa figuratif terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Herman J. Waluyo bahwa :

Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata dan bahasanya bermakna kias atau makna lambang (1987 : 83).

Pengkiasan disebut juga silmle atau persamaan, karena membandingkan atau menyamakan sesuatu hal dengan hal lain. Dalam pelambangan sesuatu hal diganti atau dilambangkan dengan hal lain. Untuk memahami bahasa figuratif ini, pembaca harus menafsirkan kiasan dan lambang yang dibuat penyair.

#### **e). Verifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)**

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk menggantikan istilah persajakan pada sistem lama, karena diharapkan penempatan bunyi atau pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris dan bait. Dalam ritma pemotongan baris menjadi frase yang berulang – ulang, merupakan unsur yang

memperindah puisi itu. Dalam puisi Jawa (*geguritan* atau *tembang*) rima ini dikenal dengan istilah *purwakanthi*.

#### **f). Tata Wajah (Tipografi)**

Larik – larik puisi tidak membangun sebuah paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal tersebut tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi.

### **2). Hakikat Puisi**

Struktur fisik adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. I.A. Richards menyebut makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi (1976 : 180 – 181). Ada empat unsur hakikat puisi, yakni tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*) dan amanat (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

#### **a) Tema**

##### **(1). Pengertian Tema**

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair,

sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jakob Sumardjo dan Saini K.M mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Tema adalah ide cerita pengarang dalam menulis cerita bukan hanya sekedar mau bercerita, tetapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakan itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini (1991 : 56).

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti : cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kesengsaraan hidup, keadilan dan kebenaran, ketuhanan, kritik sosial, dan protes. (Kinayati Djoyosuroto, 2005 : 24).

Tema dapat dijabarkan menjadi subtema atau bisa dikatakan pokok pikiran. Puisi seringkali tidak mengungkapkan tema yang umum, tetapi tema yang khusus yang dapat diklasifikasikan ke dalam subtema atau pokok pikiran. Misalnya, tema puisi ini bukan cinta tetapi temanya lebih spesifik, misalnya kegagalan cinta yang mengakibatkan bencana.

Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya atau pengarangnya dengan konsep – konsep yang terimajinasikan. Tema dapat bersifat khusus, untuk penyair sedang lainnya secara objektif diperuntukkan pada semua

penikmat, penghayat dan penafsir, dan terakhir yang bersifat lugas.

Jadi jelas bahwa pada dasarnya tema merupakan sebuah ide cerita penyair. Tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam mengarang sebuah cipta sastra. Tema dijadikan pokok pemikiran penyair dalam menuangkan kreativitasnya untuk menciptakan karya – karyanya.

## **(2). Makna Tema**

Ungkapan William Kenney (1966 : 88), dalam tema puisi sebagai berikut :

*To put the matter simply, theme is the meaning of the story. But any experienced reader of fiction will realize that this is not a very informative definition, and even less experienced readers, upon thinking it over, may begin to wonder in what sense a story can mean anything. Our definition, then, is only a first step towards understanding what theme is.*

Secara gampangnya, tema adalah makna dari cerita. Akan tetapi pembaca fiksi yang berpengalaman akan menyadari bahwa ini bukanlah sebuah definisi yang informatif, dan bahkan pembaca yang kurang berpengalaman pun, akan membayangkan dalam pengertian apakah sebuah cerita beda berarti sesuatu. Definisi ini sebagai langkah awal menuju ke pemahaman dari apakah tema itu.

Tema puisi kebanyakan mengungkapkan jeritan nurani manusia yang haus akan keadilan, kebenaran, kemakmuran, kesejahteraan, persamaan perlakuan, penghapusan kesewenang – wenangan, kemiskinan, cinta dan sebagainya. Tema – tema tentang kehidupan manusia



dan alam semesta dapat menyadarkan pembaca akan keterbatasan diri manusia di hadapan sang Pencipta. Tema yang diungkapkan penyair dapat berasal dari dirinya sendiri, dapat pula berasal dari orang lain atau masyarakat. Kisah tentang pengemis, gelandangan, dan balada – balada membenarkan tema yang berhubungan dengan orang lain di luar penyair. Protes sosial dan puisi sejarah membeberkan tema yang berhubungan dengan kenyataan dan sejarah.

#### **b) Perasaan (Feeling)**

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Yang dimaksud dengan perasaan di sini ialah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang terdapat dalam puisinya.

#### **c) Nada dan Suasana**

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Herman J. Waluyo mengemukakan bahwa :

Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan oleh puisi terhadap pembaca (1987 : 125).

Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.

#### **d) Amanat**

Amanat yang disampaikan penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, perasaan dan nada puisi. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Herman J. Waluyo mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Amanat puisi adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair. Tiap penyair bermaksud ikut meningkatkan martabat manusia dan kemanusiaan (1987 : 134).

Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit dan dapat secara implisit.

#### **e) Image atau Imagery**

Secara mendasar bahwa image atau imagery (kenangan) masuk ilmu jiwa sastra. Dari pernyataan ini dapat dipakai untuk menghubungkan bahwa karya sastra dapat diinterpretasikan dan ditangkap tidak hanya dengan indera atau visual, namun secara lebih mendalam karya sastra ditangkap sampai menyentuh jiwa. Apa yang ada pada karya sastra khususnya bentuk puisi sejauh dapat menangkap atau mengenang kembali, maka akan dapat menangkap dan meresapi makna karya tersebut. Daya tangkap orang untuk mengenang pengalaman yang pernah ditangkap secara visual tidaklah akan berlangsung lama. Dengan demikian image yang menunjukkan

ke arah pengalaman jiwa dapat dipindahkan ke suatu interpretasi analogi.

Visual image menunjuk ke arah yang tidak jelas atau tidak nampak. Maka jelaslah bahwa pengalaman menangkap secara kejiwaan merupakan interpretasi yang sifatnya mendalam. Orang menangkap puisi tidak selalu dengan visual, namun penangkapan secara kejiwaan akan memberikan peluang untuk mampu melangkah ke arah analogi yang lebih baik.

### **c. Puisi Jawa Tradisional (*Tembang*)**

#### **1). Pengertian Puisi (*Tembang*)**

Menurut bentuknya, naskah *Serat Wedha Tama* digubah dalam bentuk ikatan *tembang* macapat, yang merupakan salah satu bentuk kesusastraan puisi Jawa Tradisional. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Poerwadarminta mengatakan “puisi ialah karangan kesusastraan yang berbentuk sajak (Syair, pantun dan sebagainya). Lebih lanjut ditegaskan di dalam Random House Dictionary, ditemukan rumusan “*Poetry is the art or work of a poet*” (puisi adalah seni atau karya seorang penyair) (1977 : 1024).

Dalam kehidupan perpuisian suatu masyarakat, berlainan yang juga hidup bersamaan dalam suatu masa. Seperti di dalam kehidupan pada masyarakat Jawa, masih hidup pula puisi Jawa tradisional. Untuk puisi Jawa tradisional dapat disebutkan;

*tembang*, *parikan* dan *wangsalan*. Puisi *tembang* ini ditembangkan (dinyanyikan) menurut lagu – lagu khusus, baik disertai dengan gamelan maupun tanpa gamelan, jadi puisi Jawa tradisional tidak dapat dipisahkan dari seni suara.

Puisi Jawa tradisional khususnya *tembang* dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu *tembang gedhe*, *tembang tengahan* dan *tembang macapat*. Puisi tradisional ini biasanya untuk menggubah cerita fiksi seperti roman, roman sejarah, pendidikan, ajaran, filsafat, dan sebagainya.

Dalam puisi *tembang*, penggubahannya dituntut beberapa ketentuan – ketentuan yang telah dibakukan berarti mengurangi nilai sastranya. Bengat mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Karya sastra yang memenuhi kriteria seni sastra disebut karya sastra bermutu, susastra, sastra indah. Sedangkan yang tidak memenuhi disebut karya sastra tidak bermutu. Kriteria ini antara lain mengandung unsur estetika, etika, rekreasi, kreasi dan mendidik (1989 : 42).

Puisi *tembang* yang dibedakan menjadi kelompok *tembang gedhe*, kelompok *tembang tengahan* dan kelompok *tembang macapat*, masing – masing mempunyai kriteria dan aturan yang berbeda – beda.

Yang termasuk *tembang gedhe* itu antara lain *Lebdajiwa*, *Kusumawicitra*, *Sidiradraka*, *Basanta*, *Manggalagita*, *Sikarini*, *Candrakusuma* dan lain sebagainya.

*Tembang tengahan* yang tumbuh juga pada zaman bahasa Jawa baru, merupakan bagian atau kelanjutan dari *tembang gedhe*, terutama ditinjau dari cengkok dan gunanya. Tetapi kalau ditinjau dari aturannya, dekat sekali dengan kidung atau *tembang macapat*.

Nama – nama *tembang tengahan* itu antara lain : *Balabak*, *Wirangrong*, *Jurudemung*, *Dudukwuluh*, *Gambuh*, *Lontang*, *Palugon*, *Pranasmara* dan lain sebagainya.

*Tembang macapat* adalah puisi Jawa tradisional yang sangat terkenal. Kata *macapat* ada yang mengartikan berasal dari *maca* + *cepat*, berdasarkan pembacaannya atau melagukannya dengan cara cepat – cepat (Bengat, 1989 : 44). Ada pula orang yang mengatakan bahwa orang yang melagukan atau membaca *tembang macapat* itu diputus empat suku kata permulaan dilanjutkan dengan sisanya. *Tembang macapat* dalam *kidung Jawa tengahan* itu nama – namanya sama. *Kidung Pamijil* yang terdapat dalam *kidung Subrata* sama dengan *tembang Mijil*, *Sinom* dalam *kidung Sundayana* sama dengan *tembang Sinom* dalam *macapat*. Sedangkan nama *Demung* dalam *kidung Harsa Wijaya* di dalam *tembang tengahan* menjadi *Jurudemung* (Bengat, 1989 : 44). Puisi Jawa tradisional biasanya disebut *tembang macapat* antara lain : *Pocung*, *Maskumambang*, *Mijil*, *Kinanthi*, *Durma*, *Asmaradana*, *Pangkur*, *Sinom*, dan *Dhandhanggula*.

## 2). Konvensi *Tembang*

Dalam puisi Jawa yang menggunakan bentuk *tembang* biasanya termasuk golongan puisi. Bentuk *tembang* ini memakai ikatan – ikatan yang lebih tertentu sesuai dengan jenis *tembangnya*. Jenis – jenis *tembang* yang terdapat pada puisi Jawa antara lain; *sekar alit*, *sekar tengahan*, dan *sekar ageng tembang* macapat termasuk di dalamnya (R. S. Subalidinata, 1981 : 34).

Kalau melihat jenis *tembang macapat* atau *sekar alit* maka konvensi *tembang – tembang* yang terdapat di dalam *Serat Wedha Tama* termasuk dalam jenis *macapat* tersebut. *Tembang macapat* yang juga disebut *sekar alit* mempunyai ikatan – ikatan dalam bentuknya, yang meliputi :

- (1). Guru Lagu : adalah bunyi vokal pada setiap akhir baris (larik) yang selanjutnya disebut juga dengan istilah *dhong – dhing*.
- (2). Guru Wilangan : adalah jumlah suku kata (*wanda*) dalam setiap baris.
- (3). Guru Gatra : adalah jumlah baris dalam setiap bait *tembang* tertentu.

*Tembang macapat* juga disebut *Tembang Cilik* atau *Sekar Alit*. *Tembang macapat* sama atau hampir sama dengan bentuk *Kidung*. Bentuk *tembang Macapat* secara rinci terikat oleh :

- 1). Jumlah baris tiap bait dan jumlah suku kata tiap baris mempunyai aturan tertentu.

- 2). Jumlah baris tiap bait disebut “*guru gatra*”, jumlah suku kata tiap baris disebut “*guru wilangan*”.
- 3). Bunyi vokal pada tiap akhir baris tertentu pula. Bunyi vokal pada akhir baris disebut “*dhong – dhing*” atau “*guru lagu*”.
- 4). Tiap nama *tembang macapat* mempunyai “*guru wilangan*” dan “*guru lagu*” tertentu.

Dalam kenyataannya tiap – tiap jenis *tembang macapat* memiliki *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *guru gatranya* sendiri – sendiri yang tidak mesti sama antara yang satu dengan yang lain. Istilah lain yang dipakai dalam *tembang macapat* adalah *pada* dan *pupuh*. *Pada* sama dengan istilah bait dalam puisi, satu *pada* dalam *tembang macapat* sama dengan satu bait (dalam satu jenis *tembang macapat* tertentu biasa terjadi dari beberapa *pada*). *Pupuh* adalah sekumpulan bait – bait dalam satu jenis *tembang* tertentu. *Tembang macapat* terdiri dari sebelas macam, nama – nama *tembang* tersebut adalah; *Kinanthi*, *Pocung*, *Asmaradana*, *Mijil*, *Maskumambang*, *Pangkur*, *Sinom*, *Durma*, *Gambuh*, *Megaruh* dan *Dhandhanggula*. Dalam konvensi ini hanya akan diuraikan jenis – jenis *tembang* yang memang ada atau digunakan dalam *Serat Wedha Tama*, dengan maksud untuk mempertegas arah dan sasaran analisis.

### 3). **Metrum *Tembang–Tembang Macapat* dalam *Serat Wedha Tama***

#### **Karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV**

Lima *tembang* urutannya sebagai berikut :

**a) *Pangkur***

Sebagaimana halnya kata *durma*, kata *pangkur* pun sulit dicari tautan makna leksikal dengan maknanya sebagai suatu istilah metrum. Kata *pangkur* dalam kamus mempunyai dua pengertian, yakni (1) nama ikan laut dan (2) jabatan dalam istana yang berkewajiban mengawasi pelaksanaan perintah raja. Kedua makna ini tidak menunjukkan kaitan antara nama dan yang diberi nama. Salah satu usaha untuk merunut istilah *pangkur* barangkali melalui akar katanya. *Pangkur* berasal dari akar kata *kur*. Akar kata *kur* membentuk kata – kata seperti *pungkur*, *singkur*, *kukur*, dan *mingkur* yang kesemuanya mengandung makna “belakang”. Barangkali dari sinilah, meski tidak memberi penjelasan lebih jauh, Hardjowigoro memberi arti kata *pangkur* dengan *buntut* ‘ekor’.

Ekor merupakan bagian belakang atau ujung sesuatu, termasuk ujung tulang belakang hewan. Makna ujung dapat juga mengacu pada puncak. Dengan analog antara ekor dan puncak, dapat dipahami jika kata *pangkur* digunakan untuk membingkai wacana yang mengandung tematik suasana yang memuncak, nasihat yang sungguh – sungguh, atau puncak kerinduan dendam asmara.

Sekalipun istilah *pangkur* mengandung nuansa memuncak, dan *pangkur* berarti ekor yang juga merupakan



suatu bagian ujung, pola persajakan *pangkur* jarang digunakan pada *pupuh* terakhir suatu teks. Sebaliknya, meskipun tidak banyak jumlahnya, metrum *pangkur* sering muncul pada *pupuh* pertama. Salah satu contoh teks sastra yang menggunakan pola persajakan *pangkur* pada *pupuh* pertama adalah *Serat Wedha Tama* karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara IV. Karya sastra ini merupakan teks yang mengandung ajaran tentang kebaikan. Menurut tradisi *tutur*, metrum *pangkur* diciptakan oleh Kanjeng Sunan Murya.

Contoh bait *Pangkur* :

*Mingkar mingkuring angkara,*

*Akarana karenan Mardi siwi,*

*Sinawung resmining kidung.*

*Sinuba sinukarta,*

*Mrih ketarta pakartining ngelmu luhung,*

*Kang tumrap ing tanah Jawa,*

*Agama ageming aji.*

#### **b) *Sinom***

*Sinom*, secara harfiah, berarti (1) pucuk daun atau daun muda dan (2) daun muda asam. Kedua makna ini sama – sama menyiratkan keadaan usia muda. Dunia muda usia adalah dunia yang penuh keceriaan, senang tiada kesedihan, serta penuh cita – cita dan impian. Penggunaan nama “*sinom*” sebagai nama

metrum mengisyaratkan bahwa pola persajakan ini mengandung tematik ceria, ramah, dan senang. Oleh karena itu pola persajakan *sinom* tepat untuk berdialog secara bersahabat, untuk melahirkan cinta kasih, dan memberi nasihat. Metrum *sinom* sering digunakan sebagai pola persajakan pada *pupuh* pertama teks. Menurut tradisi tutur, metrum *sinom* diciptakan oleh Kanjeng Sunan Giri Kadaton.

Contoh bait *Sinom* :

*Nulada laku utama,  
Tumrape wong Tanah Jawi,  
Wong agung ing Ngeksiganda,  
Panembahan Senapati,  
Kepati amarsudi,  
Sudane hawa lan nepsu,  
Pinesu tapa brata,  
Tanapi ing siyang ratri,  
Amamangun karyenak tyasing sasama.*

#### c) ***Pocung***

Berdasarkan tradisi tutur, metrum *Pocung* dicipta oleh Kanjeng Sunan Gunungjati. Pola persajakan ini mengandung nuansa santai dan kendur, dalam artian tidak tegang. Memang sulit menarik hubungan makna kata *Pocung* dengan tematik pola persajakan ini. *Pocung* adalah keluak, sejenis buah yang isinya

berwarna coklat, biasanya digunakan untuk bumbu dapur. Barangkali karena sifatnya yang santai, sehingga dapat digunakan untuk “bumbu” dari suatu teks agar tidak senantiasa *sereng* (keras) dan untuk “menurunkan keterangan”, pola persajakan ini dinamai *Pocung*.

Pola persajakan *Pocung* biasanya digunakan untuk membingkai *pupuh* yang mengandung suasana santai, jenaka tetapi “berisi”, atau untuk mengungkapkan nasihat yang ringan. Karena suasana yang “kendur” ini pula metrum *Pocung* jarang dipakai sebagai pembuka atau penutup teks, meski ada juga karya sastra yang dimulai dengan pola persajakan *Pocung*.

Contoh bait *Pocung* :

*Ngelmu iku kalakone kanthhi laku,*

*Lekase lawan kas,*

*Tegese kas nyantosani,*

*Setya budya pangkese dur angkara.*

#### **d) Gambuh**

Arti kata *gambuh* dalam Baoesastra Djawa susunan Poerwadarminta mempunyai dua pengertian, yakni (1) *kulina* ‘biasa’, *pundhuh* ‘akrab, jinak’, dan (2) *tledhek* ‘penari, tandhak’. Agaknya dari dua pengertian ini, pengertian pertamalah yang mempunyai kaitan makna antara nama dan yang dinamai. Sebagaimana arti kata *gambuh* yang pertama,

yakni *kulina* atau *pundhuh*, pola persajakan *gambuh* mengandung tematik keakraban. Biasanya jenis pola persajakan ini digunakan untuk membingkai wacana yang berisi nasihat kepada keluarga atau pihak yang sudah dikenal dengan akrab oleh si pemberi nasihat sehingga tidak ada rasa sungkan atau ragu – ragu. Meskipun demikian, karena nuansa keakrabannya, kadang – kadang metrum *gambuh* juga digunakan untuk melahirkan perasaan secara terus terang dengan nada agak santai.

Berbeda dengan metrum *juru demung* dan metrum *wirangrong*, metrum *gambuh* sangat populer, kedudukannya sejajar dengan metrum – metrum macapat asli. Metrum *gambuh* banyak ditemukan pada karya – karya sastra atau karangan masa sastra Jawa baru, tetapi jarang digunakan pada *pupuh* awal atau *pupuh* akhir.

Contoh bait *Gambuh* :

*Samengko ingsun tutur,*

*Sembah catur supaya lumuntur,*

*Dhingin raga, cipta, jiwa rasa, kaki,*

*Ing kono lamun tinemu,*

*Thandha nugrahaning Manon.*

e) *Kinanthi*

Kata *kinanthi* berasal dari kata dasar *kanthi* ‘gandeng’ dan memperoleh infiks *in*. Infiks *in* berfungsi menjadikan kata kerja pasif. Arti infiks *in* sama dengan prefiks *di-* atau prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia, hanya saja infiks *in* jarang muncul dalam wacana lisan dan lebih sering dipakai dalam wacana sastra. Berdasarkan proses pembentukannya, kata *kinanthi* berarti *digandheng* ‘digandeng’.

Sesuai dengan makna kata yang digunakan sebagai nama metrum, pola persajakan *kinanthi* mengandung tematik kemesraan. Oleh karena itu metrum *kinanthi* sesuai untuk membingkai wacana yang mengandung makna bercumbu-rayu, percintaan, nasihat ringan, dan membeberkan keriangian hati. Pola persajakan *kinanthi* dapat dipakai pada *pupuh* pertama dan atau *pupuh* terakhir suatu teks. Menurut tradisi tutur, metrum *kinanthi* diciptakan oleh Kanjeng Sultan Adi Erucakra.

Di bawah ini dikutipkan teks yang dibingkai dengan metrum *kinanthi*.

Contoh bait *Kinanthi* :

*Pangasahe sepi samun,*

*Aywa esah ing salami,*

*Samangga wis kawistara,*

*Lalandhepe mingis mingis,*

*Pasar wukir reksamuka,*

*Kekes prabedaning budi.*

#### **d. Syarat – syarat Puisi Jawa Tradisional yang Indah**

Di dalam mengkaji puisi Jawa dari segi bahasanya, Sumarlam (1991 : 16 – 31) mengemukakan unsur – unsur bahasa yang mendukung keindahan puisi Jawa, antara lain sebagai berikut :

##### **1). Bunyi (Fonem)**

Bunyi (fonem) yang diperhatikan dalam puisi adalah bunyi – bunyi yang mendukung keindahan suatu puisi. Bunyi di sini meliputi baik vokal maupun konsonan, persamaan bunyi tertentu dan perubahan bunyi yang ternyata dapat membuat puisi menjadi lebih liris.

##### **a) Persamaan bunyi**

Persamaan bunyi dalam puisi atau syair sering disebut sajak. Dalam sastra Jawa, sajak itu disebut *purwakanthi*. Ada tiga macam *purwakanthi* dalam bahasa Jawa : (1) *purwakanthi guru swara*, yaitu persamaan bunyi vokal atau asonansi, (2) *purwakanthi guru sastra*, yaitu persamaan bunyi konsonan (aliterasi), dan (3) *purwakanthi lumaksita*, yaitu pengulangan suku kata atau kata secara beruntun (Kridalaksana, 1993 : 141).

##### **b) Perubahan bunyi (fonem)**

Perubahan bunyi / fonem dalam puisi meliputi :

Perubahan vokal, perubahan konsonan dan penambahan atau pengurangan fonem.

### **(1). Perubahan bunyi vokal**

Perubahan vokal disebabkan oleh pertemuan dua vokal (vokal akhir kata pertama dengan vokal awal kata kedua). Perubahan vokal yang disebabkan bertemunya dua vokal dari kata yang kemudian menjadi satu disebut *sandi*.

### **(2). Perubahan fonem konsonan**

Perubahan fonem konsonan yang dimaksud di sini adalah penggantian fonem yang satu oleh fonem yang lain yang tidak menyebabkan perubahan makna. Beberapa konsonan yang homorgan (satu daerah artikulasi) dapat saling menggantikan dan maknanya tidak berubah.

Contoh :

(b) dan (w) pada *bangsa* bangsa dan *wangsa* bangsa (sama – sama bilabial).

### **c) Gaya Bahasa**

Bentuk puisi yang terikat dalam bentuk *tembang macapat* penyajian gaya bahasanya merupakan ketentuan – ketentuan yang disesuaikan dengan aturan perwajahan puisi dalam bentuk *tembang* umumnya dan aturan *macapat* khususnya.

Gaya bahasa merupakan persoalan retorik. Bagaimana mempergunakan kata, frase atau klausa tertentu untuk

menghadapi situasi tertentu. Lebih dari itu gaya bahasa merupakan persoalan cara berkomunikasi antar lawan bicaranya. Selain dari segi penyampaian retorisnya, juga menyangkut isi dari ungkapan itu sendiri. Gaya bahasa merupakan refleksi dari pengungkap. Dengan gaya bahasa yang dipakainya dapat diketahui dan nilai pribadi karakteristiknya (Gorys Keraf, 1984 : 99).

## 2). Sintaktik dalam Puisi

Bahasa yang digunakan dalam puisi sudah barang tentu lain dengan prosa. Dalam bahasa Jawa puisi disebut *pinathok*, sedang prosa disebut *gancaran*. Bahasa dalam puisi dipilih yang “*pilihan tertentu*”, tidak asal memilih. Kata – kata atau kalimat dalam bahasa yang dimaksud penyair tidak mesti sama dengan kemauan penafsir. Bunyi – bunyi yang digunakan dalam puisi begitu padu dan mendukung makna yang hendak disampaikan.

Bahasa yang dipergunakan sering terjadi penyimpangan dalam penggunaan bahasa. Penggunaan kata dengan makna kias dan makna lambang merupakan contoh dalam penyimpangan.

Meskipun kaidah sintaksis sering diabaikan dalam puisi, namun untuk menafsirkan makna puisi hendaknya kita menafsirkan larik – larik puisi itu sebagai kesatuan sintaksis. Penafsiran makna itu mungkin hanya dalam konsep pikiran saja karena kita terbiasa menghadapi wacana yang dibangun dalam kesatuan sintaksis puisi



juga mempunyai fungsi semantik seperti dalam bahasa sehari – hari. (Herman J. Waluyo, 1987 : 69).

Struktur kalimat dalam puisi sering melanggar kaidah normatif. Hal itu tentu saja bukan tidak disengaja oleh penyairnya, justru penyimpangan dari struktur yang normatif inilah irama puisi tersebut menjadi lebih liris dan ekspresif. Di samping penyimpangan tersebut, kalimat – kalimat dalam puisi juga memiliki ciri yang membedakannya dengan struktur kalimat yang terdapat dalam jenis karya sastra lain, misalnya prosa. Bahasa puisi lebih singkat dan padat dalam susunan kalimat – kalimatnya.

### 3). Penerapan Makna Kata dalam Puisi

Makna kias dan sinonim kata sering dimanfaatkan oleh penyair dalam mengungkapkan puisinya. Bahasa yang dipakai di dalam puisi lebih bersifat konotatif, karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian / pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi.

Di dalam puisi Jawa, juga sering digunakan *tembung saroja* yaitu dua kata yang hampir sama atau mirip artinya digunakan bersama – sama. Tentu saja sesudah dua kata itu dirangkap pengertiannya sudah agak berbeda.

Contoh : *Gemah ripah, loh jinawi, akal budi* dan sebagainya.

#### 4. Nilai Pendidikan dan Ajaran

##### a. Pengertian Nilai

Istilah nilai seperti halnya ilmu pengetahuan berakar dan diperoleh dari sumber yang objektif. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan khusus terhadap nilai ini seperti misalnya; logika, etika dan estetika. Logika mempersoalkan tentang nilai kebenaran, sehingga dari padanya dapat diperoleh aturan berpikir yang benar dan berurutan. Etika mempersoalkan tentang nilai kebaikan yaitu kebaikan tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari – hari, yang berhubungan dengan sesamanya. Sedangkan estetika mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik itu keindahan alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia (Muhammad Djunaidi Ghani, 1982 : 11).

Untuk meninjau pengertian nilai dari sudut pendidikan dapat dikaitkan dengan induknya dalam hal ini adalah filsafat. Sedang cabang filsafat yang mempelajari tentang hakikat nilai adalah aksiologi. Aksiologi berasal dari bahasa latin yaitu *aksios* dan *logos*, *aksios* adalah nilai sedang *logos* adalah ilmu. Jadi aksiologi adalah ilmu tentang nilai (Muhammad Djunaidi Ghani, 1982 : 15). Istilah ini kiranya kurang tepat, mengingat persoalan ilmu dalam aspek formalnya, namun lebih tepat disebut filsafat nilai.

Masalah yang sekarang timbul adalah nilai yang bagaimana dikehendaki guru sebagai pendidik, untuk dapat digunakan sebagai

pedoman dalam melakukan kegiatannya yaitu belajar mengajar di dalam kelas. Betapa pentingnya persoalan ini untuk diungkapkan secara jelas walaupun agak kasar, terutama dalam kehidupan di sekolah. Hal mana dapat ditegaskan bahwa; filsafat merupakan pembenaran atau reputasi kepercayaan di dalam sistem pemikiran ilmiah yang lurus dengan ide – ide pemikiran ilmiah terapan. Oleh sebab itu dari sistem filsafat yang komplit haruslah berpuncak pada filsafat nilai (Muhammad Djunaidi Ghani, 1982 : 13).

Dengan konsep di atas maka manusialah yang menjadi pusat pandangan di dalam kehidupan ini. Segala yang menyangkut pengetahuan, baik pengetahuan biasa maupun pengetahuan ilmiah manusialah yang membahasnya. Guru yang memiliki pengetahuan lebih dibandingkan dengan siswa, harus lebih tahu sebab titik pusat perhatian terletak pada guru, khususnya kalau masih di sekolah, demikian juga orang tua kepada anaknya.

Kita menyaksikan semakin banyak anak di dunia yang menjadi korban kekerasan, masalah – masalah sosial yang semakin meningkat dan kurangnya sikap saling menghargai antar manusia dan terhadap lingkungan sekitar. Para orang tua dan pengajar di banyak negara meminta bantuan untuk mengubah kondisi yang memprihatinkan ini. Banyak dari mereka yang percaya bahwa bagian dari solusinya adalah penekanan pendidikan nilai. *Living Values : An Educational Program* (LVEP) dibuat sebagai jawaban dari kebutuhan akan nilai – nilai ini.

*Living Values : An Educational Program* (LVEP) adalah program pendidikan nilai – nilai. Program ini menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak – anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai – nilai kunci pribadi dan sosial : kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, dan persatuan, para orang tua dan pengasuh, juga bagi para pengungsi dan anak – anak korban kekerasan.

Para pengajar melaporkan bahwa para murid sangat menanggapi aktivitas – aktivitas nilai yang diberikan dan menjadi gemar mendiskusikan dan mengaplikasikan nilai – nilai. Para pengajar juga mencatat bahwa para murid menjadi lebih percaya diri, lebih menghargai orang lain dan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan pribadi yang positif dan kooperatif. (Diane Tillman, 2004 : x).

Secara etimologi “nilai” berarti kualitas, dalam bahasa Inggris disebut value. Kata “nilai” berarti menunjuk pada kualitas tertentu dari sesuatu hal. Secara terminologi kata “nilai” berarti sesuatu hal yang bernilai terkait dengan hal lain. Misalnya, nilai atau kualitas suatu barang, nilai atau kualitas manusia, dan sebagainya, sehingga nilai atau kualitas tersebut terkait dengan tingkat tertentu sesuai dengan ukuran – ukuran yang diberlakukan, seperti nilai ekonomis, nilai budaya, nilai agama, nilai politis, nilai sosial, dan sebagainya.

Secara maknawi (mendalam/falsafati), istilah “nilai” merupakan suatu konsep yang bermakna ganda dan penggunaannya juga beraneka ragam (The Liang Gie, 1977 : 144). Artinya nilai memiliki makna ganda, yaitu :

- 1). Mengandung nilai artinya berguna.
- 2). Merupakan nilai artinya baik dan benar atau salah.
- 3). Mempunyai nilai artinya sebagai objek keinginan, sebagai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui atau sebagai sifat nilai tertentu.
- 4). Memberi nilai artinya menanggapi sesuatu hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu. (Kattsoff, 1986 : 336).

“Nilai” merupakan kualitas yang tidak nyata (*unreal quality*), dan “nilai” bukan sesuatu atau elemen dari sesuatu. Tetapi “nilai” adalah sesuatu yang dimiliki atau kualitas sesuatu objek tertentu yang disebut “baik”. “Nilai” itu sebagai sesuatu kualitas yang tidak nyata dan dianggap sebagai kualitas tersier (*tertiary quality*). Kualitas primer dan kualitas sekunder merupakan realitas nyata bukan dikatakan nilai. Kualitas primer, apabila suatu objek tidak memiliki kualitas tertentu, maka tidak akan ada. Misalnya, berat, panjang dan sebagainya (Frondizi, 1963 : 7).

“Nilai” terdapat dalam aksidens absolut dan aksidens intrinsik. Aksidens absolut merupakan yang mendeterminer dalam dirinya sendiri, dan bukan dalam hubungannya dengan yang lain. Nilai yang muncul dari aksidens absolut menghasilkan dua pengertian

nilai, yaitu : nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik. Nilai intrinsik adalah nilai substansial dalam bentuk tertentu, sedangkan nilai ekstrinsik adalah nilai yang menunjuk pada hubungan antara sesuatu dengan yang lain. Nilai – nilai itu ditentukan oleh kualitas – kualitas tertentu, seperti kualitas habitus – disposisi, kualitas mampu – tidak mampu, kualitas inderawi, dan kualitas figure – bentuk (Lorens Bagus, 1991 : 131).

Memahami tentang “nilai” tidak melalui batasan nilai, tetapi melalui pemahaman yang ditimbulkan oleh keragaman makna, yaitu :

- 1). Nilai berkaitan dengan kepentingan manusia.
- 2). Nilai berkaitan dengan faktor otonom dan faktor heteronom.
- 3). Nilai berkaitan dengan norma, moral, dan pandangan hidup.

“Nilai” berkaitan dengan kepentingan manusia, karena dalam setiap tindakan manusia tidak terlepas dari sistem nilai, dan setiap tindakannya selalu digerakkan oleh nilai. Misalnya, tindakan membunuh dapat dikatakan sebagai hal terpuji atau sesuatu hal yang baik, atau sesuatu hal yang jahat. Membunuh di medan peperangan dapat dikatakan sebagai tindakan terpuji, karena dalam perang menentukan hidup atau mati apabila tidak membunuh musuh ya dibunuh musuh. Membunuh sebagai hal yang baik apabila membunuh dalam rangka membela diri. Membunuh juga dapat dikatakan sesuatu hal yang tidak baik, karena membunuh bagaimanapun itu merupakan perbuatan dosa besar. Misalnya, membunuh dalam rangka merampok untuk mendapatkan harta benda. Jadi, setiap tindakan tentu dilatarbelakangi/memiliki motivasi suatu nilai, yaitu tujuan – tujuan yang hendak dicapai. Hal ini sesuai pendapat kaum “*Utilitarisme*” yang

mendasarkan pendapatnya pada nilai kegunaan/manfaat. Tindakan yang baik diukur dari aspek manfaat atau hasil yang akan diperolehnya. Semakin banyak hasilnya dan yang dapat dinikmati oleh banyak orang, maka semakin baik tindakan itu bernilai baik (Sudiardja, 1994 : 9).

Batasan mengenai “nilai” memunculkan nilai – nilai yang berorientasi pada aspek kemanusiaan, dan salah satu jenis kemanusiaan bersumber pada perasaan, yaitu nilai – nilai seni dan nilai – nilai keindahan (Umi Nastiti, 1976 : 41), sehingga memunculkan ragam nilai, seperti nilai ekonomi, nilai agama, nilai budaya, politik, dan sebagainya. “Nilai” di samping sangat terkait dengan manusia juga sangat terkait dengan sesuatu benda. Artinya, nilai itu bersifat ideal, karena akibat hubungan antara subjek dan objek serta ide yang dimasukkan ke dalam objek itu, sehingga dari hubungan itu muncul nilai.

“Nilai” juga dapat dikatakan sebagai sumber daya, apabila suatu nilai itu sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dan permintaan. Nilai sumber daya dapat mengalami kemerosotan dan dapat juga mengalami kenaikan. Kemerosotan nilai sumber daya memungkinkan merosotnya kemanusiaan dan kebudayaan, dan sebaliknya (Ruslan H. Prawira, 1980 : 18). Misalnya, pengaruh era globalisasi ini, nilai – nilai global (arus informasi yang sulit dibendung, pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa) dapat memerosotkan nilai – nilai lokal. Hal itu akan terjadi apabila adanya intervensi nilai – nilai asing yang negatif terhadap nilai – nilai lokal.

## **b. Teori Nilai Pendidikan**

### **1) a). Tujuan**

- (1). Untuk membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai – nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai – nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan seluruh dunia.
- (2). Untuk memperdalam pemahaman, motivasi dan tanggung jawab saat menentukan pilihan – pilihan pribadi dan sosial yang positif.
- (3). Untuk menginspirasi individu memilih nilai – nilai pribadi, sosial, moral dan spiritual dan menyadari metode – metode praktis dalam mengembangkan dan memperdalam nilai – nilai tersebut.
- (4). Untuk mendorong para pengajar dan pengasuh memandang pendidikan sebagai sarana memberikan filsafat – filsafat hidup kepada para murid, dengan demikian memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan dan pilihan – pilihan mereka sehingga mereka bisa berintegrasi dengan masyarakat dengan rasa hormat, percaya diri dan tujuan yang jelas.

(Diane Tillman, 2004 : x).

John Dewey dalam bukunya; “*Theory of evaluation*” mengutarakan masalah nilai yaitu yang dikenal dengan teori *pragmatisme*. Nilai dipandang sebagai perbuatan memberikan nilai



yang dikaitkan dengan gunanya. Sesuatu yang mengandung nilai, sama artinya dengan sesuatu yang berguna (M. Djunaidi Ghani, 1982 : 28). Ada hal yang memberatkan terhadap ini yaitu menghubungkan antara yang bernilai dengan yang berharga. Sebab persoalan yang akan timbul adalah bahwa yang berguna itu sendiri atau berguna bagi masyarakat di mana siswa berada atau tinggal, dan selanjutnya ukuran apa yang digunakan untuk menyatakan.

W.M. Urban di dalam bukunya “The Intelligible” nilai pada anak haruslah nyata, artinya pola tingkah laku yang dinilai itu harus kongkrit, nyata dan jelas arah sasaran yang seharusnya dicapai dengan nilai itu. Sebab menurutnya juga bahwa nilai itu bukanlah sifat tetapi esensi dan bukan pula perhatian (M. Djunaidi Ghani, 1982 : 30).

Demikianlah dari pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa nilai pendidikan yang paling mendasar yang terdapat pada setiap diri siswa adalah; nilai kebenaran nilai kebaikan, nilai keindahan dan nilai kesucian atau nilai kekhususan. Nilai itu semua terwujud dalam intelektual, etika, estetika, dan religius yang besar memungkinkan itu semua bisa digali dari sastra ajaran atau sastra sasana.

#### **b). Nilai Pendidikan Keagamaan dan Penghayatan**

Nilai – nilai pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya apabila masing – masing warga / umat beragama dan

penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjalankan ajaran yang tercantum dalam kitab sucinya. Hal ini sesuai dengan Undang–Undang Pendidikan Keagamaan Bab III, pasal 8, 9 dan 10:

#### Pasal 8

- (1) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai – nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- (2) Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai – nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

#### Pasal 9

- (1) Pendidikan keagamaan meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu.
- (2) Pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- (3) Pengelolaan pendidikan keagamaan dilakukan oleh Menteri Agama.

#### Pasal 10

- (1) Pendidikan keagamaan menyelenggarakan pendidikan ilmu – ilmu yang bersumber dari ajaran agama.
- (2) Penyelenggaraan pendidikan ilmu yang bersumber dari ajaran agama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum/keterampilan terutama bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang ingin pindah pada jenjang yang sama atau melanjutkan ke pendidikan umum atau yang lainnya pada jenjang berikutnya.  
Depdiknas 2006 dalam (<http://www.geocities.com/ngarto-februana>) diakses : 21 Agustus 2006.

Peraturan pemerintah beserta undang – undang nya baik dan komplit serta dananya cukup tetapi selama mentalitas manusia tidak berubah dan berkembang baik, tetap menjadi beban dalam kehidupan,

maka nilai – nilai edukatif perlu ditumbuh kembangkan dan dilaksanakan.

Dalam kenyataannya, untuk membuat kreativitas anak berkembang, memang orang tua tidak sepenuhnya selalu membuat larangan. Semasih apa yang dikerjakan anak tersebut dalam koridor kewajaran, wajah dan baju kotor, mainan berantakan atau mengotori lantai rumah, tentu orang tua harus tetap mendukung. Karena memang begitulah dunia anak – anak, apalagi kalau itu mengandung unsur kreativitas dan belajar. Toh para orang tua dulunya juga pernah mengalami hal yang sama. (Prie, 2002, dalam (<http://www.geocities.com/ngartofebruana/babempat.htm>) diakses : 25 Agustus 2006.

Di Jawa, Indonesia nilai – nilai pendidikan tidak hanya terdapat pada agama, juga termaktub dalam pendidikan kejiwaan, kerohanian dan kebatinan. Ketiga unsur ini terhimpun dalam penghayatan kepercayaan kepada Tuhan Ynag Maha Esa, misalnya pada aliran kepercayaan *Paguyuban Subud, Simaroh, Sapta Darma, Panunggalan, Pangestu* dan lain – lain. *Wewarah* ajaran yang disampaikan lewat karya – karya sastra Jawa bahkan kitab suci *Sasangka Jati* dalam Pangestu (Soenarto Mertowardoyo, 2002 : 3), dan R. Soenarto Mertowardoyo sebagai *Warana*-nya (penerima sabda).

### c. Nilai Ajaran

Menurut W.J.S. Poerwadarminta Ajaran adalah segala sesuatu yang diajarkan, nasihat, petuah, petunjuk, memegang teguh, paham. Ajaran adalah barang apa yang diajarkan, nasihat, petunjuk (1996 : 18). Ajaran berasal dari kata 'Ajar' yang mempunyai arti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Dari definisi di atas yang mengandung pengertian hampir sama, bisa disimpulkan sesuatu yang diberikan orang untuk dilaksanakan dan dipegang teguh bagi yang menerima.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, ajaran, pengajaran (*onderwijs*) adalah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan, serta juga memberi kecakapan kepada anak – anak yang keduanya dapat berfaedah buat hidup anak – anak baik lahir maupun batin (1962 : 20). Dalam pemakaian istilah pengajaran dan pendidikan seringkali dipakai bersama walaupun pengertiannya berbeda. Pendidikan (*opvoeding*) secara umum dan secara khusus, dikatakan khusus karena banyak jenisnya maksud pendidikan itu sendiri. Tiap aliran agama, aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, aliran kemasyarakatan mempunyai maksud sendiri – sendiri.

Lebih jelasnya secara umum, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak – anak. Sedangkan arti khususnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak – anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi – tingginya.

Dari pendapat di atas, peneliti mengangkat maksud tujuan ajaran yang sebenarnya yaitu menuntun segala kekuatan dengan cara memberi untuk dilaksanakan demi masa depan penerima lahir batin, jadi ajaran di sini berupa tuntunan dan keteladanan.

Hal ini patut dipahami, sebab banyak pihak masih meyakini bahwa karya sastra akan menjadi sebuah *agent of change*. Istilah ini sejalan dengan pandangan pragmatik sastra Abrams (1994 : 5) yang menyatakan bahwa sastra itu *to achieve certain effects on the audience*. Karya sastra ..... *is a means to an end and an instrument for getting something done, and tends to judge its value according to its success in achieving the aim*.

Dari pendapat demikian, cukup menegaskan betapa penting peran karya sastra bagi pembaca atau audience. Pesan yang terdapat dalam karya sastra akan mampu mengubah sikap dan perilaku penikmatnya. Pesan sastra ada kalanya disampaikan dalam bentuk  *wejangan* (ajaran). Ajaran inilah sebenarnya merupakan wujud fungsi sastra yang digagas oleh Horatius dalam istilah *dulce et utile* (Melani Budianta, dkk. 2002 : 19). Artinya, karya sastra amat memuat aspek keindahan dan kegunaan. Aspek keindahan ajaran dalam karya sastra disampaikan melalui *bantah* (dialog kritis) dan aspek kegunaan berupa makna ajaran tersebut.

Dalam kaitan itu, apabila kita berpijak pada gagasan Eagleton (2002 : 46) cukup sah apabila karya sastra yang lahir juga bernuansa

*tendensius, partaiminded, optimis, dan heroik.* Dari sisi ini, sekaligus mematahkan adanya keraguan berbagai pihak terhadap sastra. Terutama, pandangan sempit yang menyatakan bahwa karya sastra ibarat kotoran yang dikerumuni cacing, dan atau sebagai kebohongan sejarah. Dari gagasan semacam ini akan menegaskan bahwa karya sastra, apapun wujudnya akan mengusung pesan mujarab bagi penikmatnya. Faktor edukasi sastra ini, menurut Nyoman Kutha Ratna (2003 : 256) seringkali membawa penikmat ke arah berbagai hal seperti ke soal nasionalisme dan emansipasi. Berbagai hal ini sebenarnya amat luas, bergantung pada penafsiran masing – masing pembaca, begitu pula yang termuat dalam karya sastra pun tergantung pula situasi dan pemikiran pengarangnya. Pada saat negara sedang tidak jelas arah pemerintahannya, kemungkinan besar pengarang akan menyampaikan sesuatu bagi pemerintah yang diidolakan.

Bertolak dari pendapat semacam itu, tidak keliru jika Sarjono (2001 : 10 – 11) menyatakan bahwa sebagai kegiatan budaya, kesehatan kehidupan sastra bergantung pada kesehatan ekologi dan habitat kebudayaan tempat ia hidup. Dari pernyataan ini akan muncul pandangan sebaliknya, bahwa lingkungan akan banyak berpengaruh terhadap karya sastra. Itulah sebabnya, karya – karya sastra Jawa yang diciptakan pujangga jelas akan terkait dengan berbagai tanggapan tentang zamannya. Berbagai pergolakan pemerintahan Jawa pada masanya, akan membingkai pujangga untuk melahirkan idealisme, dan

pada gilirannya akan lahir berbagai gagasan tentang tata pemerintahan Jawa yang ideal.

Dalam tata pemerintahan Jawa yang *kratonik*, sebuah negara selalu ada dua elemen manusia, yaitu “pengorganisasi” dan yang “diorganisasi”, “pemerintah” dan “pengikut”, “raja” dan “rakyat”, dan atau “*penggedhe*” dan “*wong cilik*” (Laksono, 1985 : 38). Hubungan antara dua elemen tersebut diharapkan menuju suatu titik yang menyenangkan. Keduanya harus menciptakan suasana keseimbangan dalam berbagai hal, agar tercapai hidup yang mulia, harmonis, dan penuh kebahagiaan.

#### **d. Nilai Moralitas**

Menurut Poerwadarminta (1966 : 197) nilai adalah harga kadar, mutu, banyak sedikitnya isi, sifat – sifat atau hal – hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan moral yang baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak atau kewajiban) Poerwadarminta, 1996 : 175).

Nilai adalah banyak sedikitnya isi, kadar, mutu suatu karya sastra yang tinggi, sifat – sifat atau hal – hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan moral berarti baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Moralitas berarti sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun.

Dari definisi di atas maka dapat diambil simpulan mengenai pengertian “Nilai moralitas” yakni akhlak atau budi pekerti yang terkandung, yang berguna bagi kemanusiaan. Dalam penerapannya mampu sebagai norma, baik buruk perbuatan dan kelakuan seseorang maupun kelompok. Dasar moral masyarakat Jawa terletak dalam hubungan dan kewajiban antara orang yang tidak sama rata. Siapa yang berpangkat harus memelihara bawahannya, orang yang sama pangkatnya harus bertindak sama, harus solider (Niels Mulder, 1981 : 36). Moralitas bersifat subjektif dan berpangkat – pangkat pula. Batu ujian bagi moralitas tersebut terletak di dalam keselarasan masyarakat dan kesenangan / ketenteraman lahir batin.

Sebagai norma, tidak terletak di luar melainkan terletak dalam proses masyarakat sendiri, bisa dirasakan dalam perasaan senang dan tenteram dalam ikatan keluarga yang besar. Ukuran bagi kebenaran, keadilan masyarakat adalah masyarakat yang menjadi satu – satunya sumber bagi norma sendiri.

Dari pendapat di atas peneliti menangkap maksud ajaran yang sebenarnya yaitu menuntun segala kekuatan dengan cara memberi untuk dilaksanakan demi masa depan penerima lahir batin, maka ajaran di sini adalah berupa tuntunan.

Istilah “bermoral”, misalnya : tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun tak jarang pengertian baik dan buruk itu sendiri dalam hal – hal tertentu bersifat



relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang lain atau bangsa lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai – nilai dan kecenderungan – kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life* bangsanya (Burhan Nurgiyantoro, 1995 : 322).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai – nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita, menurut William Kenny (1966 : 89), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

#### **e. Budi Pekerti Sebagai Pengendali**

Budi pekerti adalah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik manusia sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Budi pekerti merupakan landasan moral bagi manusia dalam menapaki hidup. Hal ini sebagaimana pengertian bahwa “budi” adalah alat batin yang merupakan paduan akal dan pikiran untuk menimbang baik dan buruk. Jadi, budi merupakan alat pengendali bagi manusia dalam bertindak laku. Budi yang luhur akan menuntun manusia pada pekerti yang luhur. Sedangkan budi yang tercela akan menuntun pada pekerti yang tercela pula. Karena itu, dalam kehidupan manusia, penanaman dan pewarisan nilai – nilai budi pekerti yang luhur

mutlak diperlukan. Baik dalam kehidupan berpribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam kehidupan berpribadi budi pekerti menjadi alat pengendali, dalam arti akan menjadi alat untuk membersihkan diri dari sifat – sifat tercela. Orang yang berbudi pekerti luhur akan mampu berpikir positif, optimis, dan penuh percaya diri sehingga jiwanya menjadi stabil. Orang yang demikian hidupnya akan penuh kebahagiaan karena dalam memandang kehidupan selalu dalam kaca mata kebaikan. Bila mengalami suatu kegagalan tidak akan membuatnya kecewa karena selalu mampu mengambil mutiara hikmahnya sehingga kegagalan pun dapat dipandang sebagai suatu kebaikan. Jadi dalam hidupnya dia akan merasa selalu sukses. Dengan demikian dia akan dapat terhindar dari sifat – sifat tercela seperti rasa dengki dan iri hati pada kesuksesan orang lain. Dengan kata lain, dalam kehidupan pribadi manusia, budi pekerti yang luhur akan berperan sebagai penenteraman jiwa. Demikian pula halnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, jika semua orang sudah berbudi pekerti luhur, niscaya suasana kehidupan pun akan selalu damai dan aman. Tidak akan pernah terjadi tindakan – tindakan yang bersifat negatif seperti kejahatan, kekerasan, kerusuhan, kekejaman, maupun pelanggaran hukum maupun pelanggaran terhadap hak dan kehidupan orang lain. Karena pada dasarnya segala tindak kejahatan itu selalu berawal dari perasaan dengki dan iri hati terhadap

kehidupan dan kesuksesan orang lain, yang kemudian berlanjut pada niat untuk menjatuhkan atau mengambil alih hak atau kesuksesan orang lain tersebut.

Orang yang berbudi pekerti luhur dalam setiap tindakannya selalu dikendalikan oleh pertimbangan yang matang. Dia tidak akan bertindak jika tindakannya akan membawa akibat buruk, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain dan sesama. Dengan kata lain, orang yang berbudi pekerti luhur akan selalu berusaha untuk *memayu hayuning bawana* (menciptakan kebaikan bagi alam semesta). Dengan begitu nyatalah betapa pentingnya budi pekerti dalam kehidupan manusia.

Naskah atau karya sastra tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada. Karena itu karya – karya tulisan masa lampau perlu dipelajari sebab di dalamnya terkandung nilai – nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini (Baroroh-Baried,dkk., 1994 : 1).

Dalam hal penanaman nilai – nilai budi pekerti, sastra lama merupakan sumber yang kaya untuk menggali unsur – unsur spiritual tersebut. Karena sastra lama merupakan rekaman kebudayaan dari kurun zaman silam yang mengandung berbagai lukisan kehidupan, buah pikiran, ajaran budi pekerti, nasehat, hiburan, pantangan, dan sebagainya, termasuk kehidupan keagamaan mereka pada waktu itu

(Baroroh-Baried, dkk., 1994 : 94). Sehubungan dengan itu, di sini akan diungkapkan refleksi nilai budi pekerti dalam naskah – naskah Jawa atau karya sastra lama Jawa.

#### **f. Dasar dan Pandangan Sikap Hidup Masyarakat Jawa**

Sejak manusia sadar akan keberadaannya di dunia, manusia mulai berpikir akan tujuan hidupnya, tentang kebenaran, kebaikan serta memikirkan akan kekuasaan Tuhan.

Masyarakat Jawa atau suku Jawa adalah suku yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya dalam kehidupan sehari – hari, serta mereka yang berasal dari daerah tersebut. Suku Jawa terletak di sebelah timur sungai Cilosari dan Citandui atau disebut tanah Jawi, sedang yang terletak di sebelah barat sungai tersebut suku Sunda (Budiono Herusatoto, 1985 : 41).

Masyarakat Jawa asli pada umumnya hidup di daerah pedalaman yang secara kolektif disebut daerah *Kejawen*, daerah ini meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Madiun, Surakarta, Malang, Kediri (Koentjaraningrat, 1983 : 322). Yogyakarta dan Surakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa, yang merupakan kerajaan terakhir pemerintahan raja – raja Jawa. Daerah Yogyakarta dan Surakarta masing – masing terdapat dua kerajaan, Kasultanan dan Paku Alam terdapat di Yogyakarta, sedang Kasunanan dan Mangkunagaran terdapat di Surakarta.

Oleh sebab itu di Surakarta banyak terpengaruh kebudayaan *keraton*, kehidupan *keraton* yang penuh dengan mitos dan percaya dengan adanya magis dan mistik, membuat masyarakatnya terpengaruh juga dengan kepercayaan itu. Sejak dahulu “mistik” mewarnai kebudayaan dan sikap hidup orang Jawa. Masyarakat Jawa pada umumnya terpengaruh oleh pikiran Jawa tradisional, serta terpengaruh kebudayaan Hindu Budha atau filsafat India. Karena kebudayaan Hindu Budha bukanlah yang pertama datang di Indonesia dan sudah bertahun – tahun di Indonesia sampai pengaruh Islam masuk. Setelah Islam masuk pengaruh tasawuf Islam banyak mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, walaupun unsur Hindu Budha masih mendominasi.

Pandangan filsafat Hindu Budha banyak mempengaruhi pula terhadap hasil karya sastra yang dihasilkan oleh pujangga Jawa di Surakarta, seperti Pujangga R. Ng. Ranggawarsita yang mengarang Kitab Pustaka Raja dan Kitab Paramayoga, sedang Yasadipura mengarang Kitab *Bratayudha Jarwa* yang menceritakan peperangan antara Pandawa dan Kurawa.

Yasadipura selain mengarang kitab yang terpengaruh kebudayaan Hindu juga mengarang serat yang terpengaruh kebudayaan Islam misalnya dalam karyanya yang berjudul *Serat Centhini*. Para sastrawan Jawa tidak hanya dari pujangga *keraton* saja, tetapi sebagai raja sendiri ia juga sastrawan yang dapat menghasilkan karya sastra yang baik, misalnya Sri Sunan Pakubuwono IV, ia juga mengarang

*Serat Wulang Reh, Sasana Sunu*, yang isinya sangat baik untuk dikaji dalam. K.G.P.A.A. Mangkunagara IV pun sebagai penguasa Mangkunagaran mengarang *Tripama* dan *Wedha Tama*.

Perkembangan Islam yang tertulis dalam sastra suluk, tasawuf dan mistik serta ilmu pengetahuan bercampur – aduk dan hidup berdampingan dalam suasana damai di masyarakat Jawa. Kemudian unsur – unsur tersebut saling mempengaruhi, dan akhirnya membentuk sebuah peradaban khas Jawa. Hal ini berlangsung cukup lama dan membudaya secara turun – temurun.

Menurut banyak pakar bahwa ciri yang paling menonjol dari religiusitas Jawa adalah sinkretisme atau sinkretisme Jawa. Untuk memberikan penjelasan yang konkret perlu dijelaskan pengertian sinkretisme. Dalam *Dictionary of Comparative Religion* disebutkan bahwa sinkretisme atau *syncretism* yang bermakna penggabungan (*fusion*) dari berbagai aliran keagamaan itu sudah terjadi sejak zaman Yunani – Romawi, kira – kira 300 – 200 tahun sebelum Masehi, baik yang terjadi secara spontanitas ataupun karena pengaruh penguasa (S.G.F. Brandon A, 1970 : 589). Aryono dalam kamus Antropologi, kata sinkretisme itu diberi arti sebagai kombinasi segala unsur dari berbagai agama yang berbeda – beda kemudian terpadu menjadi satu yang kemudian merupakan suatu agama dalam versi baru. Abdullah Ciptaprawira, seorang pakar filsafat Jawa menolak sebutan sinkretisme ini. Lebih jauh ia mengatakan bahwa semua hasil pemikiran

pengalaman dan penghayatan manusia dalam gerak perjalanannya menuju kesempurnaan merupakan pola tetap filsafat Jawa sepanjang sejarah. Para sarjana Barat biasanya menyebut sifat sinkretisme dalam pengolahan unsur – unsur budaya asing dengan budaya sendiri. Beliau cenderung menyebutnya sebagai mozaik, yang mempunyai pola tetap, namun unsur – unsur atau batu – batuanannya akan berubah dengan masuknya budaya baru. (Ciptaprawira Abdullah, 1986 : 27).

Aslinya orang Jawa adalah suku bangsa yang cinta perdamaian dan suka memelihara *keguyuban* dalam menjaga nilai – nilai kebudayaan. Hal ini sesuai pendapat Riyadi (dalam Dwi Elyono) sebagai berikut :

*Genre is the realization of verbal social process. Verbal social process refers to a certain social activity in a certain context of culture in which language plays a dominant role. (1966 : 62).*

Genre adalah realisasi dari proses sosial verbal. Proses sosial verbal yang dimaksudkan adalah aktivitas sosial yang meyakinkan dalam sebuah konteks budaya di mana bahasa memainkan peran dominan.

Macam – macam keselarasan antara gaya hidup dan kenyataan fundamental yang dirumuskan dalam simbol – simbol sakral sangat bervariasi dari satu kebudayaan yang lain, yang kemudian membentuk komunitas khas Jawa dengan istilah masyarakat *kejawen*. Masyarakat *kejawen* keberadaannya dibentuk oleh berbagai macam norma, adat – istiadat, mitos – mitos dan religi. Hal ini akan nampak jelas dalam refleksi kehidupan masyarakat Jawa. Aspirasi fundamental yang ada pada masyarakat Jawa yang tertuang dalam kebudayaan mengkristal

menjadi pandangan hidup Jawa terbentuk dari alam pikiran Jawa tradisional kepercayaan Hindu (filsafat India) dan ajaran tasawuf Islam.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan rancangan penelitian yang dilakukan saat ini, yaitu :

Aditya Jatmiko, tafsir ajaran *Wedha Tama* (2005) yang pernah diterbitkan di Pura Pustaka Yogyakarta. Dalam *Serat Wedha Tama* terdapat *piwulang* dan *piweling luhur* yang berisi tentang konsep Ketuhanan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan. Konsep Ketuhanan dirumuskan dengan istilah *agama ageming aji*. Pelaksanaannya melalui empat tahap yaitu *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*. Konsep kemasyarakatan diungkapkan dengan istilah *memangun karyenak tyasing sasana*. Sedangkan nilai kemanusiaan bertujuan untuk mencapai derajat *jalma pinandhita* yang berbudi luhur. Hampir semua budayawan dan seniman Jawa pernah mengutip syair – syair *Serat Wedha Tama*. Tidak mengherankan bila ajaran yang dikandung dalam susastra agung karya Sri Mangkunagara IV menyebar ke berbagai pelosok sebagai bahan refleksi dan pedoman hidup.

Endang Siti Saparinah, penelitian Tesis (1990) Pascasarjana UGM dengan judul *Babad Pakepung*, yang merupakan upaya pengukuhan tokoh Yasadipura sebagai tokoh yang penting, karena setiap ada permasalahan tentu yang dapat menyelesaikan adalah Yasadipura. Bahwa dalam meneliti sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan penggabungan beberapa teori sehingga



mendapat hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Babad yang dibuat di Surakarta ini juga memaparkan ajaran kepada keluarganya Kraton Surakarta.

Maryono Dwiraharjo, penelitian Desertasi (1997) UGM Yogyakarta dengan judul “Fungsi dan Bentuk Krama Dalam Masyarakat Tubur Jawa Studi Kasus di Kotamadya Surakarta. Penelitian itu menjelaskan tentang bentuk krama sebagai wujud kebahasaan yang mencerminkan rasa hormat masih digunakan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat Jawa. Khususnya di Kotamadya Surakarta, baik secara lisan maupun tertulis. Di samping itu, fungsi bentuk krama masih dijumpai dalam enam domain atau lingkungan sosial, yaitu : lingkungan keluarga, pendidikan, kebudayaan, keagamaan, jaringan kerja, tata krama dan etikanya..

Prasetyo Adi Wisnu Wibowo, penelitian Tesis (2003), berjudul “Kajian Stilistika Tembang – *tembang Macapat* karya Ranggawarsita”. Tulisan ini memaparkan tentang tema yang beragam. Tema puisi yang dominan adalah mengenai ramalan, religi, kegelisahan, kemanusiaan, kritik sosial dan fiksi. Dalam tema religi atau keagamaan yang ada membuktikan bahwa Ranggawarsita mampu menggabungkan ajaran agama Hindu, dan Islam yang dikemas sedemikian rupa dalam bentuk ajaran *Kejawen* sehingga mudah diterima pembaca.

Sarjono Darmosarkoro, makalah (2001) dalam Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta dengan judul Panembah yang diambil salah satu aspek dari *Serat Wedha Tama* bagian *Sekar Pangkur*. Berisi tentang *sembah* lahir dan batin. Sembah batin terdiri dari, *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan

*sembah rasa*. Sembah lahir dikaitkan dengan etika, ajaran, tata krama, dan pendidikan nilai – nilai budi pekerti.

Soewito Santoso, *Sutasoma, a study in Javanese Wajrayana* (1975), merupakan Desertasi yang telah dipublikasikan di International Academy of Indian Culture, New Delhi (India). Memaparkan tentang peran Sutasoma sebagai reinkarnasi dari Sang Hyang Buddha dalam agama Buddha Mahayana. Pada malam hari lolos dari kerajaan dan berdoa di Gunung Himalaya di India untuk menerima ajaran Buddha. Sutasoma menjadi raja di Astina yang sabar dan luhur budinya serta mengalahkan dan menaklukkan beberapa raja dan akhirnya Sutasoma menerima ajaran Budha, untuk diamalkan ke penjuru pelosok dunia.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir pada hakikatnya bersifat lentur, artinya bahwa dalam kenyataan pelaksanaan penelitian yang lebih penting kenyataan di lapangan. Dalam penelitian ini akan mengambil dan menyiapkan data naskah *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV.

Pada prinsipnya peneliti akan meneliti dua bentuk naskah karya sastra ajaran (sastra sasana) *Serat Wedha Tama* (naskah I dan naskah II). Oleh karena itu dalam rancangan penelitian ini, alur pemikirannya akan menggali informasi penting dari subjek penelitian naskah I dan naskah II.

Secara implisit dapat dipaparkan melalui : (1). Sumber data, (2). Metode serta pendekatan, (3). Semua naskah sumber yang ada. Sedang kedudukan

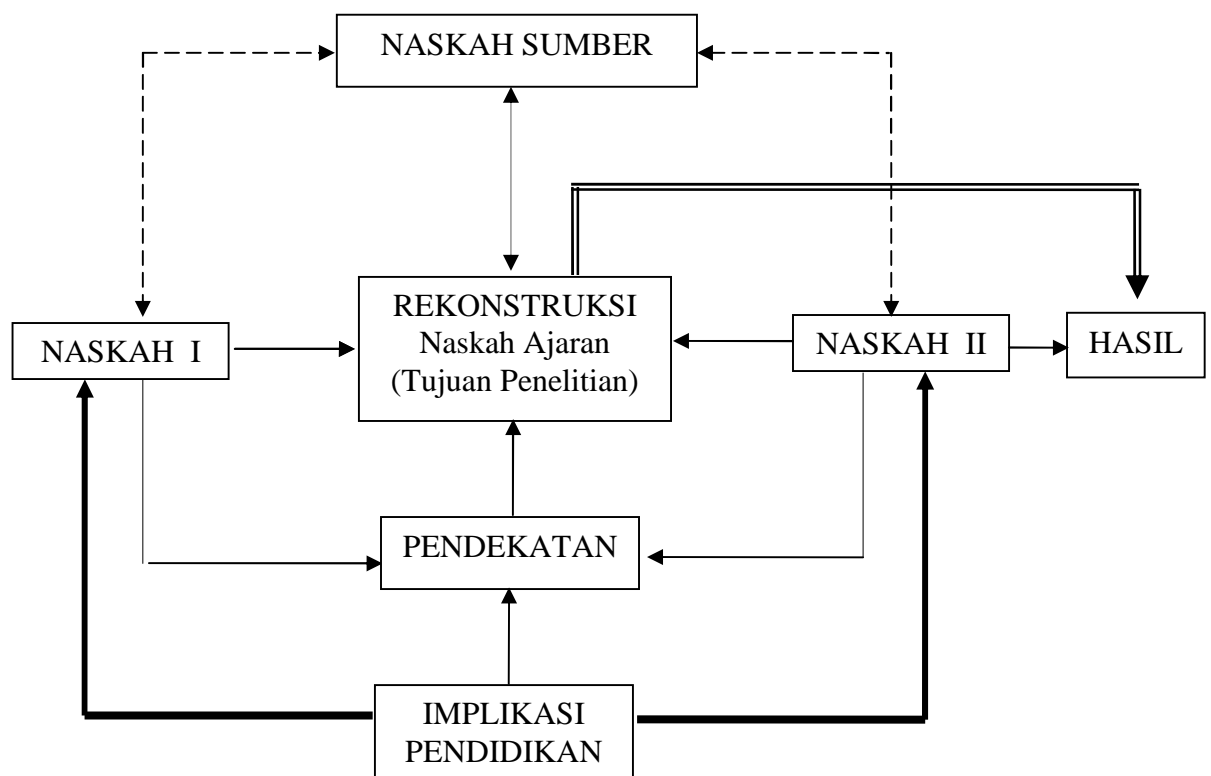
peneliti juga sebagai subjek pelaku sekaligus instrumen penelitian dalam melakukan observasi mendalam pada kedua versi naskah. Cara peneliti mengadakan pengamatan dengan membaca penuh, kemudian menyimak dan menelaah pokok (subjek) kajian.

Dalam pengamatan untuk rancangan pikiran ini dapat diungkapkan keberadaan versi naskah I dan naskah II apa yang melatarinya. Kemudian masalah penemuan baru yang mungkin ada, dengan cara direkonstruksi karya sastra ajaran itu, dapat dicari persamaan dan perbedaannya.

Pencapaian hasil dalam rancangan pikiran ini diharapkan dapat memberikan dan mengungkapkan gagasan dan pandangan baru untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Kemudian sedapat mungkin akan didapatkan konsep dan gagasan baru melalui dua versi naskah, terutama dalam nilai – nilai pendidikan. Apalagi akan didapatkan penemuan – penemuan baru dalam implikasinya terutama dalam genre sastra, misalnya sastra *priyayi* dan sastra *Kraton* dalam sumbangannya pada lembaga pendidikan atau dunia pendidikan.

Kejelasan kerangka berpikir ini dapat dilihat dalam Skema berikut :



**Gambar 1 : Skema Kerangka Berpikir Penelitian**

**Keterangan Skema :**

- Garis persepsi penyerapan naskah sumber
- Garis persepsi pemaknaan kreasi ulang
- Garis pemahaman dan penggalian informasi Naskah I dan Naskah II
- ===== Hasil rekonstruksi (tujuan penelitian)

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian telah diformulasikan sesuai dengan pertimbangan – pertimbangan baik yang berkaitan dengan kegiatan akademik maupun nonakademik yang sangat mempengaruhi pelaksanaan penelitian dalam rangka penyusunan tesis. Penyusunan jadwal pada pelaksanaan penelitian dirancang sedemikian rupa dan bersifat lentur, sebagaimana tabel sebagai berikut :

<b>No</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Uraian Rancangan Kegiatan Penelitian</b>	<b>Keterangan tempat</b>
1	23-26 Juni 2006	Persiapan : pengurusan administrasi untuk pengajuan usulan penelitian (proposal)	Surakarta
2	28 Juni 2006	Seminar Proposal	
3	3-31 Agustus 2006	Revisi Proposal	
4	4 – 31 Sept. 2006	Makalah Kualitatif	
5	3 okt s/d 1 Des 2006	Pengumpulan data, klasifikasi data, dan deskripsi data	
6	3 – 31 Januari 2007	Analisis data awal, mengembangkan bentuk sajian data	
7	3-30 Februari 2007	Analisis lebih lanjut	
8	3-20 Mei 2007	Penyusunan laporan penelitian	

Tabel 1.  
Jadwal Waktu dan Tempat Penelitian

## **B. Bentuk dan Strategi Penelitian**

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat–sifat suatu hal baik individu atau kelompok, yang pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Hal ini ditegaskan oleh Nyoman Kutha Ratna (2004 : 44).

Baik metode hermeneutika, kualitatif dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara – cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Dikaitkan dengan hakikat penafsiran, maka hermeneutikalah yang paling dominan, sesuai dengan bidangnya filsafat.

Hermeneutika dianggap metode ilmiah yang paling tua sudah ada sejak zaman Plato dan Aristoteles. Mula-mula berfungsi untuk menafsirkan kitab suci, kemudian hermeneutika modern berkembang pada abad 19. Dalam sastra dan filsafat hermeneutika disejajarkan dengan interpretasi, pemahaman, *versehan*, dan *retroaktif*, dalam ilmu-ilmu sosial disebut metode kualitatif, analisis isi, alamiah, naturalistik, studi kasus, etnografi, etnometodologi, dan fenomenologi yang kebiasaannya dipertentangkan dengan metode kuantitatif.

Secara etimologis hermeneutika berasal dari kata *hermeneuiin* dari bahasa Yunani yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Secara metodologis dikaitkan dengan Hermes, nama dewa Yunani yang menyampaikan pesan Illahi kepada manusia.

Karya sastra ajaran *Wedha Tama* perlu dirafsirkan sebab di satu pihak karya sastra ini terdiri atas bahasa di pihak lain dalam teks-teksnya sangat banyak makna yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan.

Dikaitkan dengan fungsi utama hermeneutika sebagai metode untuk metode ini dianggap tepat untuk menganalisis dan memahami karya sastra karena di antara banyak karya tulis, yang paling dekat dengan agama adalah karya sastra. Teks agama sama dengan karya sastra. Perbedaannya agama merupakan kebenaran keyakinan, sedangkan sastra merupakan kebenaran imajinasi.

Agama dan sastra adalah bahasa baik lisan maupun tulisan. Keduanya sama-sama tidak dapat dibuktikan, melainkan ditafsirkan.

Dalam sastra modern, disebutkan bahwa karya sastra terkandung ruang-ruang kosong, di mana pembaca memberikan berbagai penafsiran.

Penelitian kualitatif deskriptif ini disesuaikan dengan permasalahan yang akan dibahas dan tujuan penelitian. Untuk membahas permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, penelitian kualitatif deskriptif memakai strategi berpikir secara fenomenologis yang bersifat lentur dan terbuka serta menekankan analisisnya secara induktif. Fakta yang akan dideskripsikan adalah keunikan pemakaian bahasa sastra dan nilai-nilai edukatif pada puisi Jawa tradisional Jawa (*tembang*) macapat karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV, dengan harapan dapat memperoleh deskriptif yang objektif dan akurat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan informasi kualitatif dengan cara mendeskripsikan secara detil dan cermat keadaan, gejala, fenomena, serta unsur – unsur sebagai keutuhan struktur dalam teks – teks tersebut. Penelitian seperti ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh

karenanya, penelitian ini memilih dan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan beberapa pertimbangan, yaitu :

1. Penelitian kualitatif menghasilkan data – data deskriptif yang berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang atau perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moeloeng, 1997 : 3).
2. Metode ini mengutamakan analisis data secara induktif (Lexy J. Moeloeng, 1997 : 5).
3. Riset ini memandang berbagai masalah selalu di dalam kesatuannya, tidak terlepas sendiri – sendiri. Berbagai variabel penelitian tak bisa dipelajari secara terpisah dari keterkaitannya di dalam konteks keseluruhannya

Sesuai dengan permasalahan dan tujuannya penelitian kualitatif deskriptif dilandasi strategi-strategi pikir fenomenologis selalu bersifat lentur dan terbuka dengan menekankan analisis induktif yang meletakkan data penelitian bukan sebagai alat dasar pembuktian tetapi sebagai modal dasar bagi pemahaman, maka proses pengumpulan data merupakan kegiatan yang lebih dinamis. (HB. Sutopo, 1996 : 41).

### **C. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, metodologi penelitian atau penulisan yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan peneliti dalam upayanya mencari untuk mendapatkan teori – teori atau konsep – konsep yang mendukung topik masalah yang hendak dijawab, dengan jalan mengkajidalami buku – buku referensi yang ada.



Penelitian kepustakaan secara khusus meneliti teks, baik lama maupun modern. Sampai saat ini penelitian kepustakaan terbatas memanfaatkan teknik kartu data, baik kartu data primer maupun sekunder. Metode yang paling sering digunakan adalah hermeneutika yang disamakan dengan *versehen*, interpretasi, dan pemahaman. Dalam bidang ilmu lain interpretasi disejajarkan dengan metode kualitatif, analisis isi, dan etnografi. Metode lain yang sering digunakan adalah deskriptif analitik, metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis.

Kekhasan metode kepustakaan dalam ilmu sastra disebabkan oleh hakikat karya, di satu pihak sebagai dunia yang otonom, di pihak lain sebagai aktivitas imajinasi. Hakikat karya sastra sebagai dunia yang otonom menyebabkan karya sastra berhak untuk dianalisis terlepas dari latar belakang sosial yang menghasilkannya. Sebuah sastra ajaran bahkan sebuah *tembang* puisi dianggap memiliki kualitas yang sama dengan masyarakat tertentu. Sehubungan dengan hakikat otonomi di atas, maka imajinasi, dengan berbagai unsur yang berhasil untuk diciptakan, juga berhak untuk dianalisis secara ilmiah, sama dengan unsur – unsur lain dalam masyarakat yang sesungguhnya. Lokasi penelitian, baik dalam kaitannya dengan data primer maupun sekunder dengan demikian terletak di kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan tidak mudah seperti diduga sebelumnya. Masalah ini menjadi penting untuk dibicarakan apabila objek penelitiannya adalah naskah – naskah lama. Seperti diketahui, naskah – naskah lama tidak mudah untuk diperoleh, di samping itu, yang jauh lebih sulit, adalah kenyataan bahwa banyak naskah lama yang justru

tersimpan di luar negeri. Beruntung naskah yang diteliti ini terdapat di museum – museum Surakarta.

Pergeseran sebagai akibat perkembangan keilmuan dan cara pandang terhadap komponen tersebut juga berpengaruh. Metode hermeneutika, kualitatif, dialektika, dan juga metode – metode yang lain dapat menjadi teori pada pembicaraan yang berbeda. Struktur adalah teori sebab sudah menghasilkan sejumlah konsep dasar dan sudah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, tetapi sebelumnya disebut sebagai metode. Jadi, struktur bisa menjadi metode atau teori tergantung dari tujuan, dan cara pandang peneliti. (Nyoman Kutha Ratna, 2004 : 38).

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah teknik deskriptif analitis, yang meliputi tiga hal pokok, yaitu analisis kritis, analisis komparatif, dan analisis sintetis.

### **1. Langkah – langkah Penelitian**

Secara rinci langkah – langkah penelitian kepustakaan ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan teori – teori atau konsep – konsep yang bertalian dengan substansi atau topik / masalah penelitian. Berdasarkan upaya pengkajian kepustakaan yang ada, teori – teori yang mendukung permasalahan tersebut ditetapkan beberapa teori yang berkenaan dengan : a) pengertian sastra; b) pendekatan struktur; c) struktur karya puisi; d) nilai – nilai pendidikan dan ajaran; dan e) pentingnya pembelajaran karya sastra ajaran dalam pendidikan.

2. Menganalisis secara kritis setiap teori yang relevan dengan topik masalah tersebut dengan jalan mengkajidalami kelebihan dan kekurangannya.
3. Membuat analisis komparatif, yakni membandingkan suatu teori dengan teori atau konsep yang lain.
4. Membuat sintetis berdasarkan hasil perbandingan atas berbagai teori untuk memperoleh suatu simpulan.
5. Menyusun kerangka teori yang dilengkapi dengan gambar / bagan alur berpikir.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah teknik pustaka, lalu teknik simak dan catat. Teknik pustaka ialah pengambilan data dari sumber–sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka memperoleh data beserta konteks lingual dan susastra serta ajaran untuk dianalisis. Diharapkan agar peneliti mengetahui betul terhadap data penelitian yang benar–benar diperlukan untuk menjawab pertanyaan–pertanyaan penelitian. Jadi terdapat aspek penyeleksian dalam pengambilan data dari sumber data. Berdasarkan penyimakan secara cermat dan teliti itu kemudian dilakukan pencatatan data.

## **D. Sumber Data**

Sumber data merupakan sumber di mana data dapat diperoleh. Data yang dimaksudkan adalah bahan jadi penelitian, bukan bahan mentah

penelitian. Maksudnya data itu ialah semua informasi atau bahan data yang dikumpulkan berupa informasi dan bahan yang tersedia oleh peneliti, sesuai dengan masalah yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV dengan beberapa versi, dan yang paling menentukan adalah yang termuat di internet.

Hal-hal yang dipakai sebagai pertimbangan untuk menentukan pilihan dalam karya puisi Jawa tradisional itu adalah alasan secara teoritis dan praktis. Alasan secara teoritis bahwa fakta-fakta yang terdapat dalam karya tembang *Serat Wedha Tama* terdapat aspek-aspek intrinsik dan aspek nilai-nilai pendidikan.

Sedangkan secara praktis karena *Serat Wedha Tama* bentuk dan isinya sangat berbobot dan adiluhung. Nyatanya karya sastra tersebut telah dimuat dalam internet, di samping itu baik para ilmuwan, peneliti dan pecinta budaya dan sastra Jawa dan sastra Indonesia telah dianggap mewarnai perpustakaan di Indonesia.

### **E. Validitas Data**

Validitas data dimaksud untuk mengecek tingkat keabsahan data yang telah dikumpulkan dan dicatat. Untuk langkah ini menurut Sutopo (1996 : 70, 71), bahwa validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan kesimpulan dan tafsir makna penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk pengembangan validitas (kesahihan) data penelitian.

Cara-cara ini disebut *triangulasi*. Teknik triangulasi ini didasari pola pikir fenomenologis, sifatnya multiperspektif. Artinya, untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Beberapa cara pandang tersebut akan bisa dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul, dan selanjutnya bisa ditarik simpulan lebih mantap dan lebih bisa diterima kebenarannya. Ada empat teknik triangulasi, menurut Patton (1984; Sutopo, 1996: 70, 71), yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investor triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis konten merupakan model kajian sastra yang tergolong baru. Kebaruan dapat dilihat dari sasaran yang hendak diungkap. Yakni, analisis konten digunakan apabila peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Pemahaman tersebut mengandalkan tafsir sastra rigid. Artinya, peneliti telah membangun konsep yang akan diungkap, baru memasuki karya sastra.

Pada dasarnya, analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik. Aspek – aspek yang melingkupi di luar estetika struktur sastra tersebut, dibedah, dihayati, dan dibahas mendalam. Unsur ekstrinsik sastra yang menarik perhatian analisis konten cukup banyak, antara lain meliputi : (a) pesan moral / etika, (b) nilai pendidikan (didaktis), (c) nilai filosofis, (d) nilai religius, (e) nilai kesejarahan, dan sebagainya. Dengan

kata lain, peneliti baru memanfaatkan analisis konten apabila hendak mengungkap kandungan nilai tertentu dalam karya sastra. (Suwardi Endraswara, 2003 : 160).

Prosedur analisis konten dalam bidang sastra hendaknya memenuhi syarat – syarat : (a) teks sastra perlu diproses secara sistematis, menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya, (b) teks tersebut dicari unit – unit analisis dan dikategorikan sesuai acuan teori, (c) proses analisis harus mampu menyumbangkan ke pemahaman teori, (d) proses analisis mendasarkan pada deskripsi, (e) analisis dilakukan secara kualitatif.

Pengadaan data karya sastra, dilakukan melalui pembacaan secara cermat. Pembacaan berulang – ulang akan membantu peneliti mengadakan pengumpulan data. Dari semua bacaan harus dipilah – pilahkan ke dalam unit kecil, agar mudah dianalisis. Unit – unit ini selanjutnya ditulis kembali ke dalam kartu data dan disiapkan terjemahannya. Penerjemahan ini akan membantu peneliti dalam klasifikasi.

Penelitian berupa *tembang* / puisi, unit data dapat berupa baris, bait, *pupuh* (kesatuan bait). Data tersebut harus dicari yang benar – benar relevan dengan objek penelitian. Peneliti hendak mengungkap makna religius dalam *Serat Wedha Tama*, tentu data – data yang di luar religius tidak harus disingkirkan.

Oleh karena data analisis konten berupa data simbolik yang tak terstruktur, pencatatan menjadi masalah pokok. Dalam hal ini ada beberapa petunjuk pencatatan yang perlu dilakukan dalam penelitian sastra : (a) perlu

latihan dan persiapan seorang peneliti agar dapat mencatat secara cermat, (b) catat hal – hal yang melukiskan pesan dan makna simbolik, (c) data – data yang dicatat disertai kata – kata sulit dan kemungkinan makna semantisnya. Dalam melakukan pencatatan, telah disertai seleksi data atau reduksi data. Yakni, data – data yang tidak relevan dengan konstruk penelitian ditinggalkan. Sedangkan data yang relevan diberi penekanan (garis bawah / penebalan), agar memudahkan peneliti menentukan indikator.

Yang membedakan dengan penelitian lain, dalam analisis konten inferensi dilakukan terlebih dahulu baru dilakukan analisis. Dalam melakukan inferensi, peneliti harus sensitif terhadap data. Itulah sebabnya, inferensi selalu bertumpu pada makna simbolik teks sastra. Inferensi berupa penarikan simpulan yang bersifat abstrak. Tampilan inferensi biasanya menggunakan model linguistik, berupa abstraksi tematis karya sastra. Abstraksi tersebut hendaknya mewakili sekian fenomena. Di samping berpedoman pada konstruk analisis, inferensi juga selalu berkiblat pada pengkodean. Kode – kode yang digunakan pada setiap data akan merujuk pada pengertian abstrak. Karenanya, abstraksi dari pemahaman data secara menyeluruh juga perlu disinkronkan dengan teori. Pendek kata, inferensi akan mendasari jabaran analisis berikutnya.

Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data harus selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks berkaitan dengan hal – hal yang berhubungan

dengan struktur karya sastra, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis. Konstruk tersebut menjadi bingkai analisis.

Analisis konten biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Ranah ini menghendaki pemadatan kata – kata yang memuat pengertian. Mula – mula kata – kata dikumpulkan ke dalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mewadahi isi atau pesan karya sastra secara komprehensif. (Suwardi Endraswara, 2003 : 164).

Peneliti analisis konten akan mengejar nilai – nilai yang ada dalam karya sastra. Karya sastra dicipta, tidak lain sebagai alat “menanamkan” nilai – nilai atau moral dan budi pekerti, agar pembaca semakin bersikap arif. Karya yang mampu mempengaruhi moralitas pembaca, meninggikan akhlak, dan mengangkat nilai – nilai humanis adalah karya yang sukses. Dengan kata lain, peneliti akan menyoroti masalah ajaran dalam karya sastra. Karya menjadi sebuah artefak yang kaya akan ajaran – ajaran moral.

Lebih dari itu, teks sastra kemungkinan besar juga memuat pesan moral lewat tematis-filosofis. Melalui pembahasan tematis-filosofis, akan diketahui bagaimana pandangan hidup seseorang dalam teks sastra. Teks sastra pada suatu ketika akan mengungkapkan nilai – nilai filosofis yang kaya pegangan hidup. Untuk itu, peneliti akan memasuki sebuah wilayah yang dapat mencerahkan hidup. Yakni, ajaran yang dapat menyucikan jiwa seseorang setelah membaca teks sastra.



Bahan kajian analisis konten memang sering berupa karya – karya yang masuk kategori *niti* (ajaran) dan profetik. Karya semacam ini, akan menyuarakan keagungan nilai moral. Karya demikian, biasanya berupa karya – karya sastra keagamaan, sastra filosofi, dan sastra *wulang* (*wejangan*). Karya – karya filosofi dan religius serta moralis, tak harus lahir dari pengarang yang juga filsuf. Siapa saja dapat menciptakan karya demikian, asalkan melalui pengendapan matang.

Alur berpikir induktif sangat menentukan penarikan simpulan, yaitu dengan menguraikan fenomena – fenomena konvensi sastra *Serat Wedha Tama* naskah I dan naskah II. Dengan kata lain penelitian kualitatif cenderung menganalisis secara induktif, tidak mencari data untuk menguji hipotesis, tetapi membuat generalisasi atau abstraksi yang dibangun dari tumpukan fenomena yang berserakan (D. Edi Subroto, 1992 : 8).

## **BAB IV**

### **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kehidupan K.G.P.A.A. Mangkunagara IV dan *Serat Wedha Tama***

##### **1. Kehidupan K.G.P.A.A. Mangkunagara IV**

K.P.H. Hadiwidjojo di Kartosuro, terkenal dengan sebutan Hadiwidjojo Seda Kaliabu, meninggalkan putera dan puteri antara lain P.H. Hadiwidjojo I. Beliau kawin dengan puteri Sri Mangkunagara II, dan dari hasil perkawinannya lahir putera dan puteri antara lain R.M. Soediro ialah putera ke tujuh, lahir hari sabtu malam menjelang Akhad Legi tanggal 1 *Sapar* tahun *Jumakir* 1736 atau tahun Masehi 1809. Sejak kecil R.M. Soediro diasuh langsung kakeknya Sri Mangkunagara II. Tetapi setelah usia 10 tahun lalu diserahkan kepada B.R.M. Sarengat alias Kanjeng Pangeran Rio, juga cucu Sri Mangkunagara II yang kelak naik tahta menjadi K.G.P.A.A Mangkunagara III. Kanjeng Pangeran Rio mendapat tugas dari kakeknya untuk mengajar membaca dan menulis huruf Jawa serta cabang – cabang kesenian dan kebudayaan lain.

Lima tahun lamanya beliau menekuni pelajaran di bawah bimbingan langsung kakaknya. Pada usia 15 tahun R.M. Soediro masuk menjadi taruna Infanteri Legiun Mangkunagaran dan tiga tahun kemudian sudah diangkat menjadi Kapten, lalu dikawinkan dengan puteri K.P.H. Soerjomataram dan diberi sebutan R.M.H. Gondokusumo. Bakat kepemimpinan yang dipancarkan oleh R.M.H Gondokusumo menyebabkan beliau mendapat kepercayaan, terpilih menjadi pembantu terdekat dan terpercaya dari Sri Mangkunagara III.

Mula – mula diangkat menjadi Papatih Dalem kemudian Kapten Ajudan Dalam, dan terakhir ditetapkan menjadi Komandan Infanteri Legiun Mangkunagaran dengan pangkat Mayor. Selanjutnya diambil menantu dan dikawinkan dengan putri sulung K.G.P.A.A. Mangkunagara III yang bernama B.R. Ajeng Doenoek. Ketika Sri Mangkunagara III wafat, R.M.H Gondokusumo diangkat menjadi penggantinya pada tanggal 14 Rabiul awal tahun Jimawal 1781 atau 24 Maret 1853 dan sementara masih bergelar K.G.P.A.A. Prabu Prangwadana Letnan Kolonel Infanteri Legiun Mangkunagaran. Ketetapan memangku gelar K.G.P.A.A Mangkunagara IV ialah pada waktu beliau berusia 47 tahun, jatuh pada hari Rabu Kliwon tanggal 27 Sura tahun Jimakir 1786 berdasarkan *Serat Kakancingan* tertanggal 16 Agustus 1857. Terhitung sejak tahun 1853 hingga wafatnya, masa pemerintahan beliau selama 28 tahun.

Beliau mengalami zaman keemasan baik dalam bidang ekonomi sosial maupun kebudayaan. Dalam masa pemerintahan beliau disebut zaman *Kala Sumbaga*. *Sumbaga* berarti termasyur dan sangat sejahtera, maka dikatakan bahwa Sri Mangkunagara IV adalah pembina utama kemasyuran nama, serta peletak dasar daripada kekayaan kerabat Mangkunagaran, baik di dalam maupun di luar negeri. Pada masa itu perkebunan – perkebunan kopi dan tebu mulai diselenggarakan hampir di seluruh wilayah Mangkunagaran. Kemudian didirikan pabrik gula di Colomadu, dan pabrik gula Colomadu yang masih bekerja sampai sekarang.

Dari pemahaman di atas maka jelaslah bahwa Sri Mangkunagara IV adalah seorang negarawan dan sekaligus ekonom. Lebih dari itu beliau adalah juga seorang seniman dan filosof besar. Dalam kemampuannya sebagai seorang seniman, filosof, dan sebagai pujangga, beliau telah mewariskan karya – karya sastra yang sangat berharga, tidak hanya bagi kerabat Mangkunagaran tetapi juga bagi masyarakat di luar Mangkunagaran. Warisan berharga tersebut berupa karya – karya sastra seperti : *Serat Wedha Tama, Sendhon Langen Swara, Babad Wanagiri, Babad Giripura, Babad Tegalanda, Babad Tasikmadu, Babad Ngalamat, Babad Serenan, Werdining Bangsal Tosan, Bendungan Tambak Agung, Bendungan Tirtaswara, Srikaton Tawangmangu, Nyanjata Sangsam, Wanagiri Prangwadanan, Werdining Pandel Mangkunagaran, Pasanggrahan Langenharja, Piwulang Warayagnya, Piwulang Wirawiyata, Piwulang Sriyatna, Piwulang Nayakawara, Piwulang Paliatma, Piwulang Salokatama, Piwulang Darmawasita, Piwulang Salokantara, Serat Tripama, Serat Yogatama, Serat Paraminta, Serat Paliwara, Serat Pariwara, Rerepan Manuhara, Pralambang Rara Kenya, Pralambang Kenya Candhala, Jaka Lola, Prayangkara, Prayasmara, Rerepen Dhalang, Namining Ringgit Semarang, Sendhon Langen Swara, Sekar Ageng Citramengeng, Langen Gita, Sekar Ageng Kumudasmara, Gendhing Walagita, Sekar Ageng Pamularsih, Gendhing Rajaswala, Sekar Ageng Kusumastuti, Sita Mardawa, Sekar Ageng Mintajiwa, Gendhing Puspawarna, Sekar Tengahan Palungon, Gendhing Puspanjala, Sekar Tengahan Pranasmara, Gendhing Tarupala, Sekar Tengahan Pangajabsih, Gendhing Puspa Giwang, Kinanthi*

*Sekar Gadhung, Gendhing Lebdasari, Sekar Sari Gadhing, dan Ladrang Manis Widara Kuning.*

Betapa masyurnya *Serat Wedha Tama* dan betapa harumnya nama K.G.P.A.A. Mangkunagara IV sebagai seorang pujangga dan folosof besar, dapat dibuktikan dengan beberapa pendapat seperti tersebut di bawah ini :

- (1). “Meskipun *Wedha Tama* itu kecil dan tipis, namun isinya padat dan lengkap serta luas jangkauannya. Kata – katanya mengandung makna yang dalam. Susunan kalimatnya sangat menarik untuk didengar, menggetarkan perasaan dan baik dijadikan sarana penggemblengan serta pembinaan jiwa. Hal itu merupakan pertanda bahwa *Wedha Tama* adalah ciptaan seorang manusia utama yang mendapat tuntunan Tuhan.”

(P.T.R. Soerdjonoredjo; *Wedha Tama* Winardi, Boekandel Tan Khoen Swie, Kediri 1937).

- (2). “Seluruh ciptaannya menyangkut kebutuhan manusia sebagai dasar pengetahuan tentang kodrat Illahi, tuntunan dalam pendidikan kesusilaan, keluhuran budi, keagamaan serta pencapaian hidup yang sejahtera.

(R.T. Widiodiningrat : Prins Mangkunagara IV als. dichter Filosof, Djawa Extra Nummer, 4 September 1924).

- (3). “Dalam deretan pujangga zaman Surakarta awal K.G.P.A.A. Mangkunagara IV termasuk unggul dalam bidang bahasa, serta kemasyuran tata kalimatnya. Oleh karena itu di dalam kelompok para pencipta puisi tradisional tingkat tinggi beliau menduduki tempat yang pertama, (Dr. Th. Pigeaud : K.G.P.A.A. Mangkunagara IV als. dichter Jawa VII, 1927 : 238 – 244).

Pada akhir karangannya Dr. TH. Pigeaud mempertegas pendapatnya dengan menyatakan : “Oleh karena itu dalam sejarah kesusasteraan Jawa beliau mendapat tempat utama, yang hingga kini dan seterusnya akan tetap diingat dan dikenang orang.”

K.G.P.A.A. Mangkunagara IV wafat dalam usia 72 tahun, tepatnya tahun 1810 Jawa atau 1880 Masehi, dengan meninggalkan 11 putra – putri (Kamajaya, 1992 : 8). Karya – karya Mangkunagara IV hingga sekarang masih menyebar dan berakar kuat di lingkungan kebudayaan Jawa.

## 2. Teks *Serat Wedha Tama*

Ditinjau dari makna “katanya”, *Wedha Tama* berasal dari rangkaian dua kata yaitu : *Wedha* berarti *ngelmu*, *paugeran*, *tuntunan* atau *kawruh* (Bahasa Jawa) = pengetahuan, ilmu atau ajaran. Dan *Tama* berarti *misuwur*, *sae* (Bahasa Jawa) = utama, baik atau luhur (Pradnya Paramita, 1984 : 1). dari rangkaian dua kata tersebut di atas maka *Wedha Tama* berarti suatu ajaran tentang ilmu menghadapi hidup dan cara – cara bersikap baik untuk dirinya sendiri, terhadap lingkungan masyarakat maupun dengan Tuhan Yang Mahaesa.

Menurut Yayasan Mangadeg (Badan Organisasi Istana Mangkunagaran) ajaran *Wedha Tama* semula ditujukan kepada putra–putri Mangkunagaran, supaya dalam menempuh hidup, dan dalam bermasyarakat mampu menunjukkan sikap – sikap yang utama, sesuai dengan kedudukannya sebagai kesatria istana. Namun ternyata isi dan makna ajaran tersebut bersifat

universal, sehingga dapat bermanfaat bagi siapapun dan berlaku sepanjang masa.

Dr. S. De Jong seorang Doktor dari Universitas di Amsterdam negeri Belanda dalam tulisannya yang berjudul “*Een Javaanse Levanshouding*” menulis bahwa *Serat Wedha Tama* berisi petunjuk praktis bagaimana orang – orang priyayi perlu mengatur hidupnya agar mampu menjalankan perannya. Bahkan di dalam tulisan itu dikutip beberapa bait *tembang* yang menunjukkan betapa menariknya *Wedha Tama* tersebut. Beberapa mahasiswa asing yang ada di Sala hilir mudik di Mangkunagaran juga antara lain ada yang tertarik akan keagungan *Serat Wedha Tama*.

Namun sedemikian jauh belum dapat ditentukan kapan *Serat Wedha Tama* ini ditulis. Sebab di dalam *Wedha Tama* tak dituliskan tahun pembuatannya. Hal ini lain sekali dengan karya – karya lain yang biasanya disisipkan di dalamnya *candra sengkala* (kalimat yang bermakna angka tahun). Seperti misalnya *Serat Wedha Tama* karangan Ranggawarsita. Pada bait terakhir ada kata – kata yang berbunyi : “*Trusing rong sapteng lebu, Ki Pujangga panggupitanipun.....*” (Masuk ke dalam lubang sampai mencapai tanah, demikian Ki Pujangga dalam mencipta karyanya.....). *Trusing rong sapteng lebu* merupakan *candra sengkala* tahun pembuatannya kani 1799.

Dalam *Serat Aji Pamasa* juga dapat ditemukan kapan pembuatan karya tersebut, yaitu disembunyikan dalam sengkalan “*janma trus kaswareng bumi.....*” yang berarti menunjukkan tahun 1791.

Dalam *Wedha Tama* hal demikian tidak ada, sehingga sulitlah untuk menentukan kapan karya ini dibuat. Namun demikian dapat diperkirakan, bahwa *Serat Wedha Tama* ditulis sewaktu berkuasanya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV antara tahun 1782 – 1810 tahun Jawa atau tahun Masehi.

*Serat Wedha Tama* memiliki dua jenis naskah yang menampilkan beberapa perbedaan. Namun pada garis besarnya perbedaan – perbedaan tersebut meliputi dua hal yaitu :

- 1.a. Perbedaan mengenai jumlah *pupuh* lagu dan jumlah *pada* bait. *Pupuh* I : Pangkur 14 bait, *pupuh* II : *Sinom* 18 bait, *pupuh* III : *Pocung* 15 bait dan *pupuh* IV : *Gambuh* 25 bait semuanya berjumlah 72 bait.
- b. Sementara itu dalam naskah yang lain disusun sebagai berikut : *Pupuh* I : Pangkur 14 bait, *pupuh* II : *Sinom* 18 bait, *pupuh* III : *Pocung* 15 bait, *pupuh* IV : *Gambuh* 35 bait dan *pupuh* V : *Kinanthi* 35 bait sehingga semua berjumlah 100 bait.
- c. Secara universal yang telah diakses 6 Juni 2006 dari internet dalam (<http://www.wikipedia.javapalace.org>. *Sastra Jawa Anyar*. 30 halaman) merupakan hasil karya sastra K.G.P.A.A. Mangkunagara IV berjudul *Serat Wedha Tama* berjumlah 100 bait.
2. Perbedaan mengenai bunyi teks dalam salah satu *pada*, tertulis : “*Jagat agung ginulung lan jagat alit*”, sementara dalam naskah lain tertulis : “*jagat agung ginulung lan jagat cilik*.” Jika perbedaan itu dipersempit akan jelas tampak yaitu pada pasangan kata “*agung-alit*” dengan “*agung-cilik*”, (Pradnya Paramita, 1984).



Sebegitu jauh mengenai kedua perbedaan tersebut, belum ada penelitian yang seksama tentang ketidakpastian jumlah *pupuh* dan bait dalam naskah *Wedha Tama* ini. Namun demikian Anjar Any dalam bukunya yang berjudul “*Menyingkap Serat Wedha Tama*” berpendapat bahwa *Wedha Tama* yang asli adalah 72 bait dengan alasan :

1. Dalam buku bertuliskan huruf Jawa yang diduplikatnya di Museum Mangkunagaran, setelah bait 72 ada tanda *iti* artinya selesai. Kemudian pada halaman sebaliknya ada keterangan “sambungan dari *Serat Wedha Tama*, yang berdiri sebagai judul tersendiri dan pada akhir bait yang ke 100 ada tanda *iti* lagi.
2. Ditinjau dari kebiasaan dalam pemakaian kata, antara 72 bait di depan dengan 18 bait terakhir ada perbedaan.
3. Pada bait 1 – 72 jika akan berganti *tembang* tentu ada kode, misalnya :  
 “*mulane wong anom sami, .....*” tanda akan berganti *tembang Sinom*.  
 “*Tur wus manggon pamucunge mring makripat, .....*” tanda akan berganti jenis *tembang Pocung* dan seterusnya. Tetapi pada bait ke 73 dan seterusnya, ketika akan masuk atau berganti jenis *tembang Kinanthi* tidak ada kode seperti di atas. Hanya setelah menginjak baru ditunjukkan “*mangka kanthining tumuwuh, .....*” demikianlah sehingga Anjar Any berkesimpulan bahwa *Wedha Tama* yang asli adalah yang 72 bait, sedang yang 18 bait adalah tambahan.

Lebih jauh dikatakan bahwa pihak Mangkunagaran sendiri sebagai pewaris utama, belum menunjukkan pendapatnya yang tunggal. Dalam

sebuah terbitan resmi Mangkunagaran yang berjudul “*Serat – serat Anggitan Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara IV*” jilid III, Noordholff Kolf, Jakarta 1953, keragu – ragan itu masih tampak tercantum pada halaman 131, dalam satu catatan kaki yang berbunyi “*Sawenehing serat – seratan wonten sambetipun Serat Wedha Tama, ungelipun kados ingkang cumandhak ing suwalik punika*” (sementara tulisan ada sambungan *Serat Wedha Tama*, bunyinya seperti yang tercantum pada halaman berikut), lalu disusul dengan tambahan 10 bait *Gambuh* dan 18 bait terdapat satu tanda *iti* yang harus diartikan bahwasanya *Serat Wedha Tama* itu sudah tamat.

Dari keragu – ragan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pihak Mangkunagaran tidak atau sekurang – kurangnya belum pernah menyatakan dengan tegas bahwa 10 bait terakhir dari *pupuh Gambuh* dan 18 bait *Kinanthi* itu merupakan teks resmi. Sebaliknya yang sudah diakui secara resmi adalah teks yang berakhir dengan *pupuh IV Gambuh 25* bait.

Atas dasar pemahaman dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa teks resmi *Wedha Tama* adalah yang sampai pada *pupuh IV Gambuh 25* bait. Hal ini oleh Ki Padmasusastra juga ditegaskan dalam kumpulan sastranya yang berjudul “*Serat Piwulang Warna – warni anggitan Dalem Sawargi K.G.P.A.A. Mangkunaga IV*” cetakan ke 2 Albert Rusche & Co, Surakarta 1906, mencantumkan juga *Serat Wedha Tama*, penutupnya juga *Gambuh 25* bait. Demikian juga dengan naskah tua bertulis tangan yang tersimpan di bagian naskah Museum Pusat dengan nomer kode Br. 651, sesudah bait yang ke 25 dari *pupuh Gambuh* tercantum tanda *iti* yang berarti tamat.

Dengan demikian dari ketiga contoh di atas, baik terbitan resmi Mangkunagaran, hasil pengumpulan Ki Padmasusastra maupun naskah koleksi di Museum Pusat Jakarta sudah memadai sebagai bukti “*Iti*” pada bait 25 *Gambuh*. Satu hal lagi yang dapat dipakai sebagai alasan keragu – ragan menerima atau menganggap resmi bahwa *Wedha Tama* terdiri atas lima *pupuh* (100 bait) adalah Isi *Wedha Tama* sampai *pupuh IV Gambuh* bait 25 itu sudah benar – benar *memet* (tinggi sekali) serta *momot* (luas dan lengkap). Sedangkan tambahan 10 bait *Gambuh* dan 18 *Kinanthi* terasa ringan seperti malah mencairkan apa yang sudah *memet* dan *momot*, (Pradnya Paramita, 1984 : 71).

### **B. Tema Serat *Wedha Tama***

Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Ada empat unsur hakikat dalam struktur batin puisi, yaitu : (1) tema (*sense*), (2) perasaan penyair (*feeling*), (3) nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

Tema merupakan gagasan pokok (*subject matter*) yang dikemukakan penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.

*Wedha Tama* berasal dari kata *Wedha* artinya Ilmu Pengetahuan atau ajaran (Bahasa Jawa : *Kawruh*), *Tama* artinya baik atau luhur. Jadi *Serat* (naskah) *Wedha Tama* adalah ajaran tentang budi luhur.

*Serat Wedha Tama* dikarang oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara IV dari Surakarta. Ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedha Tama* memuat tentang Pendidikan budi pekerti dalam masyarakat luas yang sifatnya universal.

Naskah *Wedha Tama* berbentuk syair atau *tembang* yang terdiri atas 100 bait. Naskah tersebut lebih enak dibaca bila dilagukan baik dengan diiringi gamelan ataupun tanpa gamelan. *Tembang* yang tercantum dalam *Serat Wedha Tama* sampai sekarang masih tetap hidup, menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat Jawa, bahkan masyarakat Indonesia umumnya. Hal ini dikarenakan sifatnya yang universal. Gaya bahasa dan sastra *Serat Wedha Tama* sangat menarik dan mudah untuk diingat.

Para ibu pada zaman dahulu selalu mendendangkan lagu *Serat Wedha Tama* ketika menimang – nimang bayi atau anak – anaknya yang masih balita. Mereka para ibu termasuk para ayah mengajarkan tentang budi luhur atau sifat keutamaan melalui senandung syair – syair yang terkandung dalam *Serat Wedha Tama* tersebut. Para orang tua mempunyai harapan agar putra – putrinya memiliki budi luhur dalam pergaulan dapat menyenangkan orang lain. Suatu kenyataan bahwa generasi yang mengenyam ajaran *Serat Wedha Tama* memiliki sikap yang menyenangkan terutama selalu memegang sopan santun dan sikap menghargai siapa pun.

Dalam *tembang* puisi tradisional *macapat Serat Wedha Tama* dipaparkan *tembang Pangkur* bait 1 dan 6 sebagai berikut :

(1). *Mingkar – mingkuring angkara,*

*Akarana karenan mardi siwi,*

*Sinawang resmining kidung,*

*Sinuba – sinukarta,*

*Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung,*

*Kang tumrap neng tanah Jawa,*

*Agama ageming Aji.*

(WT,t.Su,b.1)

Menghindarkan diri dari angkara

sebab ingin mendidik putra

dalam bentuk keindahan syair

dihias agar tampak indah

agar menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur

yang berlaku di tanah Jawa

agama sebagai pegangan Raja.

(2). *Uripe sapisan rusak,*

*Nora mulur nalare ting seluwir,*

*Kadi ta guwa kang sirung,*

*Sinerang ing maruta,*

*Gumarenggeng anggereng anggung gumrungung,*

*Pindha padhane si mudha,*

*Parandene paksa kumaki.*

(WT,t.Su,b.6)

Hidupnya sekali rusak

tidak berkembang akalnya compang – camping

bagaikan gua yang gelap

diterpa oleh angin badai

menggeram mengaum selalu menggemuruh  
 sama seperti si muda  
 meski begitu tetap sombong.

Berdasarkan contoh dua bait di atas maka tema *Serat Wedha Tama* adalah ajaran / pendidikan budi pekerti dalam masyarakat luas. Dalam *Serat Wedha Tama* terdapat agama dan ajaran budi pekerti berisi tentang konsep Ketuhanan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan. Konsep Ketuhanan dirumuskan dengan istilah *agama ageming aji*. Adapun pelaksanaannya melalui empat tahap *sembah*, yaitu : *sembah Raga*, *sembah Cipta*, *sembah Kalbu*, *sembah Jiwa*, dan *sembah Rasa*. Konsep kemasyarakatan diungkapkan dengan istilah *amemangun karyenak tyasing sasama*, berusaha menyenangkan orang lain (sesama). Sikap saling menghormati menetralsir kenyataan perbedaan antar manusia. Apa yang menjadi ukuran dan sejauh mana seseorang masih harus bersikap hormat terhadap orang lain. Akhirnya masing-masing mempunyai keputusan sendiri dalam menanggapi kehidupan ini. Mengingat bahwa kita masih harus selalu waspada terhadap jasmani sendiri yang bisa menyesatkan. Sudah sewajarnya berusaha tindakannya mengenakan orang lain. Orang tidak bisa mencari keenakannya sendiri, jika mau mencari keenakannya sendiri, pastilah berakibat tidak enak bagi orang lain maupun diri sendiri. Setiap manusia mengatur diri sendiri agar seirama dengan keteraturan semesta yang selaras, yang segalanya akan indah dan estetik. Orang yang demikian adalah manusia sempurna berwatak *satria pinandika* yang berbudi luhur. Ia merasakan suasana hidup yang tentram dan bahagia keselarasan di dunia. Atas usahanya

itu manusia akan menikmati bahagia abadi. Hidup di dunia ini sebagai jaminan akan bahagia kekal *manunggaling kawula – Gusti* pada saat akhir kehidupannya kelak.

Sedang nilai kemanusiaan bertujuan untuk mencapai derajat *satria pinandhita* yang berbudi luhur. *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV mengandung nilai etis dan estetis yang mengagumkan karena selain bahasanya sangat indah, *adiluhung* dan isinya cukup berbobot.

Di dalam *Serat Wedha Tama* dibuka dengan *pupuh Pangkur*.

Mengapa *Wedha Tama* dibuka dengan *Pangkur*? *Pangkur* adalah suatu lagu klasik yang indah dan populer, juga merupakan lagu (*tembang*) yang paling digemari. Diharapkan, dengan *tembang* *Pangkur* mampu mengikat dan membuka pintu hati para pembaca, *penembang* atau pendengar *Wedha Tama* untuk menerima inti *ajaran Wedha Tama*, yaitu ajaran kebijaksanaan.

Sebagai *tembang* yang pertama, *Pangkur* bersifat kata pengantar. Dengan nada keras dan tajam yang melambangkan kekokohan, *tembang* ini memperingatkan manusia agar menjauhkan diri dari watak angkara murka sikap mementingkan nafsu dan keinginan diri sendiri (*mingkar – mingkur ing angkara*, WT., pp. I, b-1)

*Serat Wedha Tama* dengan tandas menjelaskan walaupun orang sudah tua usianya namun kalau orang itu tidak tahu “ilmu rasa”, maka orang itu laksana *ampas* (sepah tebu) yang sudah habis diisap manisnya, atau dengan kata lain, orang itu *sepa* (tanpa rasa), kosong, sepi dari pengetahuan, sehingga tingkah lakunya pun serba canggung dan memalukan (*gonyak – ganyuk nglilingsemi*).

Karena itu memang benar – benar tidak mengerti kalau tidak mengerti, ia selalu merasa bahwa pendapatnya paling benar sendiri. Bahkan kalau berbicara makin lama makin keras tanpa mempedulikan pendapat orang lain dan tidak mengenal tempat, waktu, dan suasana. Ia tidak mau dikatakan bodoh, padahal sebetulnya bodoh, sebaliknya minta selalu dipuji – puji (*uger guru aleman, ugungan sadina – dina*, WT, pp I. b-3).

Orang yang demikian ini dinamakan “*pengung*”, *cubluk*, atau dungu, tolol. Jalan pikiran dan kesadarannya simpang-siur, porak-poranda (*nalare ruwet pating saluwir*). Pendapatnya aneh – aneh, tak masuk akal (*kandhane nora kaprah*). Suaranya keras memekakkan telinga seperti harimau mengaum, dan laksana gua yang gelap gulita diterjang angin, menderu – deru (*gumarenggeng, anggereng, anggunggumrungung*, WT, pp I, b-2).

Harapan penyair untuk dapat mendidik para putera sambil berdendang K.G.P.A.A. Mangkunagara IV berusaha menyingkirkan hawa nafsu angkara. Lagu – lagu yang digubahnya dihiasi dengan kata – kata yang menarik agar tanpa terasa ajaran budi luhur ini meresap dalam hati. Ilmu budi luhur mempunyai daya pengaruh pada pembentukan watak yang sesuai dengan dasar – dasar kejiwaan orang Jawa (Indonesia), maka yang mempelajarinya niscaya akan tertuntun ke arah watak yang baik (Ketuhanan).

Dalam *Serat Wedha Tama* tercantum anjuran agar orang tak henti – hentinya meresapi hakikat ajaran budi luhur. Orang yang sudah lanjut usianya, yang mudah menjadi pelupa atau mudah khilaf, apabila tidak merasakan *rasa sejati*, ia tetap akan kurang memiliki pengertian dan perasaan halus.



Biasanya di dalam puisi tradisional yang baik didapati misteri sehingga agak sulit menyebut makna *tembang* itu. Tetapi harus segera ditambahkan, berlaku pula pernyataan sebaliknya. *Tembang* yang sulit diketahui maknanya adalah puisi tradisional yang baik, hal ini tidak benar. Pengarang terkenal selalu tidak puas dengan bahasa informatif yang sekedar dipungut atau dikombinasikan.

Oleh karena itu cukup bermanfaat untuk dikemukakan, walaupun hanya sederhana. Dalam mengambil aspek temati berdasarkan aspek formalnya kemudian akan dapat diketahuinya.

Tema yang diuraikan di muka merupakan tema pokok masih terdapat tema – tema tambahan yang dianggap penting pula. *Serat Wedha Tama* merupakan karya yang cukup berbobot dan mengandung makna cukup dalam. Kata – kata yang dirangkai satu sama lain selalu berhubungan dan kelihatan indah serta menarik.

Jika dibandingkan dengan karya – karya lainnya, ikatan dan untaian kata – katanya lebih bagus, secara tematis *tembang* tersebut tidak mengulang – ulang. Tema – tema tambahan yang terpapar dalam *Serat Wedha Tama* antara lain :

(1) Ajaran lahir batin, (2) Ketuhanan Yang Maha Esa, (3) Ajaran Kebijaksanaan dan bergaul, (4) Menghormati pendirian orang lain, (5) Berjiwa kesatria, (6) Berjuang untuk hidup, dan (7) Tema beribadah agama secara baik.

Penjelasannya dapat satu – persatu diuraikan selanjutnya.

## 1. Ajaran Lahir Batin

*Wedha Tama* terdiri dari 100 bait, ada yang menyatakan bahwa yang asli hanya 72 bait, terdiri dari lima *tembang*, ialah : (1) *Pangkur*, (2) *Sinom*, (3) *Pocung*, (4) *Gambuh*, dan (5) *Kinanthi*.

Ajaran batin ini dimulai dengan bait yang pertama *tembang Pangkur*:

*Mingkar mingkuring angkara, akarana karenan mardi siwi.*

menjauhkan diri dari angkara karena berkenan mendidik putra.

Kemudian dilanjutkan dengan ajaran kelahiran yang diperuntukkan kaum tua dan muda, tercantum pada bait *tembang Pangkur* sebagai berikut:

*Jinejer ing Wedha Tama*

*Mrih tan kemba kembenganing pambudi,*

*Mangka nadyan tuwa pikun,*

*yen tan mikani rasa,*

.....

Disajikan di *Wedha Tama*,

Agar jangan kekurangan pengertian,

Bahwa sebenarnya walau telah tua bangsa,

Jika tak punya perasaan,

.....

Ajaran kelahiran ini kemudian disambung pada bait pertama *tembang Gambuh* sebagai berikut :

*Samengko ingsun tutur,*

*Sembah catur supaya lumuntur,*

*Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa,*

.....

Sekarang saya berkata,

Empat macam sembah

Agar ditiru (dilaksanakan)

.....

Oleh K.G.P.A.A. Mangkunagara IV *Serat Wedha Tama* selain diperuntukkan bagi putera – puterinya, tetapi juga untuk kaum muda dan tua.

## 2. Tema Mengandung Unsur Ketuhanan Yang Maha Esa

Istilah lain nama Tuhan dalam bahasa Indonesia, untuk bahasa Jawa (kalangan suku Jawa) adalah banyak, misal Gusti Allah, Pangeran, *Hyang suksma, Gusti, Hyang Manon, Hyang Widhi, Hyang Murbengrat, Gusti Ingkang Maha Wikan* dan sebagainya. Bait *tembang Pangkur* 12 tertera :

*Sapantuk wahyuning Allah.*

*Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit .....*

Siapapun yang menerima wahyu Illahi,

lalu dapat mencerna dan menguasai ilmu,

Mampu menguasai ilmu

Kesempurnaan .....

Demikian juga *pupuh* 14 *tembang Pangkur* :

*Sejatine kang mangkana,*

*Wus kakenan nugraha*

*Neng Hyang Widhi,*

.....

Sebenarnya yang demikian itu sudah mendapat anugerah Tuhan

.....

Lalu *tembang Gambuh*, hampir seluruh bait mengandung unsur – unsur Tuhan. Contoh pada bait 16 berbunyi :

*Samengko kang tinutur,*

*sembah katri kang sayekti katur,*

*mring Hyang suksma,*

*Suksmanen saari – ari,*

.....

Sekarang yang dibicarakan

Sembah ketiga,

Yang sebenarnya diperuntukkan Suksma .....

Bahwa di atas kita (manusia) ada Dzat yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa yang disebut Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Dzat menguasai seluruh alam seisinya. Istilah dalam agama Kristen adalah Sang Rama, dalam agama Islam adalah Ta'ala, dan agama Hindu Hyang Widhi Wasa.

### **3. Tema Kebijaksanaan dan Bergaul**

Sikap bijaksana dan cara bergaul ini tertera bait 3 *tembang Pangkur*.

..... *Nanging janma ingkang wus waspadeng semu,*

*Sinamun ing Samudana,*

*Sesadon ingadu manis, .....*

Namun orang yang tahu gelagat (pandai)

Justru selalu merendahkan diri dan berpura – pura,

Menanggapi semuanya dengan baik .....

Ini berarti menunjukkan suatu pelajaran dan sikap tenggang rasa dalam pergaulan sehari – hari, agar dapat mencapai kebahagiaan hidup lahir dan batin.

Kebijaksanaan dan tata pergaulan yang cukup bagus adalah tercantum dalam bait 1 *tembang Sinom* :

*..... Sudanen hawa lan nepsu,*

*Pinesu tapa brata,*

*Tanapi ing siyang ratri,*

*Amamangun karyenak tyasing sasama,.....*

Yang tekun mengurangi hawa nafsu

Dengan jalan prihatin

Serta siang malam selalu menyenangkan orang lain.

Dalam *tembang Gambuh* bait 27 ditandakan pula tentang kebijaksanaan dan tata pergaulan seperti berikut ini :

*Sabarang tindak tanuk,*

*Tumindake lan sakadaripun,*

*Den ngaksama kasisipaning sesami,*

*Sumimpanga ing kaku dur,*

*Hardaning budi kang ngrodon .....*

Segala tindak tanduk,

dikerjakan sekadarnya,  
 memberi maaf terhadap kesalahan bersama,  
 menghindari tindakan tercela,  
 watak angkara yang besar.

Tentang tema kebijaksanaan dan tata pergaulan manusia agar menghormati sesama manusia, dan mendekati kepada tindakan serta perbuatan yang positif (Jawa : *aja cedhak kebo gupak*). Artinya orang yang berbuat jelek jangan didekatinya, karena mereka sudah didekati, diajak baik tetapi tetap berbuat jelek sulit untuk diperingatkannya.

#### 4. Menghormati Pendirian Orang Lain

Tema ini dapat dilihat dalam *tembang Pocung* bait 6, berbunyi :

..... *pendhak – pendhak angendhak gunaning janma.*

..... seringkali meremehkan kepandaian orang lain.

Demikian juga dapat dilihat dalam bait 9 *tembang Gambuh*.

*Mangkono mungguh Ingsun,*

*Ananging ta sarehne asnafun.*

*Beda – beda panduk panduming dumadi, .....*

Itu bagi saya,

Tetapi karena orang itu berbeda – beda,

Lain – lain nasib orang, .....

Dalam *tembang Pocung* tersebut menunjukkan sikap manusia yang dianggap tidak cocok dengan *Wedha Tama*. Pendapatnya menganggap

pendapat orang lain selalu salah. Ini tidak menghormati pendirian orang lain.

Sedang dalam *tembang Gambuh* ditunjukkan betapa sikap dan pendirian K.G.P.A.A. Mangkunagara IV, bahwa yang diutarakan itu hanya sesuai dengan pribadinya sendiri. Dia menginsafi bahwa dalam kehidupan ini adalah beraneka ragam, pandangan hidup manusia satu dengan lainnya jelas tidak sama.

## 5. Tema Berjiwa Kesatria

Tema ini terdapat pada *tembang Sinom*, menyangkut dua bait dan satu bait *tembang Pocung*. Pada *tembang Sinom* terdapat pada bait 5 dan 17.

Bagian dari bait 5 tertera :

..... *supangate teka – teki,*

*Nora ketang tekan janggut suku jaja, .....*

Harapannya hanyalah meminta restu dalam bertapa,

Tidak peduli meski dengan susah payah .....

Bait 17 berbunyi ;

..... *Laire anetepi,*

*Ing reh kasatriyanipun,*

*Susila anoraga,*

*Wignya met tyasing sasami.....*

Caranya dengan berpegang pada kedudukannya sebagai seorang satria, bertindak baik rendah hati, pandai bergaul dan memikat hati orang lain. Itulah yang disebut telah menghayati agama.

Jiwa patriotisme dan kesatriaan, yang mengutamakan kepentingan orang banyak (umum) di atas kepentingan pribadi. Meskipun kehilangan, tertimpa kesedihan jika untuk kepentingan umum tidak akan masgul, dan menderitapun tidak akan membuat hati luka. Itu adalah jiwa seorang satria, berani berkorban demi sesama.

## 6. Tema Berjuang untuk Hidup

Sikap untuk selalu ingat kepada Tuhan setiap hari adalah penting. Ia tidak lupa sebagai manusia yang bermartabat, selalu berjuang untuk hidupnya, dengan bekerja keras. Meskipun demikian harus dengan sikap mengalah, berarti membuat senang terhadap sesama.

Dalam *tembang Sinom* bait 15 dipaparkan secara penuh.

*Bonggan kan tan merlokena,*

*Mungguh ugering ngaurip,*

*Uripe kan tri prakara,*

*Wiryarta tri winasis,*

*Kalamun kongsi sepi,*

*Saka wilangan tetelu,*

*Telas tilasing janma,*

*Aji godhong jati aking,*

*Temah papa papariman*



*Ngulandara.*

Salahnya sendiri yang tidak peduli,  
 Terhadap landasan penghidupan,  
 Hidup berlandaskan tiga hal,  
 Keluhuran, kesejahteraan dan ilmu pengetahuan,  
 Bila tidak memiliki satu diantara tiga tersebut,  
 Habislah riwayatnya sebagai manusia,  
 Masih berharga sebagai daun jati kering,  
 Akhirnya menderita menjadi peminta – minta dan gelandangan.

Dalam bait tersebut tertera ajaran agar manusia mengejar cita – cita dalam hidupnya. Harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pegangan hidup untuk mencapai kebahagiaan itu adalah kedudukan, modal, dan kepandaian. Apabila tidak memiliki satu di antara tiga hal itu manusia tidak dihormati sama sekali. Seperti daun jati kering, tidak berguna sama sekali.

## **7. Tema Beribadah Agama Secara baik**

Beribadah berdasarkan agama tentunya banyak yang mencontoh kepada Nabinya masing – masing sebagai panutannya, dan menjalankan ajarannya masing – masing.

Dalam *tembang Pangkur* bait pertama pada larik 5 – 8 disebutkan sebagai berikut :

..... *Mrih kretarta pakartineng*  
*ngelmu luhung,*

*Kang tumrap neng tanah Jawa,*

*Agama ageming Aji.*

..... Biar menjiwai ilmu luhur

yang dituju,

Di tanah Jawa yang hakiki,

adalah agama sebagai pegangan yang baik.

Dilanjutkan pada *tembang Sinom* bait 10 sebagai berikut.

*Lamun sira paksa nulad,*

*Tuladhaning Kanjeng Nabi,*

*O, ngger kadohan panjangkah,*

*Watak tan betah kaki.....*

Bila kamu bertekad mencontoh,

Sikap dan tindakan Kanjeng Nabi,

Oh, nak terlalu tinggi / jauh,

Biasanya tidak mampu,.....

Pada *tembang Gambuh* bait 4 larik 3, 4 ditegaskan :

..... *Wujuddullah sumrambah ngalam sekalir,*

*Lir manis kalawan madu,.....*

*Kesaksian terhadap Tuhan berada di alam semesta,*

*Bagaikan manis dan madu,.....*

Agama yang ada di Jawa (Indonesia) ini datangnya dari mancanegara. Sampai di Indonesia diatur oleh Raja yang ada, jika sekarang oleh Presiden. Sehingga hakikatnya baik Raja maupun Presiden itu dapat disebut seorang *Khalifatullah*, artinya beliau secara

batin sebagai utusan Tuhan untuk menata agama. Manusia secara umum mencontoh sikap, perilaku, dan tindakan para Nabi sangat jauh dan sulit, tetapi perlu berupaya agar meningkat dalam berbakti kepada Tuhan, sedang Tuhan berada dan menguasai seluruh alam seisinya. Kadangkala orang Jawa sesudahnya memeluk agama, tetapi masih juga menjalankan pedoman lama, tentang ilmu luhur.

### **C. Struktur Sintaklik dan Keindahan yang Membangun**

#### ***Serat Wedha Tama Karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV***

##### **1. Sintaksis dalam Puisi**

Meskipun kaidah sintaksis sering diabaikan dalam puisi, namun untuk menafsirkan makna puisi kita hendaknya menafsirkan larik-larik puisi itu sebagai suatu kesatuan sintaksis. Penafsiran makna itu mungkin hanya dalam konsep pikiran saja karena kita terbiasa menghadapi wacana yang dibangun dalam kesatuan sintaksis. Pola sintaksis puisi juga mempunyai fungsi semantik seperti dalam bahasa sehari-hari.

Pola sintaksis puisi dapat runtut seperti dalam prosa, namun sering kali penyair membuat pola yang aneh, dibuat lain dari pada yang lain untuk menunjukkan kreatifitas dan identitasnya. Penyair dapat mengabaikan kaidah sintaksis yang harus dipatuhi, namun dapat juga mengulang-ulang pola-pola tertentu sehingga beraturan. Yang pertama disebut infrastruktur sedangkan yang kedua disebut suprastrukturisasi.

Bunyi-bunyi yang digunakan dalam puisi ini begitu padu dan mendukung makna yang hendak disampaikan. Terdapat bahasa figuratif berupa kiasan dan lambang. Kiasan itu, ialah : peluit kereta api (part prototo), roda-roda baja (kereta api), berlomba dengan surya (personifikasi). Lambang dalam puisi tersebut ialah */akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota/*. Maksud lambang ini ialah bahwa perempuan-perempuan itu merupakan penopang kehidupan masyarakat desa-desa di daerah tersebut.

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan *makna kias* dan *makna lambang* (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dalam adonan roti.

Unsur bahasa yang diperbagus dan diperindah itu dapat diterangkan melalui kata konkret dan majas (bahasa figuratif). Secara terinci majas dan kata konkret itu dijelaskan menjadi : *Pengimajian*, *perlambangan*, dan *pengiasan*. Uraian di atas bermaksud menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam puisi adalah *bahasa konotatif* yang “*Multiinterpretable*”.

Bentuk fisik dan bentuk batin lazim disebut pula dengan *bahasa* dan *isi* atau *tema* dan *struktur* atau *bentuk* dan *isi*. Kedua unsur pembentuk puisi

itu disebut dengan *bentuk fisik* (physical form) dan *bentuk mental* (mental form) Bentuk fisik dan bentuk mental itu bersatu padu menyatu raga. Namun demikian keduanya dapat dianalisis karena bentuk fisik dan bentuk batin itu juga didukung oleh unsur-unsur yang secara fungsional membentuk puisi struktur yang bersifat fonologis, namun juga mewakili struktur semantik puisi karena puisi merupakan ungkapan kebahasaan yang menunjukkan kesatuan antara struktur kebahasaan dan struktur semantiknya. Karena bahasa puisi menunjukkan konsentrasi, maka makna yang diungkapkan juga dikonsentrasikan. Pikiran penyair harus dikonsentrasikan ke dalam ujud pernyataan yang sesuai dengan kata-kata yang dipadatkan. Jika seseorang ingin mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui puisi, maka ia tidak boleh mengatur struktur dan perasaannya harus dibuat lebih intens, lebih terkonsentrasikan, lebih diperketat

Jika kita menghadapi sebuah puisi, kita tidak hanya berhadapan dengan unsur kebahasaan yang meliputi serangkaian kata-kata indah, namun juga merupakan kesatuan bentuk pemikiran atau struktur makna yang hendak diucapkan oleh penyair. Pada pokoknya puisi dibangun oleh dua unsur pokok, yakni *struktur fisik* yang berupa bahasa yang digunakan dan *struktur batin* atau *struktur makna*, yakni pemikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh penyair. Kedua unsur itu merupakan kesatuan yang saling jalin menjalin secara fungsional. Penyair mempunyai maksud tertentu mengapa baris-barisnya dan bait-baitnya disusun sedemikian rupa, mengapa digunakan kata-kata, lambang, kiasan, dan sebagainya. Semua yang

ditampilkan oleh penyair mempunyai makna. Bahkan, karena yang digunakan adalah kata-kata yang dikonsentrasikan, yang dipadatkan, maka semua yang diungkapkan oleh penyair harus bermakna. Tidak boleh mengungkapkan sesuatu yang mubazir. Para pencipta syair tidak dapat menunjukkan kreatifitasnya karena sudah ditetapkan aturan-aturan baik dalam struktur kebahasaan maupun struktur maknanya.

Dalam puisi terdapat bentuk permukaan yang berupa larik, bait dan pertalian makna larik dan bait. Kemudian penyair berusaha mengkonkretkan pengertian-pengertian dan konsep-konsep abstrak dengan menggunakan pengimajian, pengiasan, dan pelambangan. Dalam mengungkapkan pengalaman jiwanya, penyair bertitik tolak pada “mood” atau “atmosfir” yang dijelmakan oleh lingkungan fisik dan psikologis dalam puisi. Dalam memilih kata-kata, diadakan perulangan bunyi yang mengakibatkan adanya kemerduan atau eufoni. Jalinan kata-kata harus mampu memadukan kemanisan bunyi dengan makna.

Hakikat puisi untuk mengganti bentuk batin atau isi puisi dan metode puisi untuk mengganti bentuk fisik puisi. Bentuk batin, meliputi perasaan (*feeling*), tema (*sense*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*). Sedangkan bentuk fisik atau metode puisi terdiri atas diksi (*diction*), kata konkret (*the concrete word*), majas atau bahasa figuratif (*figurative language*), dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma (*rhyme and rhytm*).

## 2. Struktur Sintaktik

Apa yang kita lihat melalui bahasanya yang nampak, kita sebut struktur fisik puisi yang secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau unsur bunyi. Sedangkan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat kita hayati, disebut struktur batin atau struktur makna. Kedua unsur itu disebut struktur karena terdiri atas unsur-unsur lebih kecil yang bersama-sama membangun kesatuan sebagai struktur.

Struktur fisik sering kali disebut juga *struktur sintaksik puisi*. Istilah ini memang tidak tepat, sebab kesatuan unsur-unsur kebahasaan dalam puisi tidak membentuk struktur sintaktik tetapi membentuk baris-baris puisi. Oleh sebab itu, penulis merasa sebutan struktur fisik lebih tepat. Sedangkan struktur batin seringkali disebut *tematik* atau *struktur semantik*. Penamaan tersebut kurang tepat juga, oleh sebab itu penulis menggunakan istilah struktur batin karena berisi ungkapan batin penulisnya.

Disebutkan pula bahwa kedua struktur itu dengan bentuk fisik dan bentuk mental. Kata “bentuk” di sini dirasa kurang tepat sebab yang layak disebut bentuk puisi secara keseluruhan dapat dibedakan dengan bentuk *prosa* dan *drama*. Kata struktur lebih tepat sebab struktur dibangun oleh struktur yang lebih kecil.

Adanya dua unsur penting dalam puisi, yakni *unsur tematik* atau *unsur semantik puisi* dengan *unsur sintaktik puisi*. Unsur tematik atau semantik menunjukkan ke arah struktur batin, sedangkan unsur sintaktik menunjuk ke struktur fisik. Yang menjadi inti puisi adalah unsur tematik

yang diungkapkan melalui medium bahasa yang mengandung kesatuan sintaksis. Untuk pengungkapan itu, makna puisi diwujudkan dengan berbagai cara.

Diksi, pengimajian, majas, verifikasi, dan tipografi disusun penyair untuk mengungkapkan struktur tematik yang hendak diucapkan. Pola makna ada yang bersifat makna lugas, makna kias, makna lambang dan sebagainya. Yang dimaksud tema di sini adalah struktur batin, sedangkan yang dimaksud dengan struktur di sini adalah struktur fisik.

Istilah *bentuk* dan *isi* atau *tema* dan *struktur* disebut *hakikat puisi* dan *metode puisi*. Hakikat adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi, sedangkan medium bagaimana hakikat itu diungkapkan disebut metode puisi. Hakikat puisi terdiri atau *tema, nada, perasaan* dan *amanat*, metode puisi terdiri atas *diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima* dan *ritma*.

Unsur-unsur yang lazim dimasukkan ke dalam metode puisi, yakni apa yang disebut verifikasi (didalamnya adalah rima, ritma, dan metrum), dan tipografi. Tipografi puisi ini kiranya perlu dimasukkan dalam unsur puisi karena penyair mempunyai maksud tertentu dalam memilih tipografi puisinya. Selanjutnya apa yang disebut hakikat puisi dan metode puisi disebut struktur batin dan struktur fisik puisi karena memang yang diungkapkan dalam hakikat itu adalah ujud pernyataan batin penyair, sedangkan dalam metode puisi terdapat unsur-unsur pembangun bentuk kebahasaan puisi itu. Oleh sebab itu dapat dinyatakan di sini bahwa puisi dibangun oleh dua unsur pokok yakni struktur batin dan struktur fisik puisi.



Struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Selanjutnya bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik puisi adalah medium pengungkap struktur batin puisi.

### 3. Metode Puisi

Unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah : diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah puisi.

Perbedaan penyair, zaman, latar belakang sosial budaya, pendidikan dan agama, memberi warna terhadap perbedaan dalam pemilihan kata-kata. Penyair dari Jawa dengan bahasa ibu bahasa Jawa biasanya kurang merasa puas menggunakan istilah bahasa Indonesia untuk kata-kata khas Jawa yang padan kata Indonesianya kurang tepat sama. Dalam puisi-puisi Rendra didapati kata-kata : *wingit, alit, keder, mungkret, dik, sumpek, kerna, blingsatan, nglepas, ngloyor*, dan sebagainya yang berasal dari bahasa Jawa.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret tentang hubungan antara struktur kebahasaan dengan struktur makna dalam puisi, penulis memberikan ulasan tentang *tembang* Jawa (puisi Jawa). Di dalam *tembang*, struktur fisik dan struktur batin berpadu dengan saksama. Dalam proses penyusunan *tembang* Jawa, aturan struktur fisik dan struktur batin harus

padu artinya aturan struktur fisik saja belum cukup karena harus memenuhi aturan batin yang ditentukan. Di sinilah letak keunikan yang memperkaya puisi Jawa dan sekaligus menjadi contoh bahwa di dalam puisi, struktur fisik tidak dapat dilepaskan dari struktur batin dan juga sebaliknya.

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tadi dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Unsur-unsur itu bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya.

Gambaran tentang puisi sebagai suatu struktur utuh dapat kita dilihat dari *tembang* Jawa. Sebuah *tembang* Jawa tidak hanya diatur oleh struktur bunyi, suku kata dan bait namun juga diatur oleh aturan makna tersendiri. Karena sifat nasihatnya berbeda dari nasihat dalam *tembang*, maka pemilihan kata-kata, lambang, kiasan dan bunyi yang dipilih pun juga berbeda.

Dari contoh-contoh *tembang* dapat disimpulkan bahwa dalam puisi terdapat kepaduan antara bentuk pengucapan secara fisik dan bentuk pengucapan secara batin (struktur fisik dan struktur batin). Puisi tidak boleh hanya ditinjau dari segi struktur fisiknya berupa baris, bait, bunyi, kata, lambang, kiasan, dan sebagainya namun dalam kepaduan antara struktur fisik tersebut di dalam mengungkapkan struktur batinnya. Dalam *tembang* dapat dilihat bahwa aturan jumlah baris, bait dan bunyi memungkinkan pencipta *tembang* untuk menyatakan gagasannya sepadat mungkin. Konsentrasi bahasa dan gagasan merupakan ciri utama sebuah puisi.

Jumlah baris tiap bait dan jumlah suku kata tiap baris tidak menentukan nilai literer sebuah puisi. Bentuk pengucapan tertentu menuntut jumlah baris dan suku kata tertentu pula. Jika seseorang ingin mengungkapkan perasaan dan tema yang sesuai dengan *tembangnya*, maka ia harus membatasi pengucapan gagasannya. Aturan bunyi, kata pilihan, lambang dan kiasan juga harus disesuaikan dengan watak *tembang*.

Struktur kebahasaan (struktur fisik) puisi disebut pula metode puisi. Medium pengucapan maksud yang hendak disampaikan penyair adalah bahasa. Bahasa puisi bersifat khas. Di depan telah dinyatakan bahwa tipografi puisi berbeda dari prosa. Oleh sebab itu pemahaman terhadap puisi juga didasarkan atas makna tipografinya itu.

Struktur batin puisi terdiri atas : tema, nada, perasaan, dan amanat sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas : diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi dan tipografi puisi. Majas terdiri atas lambang dan kiasan, sedangkan versifikasi terdiri atas : rima, ritma, dan metrum. Pada bab-bab selanjutnya akan dibicarakan struktur batin dan struktur fisik puisi beserta unsur-unsur yang membangunnya.

#### **4. Keindahan-keindahan yang Membangun *Serat Wedha Tama* Karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV**

##### **a. Bahasa dan Puisi**

Bahasa dalam puisi adalah bahasa yang mempunyai sifat, struktur, dan konvensi tersendiri. Karena itu untuk memahami puisi perlu mempertimbangkan dan mempelajari konvensi-konvensi dari

puisi. Bahasa puisi memiliki perbedaan yang jelas dengan prosa, dalam puisi tradisional disebut *basa gancaran*. Dalam komunikasi lisan penutur lazimnya mengutamakan kejelasan isi tuturan, sedangkan dalam komunikasi sastra isi tuturan justru disampaikan secara terselubung dapat diketahui bahwa ragam bahasa yang dipakai anak akan lain dengan dalam laporan dinas, ragam bahasa pria tentu berlainan pula dengan ragam bahasa wanita.

Karya besar seorang pujangga *Mahabharata* maupun *Ramayana* berbentuk *Çloka* dan *Kandha* atau puisi, dalam puisi tradisional disebut *basa pinathok*. Perbedaan pokok antara puisi dengan prosa adalah dalam *tipografik* dan struktur kematiknya. Sejak kelahirannya tipografi menunjukkan baris-baris putus yang tidak membentuk kesatuan sintaksis. Dalam puisi terjadi kesenyapan antara baris yang satu dengan baris lainnya karena konsentrasi bahasa yang sangat kuat. Dalam prosa kesenyapan seperti dijumpai pada akhir paragraf.

Struktur puisi membentuk tipografi yang khas. Larik-larik membentuk bait, bait-bait membentuk keseluruhan puisi yang dapat dipandang sebagai wacana. Bait-bait dalam puisi dapat disejajarkan dengan paragraf dalam sebuah wacana. Tipografi puisi bukan hanya mewakili struktur yang bersifat fonologis, namun juga mewakili struktur semantik puisi karena puisi merupakan ungkapan kebahasaan yang menunjukkan kesatuan antara struktur kebahasaan dan struktur semantiknya.

Pada pokoknya puisi dibangun oleh dua unsur pokok, yaitu struktur fisik yang berupa bahasa yang digunakan dan struktur batin atau struktur makna, yaitu pikiran dan perasaan yang diungkapkan terjalin secara fungsional. Dengan demikian dalam menghadapi puisi, tidak hanya berhadapan dengan unsur kebahasaan yang meliputi serangkaian kata-kata indah, namun juga merupakan kesatuan bentuk pemikiran atau struktur makna yang disampaikan penyair.

Dalam *Serat Wedha Tama* kelima *tembang*, di samping dipenuhi dengan syarat-syarat struktur fisik yang berupa aturan bunyi, berupa guru lagu, aturan-aturan bait, berupa gatra, aturan baris atau suku kata, berupa guru wilangan juga harus dipenuhi watak karakteristik *tembang-tembang* itu, yaitu perasaan apa yang diungkapkan, nadanya bagaimana, baik tema dan amanat perlunya diketahui dan diungkapkan.

Karya sastra merupakan perpaduan antara bentuk dan isi. Dari bentuk dan mutu isinya itu pula karya sastra dapat dibedakan antara sastra dan susastra. Apabila kata-katanya indah tetapi isinya sederhana atau kata-katanya dan isinya penting disebut *sastra*. Sebaliknya jika bentuk kata-katanya mendukung isinya yang luhur, maka ini masuk dalam susastra. Jadi pada prinsipnya susastra itu lebih indah dari istilah sastra.

### 1). Cengkok

Dalam *Wedha Tama*, masuk susastra karena banyak rangkaian kata-katanya yang indah dan mampu mendukung kualitas

isinya yang luhur. Hampir semua kata-kata berisi petuah maupun petunjuk dalam karya sastra yang bermutu tinggi. *Cengkok* dan rangkaian kata-katanya serta bahasanya tiada bandingannya.

Contoh ikatan kata dalam larik-larik pada bait seperti berikut ini sangat menarik.

- a). *Mingkar mengkuring angkara akarama, karenan ... (WT, Pk.b.2, l.2)*

Menjauhkan diri dari nafsu angkara, karena berkenan

Huruf [kav] bergandengan [kav] / [kuv].

- b). *... yekti sepi asepa lir sepah samun (Pk, b.2,l.5).*

Sebenarnya tanpa guna, bagai sepah buangan.

Huruf [p] → [pi]-[pa]-[pa] muncul disini.

- c). *... Sinamun ing samudana Sesadon ingadu manis (Pk, b.3,L.6.7)*

Justru selalu merendah diri. Menanggapi semuanya dengan baik.

Huruf [s] → [si]-[sa]-[sa] dalam 3 kata.

- d). *...ngandhar-andhar angendhuhur Melantur tidak karuan (WT, Pk, b4, L.3).*

Huruf dh pada [dhar] - [dhar] - [dhu] terdapat dalam kata-kata tersebut.

- e). *... nora kaya si punggung anggung gumurung... (WT, P, b.5, L.5)*

Tidak seperti pada Dungu yang selalu sombong ...

Huruf [gung] pada tiga kata tersebut sangat berperan menjadi suara yang keras seperti berada terus.

- f). ... *gumarenggeng anggereng anggung gumrunggun* (WT, P, b.6,L 5.6] *Suaranya berkumandang keras sekali ...*

Huruf [gang], [gung] saling bergandengan, suaranya seperti bersaut-sautan mengumandang keras, seperti suara raksasa.

Dari 6 contoh bait khusus *tembang Pangkur* saja sudah banyak kata yang indah karena saling mengikat.

## 2). Manfaat *Tembang Macapat* dalam Kesastraan Jawa

Puisi Jawa khususnya *tembang macapat* selain sebagai hiburan, juga dianggap mempunyai kekuatan seperti mantra, penolakan bala, menjauhkan penyakit, dan sebagainya. Maka *tembang Macapat* sering dinyayikan bersama-sama

Puisi Jawa khususnya *tembang Macapat* bermanfaat bagi pembaca atau masyarakat, karena berisi dan dapat untuk menyampaikan hal-hal sebagai berikut :

- a). peristiwa atau kejadian sejarah dan adanya *chronogram* “*sengkalan*” serta *cryptogram* “*sandi asma*”;
- b). ramalan atau akan terjadinya peristiwa zaman;
- c). *wewaler* “*pantangan, larangan*”;
- d). kejadian politik;
- e). *amanat* “*pesan, nasihat*”
- f). *mistik* atau *suluk* “*kesempurnaan hidup*”

- g). penolak bala;
- h). keadaan zaman
- i). lukisan keindahan alam;
- j). lukisan penderitaan, kesedihan, keputusan;
- k). lukisan marah, peperangan;
- l). lukisan *asmara* "kegandrungan seseorang";
- m). *cangkriman* (tanya jawab)
- n). teka-teki.

Dalam *Serat Wedha Tama*, karya Mangkunagara IV, *pupuh* II bait 15, *tembang Sinom* dijelaskan :

*"Bonggan kan tan mrelokena,  
 mungguh ugering ngaurip,  
 uripe lan tri prakara,  
 wirya arta tri winasis,  
 kalamun kongsi sepi,  
 saka wilangan tetelu,  
 telas tilasing janma,  
 aji godhong jati aking,  
 temah papa papriman ngulandara"*

*Tembang* di atas terdapat nasihat bahwa hakikat hidup dan penghidupan manusia terdiri dari tiga macam (*triloka* syarat hidup di dunia), yaitu :

- 1). *Wirya* artinya berusaha bekerja untuk mencapai kedudukan yang layak sesuai dengan kemampuan dan prestasi kerja yang



membawa penghasilan sumber hidup (gaji, belanja, dan sebagainya);

- 2). *Harta*, artinya berusaha mendapatkan modal uang yang halal dari sedikit demi sedikit, agar dapat berdagang, bertani atau bertukang, dan sebagainya;
- 3). *Wasis*, artinya berusaha mendapatkan pengetahuan kepandaian baik kasar maupun halus, yang membawa sumber penghidupan (cendekia).

Demikian juga dalam *pupuh Pocung*, bait pertama manfaatnya cukup baik, tertulis :

*Ngelmu iku,*

*Kalakone kanthi laku,*

*Lekase lawan kas*

*Tegese kas nyantosani,*

*Setya budya pangekese dur angkara*

Ilmu itu,

Dapat terwujud apabila dijalankan,

Dimulai dengan kemauan,

Kermanan inilah yang membuat sentausa

Budi yang setia itu mengancurkan nafsu angkara

Ilmu apapun bukan hanya dengan teori saja melainkan dengan praktik “*laku*”. Dengan kemauan yang positif, menghasilkan sesuatu yang memuaskan. Apalagi didasari budi yang baik sudah

barang pasti menghilangkan nafsu angkara. Jadi bait *tembang* ini sangat besar guna manfaatnya.

**b. Pemanfaatan Bunyi Bahasa dalam *Tembang Macapat* Karya K.G.P.A.A.. Mangkunagara IV**

Uraian mengenai pola pemanfaatan bunyi dalam puisi-puisi karya K.G.P.A.A.. Mangkunagara IV ini berisi pembahasan bunyi-bunyi bahasa yang dominan muncul atau yang sering terdapat dalam puisi-puisi Jawa tradisional berbentuk *tembang Macapat* karya K.G.P.A.A.. Mangkunagara IV. Adapun bunyi bahasa yang dominan muncul tersebut adalah rima dan ritma.

Dalam puisi Jawa tradisional berbentuk *tembang Macapat* pemanfaatan bunyi-bunyi yang terdapat dalam lirik-lirik puisi harus sesuai dengan konvensi *tembang* yang berlaku untuk setiap *tembang* tersebut. Hal ini sangat berbeda sekali dengan puisi Jawa modern, misalnya *geguritan* puisi bebas yang mempergunakan aturan relative lebih longgar jika dibandingkan dengan *tembang Macapat*. Puisi Jawa modern tidak mengenal *guru gatra*, *guru wilangan* maupun *guru lagu*.

Dalam puisi Jawa tradisional banyak dijumpai suku kata yang silih berganti ditekankan. Gejala ini menimbulkan suatu irama sehingga menimbulkan kemerduan karena adanya unsur bunyi vokal dan konsonan yang berulang-ulang. Bunyi-bunyi ini menimbulkan persajakan dalam puisi yang dinamakan *purwakanthi*.

Di bawah ini akan diuraikan lebih lanjut mengenai pola-pola pemanfaatan bunyi-bunyi yang dominan muncul atau yang sering terjadi dalam puisi Jawa tradisional karya *Serat Wedha Tama*, yaitu aspek rima dan ritma.

### 1). Rima dan Ritma Puisi

Rima dalam puisi Jawa tradisional identik dengan *puwakanthi*. *Purwakanthi* secara etimologis berasal dari kata *purwa* dan *kanthi*. Kata *purwa* berarti permulaan dan *kanthi* berarti menggandeng, mempergunakan. Kedua kata tersebut setelah dirangkaikan mempunyai pengertian sebagai pengulangan bunyi, baik konsonan, vokal ataupun kata yang telah tersebut pada bagian depan (Padmosoekotjo, 1953:118). *Purwakanthi* ada tiga jenis yaitu a). *Purwakanthi guru swara*, b). *Purwakanthi guru sastra*, dan c). *Purwakanthi limaksita*.

Adanya rima dalam puisi menyebabkan timbulnya ritma. Ritma dalam puisi dapat diibaratkan gerak yang teratur yang ditimbulkan oleh adanya perulangan bunyi, adanya pergantian yang teratur, variasi-variasi bunyi dari kata-kata dalam bait-bait puisi sehingga menimbulkan keindahan musikalis puisi. Ritma dalam puisi keberadaannya tidak dapat lepas dari keberadaan rima. Adanya ritma juga dikarenakan adanya rima bunyi-bunyi dalam larik-larik puisi, misalnya asonansi, aliterasi, maupun *purwakanthi lumaksita*.

Rima dan ritma dalam puisi Jawa tradisional berbentuk *tembang Macapat* karya K.G.P.A.A.. Mangkunagara IV ini banyak dibangun oleh adanya *purwakanthi* yang muncul pada bait tertentu. Puisi-puisi yang sering mempergunakan *purwakanthi* untuk memperindah pengucapan larik dan mampu menimbulkan unsur musikalitas di dalam puisi. Adapun tiga macam *purwakanthi* yang sering muncul dalam *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A.. Mangkunagara IV, yaitu a). *puwakanthi guru swara*, b). *purwakanthi guru sastra*, dan c). *purwakanthi lumaksita* akan diuraikan sebagai berikut :

a). *Purwakanthi swara* atau *asonansi*, yaitu rima yang disebabkan oleh adanya unsur vokal yang sama, misalnya :

(1). *Serat Wedha Tama*, *pupuh III bait 2, tembang Pocung*:

“Angkara gung neng angga anggung gumulung,  
 gegolonganira  
 triloka lekere kongsi,  
 yen den umbar ambabar dadi rubeda”.

*Purwakanthi swara* dalam *tembang* tersebut terlihat pada kata:

gung.....anggung gumulung → : ung

yen den → : en

umbar ambabar → : ar

(2). *Serat Wedha Tama*, pupuh IV bait 1, tembang Gambuh:

“Samengko ingsun tutur,

Sembah catur supaya lumuntur,

Dhihin raga cipta jiwa rasa kaki,

Ing kono lamun tinemu,

Tandha nugrahaning Manon”

Tembang di atas purwakanthi swara terlihat pada kata :

tutur .....catur..... lumuntur → : ur

raga cipta jiwa ra → : a

b). *Purwakanthi sastra* atau *aliterasi*, yaitu *Rima* yang disebabkan oleh adanya unsur konsonan yang sama.

Hal ini dapat dipaparkan dalam *pupuh I bait 1 tembang Pangkur*.

“Mingkar-mingkur angkara : k

akarana karenan mardi siwi, : k

sinawung resmining kidung : ng

sinubu sinukarta, : s + l

mrih kretarta pakartining ngelmu luhung

kang tumrap neng tanah Jawa, : ng

agama agenging aji” : g + i

“Jinejer neng Wedha Tama, : j

mrih tan kempa kembenganing pambudi : k + b

mangka nadyan tuwa pikun, : k

yen tan mikani rasa, : n

*yekti sepi asepa lir sepah samun,* : s + p

*samangsane pakumpulan,* : s

*gonyak-ganyuk nglelingsemi* : g

*Serat Wedha Tama, pupuh I bait 12, tembang Pangkur:*

*“Sapantuk wahyuning Allah.* :

*gya dumilah mangulah ngelmu bangkit,* : m + l

*bangkit mikatreh mangukut,* : k

*kukataning jiwangga,*

*yen mangkono kena sinebut wong sepuh,* : k

*liring sepuh sepi hawa,* : s + p

*awas roroning atunggil”*

- c). *Purwakanthi basa* atau *lumaksita*, yaitu bunyi kata akhir baris atau tengah baris diulangi kata berikutnya atau pada awal baris berikutnya, misal :

*Serat Wedha Tama, pupuh I bait 1, tembang Pangkur* (bunyi) kata tengah baris diulangi kata berikutnya).

*“Mingkar-mingkuring angkara, akarana karenan mardi siwi,*

*sinawung resmining kidung,*

*sinuba sinukarta,*

*mrih kretarta pakartining ngelmu luhung,*

*kang tumrap neng tanah Jawa,*

*agama ageming aji”*

Satu bait *tembang* di bawah terdapat kata-kata yang digunakan lebih dari satu, bagaikan *lumaksita* berjalan :

*Serat Wedha Tama, pupuh I bait 12, tembang Pangkur (kata akhir baris diulangi awal baris);*

*“Sapantuh wahyuning Allah,  
gya dumilah manguilah ngelmu bangkit,  
bangkit mikat reh mangukut,  
kukataning jiwangga,  
.....,  
.....”*

- d). Didukung oleh pemilihan dan penggunaan kata atau kelompok kata, misalnya :

Penggunaan *tembung garba* “dua kata yang digabungkan menjadi satu”, atau sandi.

Contoh :

- *Serat Wedha Tama, pupuh I bait 3, tembang Pangkur:*

*“.....,  
.....,  
nanging janma ingkang wus waspadeng semu,  
sinamun ing samudana,  
.....”*

Kata *waspadeng* adalah gabungan dari kata : *waspada* + *ing*, untuk memenuhi jumlah bilangan dalam satu baris atau *guru wilangan*.

- *Serat Wedha Tama, pupuh I bait 4, tembang Pangkur :*

“*Si Pengung nora nglegawa,  
Sangsayarda denira cacariwis,*

.....,

..... “.

Kata *sangsayarda* adalah gabungan dari kata :

*Sangsaya + arda*, artinya semakin menjadi.

- *Serat Wedha Tama*, pupuh IV bait 14, *tembang Gambuh* :

“*Yen wis kambuh kadyeku.*

e). Aliterasi/*Purwakanthi* dan Permainan Kata

*Serat Wedha Tama* memakai bahasa yang disusun secara indah dan penuh *purwakanthi* (aliterasi), asonansi dan permainan kata. Hal tersebut tampak pada *tembang Pangkur* satu bait (13) dan *tembang Sinom* bait (2) penuh, artinya tidak hanya diambil beberapa larik saja. Bait 13 *tembang Pangkur* :

(1) *Tan samar pamoring suksma,*

*Sinuksmaya winahya ing ngasepi,*

*Sinimpen telenging kalbu,*

*Pambukaning warana,*

*Tarlen saking liyep layaping aluyup,*

*Pindha pesating sumpena,*

*Sumasuping rasa jati ( WT.Pk.b.2)*

Tidak ragu-ragu terhadap citra suksma

Diresapi dan dibuktikan di kala hening



Diendapkan di lubuk hati

Pembuka tirai itu,

Tidak lain dari keadaan antara ada dan tiada (khusuk),

Serasa mimpi hadirnya rasa yang sejati

Hubungan kata perkata larik perlarik kelihatan indah.

Samar dan kemudian suksma. Sinuksmaya – nga – sepi.

Liyep - layaping – aluyup pesat - sumpena.

Huruf konsonan jelas : s – l

Bait ini mengandung ajaran yang cukup bagus. Perjalanan suksma atau roh suci yang biasa berjumpa dengan Tuhan di lubuk hati yang suci. Keadaan yang hening, suci sehingga bias khusuk, tidak tergoda oleh apapun, semuanya bias teratasi dengan baik. Bait ini sering didendangkan oleh dalang wayang kulit karena terasa indah dan merdu.

(2) *Tembang Sinom*, bait 2

Samangsane pasamuan,

Mamangun marto martini,

Sinambi ing saben mangsa,

Kala-kalaning asepi,

Lelana teki-teki,

Nggayuh geyonganing kayun,

Kayungyun eninging tyas,

Santyasa pinrihatin,

*Puguh panggah cegah dhahar lawan nendra.*

Dalam setiap pertemuan

Menciptakan kebahagiaan lahir batin

Dengan sikap tenang dan sabar,

Sementara itu pada setiap kesempatan,

Waktu tiada kesibukan,

Mengembara bertapa,

Mencapai cita-cita dalam hati.

Terpesona akan suasana yang syahdu

Senantiasa hati dibuat prihatin

Dengan berpegang teguh, mencegah makan maupun tidur

Konsonan : [s]-[s]→sa

[m]-[m]-[m]-[mar]

[s]-[s]→si[sa]

[k]-[k]-[kala][kalaning]

[t]-[t]

[y]-[y]-[y]

[p]-[p]→ puguh-panggah

Setiap pertemuan menciptakan kebahagiaan. Dalam waktu yang longgar bertapa, *ngguh geyanga-ningkayum, kayungyun eninging tyas*. Agar tercapai segala cita-citanya dengan laku bertapa brata.

Dengan demikian dari dua bait *tembang* di atas, baik aliterasi maupun asonansi ataupun permainan kata dari syair itu tampak jelas ditonjolkan oleh pengarang pada setiap awal dan akhir baris. Keindahan sastra oleh orang asing, dinyatakan dalam *Serat Wedha Tama* “*Song of excellence, rich in word play, anomatopocia and alliteration.*” (Lagu yang indah, kaya permainan kata, bunyi tiruan dan runtut konsonan ataupun purwakanthi).

Di samping keindahan bahasanya, arti dan makna kata pembukaan *tembang* “*mingkar-mingkuring angkara*”, pada bait satu pupuh pertama merupakan *sasmita tembang* atau petunjuk bahwa *tembang* tersebut bernama *Pangkur*.

Pemilihan kata yang serasi dengan dibarengi kedekatan maknanya.

### c. Penciptaan *Tembang Macapat*

*Tembang Macapat* timbul pada zaman Majapahit akhir, sewaktu pengaruh budaya Hindu semakin berkurang, dan mulai adanya pengaruh Islam; kurang lebih abad 16 Masehi. Sebagai akibatnya bentuk kakawin dengan metrum Hindu semakin terdesak, dan munculnya bentuk *kidung* dengan *tembang tengahan* serta *tembang macapat* dengan metrum Jawa asli.

*Tembang macapat* diciptakan para walisanga, yaitu Sunan Kalijaga mencipta *tembang Dhandhanggula*, Sunan Giri mencipta

*Asmaradana* dan *Pocung*, Sunan Bonang membuat *tembang macapat Durma*, Sunan Kudus mencipta *tembang Maskumambang* dan *Mijil*. Sunan Muria membuat *Sinom* dan *Kinanthi*, dan Sunan Drajat mencipta lagu *Pangkur*.

Patokan atau aturan dalam *tembang Macapat* adalah adanya (a) *guru gatra* “banyaknya baris dalam bait”, (b) *guru wilangan* “jumlah suku kata dalam setiap baris”, (c) *guru lagu* atau *dhong-dhing* “jatuhnya suara vokal/suara terbuka pada setiap akhir baris” (d) *pedhotan* “tanda bernafas atau berhenti sewaktu menyanyikan lagu” dan (e) watak *tembang* “sifat lagu/nyanyian “ dalam setiap *tembang macapat*.

*Tembang macapat* banyak digunakan untuk menulis naskah-naskah atau *Serat-serat* Jawa karya para pujangga dan para raja, hal tersebut bertujuan : *pertama* untuk menyenangkan pembaca agar tidak membosankan, dan sewaktu zaman Surakarta awal para pujangga yang ahli dalam masalah *tembang* adalah Mas Ngabehi Sudirjagantang, terkenal dengan *cengkok* “gaya” *Palaran*, Panembahan Buminata yang membuat gaya *Buminatan*; dan Raden Tumenggung Sastranagara yang membuat *cengkok Sastranegaran*. Fungsi *kedua* untuk memudahkan mengingat dan memahami masalah dalam bentuk *tembang*; dan tujuan *ketiga* sebagai alat untuk menyimpan (dokumentasi) ke dalam bentuk *tembang macapat*, misalnya masalah *candrasengkala*, *neptu* “nilai” hari dan *pasaran* Jawa.

*Tembang macapat* apabila dikaji dan diurutkan bermakna filosofis terhadap kehidupan manusia, yaitu :

- a. *Mijil* : yaitu masa kelahiran anak (*mijil*), sifat *tembang* prihatin; karena dalam kehamilan dan menghadapi kelahiran anak, orang tua biasanya selalu prihatin, berdoa agar semuanya dapat selamat (ibu dan bayi) sewaktu melahirkan.
- b. *Maskumambang* : menggambarkan masa anak-anak, sifat *tembangnya* prihatin; yaitu masa kegembiraan telah memiliki buah hati (anak emas), namun selalu kuatir apabila anaknya terkena musibah/halangan dalam bermain, mengingat anak balita masih serba *sembrana*.
- c. *Sinom*: menggambarkan masa muda, watak *tembangnya* *grapyak* “simpati, supel”, memang masa remaja biasanya senang bicara pandai bergaul dalam rangka mencari simpati orang lain.
- d. *Durma*: menggambarkan masa remaja yang masih labil dan mudah terpengaruh terhadap lingkungan serta keadaan. Watak *tembang galak* “pemberani”, karena para pemuda biasanya amat berani dan mudah emosi, sering kurang kontrol, dan senang bertengkar.
- e. *Asmaradana* : yaitu menggambarkan masa remaja yang mulai jatuh cinta terhadap lawan jenis. Watak *tembangnya* *grapyak*”simpati”. Gembira dan sedih, karena apabila seseorang baru jatuh cinta perasaan senang, khawatir campur menjadi satu, karena takut tergoda oleh orang lain.

- f. *Kinanthi* menggambarkan masa mulai hidup berumah tangga; watak *tembangnya* senang, *asih* “kasih sayang” dan *gumolong* “bersatu. Mengingat masa hidup berkeluarga merupakan waktu yang amat menyenangkan, penuh kasih sayang dan harus bersatu.
- g. *Dhandhanggula* : yang menggambarkan masa tua, mulai mengatur atau menyelaraskan hidup, saling membantu dalam kehidupan. Watak *tembangnya* supel, manis, menyenangkan, maksudnya masa tua mulai senang membantu dan kerjasama dengan tetangga/sesama, serta dapat menyesuaikan dengan lingkungan.
- h. *Gambuh* : yaitu menggambarkan kematangan jiwa, antara cipta rasa karsa dan karya telah *jumbuh* “sesuai menyatu”. Telah dapat menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani/lahir dan rohani/batin. Watak *tembang pitutur* atau nasihat, maksudnya masa tersebut senang memberi petuah atau pelajaran-pelajaran hidup.
- i. *Pangkur* : yakni penggambaran masa lanjut usia yang telah *mungkur* “mengesampingkan” urusan duniawi. Watak *tembangnya* semangat, perwira : maksudnya dalam melawan hawa nafsu (duniawi, serarah) sangat sungguh–sungguh, agar tidak mengganggu ketenangan hidup.
- j. *Megatruh* : yakni penggambaran masa kematian, pisahnya roh dengan badan (jasad), pegat”*pisah*” dan roh “*nyawa*”. Watak *tembang Megatruh* adalah susah, nalangsa, prihatin, kecewa,

maksudnya apabila kematian telah datang para sanak keluarga akan merasa susah/sedih.

- k. *Pocung* : yaitu penggambaran sewaktu mayat mulai dipocung “dikafan” dan watak *tembangnya sembrana* “sembarangan” dan seenaknya, Maksudnya apabila manusia telah meninggal akan lupa segalanya, dan tidurnya seenaknya bergantung kehendak para sanak saudara yang masih hidup.

#### 1). **Konvensi *Tembang***

Konvensi adalah cara penyajian yang menjadi alat pengungkapan secara mapan agar menjadi teknik yang bisa diterima umum. Dengan demikian konvensi itu cara-cara penyajian *tembang* yang merupakan alat pengungkapan imajinasi pengarang sehingga bisa diterima secara umum (khalayak).

*Serat Wedha Tama* secara kronologis dalam penyajian jenis-jenis *tembang macapatnya* terdiri atas *tembang Pangkur* 14 bait, *Tembang Sinom* 18 bait, *tembang Pocung* 15 bait, *tembang Gambuh* 35 bait dan terakhir *tembang Kinanthi* 18 bait. Urutan tersebut bukanlah tanpa maksud dan makna tetapi sengaja disusun secara runtut dan dialektis. Maka dari itu adalah “Dengan menjauhkan atau membelakangi segala nafsu (*Pangkur*), sebab akan menyampaikan ajaran-ajaran kepada anak/kaum muda (*Sinom*), agar nantinya mereka sampai ke ujung pengetahuan/cita-citanya (*Pocung*), maka harus berada dekat atau bersatu dalam kemauan

(*Gambuh*), dan mau menjadi teman, penuntun atau teladan (*Kinanthi*) baginya.

Isi *Serat Wedha Tama* penuh dengan filsafat (falsafah hidup). Dari sisi *filsafat*, *Wedha Tama* memberikan andil besar bagi ilmu pengetahuan tentang hidup. Dari sisi bahasa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu bahasa biasa dan bahasa sastra. Bahasa biasa ialah bahasa lisan atau tulisan sehari-hari yang tidak termasuk bahasa sastra. Sedangkan bahasa sastra adalah bahasa sebagai karya seni yang mengandung dua aspek, yaitu *dulce* keindahan dan *utile manfaat*. Bahasa mempunyai dua aspek pula, yaitu form wadah, dan *meaning* isi atau maksud. Bahasa biasa mengandung sifat menitikberatkan pada isi atau maksud pembicara, sedang bahasa sastra tidak hanya maksud atau isi yang dituju, melainkan wadahnya, “keindahan bentuknya”, melainkan bahasa sastra mementingkan keindahan dan manfaatnya.

Karya sastra bentuk *tembang* termasuk sastra jenis puisi yang di dalamnya terdapat ikatan-ikatan sesuai dengan jenis *tembangnya* (*macapat*).

“Bahwa *tembang macapat* yang juga disebut *sekar alit*, mempunyai ikatan-ikatan dalam bentuknya.” *Serat Wedha Tama* tidak mempunyai 11 macam *tembang* tetapi hanya berisi lima macam, yaitu : *Pangkur*, *Sinom*, *Pocung*, *Gambuh*, dan *Kinanthi*. Konvensi *tembang-tembang* dalam *Serat Wedha Tama* dapat digambarkan sebagai berikut :



<i>Tembang</i>	<i>Guru Gatra</i>	<i>Guru Wilangan</i>	<i>Guru Lagu</i>	Jumlah Bait
<i>Pangkur</i>	6 baris/bait	8-11-7-12-8-8	a-i-a-i-a-i	14 bait
<i>Sinom</i>	10 baris/bait	8-8-8-8-7-9-7-6-8-12	a-i-a-i-i-i-a-a-i	18 bait
<i>Pocung</i>	4 baris/bait	12-6-8-12	u-a-i-a	15 bait
<i>Gambuh</i>	5 baris/bait	7-10-12-8-8	u-u-i-u-o	35 bait
<i>Kinanthi</i>	6 baris/bait	8-8-8-8-8-8	u-i-a-i-a-i	18 bait
Jumlah				100 bait

Tabel 2

### Konvensi *Tembang* dalam *Serat Wedha Tama*

#### 2). **Perwatakan dan Sasmita *Tembang***

*Watak* dalam *tembang Macapat* adalah suasana penjiwaan yang mewarnai atau dimiliki oleh jenis *tembang* tersebut. *Watak tembang-tembang* dalam *Wedha Tama* oleh pengarang telah sedemikian rupa dibuat sehingga sesuai dengan aturan yang berlaku dalam jenis *tembang* yang dipakainya, masing-masing adalah sebagai berikut :

(1). ***Tembang Pangkur***: Memiliki watak keras, tegas dan serius bahkan kalau perlu sedikit pedas. Namun karena karya *Wedha Tama* dimaksudkan sebagai ajaran, maka watak keras itu dapat diartikan serius atau sungguh-sungguh .

Watak keras atau tegas dalam karya *Wedha Tama* terutama dapat dilihat seperti di bawah ini:

*Si pengung nora nglegewa,*

*Sangsayarda denira cacariwis,*

*Ngandhar-andhar angendhukur,  
 Tur kandhane nora kaprah,  
 Saya elok alangka longkanganipun,,  
 Se wasis waskitha ngalah  
 Ngalingi marang si pingging.*

(WT, p.Pk;b.4)

Si dungu tidak menyadari,  
 Bualannya semakin menjadi-jadi,  
 Melantur tidak karuan,  
 Bicaranya yang hebat-hebat,  
 Makin aneh dan tak masuk akal,  
 Si pandai maklum dan mengalah,  
 Menutupi ulah si bodoh.

*Tembang Pangkur* menggambarkan masa lanjut usia yang telah *mungkur* mengesampingkan urusan duniawi. Watak *tembangnya* bersemangat, perwira dalam melawan hawa nafsu serakah dengan sungguh-sungguh agar tidak mengganggu ketenangan hidup.

*Samengko ingsun tutur,  
 Sembah catur supaya lumuntur,  
 Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa, kaki  
 Ing kono lamun tinemu  
 Tandha nugrahaning Manon*

(WT, TG,b.1)

Sekarang saya berkata,

Empat buah sembah agar kau tiru,

Pertama : Raga, Cipta, Jiwa dan Rasa anakku,

Di situ bila tercapai

Itu pertanda kebesaran Tuhan

*Tembang Gambuh* itu menggambarkan kematangan jiwa, antara cipta, rasa, karsa dan karyanya telah tumbuh, dan menyatu. Watak *tembangnya* berupa nasihat – maksud pada masa (waktu) tersebut senang memberi petuah dan pelajaran tentang hidup.

## (2). *Tembang Sinom*

*Sinom*, artinya *si + muda* atau *untuk kaum muda*. Watak demikian cocok untuk menyapa kaum muda, sifatnya yang biasanya keras itu hanya bisa didekati dengan sikap atau sifat *ramah*. Sapaan ramah itu tampak ; “.... *mulane wong anom sami. Nulada laku utama, tumrape wong Tanah Jawi, wong agung ing Ngeksiganda,....* (*Sinom* P.1, 1.12,3).

Wahai para pemuda, contohlah perilaku utama bagi orang Jawa yaitu kepada orang besar di Mataram.

Menggambarkan masa muda, watak *tembangnya* simpati, supel. Waktu muda biasanya pandai berbicara, bergaul dan mencari simpati orang lain.

(3). ***Tembang Pocung***: memiliki watak longgar, tanpa ada kekangan atau gairah yang tergesa-gesa. *Pocung* diartikan sebagai *akhir perjalanan atau ujung ilmu pengetahuan*, tepat menjadi salah satu pilihan pujangga *Wedha Tama*. Sebab untuk mencapai sesuatu baik cita-cita keinginan ataupun kehendak baik harus didahului dengan kerja keras, rajin, sungguh-sungguh dan tabah. Inilah yang dinamakan *laku*. “*Ngelmu iku kelakone kanthi laku...*” (*Pocung* b.1,1.1.2). (kemauan atau keutamaan itu dapat dicapai disertai laku). Laku itu sendiri dapat dicapai hanya dalam suasana *hati longgar tanpa kekangan*.

Menggambarkan waktu mayat mulai dipocong, dikafan. Watak *tembangnya sembrana* dan seenaknya. Manusia sudah meninggal bergantung sanak saudara yang masih hidup.

(4). ***Tembang Gambuh*** : Memiliki watak bersahabat, akrab, dan sudah terbiasa. Dari wataknya yang demikian *tembang* ini lalu biasa untuk menyampaikan nasihat yang penuh dengan keterangan atau persoalan. Hal mana tampak jelas sejak awal dimulainya *tembang Gambuh*.

(5). ***Tembang Kinanthi***

Dalam posisinya sebagai *tembang* penutup pengarang menegaskan bahwa kehadirannya *Wedha Tama* memang sungguh-sungguh hendak menuntun, menggandeng dan

membawa putra-putrinya, cucu-cucunya dan kaum muda pada umumnya.

*Tembang Kinanthi* mempunyai watak cinta, kasih sayang. Curahan kasih sayang ditumpahkan secara jelas dalam syairnya:

*Marma den taberi kulup,*

*Mangulah lantiping ati,*

*Rina wengi den anedya,*

*Pandak panduking pambudi,*

*Bengkas kahardaning driya,*

*Supaya dadya utami*

(W.T.T.Km, b.2)

Oleh karena itu rajinlah anakku,

Belajar menajamkan perasaan,

Siang malam berusaha,

Berusahalah selalu,

Menghancurkan nafsu pribadi,

Agar menjadi utama.

*Tembang Kinanthi* menggambarkan nilai hidup berumah tangga. Watak *tembangnya* senang, *asih*, kasih sayang dan *gumolong* bersatu.

Mengingat hidup berkeluarga merupakan waktu yang amat menyenangkan, penuh kasih sayang dan harus bersatu.

*Sasmita* dalam *tembang macapat* adalah pilihan kata yang dipakai untuk memberikan petunjuk, kode atau rambu-rambu terhadap jenis *tembang* yang dipakai. Pengarang *Wedha Tama* dalam pemakaian *tembang-tembangnya* senantiasa mencantumkan hal itu, antara lain :

Pada *tembang Pangkur* ; Terletak pada awal bait pertama, “Mingkar mingkuring angkara, ....”, pada kata *mingkur* yang maknanya sejajar dengan kata *pangkur*, (mengesampingkan atau membelakangkan) berkedudukan sebagai *sasmita*.

*Tembang Sinom*, *sasmita tembang* ini diletakkan pada akhir bait *tembang Pupuh Pangkur*, yaitu pada bait 14, baris terakhir (b.7), tepatnya pada kalimat : *Mulane wong anom sami*. Pada kata *anom* inilah yang merupakan petunjuk *sasmita*.

*Tembang Pocung*, *sasmita tembang* ini oleh pengarang diletakkan pada akhir bait *tembang Sinom* yaitu “..... tur wus manggon *pamucunge* mring makripat. “*Tembang Gambuh* *sasmita* diletakkan oleh pengarang pada akhir bait *tembang Pocung* yakni “....., *tangreh nedya anggambuh mring Hyang Wisesa*”.

Sedangkan untuk *Tembang Kinanthi* *sasmita* terletak pada awal bait *kinanthi* itu pula, yakni “*Mangka kanthining tumuwuh, ...*” Dari uraian di atas satu hal yang perlu dicatat bahwa penggunaan konvensi perwatakan, dan *sasmita tembang*

dalam *Wedha Tama* sudah cukup memadai dan bahkan penuh, sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam aturan *tembang-tembang macapat*.

### 3). **Diksi**

Diksi adalah pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan.

Diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan, peristiwa dan khalayak pembaca atau pendengar. Dalam karyanya pengarang *Wedha Tama* telah melakukan pemilihan kata hampir pada seluruh syair *tembangnya*. Hal ini akan tampak ditunjukkan dalam penggunaan aliterasi, asonansi, dan purwakanthi.

Aliterasi adalah majas yang berupa ulangan bunyi konsonan, lazimnya pada awal kata yang berurutan, untuk mencapai efek kesedapan bunyi dan ketegasan tekanan. Dalam *Serat Wedha Tama* dapat ditunjukkan antara lain sebagai berikut :

*Tembang Pangkur* bait 1,1,1,2,5,7 : *mingkar-mingkur, angkara akarana karenan, sinawung sinuba sinukarta, kretarta pakartining, agama ageming.*

*Tembang Pangkur* bait 2,1,2,5,7 : *datan kempa kembenganing, sepi asepa sepahsamun, gonyak ganyuk.*

*Tembang Pangkur* bait 3,1,5,6,7 : *wus waspada, sinamun samudana sesadon.*

*Tembang Pangkur bait 4,1.3,5,6,7 : ngandhar andhar angandhukur,  
elok alangka longkanganipun, si wasis waskitha, ngalah ngalingi.*

*Tembang Pangkur bait 5,1.5,6 : si punggung anggung gumrunggun  
ugungan.*

*Tembang Pangkur bait 6,1.2,5,6 : nora mulur nalare ting saluwir,  
gumarenggeng anggereng anggung gumrunggun, pindha  
pindhane si mudha.*

*Tembang Sinom bait 2,1.2,3 : mamangun marta martani, sinambi  
saben mangasa, nggayuh geyonganing kayun, puguh panggah.*

*Tembang Sinom bait 3,1.2,3,5 : lelana laladan, ngingsep sepuhing  
supana, tis tising tyas.*

*Tembang Sinom bait 5,1.2.4.5 : sinupekat pangkat lanthi, pasaban  
saben sepi, sumanggem anyanggemi.*

*Tembang Pocung bait 1, 1. 1.2.3.4 : ngelmu iku kelakone kanthi  
laku, lekase lawan kas, tegese kas nyantosani.*

*Tembang Pocung bait 2,1.1,2,3,4 : angkara gung neng angga  
anggung gumulung, gegolonganira, tri loka lekere kongsi.*

*Tembang Gambuh bait 1, b.1.2,3 : tutur catur lumuntur*

*Tembang Gambuh bait 2, 1.5 : wantu wataking weweton*

*Tembang Kinanthi bait 1, 1.3 : eling lukitaning alam.*

*Tembang Kinanthi bait 2, 1.4 : pandak panduking pambudi.*

Contoh-contoh aliterasi tersebut hanya sebagian di antara sekian banyak aliterasi yang tersebar dalam 100 bait *Serat Wedha*



*Tama*. Dalam kajian ini sengaja tidak ditunjuk secara keseluruhan, sebab diksi yang telah disebut di atas sudah cukup mewakili untuk menyatakan bahwa memang pengarang *Wedha Tama* memberikan perhatian besar terhadap penggunaan aliterasi.

#### 4). **Asonansi**

Asonansi adalah ulangan bunyi vokal pada kata yang berurutan tanpa disertai ulangan bunyi konsonan, dengan maksud untuk mencapai efek kesedapan bunyi.

Beberapa contoh penggunaan asonansi digunakan dalam *Serat Wedha Tama* ini antara lain seperti tersebut di bawah ini :

*Tembang Pangkur* bait 1, l, 2, 3, 4 *angkara karana karenan mardi*

*siwi, sinawung resmining kidung,*

*sinuba sinukarta.*

*Tembang Pangkur* bait 5, l, 5, 6 *si punggung anggung*

*gumrungung ugungan.*

*Tembang Pangkur* bait 6, l, 5, 6 *gumarenggeng anggereng,*

*anggun gumrungung.*

*Tembang Sinom* bait 1, l, 7 *tapa brata*

*Tembang Gambuh* bait 4, l, 3 *Pacitan pinggir pesisir*

*Tembang Kinanthi* bait 11, l, 2 *gumaib gaib*

Dalam hal asonansi *Wedha Tama*, tidak begitu banyak di ketemukan jika dibanding dengan penggunaan aliterasi.

#### d. Bahasa Figuratif / Majas

Dalam menyajikan suatu hasil karya sastra antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain pasti berbeda walaupun sekecil apapun. Hal ini karena karakter, pengetahuan dan pengalaman masing-masing pengarang itu berbeda-beda. Bahasa figuratif juga bisa menunjukkan sifat dari pengarangnya. Bentuk puisi yang terikat dalam bentuk *tembang* Jawa penyajian gaya bahasanya, merupakan ketentuan-ketentuan sesuai dengan aturan perwajahan *tembang* umumnya dan *tembang macapat* khususnya. Mangkunagara IV dalam karyanya ini banyak menggunakan bahasa figuratif yang realistis.

Bahasa figuratif adalah bahasa untuk menyatakan sesuatu makna dengan cara yang biasa atau kadangkala tidak sesuai dengan apa yang diucapkan. Bahasa ini digunakan oleh pujangga untuk menyatakan sesuatu dan biasanya dinyatakan secara tidak langsung dalam mengungkapkan makna. Adanya bahasa majas ini karena puisinya menarik perhatian dan kejelasan.

Bahasa figuratif dalam *Serat Wedha Tama* tercantum di dalamnya antara lain :

##### 1). Bahasa figuratif bentuk perulangan

Contoh :

(1). *Mangkono ngelmu kang nyata*

*Sanyatane mung weh reseping ati,*

*Bungah ingaran cubluk,*

*Sukeng tyas yen den ina*

*Nora kaya punggung anggung gumurungung*

*Ungung sadina-dina*

*Aja mangkono wong urip*

(WT,t.Pk.b.5)

Demikianlah ilmu yang sejati,

Sebenarnya hanya menyenangkan hati,

Suka dianggap bodoh,

Gembira apabila dihina,

Tidak seperti Si Dunggu yang selalu sombong,

Ingin dipuji setiap hari,

Jangan demikian hidup dalam pergaulan.

*Kata nyata diulang sanyatane*

*punggung diulang anggung dan gumurungung*

*Sadina-dina*

(2). *Ruktine ngangkah ngukut*

*Ngiket ngruket triloka kakukub,*

*Jagad agung ginulung lan jagad alit,*

*Den kandel kumandel kulup,*

*Mring kelaping alam kono,*

(WT, t.Gb.b.13)

Memeliharanya dengan menguasai,

Mengikat merangkai, mengikat,

Merangkul tiga jagad dikuasai,

Jagad besar digulung dengan jagad kecil,  
 Perlukah kepercayaanmu anakku,  
 Terhadap gemerlapnya alam itu.

Kata :       [ruktine]-[ngangkah]-[ngukut]  
                   [ngikat]-[ngrukat]-[kokukut]  
                   [agung]-[gimulung]-[jagad]  
                   [kandel]-[kumande]

(3). *Meloke yen arsa muluk*

*Muluk ujare lir wali,*  
*Wola wali nora nyata,*  
*Anggepe pandhita luwih,*  
*Kaluwihane tan ana,*  
*Kabeh tandha-tandha sepi*

(WT, t, Kn, b.10)

Kata [meloke]-[muluk]  
           [muluk] – [wali]  
           [wola]-[wali]  
           [tanda]-[tanda]

- 2). Bahasa Majas Metafora atau perbandingan yaitu suatu cara mengatakan atau melukiskan sesuatu dengan membandingkan dengan sesuatu yang lain. Metafora mempunyai peranan sangat penting dalam menentukan hubungan antara bahasa pengetahuan dan dunia yang dinyatakannya.

Metafora dalam budaya Jawa memegang peranan penting dalam kehidupan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, agama dan kepercayaan.

Metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang memadukan prediksi lambang dengan prediksi makna yang dimaksud

**(1). Bait 2 *tembang Pangkur***

*Jenejer neng Wedha Tama,*

*Mrih tan kemba kembenganing pambudi*

*Mangka nadyan tuwa pikun, yen tan mikani rasa, yekti sepi*

*asepa lir sepak samun*

*Samangsane pasamuhan*

*Ginyak-ganyuk nglilingsemi.*

(Wt, t.Pk.b.2)

Disajikan di *Wedha Tama*,

Agar jangan kekurangan pengertian

Sebenarnya meskipun lebih tua bangsa,

Jika tak punya perasaan,

Sebenarnya tanpa guna,

Bagai sepa buangan,

Dalam pertemuan,

Sering bertindak salah dan memalukan.

**Perbandingannya adalah :**

*Mangka nadyan tuwa pikun,*

*Yen tan mikani rasa, dengan yekti sepi asepa lir sepah samun,  
dan samangsane pasamuan dengan gonyak-ganyuk  
nglilingsemi.*

Apa yang mendasari penggunaan fenomena bahasa ini dalam budaya Jawa. Sejajar dengan *samudana* dan simbolisme, secara filsafati ada dua kaidah yang mendasarinya. Pertama, dalam situasi tertentu manusia harus berperilaku sedemikian rupa sehingga ia dapat terhindar dari konflik. Kedua, mengharuskan manusia menunjukkan rasa hormat satu sama lain. Untuk menjaga suasana rukun demi keharmonisan kehidupan bermasyarakat, pemakaian bahasa langsung harus dihindari. Salah satu bentuk bahasa yang tidak langsung dalam upaya menjauhi konflik itu ialah penggunaan metafora.

Dalam konteks agama atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, metafora sering digunakan untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang unik dan terkadang terjadi di luar dimensi ruang dan waktu yang dapat dihayati oleh manusia, sehingga sukar atau bahkan tidak mungkin dilukiskan dengan tepat. Hal semacam ini, penggunaan metafora sangat membantu mengungkapkan pengalaman kepada orang lain.

**(2). *Tembang Sinom* , bait 15**

*Banggan kang tan mrelokaken,*

*Mungguh ugering ngaurip,*

*Uripe lan tri prakara,*

*Wiryarta arta tri winasis,*

*Kalamun kongsi sepi,*

*Saka wilangan tetelu,*

*Telas tilasing janma,*

*Aji godhong jati aking,*

*Temah papa papariman ngulandara*

(WT, t.Sn,b.15)

Salahnya sendiri yang tidak peduli,

Terhadap pedoman penghidupan,

Hidup berdasarkan tiga hal,

Keluhuran, kesejahteraan dan ilmu pengetahuan,

Bila memiliki satu di antara tiga itu,

Habislah arti sebagai manusia,

Masih berharga daun jati kering

Akhirnya menderita jadi peminta-minta

Kalimat/kata perbandingan

*Wiryarta arta tri winasis*

*Kalamun kongsi sepi*

*Saka wilangan tetelu*

*Telas-tilasing janma,*

*Aji godhong jati aking,*

*Temah papa papariman,*

*Ngulandara.*

Meskipun *serat Wedha Tama* oleh pujanganya dimaksudkan pemaparan ajaran berbudi luhur dan tidak sekedar karya sastra biasa, namun masih juga untuk menegaskan maksudnya, menggunakan bahasa figuratif yang agak kasar biar lengkap.

### 3). Bahasa Figuratif Sarkasme

(1). *Durung pecus kesusu keselak besus,*

*Amaknani rapal,*

*Kaya sayid weton Mesir,*

*Pendhak-pendhak angendhak,*

*Gunaning janma.*

(W.T, t.Pc,b.6)

Belum pandai tergesa-gesa ingin berlagak,

Menerangkan rapal (doa),

Seperti sayid dari Mesir,

Seringkali meremehkan kepandaian orang lain

Dari satu bait tersebut berisi hujatan kasar.

Bagi orang besar ucapan ini sudah termasuk kasar.

(2). *Nora uwus,*

*Kareme anguwus-uwus*

*Uwose tan ana,*

*Mung janjine muring-muring*



*Kaya buta buteng betah nganiaya*

(W.T.,Pc,b.13)

Tidak henti-hentinya,

Kesukaannya mencaci maki,

Tanpa isi, hanya asal marah-marah,

Seperti raksasa mudah naik darah dan menganiaya.

Demikian bait ini berisi suara kasar, digambarkan seperti sikap seorang raksasa yang sedang marah dan menganiaya. *Karena anguwus-uwus* kesukaannya mencaci maki.

- 4). Kemudian untuk lebih menghidupkan suasana dalam karya sastranya, pujangga juga menggunakan gaya personifikasi. Yaitu untuk memperjelas maksud dengan menjadikan benda-benda yang digambarkan seperti manusia. Atau dengan kata lain suatu cara berbahasa dengan menghidupkan benda-benda mati dan memberinya sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia.

Kutipan 2 bait *Pupuh tembang Sinom* berikut dapat dipahami sebagai gaya bahasa personifikasi.

(1). *Saben nendra saking wisma,*

*Lelana leladan sepi,*

*Ngisep sepuhing supana,*

*Mrih pana pranaweng kapti,*

*Tis tising tyas marsudi*

*Mardawarning budaya tulus,*

*Nesu reh kasudarman,  
Neng tepining jalanidhi,  
Sruning brata kataman wahyudyatmika.*

(W.T.t.Sn,b.3)

Setiap pergi meninggalkan Istana,  
Berkelana ke tempat yang sunyi,  
Menghirup pelbagai tingkatan ilmu yang baik,  
Agar tercapai yang dituju,  
Maksud hati mencapai kelembutan hati yang utama,  
Memeras kemampuannya dalam hal menghayati cinta kasih,  
ditepi samudra,  
Karena kerasnya bertapa mendapat anugrah Illahi.

Dalam bertapa agar mendapatkan petunjuk dari Illahi, di tepi samudra. Samudra yang hampa dan luas dan kelihatan tenang tapi menghanyutkan gambaran hati manusia sebagai personifikasi yang dalam.

(2). *Wikan wengkoning samudra,*

*Kederan wus den ideri,  
Kinemat-kamothing driya,  
Rinegeam sagegem dadi,  
Dumadya angratoni,  
Nenggih Kangjeng Ratu Kidul,*

*Ndedel nggayuh nggegana,*

*Umara marak maripih,*

*Sor prabawa lan wong agung Ngalesiganda*

(W.T.t Sn, b.4)

Mengetahui betapa kekuasaan samodra,

Seluruhnya sudah dihayati,

Dirasakan dan meresap dalam sembrani,

Ibarat digenggam menjadi satu genggaman,

Sehingga terkuasai,

Tersebutlah Kanjeng Ratu Kidul,

Naik ke angkasa,

Datang menghadap dengan hormat,

Kalah wibawa dengan Raja Mataram.

Kata samodra masih sama dengan bait 17 berarti masuk gaya bahasa personifikasi. *Wikan wengkoning samodra nenggih Kanjeng Ratu Kidul. Ratu Kidul* ini seperti orang perwujudannya tetapi ternyata tidak, masuk dalam mitologi. Maka ini masuk benda yang mempengaruhi seperti manusia, juga masuk gaya bahasa personifikasi.

Personifikasi merupakan gambaran ide-ide abstrak yang diperlukan seperti manusia atau dibantu dengan atribut-atribut pesona. Personafikasi dapat digunakan untuk menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah

memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Benda-benda tersebut bertindak, berbuat, dan berbicara seolah-olah seperti manusia.

Bahasa personifikasi dapat dikatakan kurang mendominasi dalam puisi-puisi S.P. Mangkunegara IV. Tetapi semua kata dalam majas personifikasi melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh manusia. S.P. Mangkunegara IV memang membuat personifikasi untuk mewujudkan gagasan, ide, maupun pengalamannya menjadi lebih dan mempunyai daya hidup. Terurai di depan bahwa pengarang *Wedha Tama* sudah berhasil dalam menggunakan bahasa Majas untuk mencapai maksudnya. Penggunaan bahasa Majas itu telah dapat menuntun penghayat untuk menghayati permasalahan yang akan dilontarkan. Baik itu yang sudah jelas tersurat maupun yang masih tersirat perlu kajian lebih jauh serta mendalam lagi.

#### **e. Image Imagery**

Secara mendasar bahwa imergy (kenangan) masuk ilmu jiwa dan sastra. Karya sastra dapat diinterpretasikan atau ditangkap tidak hanya dengan indera atau visual. Namun secara lebih mendalam dapat ditangkap sampai mendalam menyentuh jiwa. Apa yang ada pada karya sastra khususnya bentuk puisi, sejauh dapat menangkap kembali maka akan dapat meresapi maknanya. Lebih jauh dikatakan juga oleh Rene Wellek bahwa visual image adalah suatu tanggapan, tetapi tanggapan itu pun menunjuk ke arah sesuatu yang tidak nampak. Dari kenyataan di

atas jelaslah bahwa suatu pengalaman, menangkap secara kejiwaan merupakan interpretasi yang sifatnya mendalam. Sehingga seseorang menangkap puisi tak selalu dengan visual, namun penangkapan secara kejiwaan untuk melangkah ke analogi karya tersebut.

Pengarang *Wedha Tama* secara kejiwaan juga menangkap apa yang terjadi, apa yang mereka alami dan rasakan terhadap dunia lingkungannya waktu itu.

Sebagai contoh kenangan dalam *pupuh Sinom* bait 7 sebagai berikut :

1). *Ambawani tanah Jawa*

*Kang padha jumeneng Aji,*

*Satriya dibya sumbaga,*

*Tan lyan trahing Senopati,*

*Pan iku pantes ugi,*

*Tinelad labetanipun,*

*Ing sakuwasanira,*

*Enak lan jaman mangkin,*

*Sayektine tan bisa ngepleki kuna,*

(WT,t.Sn,b.7)

Menguasai tanah Jawa,

Yang menjadi Raja,

Satria sakti terkenal,

Tak lain keturunan Senopati,

Hal ini pantas dicontoh jasa perbuatannya,

Ala kadarnya disesuaikan dengan masa kini,

Tentu saja tidak mungkin persis seperti zaman baheula.

Orang zaman dahulu memang terkenal dan meninggalkan kenangan (imagery), senang bertapa, sakti dan terkenal, menjadi raja seperti keturunan Senopati . *Kang padha jumeneng Aji Ambawani Tanah Jawa, satriya, dinya, sumbaga*. Maka perlu dicontoh karena menjadi teladan untuk zaman sekarang.

2). *Kesusu arsa weruh*

*Cahyaning Hyang kinira yen karuh,  
Ngarep-arep urub arsa den kurebi,  
Tan wruh kang mangkono iku,  
Akale keliru enggon.*

(WT, t.Gb.,b.5)

Tergesa-gesa ingin segera tahu,  
Mengira kenal dengan cahaya Tuhan,  
Mengharap cahaya akan dihormati,  
Tidak tahu yang begitu,  
Pandangannya tidak benar.

Manusia kadang banyak yang keliru dalam image (tanggapan)nya yang keliru, dikiranya ketemu dengan cahaya Tuhan padahal bukan. *Cahyaning Hyang kinira karuh*. Padahal salah tempat (tidak benar). *Akale kaliru engon. Mestinya andaikata begitu tidak perlu “sombong-sombong”*.

Kesan-kesan itulah yang merasuk ke dalam jiwa pengarang sehingga menumbuhkan imajinasinya untuk mengangkat ke karya sastra.

Apa yang terkandung di dalam *Wedha Tama* merupakan sebagian daya kejiwaan pengarang. Agaknya pengarang menangkap (pada zamannya) kebanyakan orang lebih suka mencontoh Nabi. Namun sayang bahwa itu hanya dipakai untuk sombong-sombongan saja atau untuk *pamer*. Sangat berlebihan mereka itu, kalau akan bepergian selalu mampir di masjid bukannya untuk menyembah Tuhan tetapi mohon dan mengharap mukjizat semoga naik pangkat, tambah kaya ataupun jenis-jenis kebahagiaan duniawi yang lain.

Hal itu terjadi karena dalam mempelajari agama, pengertiannya hanya sampai pada *sarengatnya* saja, sedang inti dan maknanya tidak dipahami. Apalagi pengetahuan tentang tafsir, peraturan agama serta petuah teladannya sama sekali tidak tahu. Yang disukai hanya hilir mudik bertindak *over acting*. Hal itu juga pernah beliau alami sendiri ketika masih muda. Sebenarnya sangat ingin juga mengikuti arus dalam menekuni agama, namun hal itu terhenti karena harus mengabdikan kepada Raja. Dari karya pengabdian itulah yang dianggapnya lebih penting sebagai sarana dalam ibadahnya mengemban amanat kehidupan.

#### **f. Pengimajian Kata dan Kata Konkret**

Pemilihan kata-kata mempunyai hubungan yang erat dengan kata konkret dan pengimajian kata. Pemilihan kata yang tepat dalam puisi akan berhasil jika menghasilkan pengimajian dalam pikiran pembaca. Pengimajian kata ini akan berhasil apabila kata-kata

tersebut menjadi lebih konkret dan bisa dihayati melalui penglihatan, pendengaran atau citarasa pembaca.

Pengimajian kata dipakai sebagai istilah umum yang meliputi penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan-tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, dan setiap pengalaman indera. Pengimajian kata banyak digunakan dalam puisi karena bisa menjadi daya tarik bagi indera melalui kata-kata. Pengimajian kata berfungsi untuk membuat lebih hidup gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian, dan membangkitkan keintelektualan serta emosi pembaca dengan cepat.

Kata-kata konkret merupakan kata-kata yang dapat melukiskan dengan tepat apa yang hendak dikemukakan oleh penyair. Dalam puisi, penyair dituntut untuk pandai memprekonkretkan kata-kata, agar pembaca seolah-olah melihat, mendengar, merasakan apa yang dilukiskan penyair. Apabila imaji yang ditangkap pembaca merupakan akibat dari pengimajian kata-kata yang diciptakan penyair, maka kata-kata konkret itu merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata-kata konkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

Sebagai contoh bentuk pengimajian data dapat dicermati dalam *pupuh tembang Sinom* bait 15 :

*Bonggan kan tan merlokena,*

*Mungguh ugering ngaurip*

*Uripe lan tri prakara,*



*Wiryā, arta tri winasis,*

*Kalamun kongsi sepi,*

*Saka wilangan tetelu.*

Salahnya sendiri yang tidak peduli,

Terhadap landasan penghidupan,

Hidup berlandaskan tiga hal,

Keluhuran, kesejahteraan, dan ilmu pengetahuan,

Bila tidak memiliki satu di antara tiga itu.

Manusia sudah diberi petunjuk oleh Tuhan tetapi mereka sering tidak mengindahkan. Manusia hidup di dunia seharusnya mempunyai landasan tiga hal seperti : keluhuran, kesejahteraan, dan ilmu pengetahuan. Tapi karena memang tidak bermodal apa-apa sehingga tidak bisa memenuhi ke tiganya, bahkan satu di antara tiga tidak punya. Akhirnya papa. Inilah pengimajian kata.

Lain halnya dengan larik selanjutnya dalam *tembang Sinom* tersebut menunjukkan kata-kata konkret:

*Telas-telasing janma*

*Aji godhong jati aking,*

*Temah papa papariman*

*Ngulandara.*

Habislah arti sebagai manusia

Masih berharga daun jati kering

Akhirnya menderita jadi peminta-minta dan gelandangan.

Dengan tidak memiliki satu di antara *tri winasis*, habislah arti hidup manusia. Dibanding daun jati kering saja kalah, ia hidup menjadi peminta-minta dan gelandangan. Memang zaman sekarang ini dipakai sebagai ukuran dalam masyarakat. Tiap hari hidup sebagai peminta-minta, ternyata rumahnya besar, dan peralatannya komplit.

#### **D. Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam *Serat Wedha Tama***

##### **Karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV**

Ajaran budi pekerti luhur yang berasal dari *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV kerap kali dilantunkan oleh *Waranggana* dan *Niyaga* serta orang biasa (umum). *Serat Wedha Tama* mengandung nilai etis dan estetis yang mengagumkan karena dalam karya sastranya sangat indah, adiluhung dan isinya mengandung nilai-nilai pendidikan yang cukup berbobot.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Serat Wedha Tama* di antaranya :

- 1). Nilai Pendidikan Kehidupan
- 2). Nilai Pendidikan Kebersamaan
- 3). Nilai Pendidikan Profesionalisme
- 4). Nilai Pendidikan Kejiwaan
- 5). Nilai Pendidikan Keindahan
- 6). Nilai Pendidikan Kebijakan
- 7). Nilai Pendidikan Kesucian
- 8). Nilai Pendidikan Agama

9). Nilai Pendidikan Budi Pekerti/Luhur

10). Nilai Pendidikan Ketuhanan

### 1. *Nilai Pendidikan Kehidupan*

Sebagaimana tercantum dalam *tembang Pupuh Sinom*, bait 15.

*Bonggan kang tan merlokena*

*Mungguh ugering ngaurip*

*Uripe lan tri-prakara*

*Wirya arta tri winasis*

*Kalamun kongsi sepi*

*Saka wilangan tetelu*

*Telas tilasing janma*

*Aji godhong jati aking*

*Temah papa papariman ngulandara*

Salahnya sendiri yang tidak peduli,

Terhadap landasan penghidupan,

Hidup berlandaskan tiga hal,

Keluhuran, kesejahteraan, ilmu pengetahuan

Jika tidak memiliki salah satu di antara tiga hal

Habislah arti sebagai manusia,

Masih berharga daun jati kering,

Akhirnya menderita jadi gelandangan dan peminta-minta.

Dalam bait ini, beberapa kata yang digunakan oleh pengarang perlu pengupasan lebih dalam. Pertama, kata *wirya* yang tidak hanya berarti

“keberanian” atau “kekuasaan” sebagaimana biasa diartikan. *Wiry*a juga berarti “enersi”. Keberanian yang dilandasi oleh kebodohan. Mereka yang bodohpun bisa menunjukkan keberanian yang luar biasa. Ia yang tidak disiplin di jalan, main ngebut-ngebutan dan melecehkan rambu-rambu lalu lintas. Bisa saja menganggap dirinya seorang pemberani. Ini akan dianggapnya tolol. Ketololannya bahkan sangat membahayakan. Membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Ini tidak dapat disebut *wiry*a.

*Wiry*a juga tidak dapat diterjemahkan sebagai “kedudukan” belaka. Karena, ia yang bodoh yang tidak peduli terhadap peraturan lalu lintas, yang berbahaya pun bisa saja menduduki posisi teratas. Apakah ia dapat disebut *Vira* atau seorang pemberani.

Apa yang dilakukan oleh seorang pembalap mobil motor. Apa yang ia peroleh dari *balapan* itu? Sirkuit balap mengorbankan begitu banyak orang yang terpaksa harus digusur, atas nama pembangunan. Lantas, orang-orang tertentu, pada hari-hari tertentu, melibatkan diri mereka dalam suatu permainan yang tidak berarti sama sekali. Hanya untuk *medali*. Hanya untuk hadiah dalam bentuk materi, uang. Hanya untuk menjadi bahan berita. Apa yang tengah kita lakukan. Kita gila harta. Tetapi, harus diakui pula bahwa permainan seperti itu membutuhkan keberanian yang luar biasa. Walaupun keberanian itu berlandaskan ketololan kita sendiri. Apa yang ingin kita buktikan. Keberanian seperti ini, belum bisa disebut *wiry*a.

*Wiry*a adalah keberanian yang berlandaskan kemuliaan. Membela negara dan bangsa dari serangan musuh, membela rakyat dari kekuasaan

yang korup, bisa disebut *wirya*. Namun, di situpun harus sangat berhati-hati. Yang tengah membela itu rakyat atau kepentingan suatu kelompok, atau bahkan kepentingan pribadi.

Keberanian yang mendorongnya untuk bertindak demi sesuatu yang mulia itulah *wirya*. Keberanian semacam itu yang dimaksudkan oleh pengarang. Itu pula sebabnya, menterjemahkan semangat pujangga di balik penggunaan kata *wirya*, bukan sekedar kulitnya saja. Kemudian semacam itu yang harus dicari oleh manusia, yang dapat diperoleh oleh manusia.

Kata kedua adalah *Arta* atau *Artha* yang biasanya diterjemahkan sebagai “kekayaan”. Sebenarnya *artha* juga berarti “makna”. Arti lain dari kata *artha* inilah yang lebih dekat dengan semangat. Berikan makna pada kehidupan. Kelahiran tidak bermakna sama sekali, apabila tidak memberikan makna pada kehidupan. Binatangpun lahir dan mati. Kita pun lahir dan kelak akan mati. Di mana letak perbedaannya ? Ada yang lahir dalam keluarga miskin, ada yang dalam keluarga kaya, tetapi tujuan akhirnya tetap juga sama, “*kematian*”.

Sebenarnya, alam ini tidak hanya membekali diri dengan badan berbentuk manusia, dengan mekanisme tubuh yang fungsional, tetapi juga dengan potensi pertumbuhan dan pengembangan yang luar biasa. Potensi diri ini bisa jadi rahmat, tetapi juga bisa jadi laknat. Bisa jadi kurnia, bisa juga jadi kutukan. Kenapa demikian ? Karena, potensi yang dimiliki ini punya begitu banyak sisi dan setiap sisi harus dikembangkan. Ada begitu banyak arena, di mana perkembangan dapat terjadi. Antara lain, arena fisik, psikis, mental, emosional, intelektual, spiritual, finansial dan sosial. Sebenarnya

masih banyak lagi yang lain. Apabila kita hanya berhasil mengembangkan satu arena saja, hidup akan pincang. Hanya kekayaan saja, tidak menjamin kebahagiaan. Sederet penyakit akan membuat hidup menjadi neraka. Hanya kesehatan saja tidak akan membantu banyak. Tanpa sarana-sarana penunjang, tetap juga hidup tidak dapat dinikmati. Yang dibutuhkan adalah pengembangan setiap potensi yang kita miliki. Bukan hanya itu, tetapi juga keseimbangan antara potensi yang satu dengan yang lain. Dan itu pula sebabnya, mengartikan *arta* sebagai “keseimbangan”

Kata ketiga adalah *winasis* yang jelas-jelas tidak dapat diterjemahkan sebagai “*kecendekiaan* atau *pengetahuan*”. *Wasis*, *waskita* dan sekarang *winasis*; kata-kata ini sinonim dan harus diterjemahkan sebagai “kesadaran” yang tidak dapat diperoleh lewat pengetahuan, tetapi harus lewat pengalaman.

## 2. *Nilai Pendidikan Kebersamaan*

Nilai pendidikan ini dipaparkan pada *Tembang Sinom* bait 17 sebagai berikut.

*Mangkono janma utama*

*Tuman tumanem ing sepi*

*Ing saben rikala mangsa*

*Masah amemasuh budi*

*Laire anetepi*

*Ing reh kasatriyanipun*

*Susila anoraga*

*Wignya met tyasing sasami*

*Yeku aran wong barek berag agama*

Begitulah manusia sejati,  
 Membiasakan diri berada di alam sepi,  
 Pada saat tertentu mempertajam dan membersihkan jiwa,  
 Caranya berpegang pada kedudukan sebagai satria,  
 Bertindak baik dan rendah hati,  
 Pandai bergaul, pandai memikat hati orang lain,  
 Itulah yang disebut orang beragama.

Bukan mereka yang pandai berpidato dan sibuk jualan obat setiap hari, lewat layar televisi, bukan mereka yang membenarkan perang, pembunuhan dan penindasan atas nama agama, bukan pula mereka yang hanya rajin mengunjungi tempat-tempat ibadah, tetapi mereka yang sadar pada setiap saat-merekalah orang yang beragama.

Ada beberapa kata yang harus diulas. Penggunaan kata *kasatriyanipun* di sini hendaknya tidak ditafsirkan sebagai kelompok *satria*, yakni para pegawai negeri. *Satria* dalam konteks ini mempunyai arti yang jauh lebih luas. Kesatriaan berarti keberanian. Kesatriaan juga berarti kedudukan tinggi dalam masyarakat. Penggunaan kata *satria* di sini berkaitan dengan sikap manusia yang telah memperoleh kesadaran.

Ciri-ciri khas seorang *satria* yang diberikan oleh pujangga harus diperhatikan. Pertama, ia dapat mengendalikan dirinya pada setiap saat, dalam keadaan apa pun. Ia dalam keadaan tenang, walaupun di tengah keramaian. Apabila menjauhkan diri dari keramaian dan dari masyarakat, ketenangan

dirinya sudah tidak dapat diukur lagi. Dalam keadaan kritis, apabila masih bisa mempertahankan ketenangan diri, baru bisa disebut seorang *satria*.

Ciri kedua yang tidak kalah penting adalah bahwa ia selalu berupaya mempertahankan kesadarannya. Memang sulit sekali. Begitu diberi seragam, begitu diberi senjata, langsung lupa daratan. Dia lupa bahwa seragam itu, senjata itu, diamanatkan kepadanya oleh rakyat, demi keamanan rakyat itu sendiri. Untuk melayani rakyat itu sendiri. Tetapi, lihat apa yang terjadi ! Mereka yang seharusnya melayani masyarakat justru menjadi lebih *galak*.

Ciri ketiga, perilaku dia berlandaskan *susila* dan *anoraga*. *Susila* dan *Sushila* bisa diartikan sebagai “tindakan yang bijak”. Ia yang berperilaku baik disebut *Sushil*. Dan *anoraga* atau *anurag* berarti “kasih”. Tidak sekedar cinta, tetapi kasih sayang. Menganggap orang lain, bagian atau “anu” dari dirinya sendiri itulah *anurag*. Mereka yang kebetulan berada di tingkat atas harus menyadari bahwa tanpa adanya orang-orang di bawah ketinggian mereka tidak berarti sama sekali. Mereka yang berada di bawah, memang berada di bawah. Mereka bisa hidup tanpa Anda. Tetapi Anda tanpa mereka. Kedudukan Anda, posisi dan jabatan Anda, semuanya merupakan amanat, bahkan pemberian dari mereka yang berada di bawah. Menyadari hal tersebut akan menimbulkan kasih sayang dan kebersamaan diri kita dan orang lain.

### 3. *Nilai Pendidikan Profesionalisme*

Nilai ini dapat dilihat dalam *tembang Pocung* pada bait 1.

*Ngelmu iku, kalakone kanthi laku*

*Lekase lawan kas*



*Tegese kas nyantosani*

*Setya budya pangekese dur angkara.*

Ilmu itu dapat terwujud apabila dilaksanakan,

Dimulai dengan kemauan,

Kemauan inilah yang membuat santosa

Budi yang setia adalah penghancur nafsu angkara.

Tidak menentang ilmu pengetahuan atau teknologi. Tidak sama sekali.

Beliau berwawasan sangat luas. Seorang Sri Mangkunagara tidak akan mempermasalahkan kemajuan teknologi dan sains. Ia tidak akan terlibat dalam perdebatan apakah rekayasa genetika itu haram atau halal. Ia sepenuhnya meyakini kebijakan Allah. Apa pun terjadi atas kehendak Tuhan. Lantas, apa yang harus ditentangnya.

Beliau menegaskan bahwa sekadar menguasai ilmu pengetahuan atau *ngelmu* tanpa dapat menterjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari tidak berarti sama sekali. Maksud beliau jauh lebih dalam, jauh lebih luas, dari apa yang teras dan terlihat dari luar. Berarti, ilmu pengetahuan yang tidak dapat ditetapkan, tidak dapat sepenuhnya diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak penting. Misalnya, penguasaan teknologi yang super canggih dan tinggi, mungkin bermanfaat bagi negara-negara yang sudah maju. Tetapi kebutuhan negara kita lain. Kita lebih membutuhkan teknologi di bidang pertanian. Yang harus kita import adalah teknologi yang langsung bisa diterapkan dan dirasakan manfaatnya. Industri yang akan kita butuhkan 20-30 tahun kemudian, tidak perlu dirintis dari sekranag. Kita dapat mengimportnya

kapan saja. Beliau hanya mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu harus bisa diterapkan. Kata yang digunakan oleh beliau adalah *lakoni*. Apabila kita terjemahkan secara bebas, yang dimaksudkan oleh beliau adalah, ilmu terapan-politeknik. Apa yang dianggap strategis oleh salah satu negara maju di Eropa misalnya, tidak harus atau selalu bisa dianggap strategis oleh suatu negara yang sedang berkembang. Kebutuhan serta urgensi kita sangat berbeda. Ia juga berpendapat bahwa, negara-negara yang sedang berkembang bisa saja mengimport teknologi yang lebih canggih pada kemudian hari, tidak harus dirintis dari sekarang. Karena, menurut dia, apa yang sedang dirintis saat ini, tidak lama lagi akan menjadi *kadaluwarsa*. Teknologi berkembang terus, dan bagaimanapun juga, pada saat industri tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai “industri strategis”, kita akan tetap perlu mengimpor *technical know-how* mutakhir.

Pekerjaan yang dilakukan dengan kesungguhan hati akan “*nyantosani*”, akan membuat manusia merasa sentosa, atau *santosh*. *Santosh* bukan sekedar kebahagiaan, tetapi kebahagiaan yang diperoleh dari kepuasan batin. Rumah, kendaraan mewah, penghasilan yang jauh melebihi kebutuhannya. Mungkin kantongnya bahagia, jasmaninya bahagia, tetapi batinnya belum puas juga. Tidak ada kepuasan batin dan itu membuat dia menderita. Sekarang penghasilannya mungkin jauh lebih kecil, tetapi ada kepuasan batin. Kebahagiaan yang diperoleh dari kepuasan batiniah seperti ini yang disebut *santosh*.

Selanjutnya menurut pengarang rasa *santosh* itu yang dapat membangkitkan kesadaran yang sejati atau *setya budya*, yang dapat mengikis keangkuhan atau *angkara*. Apa yang sedang dijelaskan oleh pengarang di sini merupakan hasil akhir dari kehidupan meditatif. Apabila masih belum merasakan *santosh*, masih akan terlibat dalam proses kejar mengejar dalam nafsu angkara murka.

#### 4. Nilai Pendidikan Kejiwaan

Nilai pendidikan ini contohnya pada *tembang Wedha Tama Pupuh Pocung*, bait 2.

*Angkara gung, neng angga anggung gumulung*

*Gegolonganira*

*Triloka lekere kongsi*

*Yen den umbar ambabar dadi rubeda*

Nafsu angkara yang besar

Dalam dirinya selalu berkumpul dengan kelompok nafsu,

Sampai menguasai tiga dunia,

Bila dibiarkan berkembang bahaya.

*Angkara* atau *ahamkara* atau keangkuhan ini yang menyebabkan jadi sirik, tamak, egois dan tidak peduli terhadap orang lain. Tidak peduli terhadap lingkungan hidup, tidak peduli terhadap semesta.

Orang awam menjadi angkuh karena harta kekayaannya, karena kedudukan atau ketenarannya. Para cendekiawan menjadi angkuh karena

penguasaan ilmunya. Para rohaniawan menjadi angkuh karena merasa lebih dekat dengan Tuhan. Tidak jarang mereka menganggap dirinya sebagai perantara yang tidak dapat dilangkahi. Apabila ingin bertemu dengan Tuhan. Harus berserah diri tanpa memohon sesuatu..

Menurut Penyair api “keangkuhan” atau *angkara* ini dapat membahayakan tiga dunia atau *triloka*. Mari kita renungkan bersama, apa maksud pujangga. *Triloka* berarti tiga alam kesadaran, tiga lapisan kesadaran manusia. Manusia selalu bergulat antara ketiga alam tersebut. Alam pertama adalah alam kesadaran biasa atau *conssciousness*. Alam kedua adalah alam di bawah sadar atau *sub-conssciousness* dan alam ketiga adalah alam di atas kesadaran biasa atau *super-conssciousness*. Apa yang ditemukan oleh para Psikolog Modern seperti Freud dan Jung, Prof. Dr. Soemantri Hardjoprakoso hanya merupakan sebagian dari yang pernah ditemukan oleh para bijak masa lalu. Freud mulai mempopulerkan istilah *sub-conssciousness* dan membuktikan bahwa begitu banyak hal yang terdesak ke alam bawah sadar, ikut menentukan sikap dan watak manusia.

Keangkuhan merupakan penyakit yang paling serius, paling berbahaya. Apabila keangkuhan masih berada pada lapisan kesadaran biasa, relatif mudah untuk diobati. Begitu terdesak ke alam bawah sadar, celakalah kita. Keangkuhan yang tertanam dalam alam bawah sadar akan menentukan gerak-gerak dan perilaku kita sehari-hari. Pada tahap itu, membutuhkan bimbingan seorang yang dapat memandu perjalanan ke dalam diri dan membersihkannya dari keangkuhan yang terpendam tadi.

Alam di atas kesadaran biasa merupakan alam kesadaran pada saat beribadah, khususnya pada saat-saat sedang menyelami alam meditasi. Pengalaman yang diperoleh selama penyelaman itu pun sudah bisa membuat menjadi angkuh.

Contoh seorang pedagang yang gagal dalam usahanya, tidak dapat menghadapi kenyataan hidup dan berangkat ke Cina untuk melarikan diri dari tanggung jawab menyelesaikan hutang-hutangnya. Di sana ia bertemu dengan seorang Pembimbing meditasi. Namanya juga seorang pengusaha, pertemuan itu dijadikan modal untuk mendirikan usaha baru. Pertemuan selama sebulan itu, ia dijadikan aset. Pulang ke Indonesia, ia mendirikan suatu lembaga pelatihan meditasi. Sekarang, menurut pengakuan beliau sendiri, jumlah pengikutnya sudah mencapai ribuan. Ia menulis buku yang diterbitkan oleh penerbit bergengsi dan terbitan tersebut menjadi pelaris bagi usahanya. Sempat membaca bukunya, ternyata apa yang diajarkan itu bertolak belakang dengan pelajaran yang disampaikan oleh Guru meditasi di Cina tadi, yang diakui sebagai pembimbingnya. Rupanya, penguasaan bahasa Inggris beliau ini masih kurang, sehingga apa yang disampaikan oleh Guru Pembimbingnya tidak dapat dipahami sepenuhnya. Apa yang diajarkan oleh beliau, tentu saja akan bertolak belakang. Tetapi, karena konsumennya juga belum siap untuk sesuatu yang lebih berharga, apa boleh buat. Orang buta membimbing orang buta yang lain.

Namun, apa yang terjadi pada guru meditasi mantan pedagang itu, mungkin demikian : Sewaktu, ia berada di Cina, karisma dan suasana

meditatif yang diciptakan oleh Guru Pembimbingnya begitu terasa, sehingga terjadi sedikit peningkatan kesadaran dalam dirinya. Peningkatan kesadaran tadi sebenarnya masih bisa ditingkatkan lebih lanjut, apabila ia lebih sabar. Apa artinya waktu sebulan? Ia bisa menjadi seorang Pembimbing yang hebat, apabila ia juga ikut mendalami bahasa Mandarin sehingga dapat berkomunikasi dengan Gurunya. Tetapi, nampaknya ia sangat tergesa-gesa. Sekarang ia begitu sibuk, sehingga tidak sempat mendalami apapun lagi. Tetapi pengalaman peningkatan kesadaran sedikit yang diperolehnya itu sudah cukup untuk membuatnya jadi egois. Ia kira, ia telah menguasai ilmu meditasi, bahkan bisa mengajarkan meditasi. Ini merupakan wujud keangkuhan yang dideritanya karena pengalaman sebentar yang terjadi pada lapisan di atas kesadaran biasa atau *super-consciousness*.

Pujangga menganjurkan bahwa kita harus sangat berhati-hati menghadapi situasi seperti itu.. Keangkuhan yang meliputi ketiga alam kesadaran akan membahayakan diri sendiri. Bahkan, kita akan membahayakan orang lain juga, dan jiwanya terganggu pula.

## 5. *Nilai Pendidikan Keindahan*

Nilai pendidikan ini tertulis pada *pupuh tembang Pangkur*, bait 14, sebagai berikut :

*Sajatine kang mangkana*

*Wis kakenan nugrahaning Hyang Widhi*

*Bali alaming asuwung*

*Tan karem karamayan*

*Ingkang sipat wisesa winisesa wus*

*Mulih mula-mulanira*

*Mulane wong anom sami*

Sebenarnya yang demikian itu,

Sudah mendapat anugerah Tuhan,

Kembali ke alam kosong,

Tidak mabuk keduniawian,

Kembali ke asal mereka

Yang tulus dan sederhana

Istilah yang digunakan oleh Sri Mangkunagara untuk Tuhan atau Allah, adalah *Hyang Widhi*. Sekarang bukan hanya manusia saja yang kita kotak-kotakkan, tetapi Tuhan pun dikotak-kotakan. Yang beragama Islam keberatan menggunakan istilah *Hyang Widhi*. Yang beragama Hindu keberatan menggunakan istilah *Allah*. Yang beragama Buddha menciptakan istilah baru, *Sang Hyang Buddha*. Yang lucu, antara Islam dan Katholik/Protestan, yang sama-sama masih merupakan keturunan Nabi Abraham atau Ibrahim, pengucapan satu istilah yang sama pun- yakni “Allah”- harus dengan penekanan, dengan cara yang berbeda. Manusia telah berhasil mengkotak-kotakan Tuhan. Setidaknya, demikianlah anggapan kita.

Seorang Sri Mangkunagara akan menertawakan kita. Kita akan dianggap sangat bodoh. Apa bedanya antara *Hyang Widhi*, *Allah*, *Tuhan*, *Buddha*, dan nama-nama lain yang digunakan oleh umat manusia, sejak

dahulu kala. Pada zaman Sri Mangkunagara kita telah mencapai kesadaran seperti itu. Sekarang kesadaran kita justru mundur, dan buan lebih maju. Sangat ironis dan tragis, tetapi begitulah keadaan sekarang.

Untuk mencapai kesadaran itu pun, sebenarnya butuh rahmat Allah, butuh anugerah-Nya. Atau dapat juga dikatakan, orang yang telah mencapai kesadaran seperti itu diberkahi oleh Allah. Sebenarnya tidak dapat mengatakan, mana yang terjadi lebih dulu, rahmat Allah atau kesadaran. Nampaknya apa yang disebut “kesadaran” dan apa yang dianggap “rahmat Allah”. Keduanya merupakan dua sisi dari uang logam yang sama. Kesadaran itu sinonim dengan rahmat Allah atau anugerah Tuhan.

Menurut Sri Mangkunagara IV, orang yang telah mencapai kesadaran seperti itu akan menikmati keheningan dalam dirinya. Ia tidak lagi tertarik dengan keramaian di dunia luar. Ini perlu dikupas bersama. Apakah orang yang telah mencapai kesadaran seperti itu akan meninggalkan keramaian dunia dan masuk hutan. *Keheningan* yang dimaksudkan adalah keheningan yang diperoleh dari dalam diri sendiri. Sri Mangkunagara IV tidak berbicara tentang suatu tempat yang hening. Apa yang dimaksudkan adalah sikap mental dan keadaan emosional seseorang.

Sri Mangkunagara pun melanjutkan bahwa orang yang sadar itu tidak lagi terkendalikan oleh hawa nafsu, tetapi dapat mengendalikannya.

Orang yang dapat mengendalikan dirinya dapat mengendalikan hawa-nafsunya, tidak lagi diperbudak oleh panca indera. Ia menjadi Penguasa, dalam arti kata sebenarnya. Ia menguasai panca inderanya, tidak lagi dikuasai olehnya. Dalam keadaan seperti itu apa yang terjadi pikirannya semakin



tenang, gejala emosi merendah dan ia memperoleh ketenangan jiwa, ketenteraman batin dan keseimbangan diri. Keadaan seperti ini yang disebut *keheningan*.

Keheningan tidak dapat diperoleh dari luar. Keheningan harus didapatkan dari dalam diri sendiri. Dan untuk memperoleh keheningan seperti ini, Anda tidak perlu kemana-mana. Tidak usah menyingkir ke hutan. Mempertahankan keseimbangan diri dan kewarasan jiwa, walaupun tetap berada di tengah keramaian dunia yang tidak waras inilah kesadaran. Berarti sekarang Anda tidak dapat lagi dipengaruhi oleh keadaan di luar.

Terakhir, Sri Mangkunagara mengatakan bahwa ia yang sadar, akan kembali ke sifat dasarnya. Apa yang dimaksudkan oleh beliau. Sifat dasar kita itu seperti apa. Seperti sifat seorang anak kecil, polos, tulus, jujur. Itu sebabnya apa yang beliau katakan, persis sama dengan apa yang dikatakan oleh Lao-Tze, Buddha, Krishna, Yesus, dan para Nabi lainnya. Moralitas merupakan produk kesadaran. Orang yang adar akan menjadi moral dengan sendirinya. Peraturan-peraturan yang dibuat selama ini sebenarnya tidak perlu. Kita membuat peraturan : Jangan Mencuri. Seharusnya, kita memberikan sanksi. Apabila seorang pencuri tertangkap, hukumnya demikian. Coba lihat, apa yang terjadi selama ini. Walaupun ada peraturan yang dibuat, semakin banyak pula pencuri yang muncul.

Pencuri berada di mana-mana, dalam setiap lapisan masyarakat. Dalam bidang ekonomi misalnya, ada pencuri-pencuri jitu yang tidak pernah tertangkap. Mereka tidak pernah dikenai sanksi atau hukuman. Malah kita

sanjung mereka. Dalam masa-masa kritis, ada yang menukarkan beberapa ribu dollar di Bank dan menyatakan dirinya pendukung gerakan “Cinta Rupiah”. Nama mereka ada di halaman depan koran dan kita mempercayainya. Ingin menukar uang pun harus di bawah sorotan lampu kamera, harus ada wartawan, harus ada televisi yang meliputi beritanya. Betapa sakitnya kita ini tetapi memang demikianlah mereka yang tidak sadar.

Nampaknya mereka sangat moralis. Tetapi, tanpa kesadaran, tanpa pencerahan, mereka justru menjadi licik, cerdik, dan menipu.

#### 6. *Nilai Pendidikan Kebijaksanaan*

Nilai pendidikan momer 11 ini tertera pada *tembang Pocung*, bait 9.

*Uger lugu, den ta mrih pralebdeng kalbu*

*Yen kabul kabula*

*Ing drajat kajating urip*

*Kaya kang wus winahyeng sekar Srinata*

Asal benar-benar,

Dalam usahanya meningkatkan pikiran,

Bila terkabul, terbukalah dalam derajat keinginan hidup,

Seperti yang termaktub dalam tembang ini.

Kita harus jujur pada diri sendiri, yang sedang kita cari itu apa. Apakah mukjizat. Apakah kenaikan pangkat. Apakah kekayaan dan ketenaran. Atau, sedang sungguh-sungguh mencari kesadaran, mencari jati-diri.

Apabila yang sedang Anda cari adalah ketenaran, kekayaan dan kedudukan, maka dapat mencarinya di luar. Tetapi, apabila yang sedang dicari itu adalah kesadaran atau kebijaksanaan, tidak akan bisa memperolehnya dari luar.

Mungkin bisa memperoleh ilmu pengetahuan dari luar, tetapi “ilmu diri” tidak dapat diperoleh dari luar. Mungkin bisa menguasai teknologi dan sains, tetapi pengendalian diri dan kebijaksanaan tidak akan Anda peroleh.

Perjalanan spiritual merupakan perjalanan meniti ke dalam diri. Setiap agama memiliki dua lapisan. Lapisan luar yang merupakan syariat, hukum, akidah dan hal-hal yang menyangkut perilaku dalam dunia ini dan lapisan dalam yang dapat mengantarkan ke esensi agama itu sendiri. Keduanya harus dirangkul, dipahami, dihayati dan dilakoni. Jangan mementingkan kulit saja.

Siapa yang dapat menjamin surga bagi anda. Apakah ada yang pernah kembali dari surga dan menceritakan keadaan di sana. Selama ini, *Surga*, *Moksha*, *Nirvana* *Murud ing kasidan jati*, semuanya hanya merupakan harapan belaka. Tetapi, sebenarnya Anda berkemampuan untuk mengubah kualitas hidup ini. Kita dapat mengubah kualitas hidup ini menjadi surgawi. Dengan kesadaran diri, dengan pendekatan diri dengan Tuhan dan alam sekitar, hidup anda bisa menjadi lebih bahagia, lebih indah, lebih berwarna dan berirama. Hidup seperti ini ibarat hidup bagaikan di surga, lebih tenteram dan bahagia serta indah.

## 7. Nilai Pendidikan Kesucian

Pada nilai pendidikan nomer 13 tertulis dalam *pupuh tembang Gambuh*, bait 12.

*Sucine tanpa banyu*

*Amung nyunyuda hardaning kalbu*

*Pambukae tata titi ngati-ati*

*Tetep telaten atul*

*Tuladan marang waspaos*

Pembersihannya tanpa air,

Hanya mengurangi dengan nafsu dalam hati,

Mulainya dari sikap yang baik,

Teliti dan berhati-hati,

Serta tetap tidak bosan dan menjadi watak,

Contoh menjalankan waspada.

Dalam bait ini, pengarang menggunakan istilah *waspaos* untuk kesadaran. Kesadaran atau penemuan jati-diri atau pencerahan : semua kata itu menjelaskan fenomena yang satu dan sama.

Pandangan pengarang semakin jelas. Empat macam persembahan ini tidak bisa berdiri sendiri-sendiri, sehingga tidak dapat memilih salah satu di antaranya. Yang satu mengantar kita ke tahap persembahan berikutnya.

*Sembah Raga* merupakan *persiapan*, sedangkan *Sembah Cipta* ini sudah mulai memasuki esensi agama. Hasil akhir *Sembah Cipta* adalah *Kesadaran*. Bagaimana cara memperolehnya. Yang diolah sudah bukan badan

lagi. Membersihkan badan dengan air sudah tidak dapat membantu lagi. Yang harus dibersihkan adalah jiwa. Jiwa yang ditutupi oleh awan ketidak-sadaran, kabut kebodohan. Jiwa ibarat cermin yang sudah tidak pernah digunakan selama bertahun-tahun. Ada lapisan debu yang sangat tebal, sehingga terlihat begitu buram. Anda tidak dapat melihat wajah sendiri. Cermin jiwa ini harus dibersihkan.

Untuk itu, pada awal mulanya, harus berhati-hati. Di balik lapisan debu yang tebal itu ada kaca. Jika sedang membersihkan kaca, yang sangat mudah pecah. Tidak bisa membersihkannya dengan cara sembarangan. Pelan-pelan. Debu yang menempel pada badan, harus dibersihkan dengan sangat hati-hati. Harus disiplin, berarti tidak *sembrana* tetapi tidak juga malas-malasan. Apabila tergesa-gesa, kaca jiwa ini bisa retak, pecah. Apabila malas-malasan, kaca jiwa itu kapan bersihnya.

Sekali sudah bersih, tidak boleh terlena lagi. Setiap hari, setiap saat harus menjaga kebersihan jiwa. Kita masih berinteraksi dengan mereka yang jiwanya belum atau tidak bersih. Kotoran mereka jangan sampai pindah tempat dan mengotori lagi. Kita harus sadar setiap saat. Tidak berarti, harus menjauhi dunia ini, atau masyarakat dunia ini. Sama sekali, tidak demikian. Kesadaran hendaknya dijadikan mekanisme filter. Sehingga, tetap berhubungan dengan dunia luar, tetapi tidak dipengaruhi oleh debu duniawi. Gunakan masker untuk melindungi pernapasan, sehingga udara yang dihirup tetap juga udara segar. Tetapi berhati-hatilah, jangan sampai keduniawian ini memasuki diri kita.

Tempat - tempat yang dianggap suci akan kehilangan kesuciannya jika hanya dibanjiri oleh orang-orang yang belum sadar, seperti kita. Demikian terciptakan medan energi yang tidak mendukung peningkatan kesadaran. Begitu memasuki tempat itu, kita malah menjadi lebih kotor lagi. *Tempat-tempat suci* itu menjadi suci, dapat mempertahankan kesuciannya, apabila didatangi, ditempati oleh orang-orang yang sudah sadar. Kehadiran mereka membuat tempat itu menjadi medan energi yang akan mendukung peningkatan kesadaran. Hal lain yang ditekankan oleh Sang pujangga adalah kemunafikan. Jumlah mereka yang mengunjungi tempat-tempat ibadah memang meningkat terus, tetapi bagaimana dengan penghatayan mereka, bagaimana dengan peningkatan kesadaran mereka. Saat ini seruan Sri Mangkunagara IV menjadi semakin relevan. Kita beribadah untuk apa. Untuk mensukuri apa yang telah kita peroleh, atau untuk mengemis sesuatu yang diinginkan terjadi lewat mukjijat, bukan lewat jerih payah sendiri.

Kita sudah berulang kali menerangkan hal ini. Sekali lagi, ditekankan kembali. Para penceramah pada acara-acara televisi harus diberi pemahaman tentang esensi agama dan spiritualitas. Selama ini, rupanya mereka hanya menyentuh kulit agama saja. Setiap kali menyampaikan seruan agar umat beragama lebih rajin beribadah, mereka hanya memberikan harapan akan pahala-pahala dan ganjaran-ganjaran saja. Cinta kasih terhadap Tuhan, terhadap sesama makhluk, bukan sekadar sesama umat atau sesama manusia, tidak pernah mendapatkan tekanan yang cukup. Cinta kasih tanpa syarat, hampir

tidak pernah disinggung. Apabila cinta kasih pun dengan syarat, apabila cinta kasih pun dengan pamrih, apa bedanya antara kasih dan dagang.

## 8. *Nilai Pendidikan Agama*

Nilai pendidikan ini tercantum dalam *pupuh tembang Sinom*, bait 9 sebagai berikut.

*Anggung anggubel sarengat*

*Saringane tan den wruhi*

*Dalil dalaning ijemak*

*Kiyase nora mikani*

*Ketungkul mungkul sami*

*Bengkakan mring masjid agung*

*Kalamun maca kutbah*

*Lelagone dhandhanggendhis*

*Swara arum ngumandhang cengkok Palaran*

Hanya memahami soal sareat saja,

Tetapi inti pokoknya tidak diketahui,

Pengetahuan mengenai tafsir dan aturan–aturannya

serta suri tauladan, tidak diketahui,

Mereka terlena, berbuat over acting ke Masjid Agung

Bila membaca Kutbah berirama Dhandhanggula,

Suaranya merdu bergema gaya Palaran.

Dalam setiap agama ditemukan hukum-hukum, peraturan-peraturan, ritual-ritual atau syariat yang sangat indah dan harus dijalankan. Namun, hendaknya tidak berhenti pada tingkat itu. Sambil menjalankan peraturan agama atau syariat agama masing-masing, kita juga harus berupaya memahami esensi agama itu sendiri. Tanpa adanya pemahaman tentang esensi atau intisari agama, tidak akan terjadi penghalusan dalam kepribadian kita. Tidak akan terjadi peningkatan kesadaran dalam diri kita masing-masing. Peraturan-peraturan atau ritual-ritual agama itu justru untuk mengantar ke tahap berikutnya, yaitu spiritualitas, kesadaran tertinggi atau alam kasih sayang.

Sayang sekali, keadaan kita saat ini tidak jauh lebih baik daripada keadaan pada zaman tahun 1945. Kita masih sibuk mengadakan kontes pembacaan kitab-kitab suci tanpa menyelami esensinya. Kita berhenti satu terminal. Kita sedang jalan, bahkan sedang lari, tetapi hanya di tempat, belum ada kemajuan yang berarti.

Pernah terdengar lewat televisi. Kurang lebih kalimatnya : bahwa kita harus “membudayakan agama, jangan mengagamakan budaya”.

Dengan demikian masih tidak dapat melihat esensi agama itu sendiri. Agama berkembang dari budaya. Budaya-budaya tertentu melahirkan agama-agama besar di tanah air kita. Budaya itu ibarat akar agama. Agama adalah rumah besar yang berkembang lewat spiritualitas, berubah lewat kesadaran. Jangan mentuhankan budaya dan jangan pula mentuhankan agama : Perlu diketahui bahwa semuanya itu merupakan anak-anak tangga untuk mencapai Kesadaran Tertinggi, untuk mencapai tujuan utama kita yang satu dan sama



Tuhan Yang Maha Esa, Allah Ta'ala, Widhi Wasa, Buddha, Tien Kung, Gusti Allah, Sri Kresna, sebutan apa pun yang diberikan kepada-Nya.

### 9. Nilai Pendidikan Budi Pekerti Luhur

Dalam nilai Pendidikan ini terantum dalam *tembang Pocung*, bait 11.

*Lila lamun, kelangan nora gegetun*

*Trima yen ketaman*

*Sak serik sameng dumadi*

*Tri legawa nalangsa srah ing Bathara.*

Rela apabila kehilangan tidak kecewa,  
menerima, sabar, jika mendapatkan sesuatu  
yang menyakitkan hati orang lain.

Ketiga : penyerahan diri (*pasrah*) kepada Tuhan Yang Maha Kasih.

Apabila menemukan sifat-sifat tersebut dalam seseorang, ketahuilah bahwa ia sudah memahami esensi agama. Ia sudah sadar, sudah memperoleh pencerahan, dan sudah menemukan jati-dirinya.

*Istilah lila* yang biasanya diterjemahkan sebagai “rela” sebenarnya memiliki makna yang jauh lebih dalam. *Lila* juga berarti “permainan”. Kerelaan hanya bisa terjadi, apabila kita menganggap dunia ini sebagai suatu permainan, suatu pertunjukkan. Kehilangan dan keperolehan, suka dan duka, semuanya hanya terjadi dalam permainan, “permainan” yang sedang dimainkan. Kepergian kita merupakan bagian pertunjukkan, kehilangan pun

terjadi dalam pertunjukkan. Sesuatu lahir, kita tidak membawa sesuatu. Genggaman kita memang kuat sekali, tetapi tidak terisi apapun. Kita datang dengan tangan kosong. Pada saat ajal tiba, kita meninggalkan dunia ini dengan tangan kosong pula.

Keberhasilan dan kegagalan, kemenangan dan kekalahan, suka dan duka, semuanya hanya terjadi di atas panggung sandiwara.

Hari ini kita yang sedang bermain, esok mungkin ada orang lain yang akan membawakan peranan kita. Apabila kita menyadari hal ini, dengan sendirinya akan jadi rela. Keterikatan dan rasa kepemilikan akan lenyap sendiri.

*Sifat kedua* adalah “Menerima”. Selama ini kita mengkritik orang Jawa. Kita anggap konsep *nrimo* itu membuat mereka sangat pesimis. Kita mengejek mereka, apapun yang terjadi mereka akan tetap katakan, “masih untung”. Sebenarnya, sikap “menerima” ini justru membuat hidup menjadi dinamis. Menerima berarti menerima hidup ini seutuhnya. Menerima berarti menyadari sepenuhnya bahwa setiap ranting yang berbunga mawar, juga penuh dengan duri. Menerima berarti memahami mekanisme hidup ini, memahami bahwa suka dari kepingan uang logam yang sama. Menerima berarti tidak mengeluh terus-menerus. Menerima berarti menerima tanggung jawab sepenuhnya, tidak lagi mencari kambing hitam untuk menutupi kesalahan kita. Menerima berarti tidak lagi mencari-cari pembenaran diri.

*Sifat ketiga* adalah “Penyerahan diri sepenuhnya pada Kehendak Illahi”. Berkaryalah, bekerjalah, berusahalah sebatas kemampuan kita. Tetapi

ingatlah selalu bahwa kita hanya seorang pekerja di ladang kehidupan ini. Pemiliknya Allah, Tuhan, Sang Hyang Widhi. Ia Maha Tahu. Ia tahu persis, apa yang dibutuhkan. Ia akan menggaji kita sesuai dengan kebutuhan kita. Jangan menuntut, tuntutan kita hanya mencerminkan kebodohan. Kita menuntut upah yang besar, gaji yang tinggi, lantas kita menjadi orang kaya. Kemudian, kita menjadi begitu sibuk dalam usaha, sehingga keluarga tidak terurus. Putra-putri kita mulai cari ketenangan lewat narkoba, Isteri kita sibuk dengan arisan *dandan* dan *shopping*. Itulah definisi tentang kenikmatan hidup.

Para rohaniawan yang menganjurkan agar kita mohon rejeki dari Tuhan, sebenarnya belum meyakini Kemahatahuan-Nya. Jangan minta, jangan menuntut sesuatu. Kita belum tahu, apa yang diminta itu akan membahagiakan atau tidak. Tradisi-tradisi Timur yang kuna selalu menganjurkan, "mintalah kebahagiaan bagi seluruh umat manusia". Mintalah ketenteraman dan ketenangan bagi semua orang. Bahkan bagi setiap makhluk. Kita sendiri akan kebagian kebahagiaan, kesehatan, ketenteraman dan ketenangan itu” .

Ilmu diri, sebaliknya, tidak dapat diperoleh dengan cara itu. Ilmu diri harus diperoleh lewat penelitian dan pengalaman pribadi.

Sebenarnya lebih hebat tiga sifat itu ditambah dua sifat yaitu jujur dan sabar. Jadi apabila diurutkan : (1) *lila*, ikhlas, (2) *narima*, menerima, (3) *temen*, “jujur”, (4) *sabar* , sabar, dan (5) *budi luhur*, budi luhur.

Sebenarnya jika manusia sudah menjalankan empat sifat, yaitu ikhlas, menerima, jujur, dan sabar maka sifat yang nomer “budi luhur” pasti bisa dilaksanakan karena yang nomer lima itu merupakan sifat Tuhan atau Utusannya. Kalau kelimanya sudah dicapai, kepasrahan kita ke hadirat Tuhan akan lebih mudah, akhirnya mencapai keheningan.

### ***Watak Budi Luhur***

Seperti tercantum dalam buku *Hasta Sila* pada pustaka *Sasangka Jati*, Sang Guru Sejari menyabdakan bahwa :

- (1). Budi luhur itu maksudnya, agar manusia selalu berusaha mirip dengan watak-watak atau sifat-sifat Tuhan Yang Maha Luhur, yaitu kasih sayang kepada sesama makhluk, suci, adil, tidak membeda-bedakan derajat, besar-kecil, kaya – miskin, diperlakukan seperti saudara sendiri, tetapi juga tidak menghilangkan sopan santun dan kesusilaan.
- (2). Suka menolong dan melindungi tanpa pamrih apapun (berkorban) dan sebagainya, yang menuju ke kesejahteraan.
- (3). Adapun korban tadi tidak hanya berwujud harta, tenaga dan pikiran, tetapi bilamana perlu., juga sampai jiwanya. Semua itu pelaksanaannya tanpa membuta tuli serta terdorong oleh meluapnya kekuatan khewani (hawa nafsu), tetapi dengan sinar terang (*Pepadang*) yang diperoleh berkat taat kepada semua petunjuk atau ajaran Sang Guru Sejati.
- (4). Karena itu sebelum manusia taat, mematuhi semua petunjuk atau ajaran Sang Guru Sejati, padahal tergesa-gesa akan melaksanakan budiluhur, pasti ia tersesat-sesat, sebab belum dapat disinari terangnya budi, karena

itu biasanya lalu bertentangan dengan Karsa Tuhan, sehingga tidak dapat menjadi korban yang dipersembahkan ke hadirat Tuhan.

(5). Pada sabda yang mendahului diterangkan pengertian mengenai budi dan luhur :

- a. Budi adalah sebagian watak Sukma Sejati, artinya terang, sebagai suluh manusia sejati (jiwa).
- b. Adapun sinar budi ditangkap cipta (pikir tetapi karena cipta menjadi alat jiwa yang menghubungkan Tripurusa dengan semua alat yang terkait dalam Candrajiwa. (Soemantri ,2006:71).

#### **10. Nilai Pendidikan Ketuhanan**

Nilai Pendidikan terakhir ini tertera dalam *pupuh tembang Gambuh*, bait 11 sebagai berikut :

*Samengko ingsun tutur*

*Sembah catur supaya lumuntur*

*Dhihin raga cipta jiwa rasa kaki*

*Ing kono lamun ketemu*

*Tandha nugrahaning Manon*

Sekarang saya berbicara,

Beralih ke sembah nomer 4,

Sembah rasa terasa hakikat kehidupan,

Terlaksananya tanpa petunjuk,

Hanya dengan kesentausaan batin.

Istilah *sembah* indah sekali. Mempersembahkan sesuatu berarti memberi sesuatu. Sembahyang berarti mempersembahkan sesuatu kepada Sang Hyang Widhi, kepada Allah, kepada Tuhan. Doa kita selama ini belum dapat disebut *sembah*. Dalam doa, kita minta melulu. Tidak ada persembahan. Dalam bahasa Inggris pun ada dua kata, *prayer* dan *offering*. *Prayer* adalah doa. Dalam bahasa Jawa, ada *sembah* dan *Pangesthi (panyuwunan)*, adalah *pamrih*. Sedang *sembah* itu *pasrah* kepada Tuhan Yang Maha Kasih. Dalam doa kita meminta sesuatu, dan mengharapakan sesuatu. Tetapi dalam *offering* kita justru memberi sesuatu.

Dan pemberian itu, dengan sendirinya, tanpa permintaan, secara otomatis, akan tetapi mengguyuri dengan Anugerah-Nya.

Lantas, apa pula yang dapat kita berikan kepada-Nya. Apakah Ia membutuhkan sesuatu dari anda. Apakah kita dapat memberikan sesuatu kepada Ia yang Maha Pemberi.

Ajaran *tembang* di atas menjelaskan konsep Ketuhanan yang berasal dari nilai mistik Islam yaitu syariat, tarikat, hakikat dan makrifat. Metafisika Ketuhanan dibagi menjadi tiga aliran besar yaitu : panteisme, politeisme, dan monoisme. Panteisme Jawa tercermin dalam konsep *wadhatul wujud*. Kata *wujud* biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *being* atau *existence*. Istilah *wujud* menunjuk suatu realitas yang merupakan puncak dari semua yang ada. *Wujud* atau yang ada adalah suatu badan rohani yang dihidupi oleh kehidupan Illahi. *Wujud* dalam *Serat Wedha Tama* adalah *syuhud* atau menyaksikan. *Wujud* dan *syuhud* keduanya adalah *tajalli*, penampakan dari Tuhan.

Bagi paham Jawa, kebenaran realitas merupakan masalah spiritual, bukan masalah material. Itu juga merupakan percikan hakikat kosmos yang meliputi segala-galanya. Realitas adalah satu bagian dan cermin dari sistem sebab akibat yang lebih tinggi. Adapun jalan yang dilalui untuk mengalami realitas adalah rasa, terutama yang peka dan terlatih secara intuitif.

#### **E. Relevansi *Serat Wedha Tama* Karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV**

##### **Abad Modern dan Masa Mendatang**

#### **1. Hubungan *Serat Wedha Tama* dengan Pengertian Nilai**

Istilah nilai seperti halnya ilmu pengetahuan. Banyak ilmu yang mempersoalkan seperti : *logika* mempersoalkan tentang ilmu kebenaran, sehingga dari padanya diperoleh aturan berfikir secara benar dan berturutan. *Etika* mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu kebaikan tingkah laku hidup sehari-hari. *Estetika* mempersoalkan tentang nilai keindahan baik keindahan alam maupun benda buatan manusia. Untuk meninjau pengertian nilai dari segi pendidikan, manusialah yang menjadi pusat pandangan. Segala yang menyangkut pengetahuan, baik pengetahuan biasa maupun pengetahuan ilmiah manusialah yang membahasnya. Segala sesuatu yang ada di dunia ini, kebudayaan, adat istiadat dan lain-lain manusialah yang menjadi titik pusat perhatiannya. Pada saat itu guru, dasar sebagai manusia yang memiliki ilmu pengetahuan lebih dibanding dengan mahasiswa atau siswa, harus dapat memindahkan semuanya itu kepada sasaran didik.

Karya sastra *Serat Wedha Tama* yang oleh banyak orang dianggap ajaran spiritual, yang mengajarkan manusia untuk bersikap fantastis. Bahkan menganggap bahwa *Wedha Tama* menganjurkan manusia untuk lari dan meninggalkan dunia nyata, anggapan demikian tidak dapat dibenarkan begitu saja tanpa adanya analisis yang jelas. Memang benar bahwasanya dalam *Wedha Tama* terdapat bait-bait yang mengajarkan manusia untuk bersikap *rela*, tidak menyesal kalau kehilangan, bersabar bila mendapat percobaan bahkan meski dibuat sakit hati oleh sesamanya sekalipun. Terimalah segala penderitaan itu dengan ikhlas serta tawakal, dan berserah dirilah senantiasa kepada Tuhan Yang Maha Agung. Ajaran tersebut sebenarnya sebagai salah satu *bentuk laku* untuk menuju ke puncak tujuan hidup. Laku spiritual menuju ke ujung ilmu pengetahuan yaitu *laku batin* dalam rangka melatih budi pekerti. Melalui jalan hidup yang kongkrit misalnya : sikap *ikhlas*, *narima* dan tidak akan terlalu menyesali sesuatu yang sudah terjadi, sehingga menimbulkan rasa takut melangkah lagi. Menerima semua kenyataan hidup dengan secara dewasa dan realitas, tidak dibesar-besarkan atau sebaliknya.

Ajaran untuk menghadapi kehidupan kongrit pujangga *Wedha Tama* ini, sempat membuat orang hampir menjadi kecewa.

“Memang dengan membaca *tembang Sinom* tersebut saya (Prof.Dr.H.Rasyidi) mengira banyak orang menjadi kecewa. Karena yang mereka ketemukan bukan jiwa besar seperti jiwa Sultan Agung dalam Sastra Gendhing dan dalam sejarah pemerintahannya,



tetapi sekedar jiwa seorang pegawai yang telah mementingkan jabatan dan mencari rejeki, atau seorang siswa yang hanya belajar mengejar agak tinggi. Tetapi saya mempunyai gambaran lain ....”

Pendek kata H. Rasyidi nyaris menjadi kecewa.

Pernyataan *Wedha Tama* mana yang membuat orang kecewa itu, marilah kita telusuri bait-bait *Sinom*, suatu bait yang ditujukan kepada *wong anom* (generasi muda/siswa). Telah diuraikan di muka bahwa *Wedha Tama* berulang kali menganjurkan kepada manusia untuk menjadi manusia utama yang berbudi luhur. Namun pada bait-bait yang lain seolah-olah ada kontradiksi, di mana Pujangga *Wedha Tama* sendiri kelihatannya “kurang tertarik kepada ajaran-ajaran agama”. Tentu ini tidak benar, sebab dalam *Wedha Tama* sendiri dikatakan :

“*Saking suk maksih taruna, sadhela wus anglakoni, abareng marang agama, maguru anggering kaji, sawadine tyas mami, banget wedilne ing mbesuk, pranatan ngakir jaman, tan tutug kaselak ngabdi, nora kober sembahyang gya tinimbang*”.  
(*Tembang Sinom*, bait 26)

“Sejak kanak-kanak aku (Pujangga *Wedha Tama*) berusaha dengan rajin dan seksama mempelajari agama, berguru pada haji (amberag marang agama, maguru angering kaji). Alasanku ialah karena aku khawatir tentang hari kemudian, yaitu tentang apa yang akan ditentukan di alam baka / pranatan akhir zaman, (*Tembang Sinom*, bait 26).

“*Marang ingkang asung pangan, yen kesuwen den dukani, bubrah kuwur tyas ingwang, lir kiyamat saben ari, bot Allah apa Gusti, tumbuh-tumbuh solahingsun, lawas-lawas nggraita, rehne ta suta priyayi, yen mamriha dadi kaum temah nistha*”. (*Tembang Sinom*, bait 27)

“Allah yang memberi makan. bila terlambat dimarahi, rusak dan bingung hatinya, bagai kiamat setiap hari, berat agama atau raja,

ragu-ragu tindakannya, lama berpikir karena anak bangsawan apabila berhasrat menjadi petugas juru doa kurang pada tempatnya. (*Tembang Sinom, bait 27*).

Akan tetapi usahaku ini tidak terlaksana, karena kesibukanku mengabdikan diri kepada raja, sehingga tidak ada waktu untuk menjalankan sembahyang. Karena keburu dipanggil oleh yang memberi hidup dan makan. Karena jika aku datang terlambat, pasti aku dapat tegoran dan marah. Maka hatiku selalu menjadi kacau dan gelisah (*bubrah kuwur ing tyas ingwang*). Setiap hari rasanya laksana kiamat, sehingga aku pikir siapa yang harus didahulukan, Tuhan atau Raja. Benar-benar aku selalu dalam kebimbangan. Namun akhirnya karena manusia hidup itu toh harus mencari makan; apakah menjadi petani, pedagang atau pegawai maka aku sampai kepada keputusan, berhubung aku *anak priyayi* jika aku menjadi ulama kecuali tidak berbakat, tidak selaras dengan martabatku.

*Wedha Tama* lebih lanjut menganjurkan untuk memilih cara hidup yang wajar dan berikhtiar sekuat tenaga, hingga meraih *kekuasaan, harta* dan *kepandaian*, apabila manusia tidak dapat memiliki salah satu dari tiga persyaratan tersebut maka tidak akan ada *nilainya* dan tak berharga hidup ini, laksana *daun jati yang kering* pengisi tong sampah dan akan jatuh ke lembah sengsara, miskin dan menjadi peminta-minta.

Dari kenyataan itu maka dapat dikatakan bahwa *Serat Wedha Tama* adalah sebagai suatu ajaran yang mendasar dan manusiawi. Di mana di dalamnya telah mencakup juga nilai-nilai dasar yang mestinya terdapat dalam diri anak (siswa di sekolah) yakni *nilai kebenaran, nilai kebaikan,*

*nilai keindahan, dan nilai kesucian* yang itu semua akan bisa terwujud masing-masing dalam intelektual, etika, estetika dan nilai religius. Dalam *Serat Wedha Tama* nilai-nilai tersebut dapat dilihat langsung dari yang tersurat nama ada juga yang hanya bisa dilihat dari yang tersirat.

***Nilai Pendidikan Kebenaran :***

Adalah logis dan masuk akal jika dalam salah satu bagian isi *Serat Wedha Tama* menganjurkan kepada kaum muda (lewat *tembang Sinom*) pada umumnya termasuk mahasiswa di Perguruan Tinggi dan siswa di sekolah karena memang benar itulah hakikat hidup, (tumbuh dan berkembang). Untuk hal ini perlu dilakukan dengan cara mengejar ilmu, mencontoh segala yang baik, mengendalikan nafsu dan mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Dalam berguru (sekolah, kursus atau belajar yang lain) hendaklah kepada yang benar-benar tahu dan disesuaikan dengan diri sendiri, dalam *Wedha Tama* ini terurai pada *tembang Pangkur*, bait 8 sebagai berikut :

*Socaning jiwangganira,  
Jer katara lamun pocapan pasthi,  
Lumuh asor kudu unggul,  
Semengah sesongaran,  
Yen mangkono kena ingaran katungkul,  
Karen ing reh kprawiran,  
Nora enak iku kaki.*

Sifat-sifat pribadinya,

Nampak apabila bertutur kata,  
 Tidak mau kalah, maunya menang sendiri,  
 Sombong dan meremehkan orang  
 Seperti ini disebut tergil-gila akan tingkah laku kesombongan  
 Jelas itu tidak terpuji pada kaum muda

### ***Nilai Pendidikan Kebaikan***

Nilai ini diwujudkan dalam *Wedha Tama* melalui ajakannya agar kita bisa bertenggang rasa untuk mencapai manusia utama. Nilai kebaikan yang ditawarkan dapat ditempuh dengan cara-cara seperti : jagalah mulutmu, berbuatlah sehingga orang lain merasa senang, jangan bersikap sombong, congkak, manja, mengandalkan orang tua atau mengandalkan ilmu kekebalan (*pupuh tembang Pangkur*, bait 2-9).

### ***Nilai Pendidikan Keindahan:***

Nilai keindahan ini oleh *Wedha Tama* dipancarkan lewat penampilan struktur maupun konvensi karya itu sendiri. Ajaran atau ilmunya mampu dikemas dalam bentuknya yang *tembang*, penuh *aliterasi*, *asonansi* dan *purwakanthi*. Jadi nilai keindahan di sini tampil baik secara *eksplisit* maupun secara *implisit*. Secara eksplisit dapat dilihat dari bentuk-bentuk pemaparannya (*aliterasi*, *asonansi*, *purwakanthi*) dan lain-lain. Sedang secara implisit dapat ditinjau apa yang tersirat dari yang tersurat, dalam *pupuh tembang Pangkur*, bait 1 sebagai berikut :

*Mingkar mingkuring angkara,*

*Akarana kareman mardisiwi,  
 Sinuba semukarta  
 Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung,  
 Kang tumraping tanah Jawa,  
 Agama ageming Aji*

Menjauhkan diri dari nafsu angkara,  
 Karena berkenan mendidik putera,  
 Dalam bentuk syair dan lagu,  
 Dihias penuh variasi, agar menjiwai ilmu luhur yang dituju,  
 Di tanah Jawa yang hakikat itu,  
 Agama sebagai pegangan yang baik.

Jalinan kata satu dengan lainnya sedemikian rupa sehingga seolah-olah berurutan dan indah, misal :

*Mingkar-mingkur-angkara- akarana-karenan.....  
 Sinuba sinukarta-lutarta-kertining.....  
 Agama – agemeing-aji*

Dalam satu bait *tembang* hampir berhubungan : *aliterasi, asonansi, purwakanthi*.

Pujangga/pengarang lainnya se zaman tidak semua dapat menggunakan itu, tetapi K.G.P.A.A. Mangkunagara IV bisa, bahkan hampir seluruh *tembang* di *Wedha Tama*, betul-betul ada.

*Ngelmu luhung*, pengetahuan luhur pengetahuan yang tidak berasal dari buku, dari bidang pendidikan, dan dari sumber asing, tetapi dari pengalaman *leluhur* kita sendiri.

***Nilai Pendidikan Kesucian (Religius)***

Nilai ini jelas terlihat dari ungkapan atau kritik halusny yang tampil pada *tembang Sinom*, bait 8 sebagai berikut :

*Lawung kalamun tinimbang,  
Ngaurip tanpa prihatin,  
Nanging ta ing jaman mangkya,  
Pra mudha kang den karemi,  
Manulad nelad Nabi,  
Nayakengrat Gusti Rasul,  
Anggung ginawe umbag  
Saben seba mampir masjid  
Ngajab-ajab mukjijad tibaning drajat*

Masih lumayan bila dibanding  
Orang hidup tanpa perhatian,  
Tetapi pada zaman sekarang  
Yang digemari anak muda,  
Meniru-niru utusan Tuhan yaitu Rasul,  
Yang dipakai *gaya-gayanan*  
Setiap akan bekerja singgah dulu ke masjid

Mengharap mukjijat agar mendapat drajad (naik pangkat).

Pada prinsipnya dikatakan bahwa “agama bukanlah barang pameran maka jangan ekstrim”. Sebenarnya orang yang bijaksana mampu memahami cara-cara meresapi (mencerna) ayat-ayat yang ada. Akhirnya intinya dapat dikuasai dan maksudnya jelas tidak samar-samar, serta mudah dilaksanakan.

Dari uraian dan tinjauan di atas maka dapat ditarik simpulan bahwa antara *Serat Wedha Tama* dengan Pengertian Nilai terdapat hubungan yang erat bahkan tidak dapat dipisahkan. Sebab dari *Serat Wedha Tama* dapat diketemukan nilai-nilai hidup yang mendasar dan manusiawi, sebaliknya dari pengertian kita yang jelas tentang nilai, dapat menentukan tolok ukur terhadap bobot *Serat Wedha Tama* dalam kedudukannya sebagai *Wedha* yang *Utama* (ajaran kebaikan), dan kebijaksanaan.

## **2. Relevansi *Serat Wedha Tama* di Abad Modern**

Secara prinsip nilai-nilai dasar pendidikan yang mestinya ada terkandung dalam diri anak (siswa), seperti nilai intelektual, etika, estetika dan nilai religius itu masih ada. Begitu pula nilai-nilai yang ditentukan dalam *Serat Wedha Tama*, hanya relevansi dan pelaksanaannya di abad modern memerlukan bukti dan pengamatan yang kongkrit.

Hal demikian karena perkembangan zaman membawa perubahan-perubahan, sehingga anak (siswa) dituntut untuk menyesuaikan perubahan tersebut. Nilai didik pada saat *Wedha Tama* diciptakan, tentu lain keadaannya dengan nilai didik pada abad modern. Perubahan tersebut

disebabkan beberapa faktor antara lain mobilitas anak didik yang meningkat, tingkat konsumtif siswa yang semakin berubah-ubah serta perkembangan teknologi yang semakin tinggi. Dampak pengaruh hal-hal di atas mengakibatkan pergeseran nilai-nilai serta perubahan sikap anak.

Nilai-nilai yang terefleksi dalam *Serat Wedha Tama* dapat diketahui arti dan maknanya di abad modern bila dikembangkan dengan kondisi yang mempengaruhi nilai-nilai pendidikan sekarang. Hal demikian dapat ditunjukkan pada kutipan berikut “

*“Mingkar-mingkuring angkara, akarana karenan mardi siwi, sinawang resmining kidung, sinuba sinukarta, mrih kretarta pakartining ngelmu luhung, kang tumrap neng tanah Jawa, agama ageming Aji.”* (Pangkur 1)”.

Pengarang sengaja tidak memulai karyanya dengan kalimat seperti : Pada suatu hari..., atau sekali peristiwa dan sebagainya, tetapi memulainya dengan kalimat *“Mingkar-mingkuring angkara, ...”* yang berarti dengan mengesampingkan segala hawa nafsu. Hal mana sangat relevan dengan seorang yang beribadah, sebelum melakukan sesuatu harus lebih dahulu mengesampingkan segala hawa nafsu yang berkobar-kobar. Dengan demikian tampak jelas, dasar kepribadian apakah yang akan dianjurkan oleh pengarang *Wedha Tama*, yaitu dasar kepribadian yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama dari Pancasila sisi spiritual negara Republik Indonesia. Apalagi beliau lebih menegaskan dan mengarahkan pendidikannya ini kepada para pemuda pada umumnya. Beliau cukup mengetahui pula bahwa di pundak para pemuda terletak hari depan bangsa Indonesia. Pujangga *Wedha Tama* sekaligus mau



menunjukkan betapa tinggi martabat bahasa sastra Jawa (Indonesia), sehingga kita tidak perlu malu-malu mengaku diri sebagai seorang putra Indonesia, dan tidak perlu selalu kagum atau menengadahkan terhadap apa saja yang datang dari mancanegara (*mrih kretarta pakartining ngelmu luhung*), bukanlah hal yang demikian dapat diakui sebagai *nilai* kebenaran, yang selayaknya tetap dijunjung dan dipertahankan.

Bagaimana sekarang dengan *nilai kebaikan* atau nilai moral masih relevan dipakai dari *Wedha Tama*, bisa dilihat melalui kutipan berikut :  
*pupuh tembang Gambuh*, bait 2.

“*Sabarang tindak tanduk, tumindake lan sakadhipun, den ngaksama kasisipaning sasami, sumimpanga ing laku dur, hardaning budi kang ngrodon.*”

“Segala perbuatan dikerjakan sekedarnya  
Memberi maaf terhadap kesalahan sesama,  
Menghindari diri dari tindakan tercela,  
Watak, angkara murka/nafsu.”

Beberapa bait di atas menunjukkan bagaimana kebijaksanaan dalam bergaul dengan sesama manusia. Dan bagi siswa sekarang lebih mengarah kepada sikap *tenggang rasa*. Yaitu sebuah ajaran kebijaksanaan dalam tata pergaulan dengan sesama manusia dengan saling menghormati, saling mengampuni segala kesalahan dan kekurangan serta menghindari nafsu angkara murka untuk semakin mendekati kepada budi yang baik. Dengan demikian telah dapat mewujudkan *pengamalan Pancasila*, terutama sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila tertuang pada butir ke dua, saling mencintai sesama

manusia, juga butir ke tiga, mengembangkan sikap tenggang rasa serta pada butir ke empat, tidak semena-mena terhadap orang lain.

Sementara nilai-nilai lain yang masih relevan untuk diterapkan adalah seperti dikutip dalam *tembang Sinom*, bait 11 sebagai berikut :

*“Bonggan kang tan mrelokena, mungguh ugering ngaurip, uripe lan tri prakara, wirya arta tri winasis, kalamun kongsi sepi, saka wilangan tetelu, telas tilasing janma, aji godhong jati aking, temah papa papariman ngulandara.”*

Meskipun *Wedha Tama* menganjurkan tentang sikap hidup yang mengalah (*tidak berarti kalah*), namun sikap hidup yang selalu membuat senang hati orang lain, sikap hidup untuk selalu ingat kepada Tuhan setiap hari. Di dalamnya juga terdapat ajaran agar manusia berjuang keras untuk hidupnya. Menyingsingkan lengan baju, memeras keringat dan khususnya bagi siswa, mahasiswa, dan generasi muda adalah dengan cara belajar giat, tekun dan rajin tidak mudah menyerah. atau putus asa dalam kesulitan. Sebab memang demikianlah pandangan *Wedha Tama*, bahwa pegangan hidup untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman adalah kedudukan (pekerjaan), harta (modal) dan kepandaian (kecakapan), tanpa memiliki salah satupun dari ketiga hal tersebut akan tidak berarti dan tak berharga hidup ini. Hal mana bagi seorang siswa, mahasiswa, generasi muda dapat menerapkannya sejalan dengan ajaran pengalaman Pancasila kembali, terutama sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam tuntunan tingkah laku pedomannya ditunjukkan pada butir ke sepuluh, Suka bekerja keras dan butir ke dua belas, bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Demikian banyak hal bisa ditarik garis keselarasan dari *Wedha Tama* dengan kenyataan proses pendidikan siswa di sekolah, mahasiswa di Perguruan Tinggi hanya pengartian dan penterjemahannya tidak mungkin kalau hanya apa adanya begitu saja. Sebab apa yang tersirat dalam permasalahan *Wedha Tama* ketika itupun sebenarnya hanya *kadar*, bobot dan langkah-langkah penyelesaiannya saja yang meski disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya.

### 3. Nilai Pendidikan *Serat Wedha Tama* dilaksanakan dalam Masyarakat

Di samping di kalangan pendidikan, nilai pendidikan dan kemampuan melagukan bait-bait *tembang* dalam *serat Wedha Tama* acapkali dilaksanakan di bidang seni dan pedesaan atau sebagian pinggir-pinggir perkotaan. Dalam bidang seni pertunjukan : kethoprak, wayang orang, wayang kulit, ludruk, campursari *tembang pupuh Pangkur*, *Sinom*, dan *Pocung* didendangkan dan didialogkan isinya lewat humor-humor segar.

Di pedesaan baru mandi di sendang, *jagong bayen*, para pencabit rumput, penggembala hewan, tukang kayu penggarap bangunan mendendangkan bait *tembang Pocung* dan *Pangkur*.

Para *Pesinden* dan *Wirasuwara* dengan asyiknya menyuarakan *tembang Pangkur* dan *Sinom*, demikian juga generasi muda mendialogkan isi *Serat Wedha Tama*. Bayi yang menangis terus setelah dilagukan bait-bait *Wedha Tama* dapat diam merengek-renek.

Dalam pengajian sering diselengi humor segar mengambil *tembang Pangkur* yang berisi nafsu-nafsu serta didialogkan. Tidak ketinggalan dalam aliran kepercayaan nilai pendidikan ketuhanan, kesucian, dan budi pekerti dimasukkan dalam olah rasa (pertemuan-pertemuan).

Di tempat orang punya hajat perkawinan, dengan sama-sama menghadap meja bundar, mereka mendialogkan kepemimpinan Panembahan Senopati maupun ayah angkatnya Mas Karebet berkisar pada bait-bait *tembang Sinom*. Bagaimana dalam menjalankan tapa brata dan kesaktiannya.

Pada saat orang sedang jajan di warung makan sambil mendengarkan alunan suara *cokekan* dengan lagu macapat dari *Serat Wedha Tama* yang disuarakan oleh person laki-laki bergantian dengan yang perempuan sambil menunggu uluran tangan berupa uang dari para *penjajan*.

Bapak Kepala Kelurahan dalam memimpin rapat / pertemuan dengan staff PKK, LPMK dan Pengurus RW dan RT sambil memberi contoh kata mutiara yang diambilkan dari bait dan baris *tembang Wedha Tama* sambil melontarkan humor-humor yang mengandung nilai pendidikan kejiwaan, budi pekerti, dan nilai agama serta nilai patriotisme.

#### **4. Relevansi *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV pada Masa Mendatang**

- a. Di dalam *Wedha Tama* yang terpenting adalah menjauhkan diri dari nafsu angkara murka Dengan demikian seseorang akan mampu

mengendalikan diri atau menahan diri dari segala hal sehingga tidak mengalami kesulitan. Ini semua berkat ajaran budi luhur yang dipraktikkan. Ajaran pendidikan budi pekerti luhur itu senantiasa diresapi agar tetap melekat dalam diri pribadi mulai muda sampai tua. Hal ini dapat dirasakan dalam *pupuh tembang* yang pertama (pembukaan) *tembang Pangkur*, bait pertama :

*Mingkar – mingkuring angkara*

*Akarana karenan mardi siwi*

*Sinawung resmining kidung*

*Sinuba sinukarta,*

*Mrih kretarta pakarining ngelmu luhung*

*Kang tumrap neng tanah Jawa*

*Agama ageming aji.*

Menjauhkan diri dari hawa nafsu

Untuk mendididik para putera

Dalam bentuk syair dan lagu

Dengan hiasan penuh kreasi

Agar menjiwai ilmu luhur

Di tanah Jawa

Adalah agama sebagai

Pegangan yang baik

Bait *tembang* pertama ini rata-rata sering dilantunkan oleh para *niyaga* dan *waranggana*, bahkan di tempat *sepasaran bayi*, orang mencabit

rumput, tukang kayu, tukang sayur, guru, mahasiswa dan murid. Kadangkala lagu ini untuk menghibur bayi / anak nangis terus, ternyata diam, karena *tembang* tersebut mengandung daya gaib (magis).

Dengan demikian lagu yang terus menerus dilagukan dan diartikan akan sangat berpengaruh untuk masa mendatang, yang tidak *mandheg* tetapi makin berkembang.

#### **b. Pemimpin dan *Kawula Muda***

Bagi para pemuda dalam pergaulan zaman sekarang ini sebagian sudah berkiblat ke zaman mendatang, mulai belajar ke arah yang positif karena mengetahui sekarang banyak yang tidak bisa dicontoh, terutama pemimpin kelas tinggi maupun menengah, terutama dalam korupsi, membunuh, merampas hak orang lain, mengambil kesempatan dalam segala hal.

Para pemuda telah mulai berperilaku baik, kompak dalam bergotong royong, olah raga dalam lomba ilmu pengetahuan, berdarmawisata, kemajuan dalam seni dan kemajuan lainnya.

Raja Mataram Panembahan Senopati murid dan sekaligus anak angkat Sultan Hadiwidjaya (Joko Tingkir) sebagai contoh tauladan bagi orang Jawa baik orang tua maupun generasi muda.

Beliau berupaya agar dapat mengendapkan dan mengendalikan hawa nafsu. Dengan cara bertapa dan berpuasa sepanjang waktu selalu berupaya agar dapat mewujudkan perasaan senang kepada sesama.

Inilah dalam *Wedha Tama* oleh K.G.P.A.A. Mangkunagara IV dipakai sebagian contoh laku utama seorang Raja atau Khalifatullah. Dapat dipaparkan isi ini dalam *pupuh tembang Sinom*, bait pertama sebagai berikut :

*Nulada laku utama  
Tumrape wong tanah Jawi,  
Wong agung ing Ngeksiganda  
Panembahan Senapati  
Kepati amarsudi,  
Sudanen hawa lan napsu  
Pinesu tapa brata,  
Tanapi ing siyang ratri  
Amamangun karyenak tyasning sasama*

Contohnya laku utama  
Bagi kalangan orang Jawa  
Orang besar di Mataram  
Yaitu Panembahan Senapati  
Sangat tekun dan mengurangi hawa nafsu  
Dengan jalan prihatin  
Serta siang malam menyenangkan orang lain

Para *kawula muda*, rakyat (para *kawula*), selalu di pertemuan dengan pemimpinnya ramah tamah, lemah lembut dan sopan santun.

Kemudian tutur kata diupayakan tidak menimbulkan sakit hati orang lain dan tidak menyinggung perasaan sesamanya. Pada suatu saat mereka saling mawas diri dan menahan lapar dan minum.

Jika ini dihayati dan dilatih pada masa-masa mendatang baik oleh pemimpin dan generasi muda serta kawula maka akan menjadi manusia dan rakyat yang saling toleransi (harmonis).

*Seorang pemimpin* seharusnya :

- Harus berperan sebagai *satria*, melindungi yang lemah dan membela keadilan serta bertindak jujur. Sebagai seorang ksatria, pemimpin itu harus memiliki rasa malu pada dirinya bila berbuat curang atau korupsi.
- Harus mampu berperan sebagai Ibu. Dapat memahami gejolak hati rakyatnya serta dapat menampung keluh kesah yang dihadapi rakyatnya.
- Harus dapat berperan sebagai *Guru*. Yaitu : mengajar, mendidik, membimbing dan membina agar kelak dapat mengganti tenaga yang telah tua.

Misal : generasi sekarang akan diganti oleh tenaga masa yang akan datang.

- Harus dapat berperan sebagai *Bapak*, yaitu dapat mengayomi dan melindungi semua anak buah dan rakyatnya. Harus bertindak adil dan bijaksana dan sabar serta dapat menampung semua aspirasi rakyatnya. Sikap dan perilaku masa mendatang seperti ini yang



diharapkan. Jika para pemimpin telah menghayati *Serat Wedha Tama* akan bagus dalam memimpin dan merasa berdosa dan bersalah apabila bertindak menyeleweng.

**c. Nama Pemimpin, Khalifatullah**

- 1). Yang disebut Khalifatullah adalah mulai yang tertinggi : Presiden sampai Komando terendah Kepala Desa. Atau juga Raja, Kaisar atau Ketua seperti Yaser Arafat.

Tidak setiap manusia dapat menjadi Khalifatullah, jika tanpa wahyu Tuhan. Ada juga Khalifatullah bukan karena wahyu Tuhan, tetapi karena warisan orangtuanya. Sebenarnya Khalifatullah adalah pemimpin yang paling besar kekuasaannya, di Indonesia adalah Presiden. *Agama Ageming Aji (W.S.t. Ch.b.1.1.8)*

- 2). Secara batiniah Khalifatullah tadi mempunyai kesanggupan atau perjanjian dengan Tuhan, sekalipun secara lahiriah ia tidak tahu. Perjanjian itu berupa mengemban kekuasaan-Nya untuk mengadili dan mengatur sebaik-baiknya tata hidup bermasyarakat para warga negara, menciptakan keadaan tertib tenteram dengan hukum yang adil agar dapat melindungi keselamatan warganya, jangan sampai perbuatan aniaya, membeda-bedakan dan sebagainya. Ia atau mereka menghukum semua orang berdosa yang melakukan : kejahatan, merampas milik atau wewenang orang lain, dan perbuatan yang merusak tata tertib dan ketenteraman negara, atau keselamatan warganegara.

### 3). Tugas dan Kewajiban para *Kawula*/Warganegara

Warga negara wajib mematuhi perintah undang-undang, agar negara menjadi tegak kokoh sentosa, teratur tenteram, subur makmur serta sejahtera.

Tugas dan kewajiban ini dapat dilihat dalam *Serat Wedha Tama*, *Pupuh Sinom* bait 18 sebagai berikut :

*Ing jaman mengko pan ora,*

*Arahe para taruni,*

*Yen antuk tuduh kang nyata,*

*Nora pisan den lakoni,*

*Banjur jujur ken kapti,*

*Kakekne arsa winuruk,*

*Ngandelken gurunira,*

*Pandhitane praja sidik,*

*Tur wus manggon pamucunge,*

*Mring makripat,*

Di zaman sekarang tidak demikian,

Sikapnya anak muda apabila mendapat petunjuk yang nyata,

Tidak pernah dijalankan,

Lalu menuruti kehendak hatinya,

Kakeknya akan diberi pelajaran,

Mengendalikan gurunya,

seorang pendeta negara yang pandai,

dan juga sudah menguasai makrifat.

Di zaman modern ini dan diteruskan pada masa mendatang harus sinkron antara warga negara dengan Kalifatullah. Seorang kawula, rakyat dan warga negara tidak boleh merusak tata tertib, seperti : berbuat jahat, membunuh, merusak milik orang lain, bahkan sampai memberontak terhadap pemerintah/Presiden. Ini semua larangan Tuhan bagi waega negaranya. Walaupun tidak setiap Khalifatullah dapat menepati kesanggupannya kepada Tuhan. Tetapi bukan kewajiban kita untuk membuat pengadilan sendiri, untuk menjatuhkan hukuman kepada Kalifatullah yang salah tersebut. Bagi khalifatullah yang salah itu yang mengadili adalah Tuhan Pribadi. Seharusnya baik Kalifatullah maupun para kawula tidak tenggelam dalam *lumpur duniawi*, agar tidak menyebabkan lupa akan kewajibannya masing-masing. Dengan demikian dapat seia sekata dan satu tujuan mengatur tata tertib hidup bermasyarakat, agar selamat dan jauh dari mara bahaya. Baik pemimpin dan rakyat yang terlalu *kanthil kumanthil* keduniawian akan menjadi gelap hatinya dan lupa kewajibannya kepada Tuhan dan Utusannya.

d. **Ilmu Pengetahuan diperoleh dengan sungguh-sungguh.**

Dengan ketekunan, keuletan dan pantang menyerah dalam menuntut ilmu sekarang akan menambah wawasan dan kesadaran sehingga mampu mengatasi tantangan hidup. Dengan tambahnya ilmu pengetahuan, seseorang dapat menahan nafsu angkara murka. Sifat

angkara murka yang besar itu selalu menggoda kehidupan kita dan jika tidak dikendalikan akan membawa malapetaka.

Seperti tertulis dalam *pupuh tembang Pocung*, bait pertama sebagai berikut.

*Ngelmu iku,  
Kalakone kanthi laku,  
Lekase lawan kas,  
Tegese kas nyantosani  
Setya budya pangekese dur angkara*

Ilmu itu dapat terwujud apabila dijalankan  
Dimulai dengan kemauan  
Kemauan inilah yang membuat sentausa  
Budi yang setia, sebagai penghancur nafsu

Baik para pemuda, siswa dan mahasiswa sekarang ini betul-betul menuntut ilmu dan bekerja keras mencari nafkah karena keadaan sangat berat untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Bangsa Indonesia ini berat sekali dalam mencukupi kehidupan masing-masing keluarga, maka perlu berusaha agar tercukupinya. Apalagi kaum bawah yang tidak mempunyai kecakapan, perlu memeras otak. Maka ini untuk masa depan dapat terlihat hasilnya. Pengiriman tenaga terampil ke luar negeri, pertukaran pelajar ke mancanegara juga agar pemuda kita lebih pandai dan handal. Tetapi perlu perhatian diri pribadinya agar punya *keikhlasan*, *narima*, dan *pasrah*, kepada Tuhan

Yang Maha Murah. Uraian ini terpapar pada *pupuh tembang Pocung*, bait 10, sebagai berikut :

*Lila lamun, keangan nora gegetun,  
trima yen ketaman.  
Sak serik sameng dumadi,  
Tri legawa nalangsa srah ing bathara*

Sifat rela artinya kita tidak menyesal bila kehilangan  
Menerima bila mendapat sesuatu yang menyakitkan hati dari  
orang lain  
Tiga menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan.

Tuhan selalu membimbing umatnya ke jalan yang benar. Hal ini akan sinkron apabila sungguh-sungguh melaksanakan perintah Tuhan dan selanjutnya akan menjadi orang arif dan bijaksana. Jika kita tidak bertindak, berarti hanya menuruti hawa nafsu angkara murka yang menjurus ke jurang sengsara. Oleh karena itu melatih diri agar tidak cepat marah. Karena dengan marah tidak akan menyelesaikan masalah bahkan menambah masalah baru yang lebih berat. Maka masa mendatang kita harus lebih banyak melatih diri lebih *rela* (ikhlas) jika menerima percobaan atau kehilangan kedudukan atau jabatan lebih bersifat menerima jika tiak tercapai apa yang dituju. Akhirnya apapun diserahkan (*pasrah*) kepada Tuhan Yang Maha Adil. Masa mendatang yang dihadapi dunia ini makin ramai dan makin sulit serta makin membahayakan dan banyak rintangannya.

Singkatnya, dalam arus reformasinya negara dan bangsa disertai masuknya arus informasi dan globalisasi semakin mempengaruhi hidup masyarakat Jawa/Indonesia dalam segala hal. Kalau dulu penghayatan secara tradisional diungkapkan dengan perkataan tradisional. Tetapi sekarang maupun yang akan datang pengaruhnya, dengan perkembangan pendidikan di sekolah, orang Jawa mempelajari segala pengalaman yang ada di luar lingkungannya, misalnya luar mancanegara yang akhirnya berfikir secara barat juga.

Dalam *Wedha Tama*, kita tahu bahwa manusia Jawa yang dicitakan seperti Panembahan Senopati Raja Mataram. Ia dapat memerintah dengan halus, negaranya dapat tenteram, makmur dan teratur, adil dan dicintai oleh rakyatnya, sebaliknya ia juga menyadari tentang keruntuhan negaranya karena memang wahyu sudah mulai meninggalkannya. Keinsyafan semacam ini merupakan dorongan moral yang kuat bagi seorang Raja. Masa depan yang kuat sentosa harus ada kerjasama yang baik dan kiat para pemimpin/Presiden, Wakil Presiden dengan rakyat. Pemimpin semacam itu amat diminati dan dijunjung tinggi oleh rakyat.

Dalam *Wedha Tama* memang diajarkan waktu mulai dewasa / muda sekarang ini dan masa mendatang, dan bagi yang sudah sangat dewasa ada gunanya orang hidup harus bekerja, entah sebagai abdi dalem, petani, pedagang, guru atau staf pemerintahan, sehingga dalam kehidupan mendatang tidak menganggur. Di samping mempunyai kecakapan

yang lain dalam hal agama untuk pendalamannya, dan kecakapan praktis. *Saking duk masih taruna, sadhela wus anglakoni* (WT, t,Sn, b.12, l.12). Sudah barang tentu di hari kemudian dapat ikut andil dan menentukan tata tertib negara dan bangsa.

### **Tanggapan dan tantangan Masa Mendatang**

Hidup pada masa mendatang penuh tantangan dan perjuangan *stuggle for life*. Sangat menarik membandingkan citra manusia sempurna atau utama dari *Serat Wedha Tama* dengan manusia unggulan Freud. Kebetulan kedua orang ini hidup dalam kurun waktu yang hampir bersamaan Mangkunagara IV (1809 – 1881), S. Freud (1844 – 1900). Di sini kita bisa memperhatikan dua pola pandangan, dan sekaligus bisa melihat perbedaan yang tajam antara pandangan dari kedua orang itu tentang konsepsi manusia utama.

Seperti sudah disinggung, gambaran manusia ideal menurut *Wedha Tama* adalah manusia yang hidup bertapa, *amemangun karyenak tyasing sasama*, etika estetika dan hidup dengan rasa perasaan.

Menurut S. Freud, manusia sempurna adalah ‘manusia atas’ (*iibermensch*), yang kehendak akan kekuasaannya tak mengenal ampun terhadap yang lemah, miskin dan tertindas. “Manusia atas” adalah tujuan. Manusia harus ditumbuhkan menjadi manusia agung, *superman*. Karena itu tujuan utama dalam kehidupan manusia adalah menjadi orang kuat, cerdas dan berani. Manusia unggul hanya dapat ditumbuhkan oleh

gabungan yang harmonis antara tiga hal, yaitu kekuasaan, kebanggaan, dan kecerdasan. Manusia yang tidak memiliki ketiga-tiganya akan menjadi manusia hina dan nista, menjadi peminta-minta, hanya mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Orang semacam itu oleh S. Freud disebut sebagai pengejawantahan manusia yang lemah dan hina. Karena itu ia menganjurkan kepada manusia untuk tidak menjadi manusia kerdil dan jangan hidup dengan moralitas budak.

Manusia perlu memiliki “*heeren moral*” (moral tuan) : manusia yang memberanikan diri untuk mewujudkan hawa nafsu. Manusia tidak perlu berpura-pura, berdalih, bertopeng rohani dan berkedok hidup spiritual. Pendek kata manusia utama adalah manusia yang berani, kuat, cerdas, bangga, kuasa, dan berani melampiaskan hawa nafsunya. Manusia tidak cukup hanya sekedar dan asal hidup saja, tetapi manusia harus mampu secara terus menerus meningkatkan kekuasaannya, lebih kuasa dan lebih kuat, yang lemah harus diam dan menyerah. Kalau tidak mau menyerah mereka harus dikalahkan dan ditaklukkan dengan jalan perang. Sebagai *pambukaning warana* S. Freud, yang sangat ditekankan adalah kekuatan dan keberhasilan biologis. Hal-hal yang bersifat moral dan rohani begitu diremehkan. Masa yang akan datang perang dalam hal dagangan dan ekonomi. Dengan *Wedha Tama* yang akan datang “sukses”.

Memang *Wedha Tama* juga tak melupakan segi jasmani seperti yang tertera dalam *pupuh Gambuh* ini :



*Wong seger badanipun,  
 Otot daging kulit balung sungsum  
 Tumrah ing rah memarah antenging ati,  
 Antenging ati nunungku,  
 Angruwat ruweding batos*

“Orang yang segar badannya, otot-ototnya, dagingnya, kulitnya, tulang sungsumnya, hingga sampai pada darahnya; menyebabkan tenangnya hati. Yaitu ketenangan jiwa pada waktu memadukan pikiran dan perasaan di kala bersamadi, serta menghilangkan kekusutannya”. (WT, p. Gb.b.8)

Meskipun demikian, *Wedha Tama* tetap mengutamakan segi rasa. Karena di dalam rasa, kenyataan yang terdalam ditemukan yaitu persatuannya dengan Tuhan. Bisa dikatakan bahwa pandangan S. Freud tentang manusia ideal sangat berbeda dari pandangan *Wedha Tama*, baik masa sekarang atau yang akan datang hampir sama.

Dalam etika Barat, tindakan moral adalah masalah kehendak. Karena norma-norma moral mewajibkan secara mutlak, bagi siapa saja yang telah tahu apa yang seharusnya dilakukan tetapi tidak melakukannya, melanggar kewajibannya yang mutlak itu. Tindakan semacam itu adalah jahat.

Menurut kesadaran Jawa, bertindak sesuai dengan norma-norma moral itu bukanlah perkara kehendak melainkan pengertian. Siapa yang berhasil mengambil jarak terhadap unsur-unsur lahiriah dan menenangkan

batinnya, dia telah mencapai rasa yang benar dan dengan sendirinya akan bertindak betul. Kalau seorang bertindak salah secara moral itulah hanya menjadi tanda bahwa dia belum mencapai kesadaran yang sebenarnya. Dengan demikian baik dan buruk tidak lagi mutlak bertentangan satu sama lain. Yang jahat, yaitu adanya kehendak yang tidak mengikuti norma-norma moral, tidak dapat dikutuk begitu saja, melainkan harus dianggap sebagai akibat tak terelakkan dari suatu perkembangan rohani yang masih kurang, dan selain itu sebaiknya dianggap sepi saja, mengingat kenyataan bahwa tak setiap orang mengikuti jalan yang sudah ditentukan baginya.

Etika *Wedha Tama* adalah keseluruhan norma dan nilai-nilai ajaran *Wedha Tama* yang dipakai sebagai petunjuk dasar bagi kehidupan, dengan cara bagaimana orang harus hidup agar kehidupannya mencapai hasil.

Sesuai dengan namanya sebagai kitab Kebijakan, maka etika *Wedha Tama* termasuk etika kebijakan. Dengan bertitik tolak dari etika kebijakan ini sudah dapat diketahui, bahwa etika *Wedha Tama* tidak sama dengan etika Barat.

## **F. Temuan Penelitian**

### ***Serat Wedha Tama* Sebagai Sastra Priyayi Jenis Sastra Jawa**

#### **1. Pengantar**

Pada peralihan abad ke-19 dan awal abad ke-20 terjadi perubahan penting dalam masyarakat Jawa, termasuk masyarakat *Kejawen* di Surakarta dan Yogyakarta, yaitu menurunnya peranan kaum bangsawan

dan naiknya kaum *priyayi*. Mengenai *priyayi* sudah banyak buku ditulis oleh para sarjana asing seperti Clifford Geertz, Robert van Niel, Heather Sutherland, dan oleh para sarjana Indonesia seperti Koentjaraningrat dan Sartono Kartodirdjo.

Para penulis itu telah mencoba untuk mengidentifikasikan *priyayi* dari segi status sosialnya, perilakunya dan sistem simbolnya. *Priyayi* biasanya diperlawankan dengan *wong cilik*, sementara di dalam tubuh *priyayi* sendiri ada perbedaan antara *priyayi luhur* dan *priyayi alit* yang masing-masing berasal dari kaum bangsawan dan orang kecil. Kebanyakan *priyayi luhur* menduduki jabatan tertinggi yang diperkenankan bagi orang Jawa, *priyayi alit* menduduki jabatan menengah dan rendah dalam birokrasi, mobilitas sosial itu tentu saja lebih dahulu terjadi di daerah Gubernemen daripada di daerah Kejawen, Surakarta dan Yogyakarta.

Sementara rekan-rekan mereka yang di daerah Gubernemen sudah menjadi “*priyayi*”. Para pegawai birokrasi di daerah Kejawen masih saja disebut sebagai *abdi dalem*.

Dalam sistem simbol, *priyayi* dari luar Kejawen sudah lebih dahulu dalam membebaskan diri dari dominasi budaya Jawa klasik yang dikuasai Kraton. Dalam sastra dominasi sastra *tembang* di Kejawen masih kuat, sementara dari tangan M.A. Candranegara sudah keluar buku prosa jurnalistik, *Lelampahanipun Mas Purwa Lelana* (1985), yang menceritakan perjalanan Bupati Demak itu. Padahal, pengenalan budaya Barat di daerah Gubernemen dan di Kejawen tidak banyak berbeda. R.A.

Kartini yang pandai berbahasa-bahasa Barat seperti Belanda dan Perancis hampir sama zamannya dengan R.A. Suryosuprpto yang kemudian menjadi Mangkunagara VII yang juga pandai dalam berbahasa-bahasa Barat itu.

Apakah dengan demikian jenis sastra priyayi muncul di daerah Gubernemen? Akan menyatakan sebaliknya : sastra priyayi muncul di daerah Kejawen, baru kemudian disusul oleh daerah-daerah lainnya. Kejawen, terutama Surakarta mempunyai keunggulan komparatif dalam perkembangan sastra, karena itu mempunyai kelembagaan *pujangga Kraton*. Demikian juga di Surakarta telah didirikan *Institut coor de Javaansche Taal* oleh pemerintah Hindia Belanda yang mempunyai peranan penting dalam dokumentasi, inventarisasi dan memajukan sastra Jawa lebih unggul. Sejak pertengahan abad ke-19 di Surakarta sudah ada majalah *Bramantani*, yang memungkinkan adanya perkembangan sastra di luar Kraton. Perlu ditambahkan juga adanya penerbit-penerbit swasta di Surakarta yang bergerak di bidang jurnalistik dan sastra, sebelum adanya Balai Pustaka pada waktu kepujangan Kraton dinyatakan berakhir dengan mangkatnya Ranggawarsita (1874), "*pertand*" dari sastra luar Kraton menjadi semakin penting.

Di bawah ini akan kita uraikan perbedaan antara *sastra Kraton* dan *sastra priyayi*, serta *sastra priyayi* dengan *sastra Jawa baru (modern)*. Setelah itu, akan disuguhkan contoh-contoh dari sastra priyayi, terutama

tentang pandangan-pandangan priyayi yang diutarakan lewat karya-karya sastra.

## 2. *Sastra Kraton, Sastra Priyayi, Sastra Jawa Baru (Modern)*

Pembagian sastra ke dalam tiga jenis ini tentu saja agak tidak konsisten, karena memakai ukuran non-literer di satu pihak, seperti ukuran basis sosial dan pandangan hidup untuk *sastra Kraton* dan *sastra priyayi*, dan memakai ukuran yang sama untuk sastra baru tetapi menyebutnya dengan istilah “baru”. *Sastra Kraton* ialah sastra bangsawan, sastra priyayi ialah sastra priyayi dan sastra baru ialah sastra *wong cilik*, kemudian berkembang menjadi sastra modern. Kita menyebut “baru” semata-mata karena sastra ini kemudian milik bersama, setelah sistem status ditinggalkan oleh masyarakat Jawa.

*Sastra Kraton* mencerminkan pandangan hidup kaum bangsawan. Kalau kita percaya pada sosilogi pengetahuan, maka *sastra Kraton* pasti mengandung ajaran-ajaran kaum bangsawan feodal yang memberi prioritas pada teologi dan etika. *Sastra Kraton* ditandai dengan *serat-serat wulang* dalam dua bidang itu. *Serat Wirit Hidayat Jati* dari Ranggawarsita berisi ajaran *suluk* dalam arti sebagaimana guru tarekat akan mengajarkan ilmu tarekat pada *salik*. Simuh (1988) telah membuat studi yang lengkap tentang buku itu, terutama dalam kaitannya dengan ajaran-ajaran mistik Islam Kejawen. Ajaran tentang Tuhan, manusia, budi luhur, rahasia gaib, makrifat, dan hubungan guru murid.

Dalam riwayat hidupnya, memang Ranggawarsita dikenal sebagai pujangga yang juga berguru pada tradisi pesantren, dan melalui karangan-karangannya tradisi pesantren masuk ke istana. Pihak istana rupanya menyetujui masuknya mistik semacam itu, sebab para priyayi Jawa tidak begitu tertarik pada ajaran syariat. Dalam *Serat Wedha Tama*, Mangkunagara IV menyatakan bahwa menghadap raja lebih penting daripada agama. Sebagai putra priyayi, dikatakannya adalah untuk menjadi *rais* yang memimpin kenduri. Aturan legal-rasional di daerah-daerah itu, telah memilukan hati raja-raja Kejawen. Nanti, Pakubuwana X menjadi Raja yang terkenal karena kunjungannya ke daerah-daerah Gubernemen pada awal abad-20, barangkali untuk menyebarkan pengaruh Kejawen dan moralis Jawa. Dan semua itu terjadi setelah *Kalatidha* menyatakan zamannya sebagai *zaman edan*.

Yang diramalkan oleh Ranggawarsita sebagai *zaman edan* barangkali ialah munculnya kelas sosial baru, yaitu *priyayi*. Sekalipun bahkan *Tripama* sudah menyebut-nyebut istilah *priyayi* untuk keturunan bangsawan, tetapi *priyayi* baru muncul akibat masuknya kekuasaan pemerintah kolonial. Itulah yang dimaksud oleh Ranggawarsita dalam *Jaka Lodang* dengan *wong agung nis gunira, wong kang cilik tan toleh ing cilikira*. Ranggawarsita yang mewakili sensibilitas bangsawan merasa sedih melihat campur tangan kolonial dalam pemberian gelar terutama kolonial sudah meliputi soal-soal seperti pengangkatan *Patih*, organisasi keamanan, anggaran belanja Mangkunagaran, penghapusan sistem *opanase*

oleh sistem gaji. Karena lebih banyak mendapat campur tangan itu, maka wibawa dua kerajaan Jawa itu sudah turun sama sekali. Bahwa tidak ada lagi pujangga, menunjukkan hilangnya Kraton sebagai pusat dari kebijaksanaan.

Munculnya sastra priyayi nampak dalam suasana semacam itu. Padmasusastra semula adalah juga *abdi dalem* yang mengakhiri kariernya sebagai jaksa pada umur 42 tahun, dan memaklumkan diri menjadi orang merdeka. Dengan kata lain, ketika Ngabei Kartapradata berubah menjadi Ki Padmasusastra, Ia mengganti statusnya dari abdi dalem menjadi priyayi ketika ia mendapatkan pekerjaan baru sebagai juru tulis dan guru bahasa Jawa di Master Cornelis. Pernyataannya sebagai *Tiyang merdika ingkang marsudi kasusatraan Jawi* disadari atau tidak telah membuka babak baru dalam sejarah sastra Jawa. Babak baru ini disebut saja adalah *sastra priyayi*. *Sastra priyayi* dapat dilihat dari luar sosial pengarang, yaitu kemandiriannya atau terlepasnya pengarang dari *patronase Kraton*, dan masuknya pengarang itu dalam kelas baru yang bernama priyayi.

Selain itu *sastra priyayi* juga mempunyai pandangan yang lain dengan *sastra Kraton*. Mistikisme tidak lagi dominan, etika satria digantikan etika priyayi, cita-cita *nggayuh utami* dalam artian nilai-nilai sosial kraton digantikan dengan cita-cita mobilitas sosial dalam arti mencari tempat dalam masyarakat baru. Apabila sastra priyayi itu memuat petuah-petuah, maka pada umumnya ialah petuah bagaimana orang dapat mendapatkan kedudukan sebagai priyayi, sekalipun ia berasal dari wong

cilik. Kesadaran tentang perubahan sosial, adanya mobilitas vertikal, sangat disadari oleh pengarang sastra priyayi.

Kapan munculnya sastra priyayi secara kronologis, sulit ditetapkan, di sini hanya ingin menipkan pendapat bahwa bagian pertama dari apa yang disebut J.J. Ras sebagai sastra Jawa modern ialah sastra priyayi. Sementara pengetahuan sastra dan penelitian tentang sastra akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 belum begitu banyak, maka dengan demikian memberanikan diri untuk menyebut periode itu, dan genre sastra yang lahir pada kurun itu sebagai Sastra Priyayi. Sebelum sampai pada contoh-contoh yang terinci, beberapa buku akan disebut di bagian ini. Kunci dari jenis sastra ini ialah adanya sensibilitas kepriyayan, dalam arti kepekaan priyayi mengenai masyarakatnya.

Rupanya masalah kemajuan suku bangsa Jawa menjadi cita-cita dasar dari sastra priyayi. Dalam penerbitan terjemahan *Serat Pamoring Jaler Estri* yang dibuat untuk warga perkumpulan kaum priyayi Abipraya, disebutkan secara khusus bahwa usaha terjemahan buku-buku Belanda penting untuk “*jalaraning kemajenanipun bangsa kula tetiyang Jawi*”. Buku yang dikerjakan bertanggal 11 *Rabiulawal*, *Alip*, 1835 atau 15 Juni 1905 itu memuat lukisan etnografi mengenai hubungan laki-laki dan perempuan pada banyak suku, seperti Bali, Seram, Maori, Jepang, Mentawai, Dayak, Philipina, Tahiti, Indian Amerika. Rupanya maksud buku, selain untuk mengantarkan soal pengetahuan etnografi, juga untuk



menumbuhkan rasa kesopanan (*sense of decency*) dalam hubungan suami istri, yang lebih baik dibanding banyak suku-suku lainnya.

Dalam tema yang sama sebuah buku yang ditulis oleh seorang dengan nama Suwara, Bab Alaki Rabi : *Wayuh Kaliyan Mboten* (1912), mencoba untuk menganjurkan monogami baru para priyayi. Rupanya kritik buku ini ditujukan kepada kebiasaan kaum bangsawan yang mempunyai lembaga *selir* dalam perkawinan, dan juga kepada para “*kyai haji*” yang suka kawin lebih dari satu. Seluruh buku ini dijejali dengan contoh-contoh pengalaman para kenalan dan tetangga yang sengsara karena mempunyai selir atau kawin poligami. Asisten Wedana yang baru diangkat akan mengambil istri muda dan membuat istri tuanya menderita, demikian juga haji yang beristri tiga tidak akan mendapat kebahagiaan apa-apa. Etika/baru, monogami, akan lebih menjamin kehidupan suami istri yang berbahagia.

Cita-cita tentang kesetiaan suami istri, dan jodoh atas pilihan sendiri, juga menjadi isi dari novel pendidikan Mas Wiryasmara yang menulis *Rara Saraswati* (1916). Buku ini ditulis oleh seorang mantri guru, contoh yang khas bagi priyayi alit. Dalam kisah yang hampir-hampir naif itu diceritakan tentang kemenangan cinta sejati Rarasati pada suaminya, Sabar, orang-orang kecil di pedesaan. Idealisme tentang gadis desa yang cantik luar biasa dan pemuda desa yang cakap di luar imajinasi orang desa, terasa seperti mitos *arkadian* dari orang-orang kecil yang mulai tercabut dari akar pedesaannya. Budaya Kraton dengan kebiasaan mengambil

perempuan desa sebagai *klangenan*, akhirnya dikalahkan oleh cinta sejati suami istri Rarasati–Sabar. Sabar akhirnya menjadi raja menggantikan raja lalim yang memungut istrinya sebagai *klangenan*, dan mereka berdua hidup sebagai raja dan permaisuri. Setelah melalui kepandaian Rarasati raja terbunuh. Dan, tanpa sedikit pun raja berhasil menyentuh kulit Rarasati. Rarasati yang ditambah dengan subjudul “*katresnan kang andadekake kamulyan*” itu jelas merupakan tulisan dari orang kecil yang mengalami mobilitas sosial.

Menjadi mantri-guru, atau menjadi *mantri bookhouder* kelas III seperti pengarang Mbok Randha Setyadarma, yaitu Mas Suwandi, rupanya memberi kepuasan tersendiri, dan merekapun mencari identitas tersendiri sebagai kelas sosial baru. Cita-cita tentang mobilitas sosial juag masih berkembang sampai tahun-tahun 1925 – 1930, ketika Mas Asmawinangun menulis *Saking Papa Doemoegi Moeljo* (1928). Sekalipun pesismisme dari pepatah *cebol nggayuh lintang* masih menghantui novel ini, tetapi dua tokohnya Jupri dan Ciptadi menjadi orang berhasil, Ciptadi akhirnya menjadi klerek S.S. di Bandung, kedudukan yang tidak terlalu tinggi, tetapi sudah di atas orang desa pada umumnya.

Kisah-kisah itu semua memberikan petuah atau *wulang* tentang perilaku yang baik supaya orang dapat naik ke atas dalam jenjang sosial. Rupanya mereka masih begitu percaya bahwa kejujuran, cinta kerja keras, keuletan, memberikan jalan terbuka bagi orang kecil untuk naik ke kelas priyayi. Sastra priyayi dapat kita anggap hampir berakhir, ketika pada

tahun-tahun 1930, kedudukan priyayi sudah menjadi semakin kuat dengan kemenangan pergerakan nasional atas budaya-budaya lokal.

Dengan demikian, Sastra Baru dalam sastra Jawa sudah sepenuhnya mulai. Tokoh-tokoh dari orang-orang kecil tidak lagi dibayang-bayangi oleh kelas sosial di atasnya. Mereka sudah sibuk dengan mengurus masalah-masalah yang muncul dari dalam kelas sosial itu. Sastra Piwulang masih menjadi bagian penting dari sastra Jawa. Tema-tema baru seperti novel detektif sudah mulai nampak, dan pengaruh dari sastra Indonesia dan sastra asing sudah kelihatan. Tulisan ini tidak akan membicarakan perihal Sastra Baru, tetapi memberikan ilustrasi terinci mengenai sastra priyayi. Yaitu *Serat Subasita*, *Serat Wedha Tama*, dan *Serat Riyanta*, tiga buku yang secara khas mencerminkan cita-cita hidup kaum priyayi.

### **3. *Serat Subasita* dan *Serat Riyanta*, serta *Serat Wedha Tama* sebagai *Sastra Priyayi*.**

Untuk mengakhiri uraian ini *Serat Subasita* (1924) karangan Ki Padmasusastra akan dibahas lebih dahulu. Buku ini sebenarnya hanyalah kamus etika kaum priyayi yang disusun berdasar urutan ha-na-ca-ra-ka. Sama seperti jalan pikiran sastra priyayi lainnya, sopan santun menjadi tema utama. Identitas kaum priyayi nampaknya ingin dikembangkan untuk membedakan mereka dengan kaum bangsawan di atas maupun dengan orang kecil di bawah. Kebetulan buku ini mula-mula diterbitkan oleh perkumpulan Budi Utama, organisasi dari kaum priyayi, dan rupanya menjadi panutan. Salah satu ciri dari kaum priyayi awal ialah

kekagumannya pada adat istiadat Barat, seperti nampak juga dalam pengantar buku yang menekankan bahwa karena Belanda berkuasa maka dalam hal adanya perselisihan adat Jawalah yang harus mengalah, bukan sebaliknya. Rupanya sensibilitas dan rasa sopan santun kaum priyayi lebih dekat dengan sensibilitas Belanda dalam banyak hal. Apa yang tertulis dalam buku ini nampak sebagai cita-cita tentang kemajuan para priyayi, sekalipun juga menampakkan diri ciri-ciri konservatisme.

Contoh aturan-aturan yang sekaligus maju dan sekaligus konservatif menunjukkan kelas orang. Jika seseorang mendapat tamu pembesarnya, maka ia harus memakai ikat kepala, kalau tidak *degura*, aniaya, bahkan sekalipun hanya teman biasa setidaknya ikat kepala dipakai. Meludah di sembarang tempat adalah *degura*, sebaliknya meludah di "*paidon*". Dengan lindungan tangan kanan, tetapi jangan sekali-kali meludah di depan orang Belanda. Soal memakai sapu tangan : tidak pantas orang kecil menyampirkan sapu tangan di pundak, itu namanya *degura*. Sebab hanya *tiyang ageng*, boleh memakai sapu tangan dengan cara itu. Celana *kombor* : itu pakaian orang desa; kalau dipakai di *nagari* itu lucu dan kalau dipakai oleh *priyayi* itu *degura*.

Pada tahun buku itu ditulis (1913) di Surakarta model pakaian kombor seperti orang Cina dengan warna-warna hijau, biru, dan sebagainya sedang terkenal, nampak *bregas*, tetapi tidak pantas bagi priyayi. Pakai *tesmak* atau kaca mata bukan karena sakit mata atau tua itu namanya *degura* kalau terpaksa pakai kaca mata di depan Belanda boleh tidak

dicopot, tetapi di depan orang Jawa itu tidak sopan. Tidak diceritakan apakah itu berlaku untuk kaca mata hitam atau putih. Demikian buku ini berbicara tentang hal-hal sederhana tetapi penting, termasuk penggunaan sikat gigi, berkumur, menguap, kentut, berak, kencing. Lihat ini : lebih baik pulang daripada mengantuk dan menguap di depan umum kalau terlanjur kentut, ajaklah kawan dekat untuk ngomong-ngomong mengalihkan perhatian : kalau ingin buang air besar dalam pertemuan, katakanlah pada tuan rumah. Begitu sopan santun bagi kaum priyayi.

*Serat Riyanta* karangan *Raden Bagus Sulardi*, yang disebut sebagai novel Jawa sesungguhnya novel Jawa yang pertama (1920) oleh J.J. Ras, masih dapat dianggap novel priyayi. Buku ini mengisahkan bagaimana *priyantun luhur*, janda Pangeran Notosewoyo memprihatinkan anaknya Raden Mas Riyanta yang sudah berumur 21 tahun tetapi belum juga mau dikawinkan. Pada suatu malam pertunjukkan *sirkus*, dalam keributan karena kebakaran, kebetulan ia bertemu dengan gadis, yang ternyata kemudian namanya Raden Ajeng Srimi, putri Kyai Dipati Paramayoga, teman almarhum ayahandanya. Tetapi Raden Ajeng Srimi ternyata tiba-tiba lepas dari pengamatan R.M. Riyanta, pulang bersama orang tuanya. R.M. Riyanta terbayang-bayang wajahnya, tanpa mengetahui di mana gadis itu tinggal, siapa orang tuanya. Melalui pertolongan Raden Mas Duryat, akhirnya ia melokasikan rumah dan orang tuanya Srimi. Secara kebetulan, Ibu Riyanta menyuruh Kramayoga mencari upaya menemukan anaknya.

Dan demikianlah novel mempunyai plot yang menarik, dalam kesederhanaan dan kenaifan, serta keserba-kebetulannya.

Novel ini dapat dipandang sebagai novel priyayi, bukan saja karena mengungkapkan dengan jelas kehidupan priyayi luhur, keturunan bangsawan, dan priyayi jabatan yang berasal dari orang kebanyakan. Rupanya ada keinginan besar di pihak pengarangnya untuk mempertemukan priyayi bangsawan dan priyayi-priyayi jabatan itu sehingga Riyanta harus bertemu dengan Sрни. Tidak ada suasana konflik kelas dan kritik sosial di dalamnya. Pada waktu R.M. Riyanta sudah menikah dengan R.A. Sрни dan “*sanalika sirna rikuhipun, wasana lajeng amangun lulut*” sempurnalah cita-cita priyayi baru untuk menyatakan dirinya. Priyayi baru, atau priyayi saja, sudah menjadi bagian yang sah dalam masyarakat.

Banyak lagi rincian tentang situasi, lukisan rumah, pakaian, adat istiadat, kendaraan, makanan, dan sebagainya yang menyatakan peri kehidupan priyayi. Novel ini menjadi penting bagi sejarah sosial, karena memberi gambaran yang jelas tentang perubahan sosial pada awal abad-20, dengan adanya mobilitas.

K.G.P.A.A. Mangkunagara IV dilahirkan pada tanggal 3 Maret 1806. Beliau putra Pangeran Hadiwidjoyo I dari Kartasura. Ketika kecil bernama R.M. Soediro. Berarti beliau hidup di lingkungan istana, bahkan akhirnya menjadi Raja atau seorang Adipati dan bergelar K.G.P.A.A. Mangkunagara IV menjadi priyayi luhur, pada tanggal 16 Agustus 1857.

Beliau memerintah Mangkunagaran selama 25 tahun, dan wafat pada usia 75 tahun, 18 September 1881.

Dalam pemerintahannya banyak kemajuan yang dicapai, menjadi pujangga besar abad-19 sealiran dan seperguruan dengan R.Ng. Ranggawarsita sang Pujangga besar Surakarta.

Sebagai seorang pujangga, Mangkunagara IV mewariskan banyak karya sastra, yang berupa tembang. Hasil karyanya : *Tripama*, *Manuhara*, *Nayakawara*, *Yogatama*, *Pariminta*, *Pralambang Lara Kenya*, *Pariwira*, *Rerepen Prayangkara*, *Rerepen Prayasmara*, *Sendhon Langenswara*, dan yang paling terkenal adalah sebuah karya didaktis-filosofis yang diberi judul *Wedha Tama*. Karangan-karangan sebelum *Wedha Tama* berisi tentang hal-hal yang berkenaan dengan hukum dan disiplin militer sampai musik dan tarian.

Umum berpendapat bahwa *Wedha Tama* adalah karya Mangkunagara IV. Kalau dibandingkan dengan karya-karyanya yang lain agak jauh berbeda dengan *Serat Wedha Tama* apalagi bila dilihat dari segi sastranya, atau pengetrapan dalam *sastra gendingnya*, metode pengungkapannya bahkan dasar filosofisnya. Mungkin *Wedha Tama* adalah karya terakhirnya dan dia banyak berubah style (gaya) dan sistem penilaiannya, atau dia semakin matang dalam pemikirannya. Tetapi mengingat bahasa-susastra dan pengarangnya seorang Raja besar dan Priyayi luhur dari istana Mangkunagaran serta isinya sangat berkaitan *kepriyayinan* maka disimpulkan bahwa *Serat Wedha Tama* bisa dimasukkan dalam *Sastra Priyayi* suatu genre sastra Jawa.

### G. Keterbatasan Penelitian

Dalam analisis penelitian *Serat Wedha Tama* ini meskipun sudah diusahakan secara maksimal, namun masih terdapat hal-hal yang belum dimasukkan atau digarap.

Masalah yang belum dijangkau itu misalnya :

1. a. Dalam penelitian *Serat Wedha Tama* kaitannya tinjauan struktur sastra, belum semua dibahas.

Untuk struktur batin, memang peneliti hanya khusus membahas masalah *tema*, lainnya tidak

- b. Khusus masalah struktur sintaktik juga semuanya tidak dibahas, kecuali hanya, sebagian sebab akan melebar dan terlalu lama memakan waktu.
2. Demikian juga dalam pembahasan nilai-nilai pendidikan tidak setiap bait sejumlah 100 bait dibahas, tetapi hanya mengambil 10 macam. Apabila dibahas separoh atau semua jelas tidak selesai.
3. Keterbatasan dalam mengamati naskah / *Serat Wedha Tama*

- a. Banyak pendapat dari cerdik cendikia mengatakan bahwa pengarang *Serat Wedha Tama* adalah R.M. Ng. Wiryokusuma, *abdi dalem* Mangkunagaran.
  - b. Yang lain adalah R. Ng. Ranggawarsita, karena di samping Pujangga Surakarta, beliau juga sama-sama sahabat karib K.G.P.A.A. Mangkunagara IV, sama-sama seorang Pujangga dan mengingat bahasa sastranya yang indah.



- c. Kalangan istana Pura Mangkunagaran bahwa yang mengarang *Serat Wedha Tama* adalah K.G.P.A.A. Mangkunagara IV.
- d. Pihak Elektronik / Internet telah memuat *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV sejumlah 100 bait.
- e. Pada prinsipnya terdapat dua edisi :
  - 1). Edisi 72 bait : *tembang Pangkur* : 14 bait, *Sinom* : 18 bait, *Pocung* : 15 bait, dan *Gambuh* : 25 bait. Naskah ini hasil terjemahan dari naskah yang tersimpan di Museum Pusat Jakarta oleh S.Z Hadisucipto, UI, 1969.
  - 2). Edisi : 100 bait. Sama yang di atas hanya 10 bait tambahan *tembang Gambuh* dan 18 bait lagi sebagai *tembang* yang ke-4 yaitu *Kinanthi*.
- f. Yang dianggap asli adalah *Serat Wedha Tama* yang berisi 4 *pupuh*, yaitu *pupuh Pangkur* : 14 bait, *Sinom* : 18 bait, *Pupuh Pocung* : 15 bait, dan *Gambuh* : 25 bait. Ada *Wedha Tama* tanpa *Kinanthi* dan ada *Wedha Tama* dengan *Kinanthi*.  
  
*Tembang Kinanthi* ada 10 bait tambahan dalam *tembang Gambuh*. Ciri khusus yang ada dalam naskah asli setiap mau ganti *pupuh* selalu diberi *ater-ater* untuk *pupuh* selanjutnya.  
  
 Dalam *pupuh Pangkur* misalnya, yang terakhir "*Mulane wong anom sami*". Berarti mau beralih ke *pupuh Sinom*. Ciri lain adalah gaya *Purwakanthi* yang tidak ada pada *pupuh* tambahan : 10 bait dalam *tembang Gambuh* maupun *Kinanthi*.

Bagi peneliti, sangat terbatas dalam pengetahuan maupun dukungan data, dan data penulisan naskah sudah mencapai 175-200 tahun, maka sudah barang tentu hasilnya kurang valid.

Barang tentu seorang Raja dahulu sering hanya *dhawuh* perintah saja tetapi yang mengerjakan secara tuntas orang lain. Seperti Aji Jayabaya punya gagasan membuat naskah / *Serat Bharatayudha*, lalu memerintahkan kepada *dua Empu*, yaitu Empu Sedhah dan Empu Panuluh. Perintah ini dilaksanakan karena beliau baru saja membunuh adiknya, sang Hermabhupati. Untuk menebus dosa-dosanya muncullah perintah itu.

Lepas dari itu pembaca tidak mempermasalahkan asal-usul, person dan tempat penulisan, tetapi yang utama membahas dan menganalisis isi dan tujuan serta manfaatnya baik secara pribadi, kalangan pendidikan dan masyarakat, khlayak pada umumnya..

Demi kemudahan dan menurut pandangan secara umum, maka peneliti menguliti *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV.

#### 4. Secara Umum

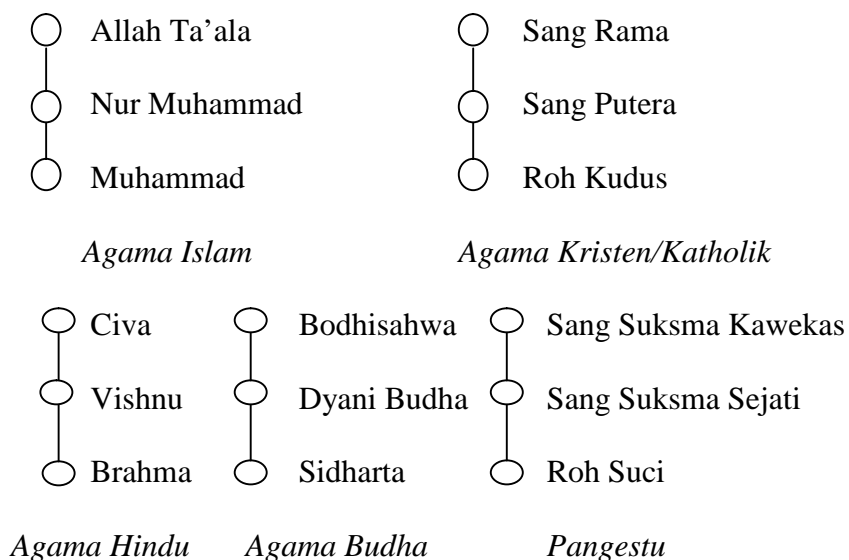
Keterbatasan peneliti, termasuk belum sampai pada pembahasan secara tuntas/umum dalam *Serat Wedha Tama* :

##### a. Nama Tuhan

Terpengaruh dalam agama Islam : Allah Subhannahu Wa Ta'ala atau Allah Ta'ala juga disebutkan seperti dalam agama Hindu Hyang Widhi

Wasa/Hyang Widhi. Dalam memungut istilah Jawa : Hyang Manon, Hyang Agung, Hyang Maha Wisesa. Yang dimaksud Sang Pujangga adalah nama lain Tuhan.

- b. 1). Sedang nama utusan tetap seperti agama Islam adalah Nabi Muhammad. Dalam agama Kristen dan agama Katholik adalah Nabi Isa atau Yesus Kristus. Agama Hindu : Vishnu, agama Budha : Dyani Budha. Ada utusan Tuhan yang bukan Nabi (manusia), tetapi merupakan dzat seperti dalam kepercayaan dalam Pangestu, namanya Sang Guru Sejati. Jika disamakan dalam tatanan Tuhan, Utusan, dan Roh Suci, sebagai berikut :



## 2). Aneka utusan di dunia

Pada hakikatnya, apabila dipandang dari batinnya, para hamba semua memang diutus oleh Tuhan dengan kewajiban yang berbeda-beda sekalipun tidak merasa, karena tidak setiap manusia

ditunjuk menjadi utusan, menjadi penuntun dengan wahyu Tuhan. Tetapi dalam hal suksmanya (jiwanya) memang diutus Tuhan, guna mencukupi kebutuhan manusia sesama (masyarakat). Karena itu lalu dibagi menjadi beberapa golongan yang berbeda-beda dalam menunaikan kewajibannya di dalam kehidupan masyarakat. Misalnya : ada yang menjadi Khalifatullah ( menunaikan dalam pemerintah negara ), ada yang berdagang, ada yang mengurus pendidikan, bertani, bertukang, ada yang menjadi buruh, dan sebagainya.

Utusan dalam menyebarkan agama atau suatu kepercayaan :

- a). Nabi Muhammad atau Nabi Isa adalah manusia *insan kamil* (dekat dengan Tuhan), maka kedua diutus dalam menata agama Islam dan Nasrani. Ada juga Nabi Musa diutus oleh Tuhan dalam Agama Yahudi pada zaman raja Fir'aun di Mesir.
- b). Utusan dalam bentuk Dewa yaitu dalam agama Hindu, yaitu Dewa Wisnu. Bahkan dalam bentuk kedudukan sebagai Tuhan, Dewa Kresna dalam *Bhagawatgita* (Agama Hindu), sedangkan Arjuna sebagai perwujudan hamba.
- c). Dalam ajaran / organisasi Pangestu, utusan yang menata ajaran adalah Sang Guru Sejati (*Sang Suksma Sejati*). Sedang yang menjadi *warananya* adalah Soenarto Martowardoyo. Dalam penyiswaan yang makin tinggi derajatnya bisa menjadi Wakil Sang Guru Sejati.

d). Dalam *Serat Wedha Tama* bentuk utusan mengacu agama Islam yaitu Nabi Muhammad (dalam *pupuh tembang Sinom*, larik 2).

e). Jadi utusan ada yang ujud manusia, tetapi ada pula *utusan* Tuhan ujud Dzat (bukan manusia, bentuknya/sifatnya *langgeng* abadi).

c. **Kitab Suci**

Agama Islam : Al-Qur'an

Agama Kristen dan Katholik : Injil/Bible

Agama Budha : Tripitaka

Agama Hindu : Wedha

Bhagawatgita

Kepercayaan Pangestu : Sasangka Jati

Dalam *Serat Wedha Tama* ini juga banyak masuk dalam agama Islam sehingga utusannya adalah Nabi Muhammad. Bait-bait yang tercantum menyebutkan dalam kepercayaan *Kejawen* (Jawa). Di samping itu memang Sang Pujangga K.G.P.A.A. Mangkunagara IV masuk agama Islam.

d. **Tempat Ibadah**

Dalam *Serat Wedha Tama* disebutkan bahwa K.G.P.A.A. Mangkunagara IV menjalankan sholat lima waktu, tetapi memang tidak bisa rutin seperti *kawula* pada umumnya, karena kesibukan dalam menjalankan pemerintahan sebagai Raja.

Tempat ibadah agama/kepercayaan :

- Katholik dan Kristen : Gereja
- Islam : Masjid
- Hindu : Pura
- Budha : Vihara
- Kepercayaan Pangestu : Dana Warih

e. **Istilah Ibadah**

Dalam *Serat Wedha Tama* dijalankan dengan Meditasi, seperti Panembahan Senopati banyak menggunakan meditasi. Juga para kawula maupun banyak anjuran berdoa/bermeditasi. Sedang K.G.P.A.A. Mangkunagara IV sendiri banyak melakukan sholat lima waktu dan kadangkala bermeditasi.

Agama Islam, dengan cara sembahyang/sholat lima waktu

Agama Kristen dan Katholik : sembahyang

Agama Hindu : sembahyangan

Agama Budha : sembahyangan

Kepercayaan Pangestu : Manembah

Kepercayaan lainnya (misal: Subud, Sumarah, Sapta Darma) :  
*Meditasi, Manekung, Bersamadi, berdoa, bersujud*

f. **Macam Sembah**

Dalam *Serat Wedha Tama*, *pupuh tembang Gambuh*, bait 1 diungkapkan

*Samengko Insun tutur,  
Sembah catur supaya lumuntur,  
Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa, kaki  
Ingkono lamun tinemu,  
Tandha nugrahaning Manon.*

Sekarang saya berkata,  
Empat buat sembah agar ditiru  
Pertama : raga, cipta, jiwa, dan rasa  
Di situ bila tercapai,  
Itu pertanda kebesaran Tuhan.

Sembah dalam *Wedha Tama* ini terdapat sedikit perbedaan jika dibandingkan dengan *Sasangka Jati* (Kitab Suci) Pangestu

<i>Serat Wedha Tama</i>	<i>Sasangka Jati</i>
(1) Sembah Raga	(1) Sembah raga
(2) Sembah Cipta	(2) Sembah Cipta
(3) Sembah <i>Jiwa</i>	(3) Sembah <i>Kalbu</i>
(4) Sembah Rasa	(4) Sembah Rasa

Agama Islam / Pangestu (tasawuf) dan Pangestu :

- (1) Golongan/Tingkatan Sareat
- (2) Golongan/Tingkatan Tarekat
- (3) Golongan/Tingkatan Hakikat
- (4) Golongan/Tingkatan Makrifat

Baik *Serat Wedha Tama* maupun Pustaka Suci Sasangka Jati berhadapan dengan golongan/tingkatan dalam agama Islam adalah sama. Bahwa sembah *Raga* kedudukannya sama dengan sareat, cara membersihkannya badan, berwudlu adalah dengan memakai *air*. Sembah *cipta* hampir bersamaan dengan sembah raga. Setelah raganya sehat, cipta masih menggunakan raganya.

Maka baik raga dan cipta harus sama-sama sehat. Barang siapa berusaha dengan sungguh-sungguh penuh keyakinan dan percaya diri pasti akan memetik buahnya dan akan berhasil hidupnya.

Sembah jiwa, jiwa adalah semangat agar dapat menyembah jiwa, harus benar-benar menyembah kepada Tuhan Yang Maha Suci. Kehidupan keagamaan bagi kita adalah jalan untuk melaksanakan sembah jiwa.

Bedanya dengan sembah *kalbu* dalam Pustaka Suci Sasangka Jati, ibarat abdi yang baru menghadap majikan, tidak cukup hanya dengan sikap sopan santun lahir yang dikuatkan dengan ciptaannya saja, tetapi harus terus ke dalam hati. Artinya benar-benar mematuhi semua perintah, dengan kasih sayang kepada majikannya. Panembah/sembah Kalbu/hati kepada Tuhan berarti mensucikan hati dengan membangun watak utama berbudi luhur, jujur, sabar, tawakal agar hati menjadi bersih dan murni serta tidak mengotori kesucian.

Sembah terakhir adalah sembah *Rasa*. Sembah rasa itu sembah yang mulai menginjak budi luhur. Oleh sebab itu tidak perlu memakai senjatanya, yaitu tiga macam angan-angannya (*cipta, nalar,*



*pangretinya*). Ia tinggal menyerahkan jiwa raganya kepada Tuhan Yang Suci, dengan merelakan hidup matinya. Ibarat prajurit yang telah ditawan musuh, semua senjatanya telah dirampas, hanya tinggal menyerah akan dibunuh ataukah akan dihidupi, terserah.

g. ***Jagad Gedhe besar dan jagad cilik kecil***

*Jagad cilik* adalah manusia dan *jagad gedhe* adalah dunia besar. Manusia bisa menciderai, menguasai dunia besar, umpamanya : manusia menyedot terusan Suez, sebaliknya dunia besar, lewat banjir bisa memaksa manusia. Tetapi pada suatu saat keduanya saling membutuhkan : tanpa bahan dari dunia besar manusia tak dapat hidup, manusia juga memelihara dunia misal membuat bendungan, mengawasi/memperhatikan gunung Merapi, dan sebagainya.

*Jagad cilik* akan berkembang secara harmonis, selaras dengan kesempurnaan batinnya yang sudah tersedia bakat-bakatnya. Ada lebih dari satu dunia. Manusia hidup dalam kedua dunia. Dunia pertama merupakan dunia materi. Dunia ini tidak awet, bersifat fana. Ini bukan kenyataan yang sesungguhnya. Kenyataan empiris bukan kenyataan yang paling luhur. Selain dunia material terdapat juga suatu kenyataan yang disebut *alam sejati*.

Manusia terdiri atas bagian batiniah dan lahiriah. Bagian batiniah inilah yang mengetahui tentang kepuasan, kekecewaan, kesedihan dan kegembiraan di bumi ini, karena batin manusia juga terdapat roh. Mengembangkan *jagad cilik* merupakan syarat agar perkembangan

*jagad gedhe* dapat berlangsung dngan baik. *Jagad cilik* disebut *microcosmos*, dan *jagad gedhe* disebut *macrocosmos*.

h. ***Urip Neng Ngalam donya iku mung kaya dene wong mampir ngombe wae.***

Hidup di dunia ini hanyalah bagaikan orang mampir minum saja. Itu berarti bahwa hidup di dunia ini hanya sebentar saja. Bahwa kehidupan setelah mati itu ada, yaitu kembali ke *kasunyatan* yang satu dan sama bagi semua orang. Tidak memandang pangkat, derajat, dan jabatan. Dalam ungkapan Jawa *bandha mung titipan/gadhuan, pangkat sampiran, jabatan tempelan, nyawa gadhuan, manungsa mung saderma*.

Artinya harta hanya titipan, pangkat tempelan, jiwa bukan milik sendiri, manusia hanya sekedarnya belaka, menunjukkan bahwa segalanya dipandang sebagai anugerah Tuhan dan hanya bersifat sementara. Semua orang pasti menginginkan dan berusaha menemukan kebahagiaan hidup di dunia ini. Ia berusaha sekuat tenaga agar jangan sampai mengalami duka dan kecewa. Orang Jawa dalam *Serat Wedha Tama* berusaha mengejar kesempurnaan dalam hidupnya. Hidup yang hanya sebentar ini diterimanya dengan senang hati, karena hidup ini merupakan anugerah.

i. **Berwatak Rela, Narima, dan Sabar**

Dalam *Serat Wedha Tama pupuh Tembang Pocung*, bait 11 dipaparkan sebagai berikut :

*Lila lamun kelangan nora gegetun*

*Trima yen ketaman,*

*Sakserik sameng dumadi*

*Tri legawa nalangsa srah ing Bathara,*

Rela apabila kehilangan tidak masgul,

Menerima bila mendapat sesuatu

Yang menyakitkan dari orang lain,

Tiga : ikhlas, menyerahkan kepada Tuhan.

Ketiga watak dalam *Serat Wedha Tama* ini terdapat sedikit perbedaan, dengan watak Panca Watak utama dalam *Serat Sasangka Jati*, Pustaka Suci Organisasi Pangestu yang berjumlah lima. Keduanya perbedaannya sebagai berikut :

<i>Serat Wedha Tama</i>	<i>Serat Sasangka Jati</i>
(1) <i>Rela/Ikhlas</i>	(1) <i>Rela</i>
(2) <i>Narima</i>	(2) <i>Narima</i>
(3) <i>Legawa/sabar</i>	(3) <i>Sabar</i>
	(4) <i>Jujur</i>
	(5) <i>Budi luhur</i>

(1) *Rela* adalah ketulusan hati dari watak manusia dalam menyerahkan segala hak milik, semua hasil karyanya kepada Tuhan dengan ikhlas. Ia menyadari bahwa semua itu adalah di dalam kekuasaan Tuhan. Maka tidak ada sesuatupun yang

membekas di hati. Ia tidak seharusnya mengharap jerih payah, apalagi sampai bersusah hati atau berkeluh kesah semua penderitaan yang lazimnya disebut : kesengsaraan, penghinaan, fitnah, kehilangan harta benda.

- (2) *Narima*, banyak mengarah pada ketenteraman hati, tetapi bukan enggan bekerja, dengan menerima apapun yang menjadi bagianya. Apapun yang berada di tangannya dikerjakan dengan senang hati, tidak tamak dan tidak bertindak di luar kemampuan. *Narima* (tawakal) tidak mengingini milik orang lain serta tidak mengirikan kebahagiaan orang lain. Ia bisa disebut : orang yang bersyukur kepada Tuhan. Orang bertawakal bahagia dalam hidupnya, sebab ia memang mengetahui atas keadaan yang selalu silih berganti. Ia bersyukur kepada Tuhan, meskipun kadangkala keinginanya tidak terpenuhi.
- (3) *Sabar* adalah satu-satunya watak yang sebaik-baiknya dimiliki manusia. Semua agama dan aliran kepercayaan menyatakan bahwa Tuhan kasih sayang pada orang yang berbudi sabar. Sabar itu benar-benar berhati lapang, kuat menderita segala coba. Tetapi bukan orang putus asa, melainkan orang yang berhati santosa, berpengetahuan luas, tidak sempit budinya, patut jika disebut samudernya ilmu. Ia tidak membedakan lagi antara : emas dan tanah liat, teman dan musuh dianggap sama saja. Karena itu bagi yang berlatih kesabaran agar berusaha terhindar dari tabiat

pemarah dan berjiwa kerdil. Orang yang berjiwa kerdil, disebabkan karena pikirannya dibatasi oleh pengalamannya; menganggap pengetahuan orang lain salah, jika tidak sama dengan pengetahuannya sendiri.

- (4) *Jujur*, adalah watak yang selalu menepati janji atau menepati kesanggupan baik yang telah terlahir maupun yang masih di dalam hati atau niat. Seseorang yang tidak menepati niatnya berarti mendustai batinnya sendiri. Sedang apabila niat tadi telah terlahir dalam kata-kata padahal tidak ditepati, maka kebohongan disaksikan orang lain. Seharusnya semuanya harus bersikap jujur sebab keinginan mendatangkan keadilan, dan keadilan menuntun ke kemuliaan abadi. Jujur memberi keberanian serta ketentraman hati, juga mensucikan hati, lagi pula membuat tulusnya budi pekerti. Seseorang mustahil dapat memeluk agama dengan baik (sempurna), apabila lidahnya tidak suci. Teguhkanlah pada kebenaran, sekalipun kejujuran itu dapat merugikannya, serta jangan suka berdusta meskipun dustanya itu menguntungkan.

- (5) *Budi luhur*, merupakan dua kata yang dirangkaikan menjadi satu kata sebut, yaitu *budi* dan *luhur*. Kedua kata tersebut sama-sama sifat Tuhan. Budi sifatnya terang, sebagai seluruh manusia. Jika seseorang sedang terang pikirannya atau merasa tenteram, ciptanya sedang laras dengan kekuatan manusianya karena itu sinar budi dapat diterima oleh ciptanya. Jika seseorang gelap, sinar budi tidak

dapat diterima oleh ciptanya, karena ciptanya sedang dikotori keinginannya. Karena luhur adalah juga sifat Tuhan yang selalu mengalirkan daya kekuatan-Nya lewat utusannya yang sejati. Budi luhur maksudnya agar manusia selalu berusaha mirip dengan watak-watak atau sifat-sifat Tuhan Yang Maha Luhur yaitu kasih sayang kepada sesama makhluk, suci, adil, tidak membedakan derajat, besar-kecil, kaya–miskin diperlakukan seperti saudara sendiri. Tetapi juga tidak menghilangkan sopan santun dan kesusilaan, suka menolong, melindungi tanpa pamrih apapun, berkorban menuju kesejahteraan. Adapun korban itu tidak hanya berwujud harta, tenaga dan pikiran, tetapi bilamana perlu juga sampai jiwanya. Karena maksud watak dan ajaran budi luhur mengandung banyak hal, maka diletakkan paling akhir urutannya. Apabila belum mengerti tentang : rela, tawakal (*narima*), jujur serta sabar, maka tidak akan jelas menangkapnya.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN-SARAN

#### A. Simpulan

Setelah membahas dari bab I sampai dengan bab IV serta temuan penelitian, maka peneliti mencoba untuk menarik simpulan sebagai berikut :

##### 1. Struktur Batin dalam Puisi

Adalah : 1) tema (*sense*), 2) perasaan penyair, (*feeling*), 3) nada (*tone*), dan 4) amanat (*intention*). Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan pada pembahasan tema. Tema pokok dalam *Serat Wedha Tama* berdasarkan bait 1 dan 6 *pupuh tembang Pangkur* adalah : Ajaran budi pekerti berisi tentang konsep Ketuhanan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan, konsep Ketuhanan dirumuskan dengan ucapan *agama ageming aji* dan pelaksanaannya melalui sembah raga, cipta, jiwa, dan sembah rasa. Sedangkan konsep kemasyarakatan diungkapkan dengan *amemangun karyenak tyasing sasama*. Nilai kemanusiaan bertujuan untuk mencapai derajat *satria pinandhita* yang berbudi luhur. Sedang tema tambahan, atau yang memperjelas tema pokok ada tujuh macam, adalah : 1) Tema ajaran lahir batin, 2) Ketuhanan Yang Maha Esa, 3) Ajaran kebijaksanaan dan bergaul, 4) Menghormati pendirian orang lain, 5) Berjiwa kesatria, 6) Berjuang untuk hidup, dan 7) Tema beribadah agama secara baik.

##### 2. Pentingnya Pemakaian Struktur Sintaktik dan Keindahan Bahasa yang membangun *Serat Wedha Tama* Karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV.

Keindahan bahasa dan sastra untuk puisi tradisional itu dimulai dari *cengkok* dalam *tembang Pangkur*. Munculnya *Ritme* dan *Rima* serta bunyi bahasa menambah indah dalam bahasa. Rima dan Ritme ini identik dengan *Purwakanthi* (bahasa Jawa). Ada *Purwakanthi Swara*, *Purwakanthi Guru Swara*, dan *Purwakanthi Lumaksita*. Konversi *tembang* dalam *Wedha Tama* adalah : *Pangkur*, *Sinom*, *Pocung*, *Gambuh*, dan *Kinanthi* termasuk diuraikan *sasmita tembang*. Pemahaman tentang : diksi, aliterasi, asonansi, bahasa Majas/figuratif, image/imagery, kata konkret, dan pengimajian kata makin menambah keindahan suasana kejiwaan lima *tembang*.

3. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV sebanyak 10 macam.

Pada pirinsipnya bernilai baik dan menarik. Ada satu nilai pendidikan yang anti budaya asing, berarti nilai pendidikan kepribadian yang sulit ditemukan pada *Serat* atau naskah lain. Nilai itu bergabung dengan nilai profesionalisme. 10 macam nilai itu adalah : (1) nilai kehidupan, (2) nilai kebersamaan, (3) nilai profesionalisme dan kepribadian, (4) nilai kejiwaan, (5) nilai keindahan, (6) nilai kebijaksanaan, (7) nilai kesucian, (8) nilai agama, (9) nilai pendidikan budi pekerti, dan (10) nilai Ketuhanan.

4. Arti pentingnya pembelajaran sastra ajaran dalam pendidikan zaman modern dan masa mendatang.
  - a. Dari ajaran keutamaan *Serat Wedha Tama* yang disampaikan kepada anak cucu K.G.P.A.A. Mangkunagara IV dan para *abdi dalem* yang mengandung nilai-nilai pendidikan untuk zaman modern dapat diberikan



kepada para guru, siswa di sekolah maupun mahasiswa di Perguruan Tinggi. Nilai pendidikan dalam karya sastra ajaran tersebut adalah nilai kehidupan, keindahan, kebijaksanaan, agama, budi pekerti luhur, dan nilai Ketuhanan.

- b. Dengan mempelajari etika dan moral Jawa dalam *Serat Wedha Tama* dapat membantu pembelajaran sastra ajaran siswa dan mahasiswa dalam pendidikan sehingga pada masa yang akan datang tidak kehilangan akal dalam berfikir, dapat menyaring mana yang salah dan mana yang benar untuk diambil sikap menghadapi sesuatu.
- c. Tuntutan moral Jawa yang merupakan proses pendewasaan seseorang dalam suatu melalui perubahan (kognitif), sikap (afektif), dan tingkah laku (psikomotorik) pada proses tersebut diharapkan perangai, tabiat, watak yang selaras dengan norma-norma sosial dapat diterapkan oleh siswa, mahasiswa, dan pendidik (guru), sehingga dapat dipakai acuan kehidupan masa mendatang

## **B. Implikasi**

*Serat Wedha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV dapat dikaji berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang menggunakan pisau analisis pendekatan struktur sastra dan nilai edukatif. Kajian dilakukan dengan membaca dan meneliti naskah sumber-sumber, yaitu berupa Naskah I dan Naskah II, berupa dua versi atau dua edisi. Kemudian kedua naskah tersebut direkonstruksi dalam rangka pemahaman dan digali informasi-informasinya yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Dari hasil analisis dan beberapa pembahasan, serta hasil temuan dalam penelitian, maka dapat disampaikan implikasi dalam dunia pendidikan, sebagai berikut :

1. Pendidikan di negeri ini harus berjalan terus selama kehidupan masih menandai denyut nadi manusia, maka pendidikan sepanjang hayat tidak akan pernah berhenti. Pendidikan tidak akan pernah lenyap dalam wacana kehidupan suatu bangsa, sebab objek pendidikan adalah manusia. Pada dasarnya unsur pembentuk manusia tidak berbeda, namun perwujudannya berbeda-beda pada setiap orang tidak pernah ada manusia yang memiliki persamaan persis, meskipun mereka adalah orang yang terlahir kembar. Hal ini dikarenakan terdapatnya unsur sifat hakikat yang ada dalam diri manusia.

Berdasarkan sifat hakikatnya ada empat dimensi yang tinggal dalam pribadi manusia, yaitu (1) dimensi individualis, (2) dimensi *society*, (3) dimensi moralitas, dan (4) dimensi religiositas. Keempat dimensi akan terus berkembang seiring perkembangan manusia sebagai makhluk dinamis.

Secara bersama-sama, dimensi individualitas yang meliputi kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik berkembang seiring pertumbuhan manusia pada diri mereka, serta ketiga dimensi lainnya. **Kognitif**, perkembangannya meliputi peningkatan pengetahuan dan pemahaman, sering disebut perkembangan *intelektual*, dan perluasan bahasa. Perkembangan **konatif** meliputi penghayatan akan kebutuhan biologis maupun psikologis, dan penentuan diri sebagai makhluk bebas dan rasional. Perkembangan **afektif** menyangkut peningkatan aspek emotif atau perasaan. Perkembangan

**psikomotorik** merupakan peningkatan kemampuan menggunakan otot-otot, urat-urat, dan persendian dalam tubuh anak sedemikian rupa, sehingga mereka dapat merawat dirinya dan bergerak dalam lingkungannya secara efektif dan efisien.

Dimensi-dimensi tersebut di atas dapat berkembang secara utuh, tetapi kemungkinannya juga bisa tidak mengalami perkembangan. Hal tersebut sangat bergantung pada keseimbangan ragawi dan rohani mendapatkan pelayanan memadai.

Manusia adalah makhluk yang terlahir dengan berbagai kompleksitasnya. Manusia tercipta dalam wujud *ragawi* dan *rokhani*. Ciri khas manusia dalam hakikatnya yang membedakan dengan binatang, manusia terbentuk dari kumpulan terpadu (*integrated*).

*Serat Wedha Tama* sarat dengan nilai pendidikan ajaran agama dan pendidikan budi pekerti yang luhur.

2. *Wedha Tama* ditulis dalam bentuk *tembang* dan disusun dalam gaya puisi yang disebut *macapat* terdiri dari lima *tembang*. Tema dalam *tembang-tembang* tersebut mengandung nilai didik yang cukup baik dan patut diajarkan di sekolah. Ini disimak dan diteliti sangat terbatas, dalam ruang waktu lain bisa diteliti tema-temanya yang lebih mendalam, sehingga *Wedha Tama* ini cocok diajarkan di SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.
3. *Serat Wedha Tama* pantas disebut *adiluhung* dan mempunyai daya pikat yang segar karena terdapat nilai keindahan dalam cengkok. *Tembang macapat* ini lebih sering digunakan untuk menyampaikan cerita atau ajaran-ajaran yang

berkesan. Implikasinya terhadap siswa cukup mendalam. Unsur-unsur atau patokan-patokan yang ada dalam macapat jumlah garis setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap garis, dan bunyi vokal pada akhir dalam setiap garis.

Keseluruhan *Wedha Tama* penuh dengan *purwakanthi*, maka akan lebih jelas bila *Wedha Tama* ditembangkan kepada anak didik daripada hanya dibaca.

4. Dalam *Wedha Tama* diketemukan nilai-nilai ajaran dan pathokan-pathokan tingkah laku yang dapat dipandang sebagai kerangka tindakan moral yang sempurna dalam tata hidup orang Jawa.
  - a. Karena majemuknya dalam bidang moral dengan perbedaan suku, golongan, daerah, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya, maka etika dalam *Serat Wedha Tama* dapat dijadikan sebagai acuan untuk dapat mengetahui cara bergaul, cara berkomunikasi dengan sekian banyak orang, pendidik, siswa. Mahasiswa yang banyak berpandangan moral dari berbagai suku yang mempunyai adat yang berbeda serta bahasa daerah, dan adat kebiasaan yang berbeda pula.
  - b. Dengan mempelajari etika dan moral Jawa dalam *Serat Wedha Tama* dapat membantu siswa dan mahasiswa dalam kalangan pendidikan sehingga mereka tidak kehilangan akal dalam berfikir, dapat menyaring mana yang salah dan mana yang benar untuk diambil suatu sikap menghadapi sesuatu.
  - c. *Serat Wedha Tama* juga mengandung *tuntunan*, merupakan unsur-unsur pendidikan kepada manusia untuk dapat memenuhi tugas hidupnya,

sehingga tidak terombang-ambing, dan dia tetap berjalan pada rel yang sebenarnya.

- d. Nilai-nilai dalam *Serat Wedha Tama* adalah sesuatu yang ada pada kehidupan manusia, menyebabkan sesuatu itu berguna dan pantas diupayakan di sekolah. Hal itu akan menjadi pola tuntunan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi perkembangan batin tanpa dibatasi oleh usia yang menitikberatkan pada perubahan tingkah laku dan sikap tenggang rasa dalam dunia pendidikan.
  - e. Tuntunan moral Jawa yang merupakan proses pendewasaan seseorang dalam suatu kelompok meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tingkah laku (psikomotorik) yang akhirnya proses tersebut diharapkan perangai, tabiat, watak yang selaras dengan norma-norma sosial dapat diterapkan pada siswa dan mahasiswa, maupun para pendidik tidak saling membenci.
  - f. Dari ajaran keutamaan yang telah tertulis dalam *Serat Wedha Tama*, ternyata memang benar disampaikan atau diberikan kepada anak cucu, putra-puteri serta para *sentana* dan *abdi dalem* pada zamannya masih juga mengandung nilai-nilai pendidikan bagi seorang siswa di sekolah maupun mahasiswa di Perguruan Tinggi. Nilai pendidikan misalnya : kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian, Ketuhanan, dan sikap tenggang rasa.
5. Nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam *Serat Wedha Tama* ternyata masih relevan untuk digunakan bagi siswa di S.L.T.P., S.L.T.A. maupun mahasiswa

di Perguruan Tinggi pada abad modern sekarang ini, dan sampai masa mendatang terutama dalam pembelajaran sastra *tembang macapat*.

Nilai-nilai tersebut terutama yang :

- g. Menyangkut aspek kognitif domain atau aspek nilai sikap kepribadian siswa. Sikap membuang jauh-jauh nafsu jahat, emosi yang tak terkendali, egois, malas-malasan dan sebagainya. Dengan demikian penting sekali sikap mau membangun semangat kerja atau semangat belajar dengan giat, memacu prestasi demi kehidupan yang layak dan tenteram lahir batin. Sikap mau menjalin relasi yang baik dengan sesama, sehingga menumbuhkan suasana tenggang rasa, suasana kekeluargaan dan kebersamaan.
  - h. Sementara untuk aspek afektif domain atau aspek ilmu dan pengetahuan. Dari konvensi tembangnya sendiri banyak didapatkan nilai-nilai pengetahuan seperti pada permainan aliterasi, asonansi, dan filsafat dalam *Serat Wedha Tama*.
6. a. Dalam proses belajar mengajar sastra ajaran, guru pengajar sastra belum terakomodasi, karena kadangkala keterbatasan buku-buku teks. Apalagi buku-buku teks novel, ajaran terutama berbau ajaran sudah sangat jarang. Hal itu tidak mungkin memuat sastra ajaran secara utuh.
  - b. Buku teks sering menjadi bahan pertimbangan guru dalam memilih buku teks. Buku teks yang mahal walaupun berkualitas tidak laku di pasaran. Guru yang mengajar mengandalkan buku teks dan tidak disertai media lain, misal bacaan sastra. Sudah dapat dipastikan bahwa pengajaran sastra

sulit dilakukan pendekatan apresiatif dalam memilih media. Metode kegiatan belajar mengajar dan sebagainya mendukung pendekatan apresiatif. Guru tidak akan puas hanya berpedoman pada sebuah buku teks, umpama *Serat Wedha Tama* karya Ki Tanaya saja dan Anjar Ani.

### C. Saran-Saran

Berdasarkan analisis dan temuan penelitian, peneliti merasa perlu menyampaikan saran-saran. Beberapa saran disampaikan kepada :

1. a. Guru yang memegang mata pelajaran sastra ajaran siap untuk mengajarkan kepada anak didik, terutama pada tembang-tembang. Lima *pupuh tembang* dalam *Serat Wedha Tama*, yaitu *tembang Macapat*. Apalagi dalam memaparkan isi *Serat Wedha Tama* yang isinya adiluhung dengan sastra dalam cengkok yang indah. Perlu dilatih dan diajarkan kepada anak didik, sehingga lebih menggemarinya untuk mendendangkan dan memahami isinya tentang ajaran budi luhur dan nilai kebijaksanaan.
- b. Guru secara keseluruhan, tidak hanya yang mengajar bidang studi Indonesia maupun bahasa Jawa seharusnya memahaminya baik tembang dan sisinya. Masalah *tembang* dapat untuk *rengeng-rengeng* sambil membuat atau menulis raport dan menyiapkan bahan untuk mengajar terasa tenang dan tentram di hati, seakan-akan sudah *njawani*.
- c. Bagi siswa yang diajar oleh guru, tanpa praktik tidak semangat dalam mempelajari sastra. Dengan mempraktikkan *tembang Pangkur, Sinom, Gambuh, Pocung* dan *Kinanthi*, pulang sekolah sambil tiduran bisa

*rengeng-rengeng*. Lalu bagi pemahaman Jawa dan *Kawula Muda* mereka-mereka kepada ketokohan Panembahan Senapati pada saat masih berkuasa dalam memperhatikan dan melindungi rakyatnya.

- d. Guru dalam mengajar sastra ajaran khususnya dalam kelima tembang macapat dapat melatih baris demi baris dalam satu bait diajarkan tentang : *Guru lagu, guru wilangan, gatra, dan purwakanthi* sehingga siswa dapat memahaminya.

## **2. Dosen dan Mahasiswa**

Untuk meningkatkan kegiatan apresiasi sastra perlu diadakan diskusi maupun seminar tentang sastra ajaran dalam phisik dan isinya (dalam keindahan bahasa sastra serta isinya ajaran yang mengandung ajaran moralitas, kebijaksanaan dan budi luhur pada waktu senggang (longgar).

## **3. Kalangan Pendidikan**

- a. Pihak sekolah dengan bantuan pemerintah lewat Depdiknas hendaknya dapat membantu para guru dalam mengajar sastra, bidang sastra ajaran antara lain dengan mencukupi guru bidang studi maupun perpustakaan sekolah, sastra lama, sastra ajaran, sastra priyayi, dan buku pendidikan budi pekerti.
- b. Mayoritas siswa memiliki tanggapan positif terhadap pengajaran sastra ajaran. Tanggapan yang positif dari siswa di sekolah-sekolah tertentu perlu disambut dengan berbagai komponen pembelajaran dengan fasilitas



yang memadai. Misal fasilitas ketenagaan guru, mestinya guru yang mempunyai kompetensi mengajar sastra.

Di samping guru tentunya juga melengkapi perpustakaan dengan bacaan-bacaan yang bernilai sastra, sekaligus alokasi waktu yang cukup.

Buku-buku maupun majalah atau *ariwarti* yang disediakan, misalnya :

- Puisi Jawa Modern
- Geguritan
- Epos Ramayana dan Mahabharata
- Bentuk-bentuk Wiracarita/kepahlawanan
- Buku-buku piwulung/ajaran : *Wedha Tama, Tripama, Wulangreh Sasanasunu, Centhini*.
- Ensiklopedi wayang
- Kamus lengkap bahasa Jawa Modern

#### **4. Untuk Peneliti**

- a. *Serat Wedha Tama* memuat masalah-masalah kehidupan dengan segala problematikanya terutama menyangkut pendidikan anak. Ajaran yang termaktub di dalamnya sangat cocok menarik untuk dikaji sebagai bahan ilmu pengetahuan. Dengan demikian dapat dikaji secara mendalam, sehingga produk-produk karya sastra Jawa dapat semakin terangkat dan dapat dinikmati masyarakat.
- b. Penelitian ini masih terbuka luas untuk penelitian lanjutan. Masih banyak permasalahan dalam pengajaran sastra ajaran yang belum diteliti yang meliputi berbagai komponen proses belajar mengajar sastra. Banyak topik

penelitian yang perlu diangkat, sehingga akan lebih melengkapi khasanah pengajaran sastra, Bahasa, Budaya, Filsafat di perpustakaan.

- c. Di masa sekarang ini banyak peneliti maupun pengamat *Wedha Tama* dari mancanegara yang tidak menutup kemungkinan adanya salah interpretasi terhadap karya-karya sastra Jawa. Semoga dengan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan komparasi untuk mendapatkan keyakinan yang lebih mantap.
- d. Penelitian ini dalam pelaksanaanya banyak ditemui hambatan terutama dalam keterbatasan mendapatkan data, dengan demikian harapan peneliti semoga dalam penelitian-penelitian selanjutnya metode operasional dapat lebih ditingkatkan.

## **5. Pemimpin dan Staf**

- a. Seyogyanya memiliki jiwa bagaikan satria yang mau melindungi yang lemah dan membela keadilan, bermoral, dan berpendidikan budi pekerti yang luhur.  
  
Beliau tentunya merasa malu pada dirinya bila berbuat curang dan korupsi serta berbuat cela dan kejam.
- b. Tentunya pemimpin harus dapat berperan sebagai kawan  
  
Yaitu adanya tenggang rasa, berbagai rasa, sedang sebagai lawan mau dan mampu berdiskusi dan berdialog untuk saling tukar pendapat, bertenggang rasa, asah, asih, dan asuh. Selanjutnya membikin keakraban dan kemitraan antara pemimpin dan anak buah, staf dan anak buahnya

sehingga tambah adanya saling percaya, saling menghormati dan pengertian sehingga tidak ada pencurian dan perbuatan dosa.

c. Sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan umum

Seyogianya memberikan petuah-petuah lewat *Serat Wedha Tama* yang menyangkut pola kerja berdasarkan moralitas dan ajaran yang mengambil dari buku-buku yang berisi ajaran dan pendidikan budi pekerti disampaikan kepada staf maupun anak buah sehingga mereka dalam bekerja tidak menyelewengkan bahkan korupsi besar-besaran, tetapi setelah berurusan dengan hukum enak-enak dan selamat dari jeratan hukum. Dengan demikian hukum maupun tindak perilaku yang jelek ini mempengaruhi terpuruknya dari daerah atau bawah ke atas, negara dan bangsa menjadi terpuruk pengaruhnya sangat jelek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Cipto Prawiro 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York : Holt Rinehard and Winston.
- Ames, Carole, 1990. Students Motivation to Learn. ([http://www.ed.gov/database/ERIC\\_Didests.ed370200.html](http://www.ed.gov/database/ERIC_Didests.ed370200.html)). akses : 21 Agustus 2006
- Anjar Any. 1983. *Menyingkap Serat Wedha Tama*. Semarang : CV : Aneka Ilmu.
- Atar Semi, M.1988. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- Atmazaki. 2005. “*Pembelajaran Kemampuan Bersastra : Motivasi, Inisiatif, Kreativitas, dan Refleksi*” dalam *Konferensi Internasional Kesusasteraan XVI – HISKI Palembang*, 18 – 21 Agustus 2005.
- Baroroh – Baried, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Bengat. 1989. *Kajian Puisi Jawa*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Boulton, Marjorie. 1979. *The Anatomy of Poetry*. London : Routledge and Keagen Paul.
- Boen S. Oemarjati. 1991. “*Pembinaan Apresiasi Sastra dalam Proses belajar-Mengajar*”. *Butir - Butir Sastra dan Bahasa : Pembaharuan Pengajaran*. Bambang Kaswanti Purwo (Ed). Yogyakarta : Kanisius.
- , 2005. “*Pengajaran Sastra pada Pendidikan Menengah di Indonesia : Qoa Vadis ?*” dalam *Konferensi Internasional Kesusasteraan XVJ – HISKI Palembang*, 18 – 21 Agustus 2005.
- Budi Darma. 1984. *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta : PT. Karya Unipress.
- Brandon, A. S.G.F. 1970. *Dictionary of Comparative Religion*. London : Weldenfeld and Nicolson.
- Budidarma. 1993. “*Apresiasi Sastra. Apresiasi Terhadap Metafora*”. Dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia III. Kerja sama HPBI dengan Universitas Jember, 2 – 4 Desember 1993.

- Burhan Nurgiyantoro. 1988. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Sign*. London : RKP
- Damardjati Supadjar. 2002. *Tatakrama dan Etika*. Yogyakarta : UGM
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Rancangan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. (<http://www.geocities.com/ngartofebruana>) akses : 21 Agustus 2006.
- De Yong. 2001. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.
- Diane Tillman. 2004. *Living Values. Values* Diane Tillman . 2004. *Living Values. Value Activities for Children Ages 8 – 14*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dick Hartoko. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Djunaidi Ghani, Muhammad. 1982. *Nilai Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Duff, Alan dan Maley, Alan. 1997. *Literature : Resource Books for Teachers*. Oxford : Oxford University Press.
- Dwi Elyono. "Interpersonal Meaning in The Jakarta post Editorials (A Study Based on Systemic Functional Linguistics)". *Jurnal Bahasa dan Pengajarannya Tahun 2, Nomor 3, Oktober 2004*.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Terjemahan Roza Muliati Yogyakarta : Sumbu.
- Effendy.S.1982. *Bimbing Apresiasi Puisi*. Jakarta : Tangga Mustika Alam
- Fuad Hasan. 2003. *Catatan Perihal Sastra dalam Pendidikan*. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Glickberg, Charles I. 1967. *Literature and Society*. Nederland : Martinus Nijhoff The Hague.

- Gorys Keraf. 1984. *Diksi Dan Gaya Bahasa* . Jakarta : Gramedia
- Harun Hadiwijono. 2001. *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatonan Jawa*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Henry Guntur Tarigan. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa
- Herman J. Waluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga : Widya Sari Press.
- Herusatoto Budiono. 1985. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita.
- Jakob Sumardjo. 1981. *Segi Sosiologis Novel Indonesia*. Bandung : Pustaka Prima
- \_\_\_\_\_. 1991. *Apresiasi Kesusasteraan*, Jakarta : PT. Gramedia
- Jess Stein. 1986. *The Random House Dictionary of The English Language*. New York : Random House.
- Kern, Richard. 2000. *Literary and Language Teaching* . Oxford : Oxford University Press.
- Ki Hadjar Dewantara. 1962. *Karya Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kinaryati Djojoseuroto, MLA. Sumaryati. 2000. *Prinsip – Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung : Nuansa.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Anand Krishna. 1999. *Wedha Tama*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Laksono. 1985. *Tradisi dan Struktur Masyarakat Jawa ; Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta : Gamapress.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan Dick Hartoko, Jakarta : Gramedia
- Magnis-Suseno, Franz. 2002. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Maman S. Mahayana. 1994. “Unsur Ekstrinsikalitas Dalam Novel Indonesia”, dalam *Horison*, No. 04 – 05, XXVIII, Mei. Jakarta : Yayasan Indonesia.
- Melani Budianta, dkk. 2002. *Membaca Sastra ; Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang : Indonesia.

- \_\_\_\_\_.2002. <http://www.kunci.or.id/asia/Melani.htm> (akses 16 Agustus 2006)
- Mochtar Lubis (Ed). 1950. *Teknik Mengarang*. Jakarta : Balai Pustaka
- Moody HLB. 2000 . *The Teaching of Leterature*. Yogyakarta :Kanisius.
- Muhammad Bandi. 1997. *Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Seutuhnya Menghadapi Era Globalisasi Menjelang Abad XXI*. Surakarta : Sebelas Mrate University Press.
- Ngarto Februana. 2004. Konflik Sosial dan Politik dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya Sebuah Tinjaun Sosiologi Sastra. (<http://www.geocities.com/ngartofebruana/babempat.htm>) diakses 25 Agustus 2006.
- Niels Mulder. 1981. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nyoman Kutha Ratna. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Putaka Pelajar.
- Panuti Sudjiman. 1984. *Kamus Istilah Sastra* Jakarta : PT. Gramedia.
- Poerwadarminta, WJS. 1966. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Prie. 220. Perlunya Nilai Edukatif dalam Sebuah Iklan. (<http://www.geocities.com/ngartofebruana/babempat.htm>). akses 25 Agustus 2006.
- Putu Wijaya. 2002. *Sastra Sebagai Refleksi Kemanusiaan*. (<http://www.geocities.com/ngartofebruana/babempat.htm>) akses 25 Agustus 2006.
- Rachmat Joko Pradopo. 1994. *Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik*. dalam Jabrohim (ed) *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta :MPI dan IKIP Muhamamdiyah.
- \_\_\_\_\_, 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahmanto B. 1998. “Mengkaji Ulang Pembelajaran Sastra di SMU Berdasarkan Kurikulum 1994” Studi Kasus Buku *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta : Gunung Agung.

- Reeves James .1972. *Understanding Poetry*. London : Heyeman Educational Books.
- Richards, I. A., 1976, *Practical Criticism*. London : Routledge dan Kegan Paul.
- Sabaruddin Ahmad.1970. *Seluk Beluk Bahasa Indonesia*. Medan : Penerbit Saiful.
- Saleh Saad. 1975. “*Penelitian Kesusasteraan*”. Dimuat dalam Lukman Ali (ed). Bahasa Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia. Jakarta : Gunung Agung.
- Sapardi Djoko Damono. 1978. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa..
- \_\_\_\_\_. 1993. Novel Jawa Tahun 1950 – an : *Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur* (Disertasi). Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Slametmuljana, RB. 1961. *Bimbingan Seni – Sastra*. Jakarta : JB. Wolters Gronigen.
- Soenarto Mertowardjojo. 2002. *Pustaka Suci Sasangka Jati*. Jakarta : Penerbit Paguyuban Ngesti Tunggal.
- Soeryono Soekanto. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sri Mulyono. 2002. *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta : Gunung Agung
- Sri Widiati, dkk. 2001. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta : Pusat Pengembangan Bahasa.
- Subagio Sastrowardoyo. 1983. *Bakat Alam dan Intelektualisme*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_.1993. “*Rancangan–rancangan yang Mengandung Maksud Pengarang*”, makalah Seminar Regional Sastra Indonesia dan Pengajarannya, tanggal 16 Mei. Surakarta : FKIP – UNS dan HISKI Komisariat Daerah Surakarta.
- Subalidinata. 1981. *Seluk Beluk Kesusasteraan Jawa*. Yogyakarta : Keluarga Mahasiswa Sastra Nusantara Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- \_\_\_\_\_.1982. *Sekelumit Tinjauan Novel Jawa Modern*. Surakarta : Proyek Javanologi.
- Suharianto, S. 1983. *Memahami dan Menikmati Cerita Rekaan*. Surakarta : Widya Duta.



- Sumarlam. 1991. *Unsur Bahasa Sebagai Sarana Pendukung Keindahan Puisi Jawa*. Dalam Linguistik Indonesia Edisi tahun 9 No. 2 Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Suminto A. Sayuti. 1998. *Mencari Pengajaran Sastra yang Apresiatif : Harapan dan Kenyataan* (Makalah PIBSI XX, 7 – 8 Oktober 1998 di PPPG Yogyakarta).
- \_\_\_\_\_.1999. *Sastra Dalam Konteks Upaya Pencerdasan Bangsa*. Dalam (<http://www.Geocities.com/paris/parc/2713/esei4.html>). akses : 21 Agustus 2002.
- Suripan Sadi Hutomo. 1975. *Kesusasteraan Jawa Modern*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- \_\_\_\_\_.2003. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta : Narasi.
- Teeuw, A. 1982. *Khasanah Sastra Indonesia. Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarluasanannya*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tilaar, HAR. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Umar Tirtarahardja dan La Sulo. 1994. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Dirjend.Dikti.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1984. *Teori Sastra*. Diterjemahkan KMSI Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta : UGM Press.
- \_\_\_\_\_.1995. *Teori Kesusasteraan*. B terjemahan. Melani Budianta. Jakarta : PT. Gramedia.
- William, Kenny. 1966. *How to Analyse Fiction ?* Semarang : CV. Prabhaantara.
- Yus Rusyana. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung : Gunung Larang.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Bahasa dan Sastra dalam Gempita Pendidikan*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Zuber Usman. 1970. *Kesusasteraan Lama Indonesia*. Jakarta : Gunung Agung.
- Zutmulder, P.J. 1985. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta : Jambatan
- \_\_\_\_\_.1990. *Manunggaling Kawula Gusti. Pantheisme dan Monisme*. Dalam Sastra Suluk Jawa. Jakarta : Perwakilan KITLV – LIPI – PT.